

Model Pembelajaran Berbasis Spritual

Dr Mila Hasanah, M Ag

Mujahid Press

Bandung

**MODEL PEMBELAJARAN
BERBASIS SPRITUAL**

Edisi Pertama

Copyright © 2018

xii+298, ukuran 16x25

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

ISBN 978-979-762-749-2

Cetakan ke-1, September 2018

Penulis:

Dr. Hj. Mila Hasanah, M. Ag

Editor:

H.M. Kamil Ramma Oensyar, M.Pd

Desain Cover:

Fathullah Munadi

Percetakan:

Mujahid Press Bandung

Anggota IKAPI

Jl. Tambakan No. 06 Bokongkunci Pameungpeuk Bandung 40376

Telp/Fax. 022-5943620 SMS 08122056466

e-mail: percetakanmujahidpress@yahoo.co.id

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apa pun, termasuk dengan cara penggunaan mesin fotokopi, tanpa izin sah dari penulis atau penerbit

Kata PENGANTAR

Segala puji bagi Allah swt, Tuhan semesta alam, karena berkat rahmat, bimbingan-Nya semata sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan buku ini Salawat dan salam semoga tercurah kepada junjungan kita penghulu umat, Nabi Muhammad saw yang telah menunjukkan kepada kita jalan keselamatan di dunia dan akhirat beserta keluarga, sahabat dan para pengikut Rasulullah saw

Setelah melewati berbagai hambatan dan rintangan, akhirnya penulisan buku ini dapat diselesaikan Buku ini berjudul “**Model Pembelajaran Berbasis Spritual**” merupakan hasil dari penelitian literatur penulis, menawarkan model pembelajaran berbasis spritual yang humanis, inklusif dan penuh kedamaian yang bersumber dari Alquran Model-model pembelajaran berbasis spritual ini relatif mudah untuk diterapkan pada berbagai jenjang pendidikan, mulai tingkat dasar, menengah dan perguruan tinggi serta memungkinkan untuk diterapkan diberbagai lapisan masyarakat

Penulis menyadari dengan sepenuhnya bahwa penulisan buku ini tidak terlepas dari bantuan semua pihak, baik dalam bentuk dukungan, bimbingan dan arahan serta motivasi sehingga tugas ini dapat diselesaikan Maka dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, khususnya penulis ucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada: Bapak Prof Dr H Akhmad Fauzi Aseri, MA, Prof Dr H Mahyuddin Barni, M Ag, Bapak Prof Dr H Thib Raya, MA, Bapak Prof Dr H A Athaillah, M Ag, Ibu Dr Hj Salamah, M Pd dan Ibu Dr Hj Romdiyah, M Pd, yang berkenan memberikan arahan dan bimbingan yang sangat

berharga dalam penulisan ini Suami dan anak-anak tercinta, serta almarhum kedua orang tua, juga seluruh keluarga besar yang menjadi motivator, memberikan pengertian dan dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan buku ini

Semoga Allah swt melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada mereka semua dan mencatat bagi mereka kebaikan dengan pahala yang berlipat ganda di sisi-Nya Akhirnya, dengan mengharap *ridha* Allah swt dan karunia-Nya semoga tulisan ini mendapatkan berkah dari Allah swt dan bermanfaat serta menjadi amal ibadah di sisi-Nya *Amin*

Banjarmasin, 24 Agustus 2018

Penulis
Mila Hasanah

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
Motto	vii
Pedoman Transliterasi dan Daftar Singkatan	ix

BAB I PENDAHULUAN 1

BAB II SPRITUAL ISLAM DALAM ALQURAN 7

A. Pengertian Spritual Islam	
B. Ruang Lingkup Spritual Islam	12
1. Rukun Iman	13
a. Percaya kepada Allah	16
1) Tauhid <i>Rububiyah</i>	17
2) Tauhid <i>Ulubiyah</i>	18
3) Tauhid <i>al-Asmâ wa as-Sifât</i>	18
b. Percaya kepada Malaikat	19
c. Percaya kepada Kitab	22
d. Percaya kepada Rasul	23
e. Percaya kepada Hari Akhir	24
f. Percaya kepada <i>Qada'</i> dan <i>Qadar</i>	25
2. Konsep Manusia	28
a. Manusia sebagai <i>al-Insân</i>	29
b. Manusia sebagai <i>an-Nâs</i>	31
c. Manusia sebagai <i>al-Ins</i>	32
d. Manusia sebagai <i>al-Basyar</i>	33
e. Manusia sebagai <i>Bani Adâm</i> atau <i>Zuriyat Adâm</i>	34
f. Manusia sebagai <i>Abdullâh</i>	35
g. Manusia sebagai <i>Khalîfab</i>	36
h. Manusia sebagai <i>Ibâd ar-Rahmân</i>	38
3. Konsep Alam	39
C. Ciri Khas Spritual Islam	43
1. Rasional	43
2. Dinamis	44

BAB III

MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS SPRITUAL 49

- A. Model Pembelajaran Berbasis Spritual 49
 - 1. Pengertian Model 49
 - 2. Pengertian Pembelajaran 61
 - 3. Model Pembelajaran Berbasis Spritual 83
- B. Karakteristik Model Pembelajaran Berbasis Spritual 86
 - 1. Tujuan Pembelajaran Berbasis Spritual 87
 - 2. Prinsip Reaksi Pembelajaran Berbasis Spritual 91
 - 3. Sintaktatis Pembelajaran Berbasis Spritual 98
 - 4. Sistem Pendukung Pembelajaran Berbasis Spritual 108
 - 5. Sistem Sosial Pembelajaran Berbasis Spritual 117
 - 6. Penilaian Pembelajaran Berbasis Spritual 118

BAB IV MACAM-MACAM MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS SPRITUAL 135

- A. Model Pembelajaran *Qudwab* 135
- B. Model Pembelajaran *Uswah* 144
- C. Model Pembelajaran *Tamtsil* 154
- D. Model Pembelajaran *Isyarah* 160
- E. Model Pembelajaran *Ta'lim* 166
- F. Model Pembelajaran *Tadrís* 174
- G. Model Pembelajaran *Tahfidz* 182
- H. Model Pembelajaran *Taksyif*.193
- I. Model Pembelajaran *Ta'rif* 200
- J. Model Pembelajaran *Taryid* 208
- K. Model Pembelajaran *Ta' thiyah*.226
- L. Model Pembelajaran *Tadzkar* 228
- M. Model Pembelajaran *Tau'izh* 240
- N. Model Pembelajaran *Taslif*268

BAB V

PENUTUP 277

- A. Simpulan277
 - B. Rekomendasi 279
- DAFTAR PUSTAKA 281
- PROFIL PENULIS297

MOTTO

Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik (kalimat tauhid) seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit (QS Ibrahim [14]/72:24)

Dari Abu Hurairah ra sesungguhnya Rasulullah saw bersabda: Siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah dia berkata baik atau diam, siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah dia menghormati tetangganya dan barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah dia memuliakan tamunya
(HR Bukhari dan Muslim)

PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

I. Transliterasi Arab-

Latin: A. Konsonan

Tunggal

No	Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
1	ا	<i>alif</i>	a	-
2	ب	<i>ba</i>	b	-
3	ث	<i>ta</i>	t	-
4	ث	<i>tsa</i>	ts	-
5	ج	<i>jim</i>	j	-
6	ح	<i>ha</i>	h	-
7	خ	<i>kha</i>	kh	-
8	د	<i>dal</i>	d	-
9	ذ	<i>dzal</i>	dz	-
10	ر	<i>ra</i>	r	-
11	ز	<i>zay</i>	z	-
12	س	<i>sin</i>	s	-
13	ش	<i>syin</i>	sy	-
14	ص	<i>shad</i>	sh	-
15	ض	<i>dhad</i>	dh	-
16	ط	<i>tha</i>	th	-
17	ظ	<i>zha</i>	zh	-
18	ع	<i>'ain</i>	„	-
19	غ	<i>ghain</i>	gh	-

20	ف	<i>fa</i>	f	-
21	ق	<i>qaf</i>	q	-
22	ك	<i>kaf</i>	k	-
23	ل	<i>lam</i>	l	-
24	م	<i>mim</i>	m	-
25	ن	<i>nun</i>	n	-
26	ه	<i>ha</i>	h	-
27	و	<i>waw</i>	w	-
28	ي	<i>ya</i>	y	-
29	ء	<i>hamzah</i>	„	Tidak digunakan untuk <i>hamzah</i> di awal kata

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, karena *tasydûd*, di tulis rangkap, seperti ب di tulis *wabhâbi*

C. Vokal Panjang

1. Bunyi a panjang ditulis â, seperti ناملسم ditulis *muslimâni*
2. Bunyi i panjang ditulis î, seperti *muslimîn*
3. Bunyi u panjang ditulis û seperti *muslimûn*

D. Kata Sandang *Alif* dan *Lam*

Alif dan *lam* yang bersambung dengan huruf *qamariyah* ditulis *al* sedangkan *alif* dan *lam* yang bersambung huruf *syamsiah*, ditulis mengikuti huruf sesudahnya, seperti:

1. راملما (untuk huruf *qamariyah*) ditulis *al-Manâr*
2. ناملورا (untuk huruf *syamsiah*) ditulis *ar-raudhab*

E. Penulisan Kata-Kata dalam Kalimat

Cara yang dipakai didasarkan pada penulisan kata demi kata, seperti:

تدل ادلا فالتولق عدا نارؤدا ditulis *ad-dilâlât al-'aqliyyah fi Alqurân*

F. Penulisan *Ta Marbûthah* di Akhir Kata

1. Apabila dimatikan ditulis *b*, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia, seperti salat, zakat, surat. Misalnya, *ta marbûthah* yang terdapat pada kata تَعِدُّوْهُ ditulis *bid'ah*
2. Apabila dihidupkan karena dirangkai dengan kata lain ditulis *t*. Misalnya, *ta marbûthah* pada kata تَعْبُطُم رَاظِمًا ditulis *mathba'at al-manâr*

G. Pengecualian

1. Nama orang, nama tempat, dan nama-nama lain yang sudah dipakai di Indonesia, ditulis dengan huruf ejaan dalam bahasa Indonesia, seperti: Sirajuddin dan Beirut
2. Huruf hamzah yang terdapat tanda (,), seperti هَبَا تَيْمِيَّةٌ وَبَا قَرَحُزْ dan قَوْسَا ditulis Abû Zahrah, Ibn Taimiyah dan uswah

3. Kata نَارِزًا yang terdapat pada teks Arab, seperti ءامسا نَارِزًا ditulis *asmâ* dengan huruf kapital *Alqurân*. Namun, jika terdapat dalam teks Indonesia atau latin, baik terletak di awal maupun di dalam kalimat ditulis dengan huruf kapital, tanpa tanda panjang pada a, yaitu Alquran

II. Daftar Singkatan:

Ar = Arab

as = *'alaibi al-salâm*

Cet = cetakan

Ed = Editor

h = halaman

H = Tahun Hijriyah HR

= Hadis Riwayat M =

Tahun Masehi QS =

Alquran Surah

ra = *radhiya Allahu 'anh*

saw = *shallâ Allâhu 'alaihi wa sallama*

swt = *subhânabû wa ta'âlâ*

w = wafat

terj = terjemahan

tp = data nama penerbit tidak ada

tpp = data nama tempat penerbit tidak ada t th

= data tahun penerbitan tidak ada

td = sama sekali tidak ada data

DAFTAR PUSTAKA

- Al-„Ainain, Ali Khalil Abu, *Falsafah at-Tarbiyyah al-Islâmiyah fi al-Qur"ân al-Karîm*, [t.tp]: Dar al-Fikr al-„Araby, 1980.
- Abduh, Muhammad, *Risalah at-Tawhid*, Kairo: Dâr al-Manâr, 1366 H.
- , *Tafsîr al-Manâr*, Mishr: Dâr al-Manâr, 1373 H.
- Abdul Baq, Muhammad Fu"ad, *Lu"lu" wa al-Marjân*, Pakistan: Maktabah Qudsiyah, 1997.
- Abdullah, Abdurrahman Salih, *Educational Theory: A Qur"anic Outlook*, Mekkah Al-Mukarramah: Umm al-Qura University, [t.th].
- Abdullah, Burhanuddin, *Pendidikan Keimanan Kontemporer (Sebuah Pendekatan Qur"ani)*, Banjarmasin: Antasari Press, 2008.
- Al-Abrasyi, Athiyah, *Ruh at-Tarbiyyat wa at-Ta"lim*, Al-Qahirat: Isa al-Baby al-Halaby, 1969.
- Achmadi, "Pendidikan Agama yang Mencerdaskan", *Jurnal Wahana Akademika*, Vol 8, No.1 Pebruari 2006, Semarang: Kopertais X Jateng, 2006.
- Ahmad Ibnu Fâris bin Zakariya, Abu al-Husain, *Mu"jam Muqâyis al-Lughah*, IV, Mesir: Mustafa al-Bâb al-Halabiy wa Syirkah, 1972.
- Ahmad, Nurwadjah, *Tafsîr Ayat-ayat Pendidikan, Hati yang Selamat Hingga Kisah Luqman*, Bandung: Penerbit Marja, 2010.
- Al-Alamaniy, Zâhir bin „Iwâdh, *Dirâsat fi al-Tafsîr al-Maudhû"i lil Qur"ân al-Karîm*, Riyadh: Maktabah al-Mulk Fahdu al-Wathaniyyah, 2007 M/1428 H.
- Ali, Mohammad Daud, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011.
- Alkalali, Asad M., *Kamus Indonesia Arab*, Jakarta: Bulan Bintang, 1987.

- Anderson, L. W., & Krathwohl, D.R., (Eds.), *A Taxonomy for Learning, Teaching and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives: Complete, Edition*, New York: Longman, 2001.
- Anwar, Dessy, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Karya Abditama, 2001.
- Anwar, Rosihan, *Ilmu Tafsir*, Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- Aohani, Ahad, *Pengelolaan Pengajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Al-'Aql, Nashir bin 'Abdul Karim, *Bubûts fi 'Aqâdab Ablis Sunnah wal Jamâ'ah*, Beirut: Dârul 'Ashimah, 1419 H.
- Arifin, Zaenul, *Menuju Dialog Islam-Kristen: Perjumpaan Gereja Ortodoks Syeria dengan Islam*, dalam *jurnal Walosongo*, volume 20, Nomor 1, Mei 2012. Semarang: IAIN Walisongo, 2012.
- Al-Asfahani, Al-Raghib, *Mufradât Alfâzih al-Qur'ân*, Damaskus: Dâr al-Qalam, 1992.
- Asmani, Jamal Ma'mur, *Tuntunan Lengkap Metodologi Praktis Penelitian Pendidikan*, Yogyakarta: DIVA Press, 2011.
- Al-Asqalani, Ibnu Hajar, *Fathul Bari*, Riyadh: Maktabah Darussalam, 1418H/1997M.
- Assegaf, Abd. Rachman, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2011.
- Asy'arie, Musa, *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Alquran*, Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam, 1992.
- Athaillah, A., *Rasyid Ridha, Konsep Teologi Rasional dalam Tafsir al-Manar*, Jakarta: Erlangga, 2006.
- Al-Atsari, Ali Hasan al-Halabi, "*Ilmu Ishul Bid'ah Dirasah Taklimiyah Muhimmah fi Ilmi Ishul al-Fiqh*", [tt.]: Dar Rayah, 1992, terj. Asmini Solihin Zamakhsyari, *Membedah Akar Bid'ah*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2001.
- Al-Attas, Seyd Muhammad al-Naquib, *The Concept of Education in Islam*, Kuala Lumpur: Muslim Youth Men of Malaysia, ABM: 1980.

- , Seyd Muhammad al-Naquib, *Konsep Pendidikan dalam Islam: Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*. Terj. Haidar Bagir, Bandung: Mizan 1992.
- Audah, Ali, *Konkordinasi Qur'an, Panduan Kata Mencari Ayat Qur'an*, Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2003.
- Ba'albaki, Munir Ba'albaki dan Ramzi Munir, *Al-Maurid al-Hadits*, Beirut: Dar al-Ilmi lil Mu'allimin, 2007.
- Badruzaman, Medin, *Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Institut Pertanian Bogor (IPB)*, Bogor: PPS UIKA, 2012.
- Bahri, Samsul, *Konsep-Konsep Dasar Metodologi Tafsir*, dalam buku *Metodologi Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: Teras, 2010.
- Baidan, Nashruddin, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Al-Banna, *Majmu'atu ar-Rasâil*, Beirut: Muassasah ar-Rasail, [t.th].
- Al-Baqi, Muhammad Fu'ad "Abd, *Al-Mu'jam al-Mufabras li-alfâdzî al-Qur'ân al-Karîm*, Beirut-Lebanon: Dar al-Ma'rifah, 1431H/2010M.
- Barni, Mahyuddin, *Pendidikan dalam Perspektif Al-qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Prisma, 2011.
- , *Sumber Sifat Buruk dan Pengendaliannya, Kajian Tematik Ayat-Ayat Alquran*, Banjarmasin: Antasari Press, 2007.
- Al-Barry, Piu A. Partanto dan M. Dahlan, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Penerbit Arloka, [t. th].
- Baz, Syaikh Abdul Aziz bin Abdillah, *Al-Itmam Bisyarbi Al-Aqidah Ash-Shahibah wa Nawaqid al-Islam*, diterj. Oleh Ronny Mahmuddin dengan judul "Syarah Aqidah Ash-Shahibah, Jakarta: Pustaka As-Sunnah, 2011.
- Briggs, Lesslie, *Instructional Design*, New Jersey: Ed. Techn. Publ, 1978.
- Budiono, *Kamus Ilmiah Populer Internasional*, Surabaya: Alumni, 2005.
- Al-Bukhari, Muhammad bin Isma'il, *Shahih Bukhari*, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, [t.th].
- Buseri, Kamrani, *Ontologi Pendidikan Islam dan Dakwah*, Yogyakarta: UII Press, 2003.
- Chirzin, Muhammad, *Kearifan Al-Qur'an, Eksistensi, Idealitas, Realitas*,

- Normativitas, dan Historitas*, Yogyakarta: Pilar Media, 2007.
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 2005.
- Dimiyati, dkk., *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Ad-Din, „Atif, *Tafsîr Mufradât Alfâdz al-Qur"ân*, Libanon: Dar al_kitab al-Lubnani, 1984.
- Djaelani, Abdul Qodir, *Asas dan Tujuan Hidup Manusia, Menurut Ajaran Islam*, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1996.
- Echols, John M., dkk., *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1993.
- Al-Farmawi, Abdul Hayy, *Al-Bidâyat fî at-Tafsîr al-Maudhû"i*, Mishr: Maktabat al-Jumhuriyat, 1397/1977.
- , *Metode Tafsir Maudhu"i, dan Cara Penerapannya*, Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Al-Fauzan, Syaikh Shalih bin Fauzan, *At-Ta"liqat al-Mukhtashar ala Matni al-Aqidah ath-Thabawiyah*, Riyadh: Dar Al-Ashimah, 1422H/2001M.
- , *Penjelasan Ringkas Materi al-Aqidah Ath-Thabawiyah, Akidah Ahlus Sunnah wal Jama"ah*, Jakarta: Pustaka Sahifa, 2012.
- Firdaus, Endis, *Model-Model Pembelajaran Berbasis Nilai Islam*, Bandung:UPI, 2012.
- Getzel ,JW., et. al., *Social Behaviour and Administrative Process*, School Review,65: 1975.
- Ghafur, Waryono Abdul, *Tafsir Sosial: Mendialogkan antara Teks dengan Konteks*, Yogyakarta: eLSAQ, 2005.
- Al-Ghazali, Muhammad, *Berdialog dengan Al-Qur"an*, Bandung: Mizan, 1996.
- Al-Ghazali, *Al-Ihya Ulum al-Din, Juz VIII*, Beirut: Dar al-Fikr, 1980/1400.
- , *Ihya Ulumuddin*, Surabaya: Al-Hidayah, [t.th.].
- , *Ma"ârij al-Qads*, Beirut:Dâr al-Âfâq al-Jadîdah, 1978 M.
- , *Mi"raj as-Salikin*, Kairo: al-Saqafat al-Islamiyat, 1964.
- , *Mizan al-Amal*, [tt.]: Dar al-Ma"arif, 1965.
- Gunawan, Heri, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*,

- Bandung: Alfabeta, 2012.
- Hakim, *Al-Mustadrak „alâ Shahîhaini lil Hakim*, Beirut: Dar al-Fikri, [tth].
- Hamalik, Oemar, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Al-Hamd, Syaikh Muhammad bin Ibrahim, *Tasharrufan* (saduran) dari *Mukhtasar Aqidah Ablis Sunnah wal Jama'ah*, Buletin AN NUR Thn. IV/No. 139/Jum'at I/R.Awal 1419H.
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.
- Hanafi, Hasan, *Dirâsab Falsafiyah*, Kairo: Maktabat Al-Misriyah, [t.th].
- Hasanah Mila, *Pendidikan Karakter dalam Alquran*, pada *Jurnal Al-Adzka, Volume II, No.1*, Banjarmasin: PGMI, Fakultas Tarbiyah, IAIN Antasari, Januari 2012.
- , *Asma al-Husna sebagai Paradigma Pengembangan Materi Pendidikan Islam*, Banjarmasin: Antasari Press, 2004.
- , *IEQ dalam Perspektif Psikologi Qur"ani*, dalam *Jurnal Ittibad, Vol. 5, No. 8 Oktober 2007*, Kalimantan: Kopertais Wilayah XI, 2007.
- , *Pendidikan Islam Berbasis IQ, EQ dan SQ*, Makalah Pengembangan Teori dan Praktek Pendidikan, 2012.
- Al-Hasany, „Alamy Zâdahu Faidlullah Ibn Musa, *Fathurrahman lithâlibi âyâti al-Qur"ân*, Beirut-Lebanon: Dar al-Kutub al-„Ilmiyah, 2005.
- Hawa, Sayyid, *Al-Islam*, Jakarta: Gema Insani, 2004.
- Hijazi, Muhammad Mahmud, *At-Tafsiral Al-Wadhib*, Qahirah: Muthba"ah al-istiqlat al-Kubra, 1968.
- Huda, Miftahul, *Interaksi Pendidikan, 10 Cara Qur"an Mendidik Anak*, Malang: UIN Press, 2008.
- Ibnu Rusn, Abidin, *Pemikiran al-Ghazali tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Irfan, AN, *Islam dan Ilmu Pengetahuan*, dalam buku: “*Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Karakter Berbasis Agama*,” (Surabaya: Yunus Presendo, 2010).
- Ismail, Hadi, *Teologi Mubammad Abdub: Kajian Kitab Risâlat at-Tawhîd*, dalam *Jurnal “Teosofi”, Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*,

volume 2, nomor 2, Surabaya: Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel, Desember 2012.

- Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Berbasis Paikem*, Semarang: Rasail Media Group, 2008.
- Iwad, Muhammad al-Said, *At-Tafsîr al-Maudhû'iy*, Saudi Arabiya: Ar-Rusdy, 2007M1428H.
- Jahja, M. Zurkani, *Teologi Islam Ideal Era Global (Pelbagai Solusi Problem Teologis)*, Pidato Pengukuhan sebagai Guru Besar Madya Ilmu Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin, 16 Agustus 1997, (Banjarmasin: IAIN Antasari, 1997).
- , *Teologi Al-Ghazali, Pendekatan Metodologi*, Yogyakarta: Balai Pustaka, 1985.
- Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001.
- Jauhary, Thanthawiy, *Al-Jawahir fî Tafsîr al-Qur'an*, Beirut: Dâr al-Fikr, [t.th].
- Al-Jazâiri, Abu Bakar Jâbir, *Aqîdah al-Mu'min*, (Beirut: Dâr Al-Fikr: 1978M/1398H.
- , *Aisar at-Tafâsir likalâmi al-Alyyi al-Kabîr*, Madinah: Maktabah al-Ulum al-Hukum, 1992 M/1412 H.

- Al-Jazâiri, Syeikh Thahir bin Saleh, *Al-Jawâbir al-Kalamiyah fî, Âdhâb al-'Aqîdah al-Islâmiyah*, Beirut: Al-Mazra'ah binâ'ayati al-Îman, [t.th].
- Johnson Parulian Hottua, *Sekelumit tentang Strategi Pembelajaran PAK*, negarakerta. Blogspot.co.id/2013/08.
- Joyce, Bruce&Marsha Weil, *Models of Teaching, Fifth Edition*, USA: Ally and Bacon A Simon&Scuter Company, 1996.
- Jurjani Al-, Ali Muhammad, *Kitab al-Ta'rîfât, cet. III*, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1889.
- JW. Getzel and E.G. Guba, *Sosal Behaviour and Administrative Process*, [t.tp]: School Review,1975.
- Karim, Abdullah, *Metodologi Tafsir Alquran*, Jakarta: Codes, 2011.
- Katsir, Ibnu *Tafsîr al-Qur"ân al-"Adzîm*, Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyyah, 1433H/2012M.
- Kemendiknas, *Modul Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013*, (Jakarta: Badan Pengembangan SDM Pendidikan&Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan, 2013).
- Krisdasakti, Sri Wahyu, *Penulisan Karya Ilmiah*, Jakarta: LAN RI, 2005.
- Al-Kulayni, Syaikh Muhammad Ibnu Ya"qub, *Ushul al-Kafi*, Beirut: Mansyurat Al-Fajr, 2007M/1428H.
- Kunandar, *Guru Profesional, Implementasi KTSP dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- LAN RI, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: LAN RI, 2007.
- Lickona, Thomas, *My Thoughts about National Character*, Ithaca and London: Cornell University Press, 2003.
- M.E. Banet, *College and Life: Problem of Self Dispvery Self Direction*, M. C. Graw,Hill Book Company,1952.
- Madjid, Nurcholish, *Islam Doktrin&Peradaban*, Jakarta:Paramadina, 2008.
- Majid, Abdul, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung:PT. Remaja Rosdakarya, 2012.
- Manzhur, Ibnu, *Lisân al 'Arab*, Beirut: Dar al-Fikr, [t. th].

- Al-Maraghi, Mustafa, *Tafsir al-Maraghi*, Beirut: Dar al-Kutub, [t.th].
- Mas"ud, Abdurrahman, *Menggagas Format Pendidikan Non Dikotomik*, Yogyakarta: Gama Media, 2002.
- Mudyahardjo, Redja, *Flisafat Ilmu Pendidikan; Suatu Pengantar*, Bandung:Remaja Rosdakarya, 2004.
- , *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001.
- Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- , *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam; di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- , *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Surabaya: Pustaka Pelajar, 2003.
- Mulyana, Rahmat, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung:Alfabeta, 2004.
- Munawir, Ahmad Warson, *Kamus Al-Munawir*, Yogyakarta: PP. Krapyak, 1984.
- Munir al-Ba"albaki, *Al-Maurid, Qamus Inkleizyi-Araby*, Beirut, Lebanon: Dar El-Ilm Lil Malaya, 2002.
- Muslich, Masnur, *Pendidikan Karakter, Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Muslim, Musthafa, *Mabâhith fî at-Tafsir al-Maudhû'iy*, Beirut: Dâr al-Qalam, 2009M/1430H).
- Muslim, *Shabih Muslim*, Beirut, Libanon: Dâr Ihyâ al-Turats, [tth].
- Musthafa al-Âlim, *Al-Âqâdab al-Wâsathiyah li Syaikh al-Islâm Ibnu Taimiyah*, Beirut-Lebanon: Dâr al-Arabiyyah, [t.th].
- Muthahar, Ali, *Kamus Mutabari, Arab Indonesia*, Jakarta: Hikmah, 2005.
- Muthalib, Abdul, "Sosialisasi Pemahaman Teologi Islam di Kalimantan Selatan dan Tengah", *Jurnal Khazanah*, No. 52 Juni-Juli, Banjarmasin: IAIN Antasari, 2000.

- Muzammil, Qamar, *Epistemologi Pendidikan Islam; dari metode Rasional hingga Metode Kritik*, Jakarta: Erlangga, 2005.
- Nahlawi An-, Abdurrahman, *Ushûl at-Tarbiyah al-Islâmiyyah wa asâlîhâ*, Damsyik: Dâr al-Fikr, [t.th].
- Naisabury Al-, Al-Imam Abi al-Husaini Muslim Ibnu al-Hujaj Ibnu Muslim al-Qusyairi, *Al-Jami"u as-Shabîh Muslim*, Beirut-Lebanon: Dâr al-Fikri, [t.th].
- Narbuka, Abu Achmadi dan Cholid, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 2002.
- Nasir, Sahilun A., *Pemikiran Kalam (Telogogi Islam), Sejarah, Ajaran, dan Perkembangannya*, Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Nasr, Sayyed Hossein, *Knowledge and The Sacred*, Lahore: Suhail Academy, 1988.
- Nasution, Harun, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1983.
- , *Islam Rasional*, Bandung: Mizan, 1415 H/1995 M.
- , *Pembaruan dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1996.
- Nata, Abuddin, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2003.
- , *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, Jakarta:Kencana, 2009.
- , *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan (Tafsir al-Ayat al-Tarbanîy)*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Nizar, Samsul, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Nizham, Abu, *Al-quran Tematis*, Bandung: Penerbit Mizan, 2011.
- Numahara, Daniel *Pembimbing PAK*, Bandung: Jurnal Info Media, 2007.
- Nurbayan, Yayan, *Pendekatan Tamsil dalam Pembelajaran*, dalam buku: *Model-Model Pembelajaran Berbasis Nilai Islam*, Bandung: UPI, 2012.
- Nurdin, Syafruddin, *Model Pembelajaran yang Memperhatikan Keragaman Individu Siswa dalam Kurikulum Berbasis Kopetensi*, Jakarta: Quantum Teaching, 2005.

- Oosten, Jarich, *Cultural Antropological Approaches* dalam Frank Whaling (Ed.), *Contemporary Approaches in The Study of Religion*, Volume II, Berlin: Mouton Publisher, 1985.
- Pranowo, Bambang, *Survei tentang Radikalisme, berdasarkan Questioner 1000 orang Siswa*, Jakarta: LaKIP, 2010-2011.
- Purwanto, M. Ngalim, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Rosdakarya, 2000.
- Putera, Udin S Winata, *Model-Model Pembelajaran Inovatif*, Jakarta: UT, 2001.
- Al-Qaththan, Syaikh Manna", *Mabahits fi „ulum alquran*, Kairo: Maktabah Wahbah, 2004 M/1425 H.
- Quthb, Muhammad, *Sistem Pendidikan Islam*, terj. Salman Harun, Bandung: Al-Ma"arif, [t.th].
- Quthb, Sayyid, *Fi Zhilal al-Qur"an*, jilid VI, Kairo: Dar al-Syuruq, 1992.
- Rabithat al-Alam al-Islami, *Al-Qur"an al-Karim*, Al-Qâhirat, 1398 H.
- Ramayulis, *Psikologi Agama*, Jakarta: Kalam Mulia, 2004.
- , *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2008.
- Ranuwijaya, Utang, dkk., (ed.), *Ensiklopedi Alquran, Akidah, 1*, Jakarta: PT. Kalam Publika, 2007.
- Ar-Razi, Imam Fakhruddin, *Tafsîr al-Kabîr*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1434H/2013M.
- Ridho, Muhammad Rasyid, *Tafsîr al-Manâr*, Beirut: Dâr al-Ma"rifah, 1318H/1900 M.
- Rifa"i, Moh., dkk., *Pelajaran Ilmu Kalam*, Semarang: Wicaksana, 1988.
- Riswanto, Arif Munandar, *Buku Pintar Islam*, Bandung: Mizan, 2010.
- Ritonga, A. Rahman, *Akidah Perakit Hubungan Manusia dengan Khaliknya Melalui Pendidikan Akidah Anak Usia Dini*, Surabaya: Amelia, 2009.
- Rosyada, Dede, *Paradigma Pendidikan Demokratis, Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- Rusman, *Model-Model Pembelajaran, Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta: PT Raja Garafindo Persada, 2011.

- Sahil, Azharuddin, *Indeks Alquran, Panduan Mencari Ayat Alquran Berdasarkan Kata Dasarnya*, Bandung: Al-Mizan, 1995.
- Sahriansyah, dkk., *Pendidikan Aqidah dan Akhlak dalam Perspektif Muhammad Zaini Ghani*, dalam *Jurnal Tashwir, Jurnal Penelitian Agama dan Sosial Budaya*, vol.I, No. 1, Banjarmasin: LP2M, Januari-Juni 2013.
- Saifuddin, Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Salim, Abd. Muin, *Konsepsi Kekuasaan Politik dalam Alquran*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2002.
- Sanjaya, Wina, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2011.
- As-Saybany, Omar Muhammad al-Toumy, *Al-Fikru al-Tarbawi, Baina al-Nadzariyah wa al-Tathbi*, Tharablis: Al-Mujahidiyah al-Arabiyah al-Libiyah al-Sya'diyah al-Isytiraqiyah, 1394 H/1985M.
- Segala, Syaiful, *Konsep dan Makna Pembelajaran untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*, Bandung: Alifbeta, 2006.
- Shadra, Mulla, *Mafatih al-Ghayb*, Iran: Takhsis at-Ta'liqat, 1343 H.
- Ash-Shagabuni, *Shafwah at-Tafsir, vol I*, Beirut, Dar Al-Fikr, 1996.
- Shaliba, Jamil, *Mu'jam al-Falsafi*, jilid I, Beirut: Dar al-Kutub al-Lubnany, [t. th].
- Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi, *Sejarah Pengantar Ilmu Taubid (Kalam)*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009.
- , *Alquran wa tarjamtu ma'anihi ila al-lughati al-Indunisiyah*, Saudi Arabia: Mushaf Asy-Syarif Medinah Munawarah, 1418 H.
- Shihab, M. Quraisy, *Menyingkap Tabir Ilahi*, Jakarta: Lentera Hati, 1998.
- , *Wawasan Alquran: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Penerbit Mizan, 2007.
- , *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta: Lentera hati, 2010.
- , *Tafsir al-Qur'an al-Karim, Tafsir atas Surat-Surat Pendek Berdasarkan urutan turunnya Wahyu*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1997.
- , *Wawasan al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan*

- Umat*, Jakarta: Mizan, 1996.
- , *Membumikan Alquran*, Bandung: Mizan, 2013.
- , *Al-Lubab, Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-Surah al-Quran*, Jakarta: Lentera Hati, 2012.
- Sobur, Alex, *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah*, Bandung: Pustaka Setia, 2003.
- Straus, Anselm, dkk., *Basics of Qualitative Research*, di terjemahkan oleh M. Shodiq, dkk: *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Sudirman, dkk., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006.
- Sudjana, Nana dkk., *Proposal Penelitian di Perguruan Tinggi*, Bandung: Sinar Baru, [t.th].
- Suharto, Toto, *Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Suhartono, Suparlan, *Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2007.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Kurikulum & Pembelajaran Kompetensi*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2012.
- Surakhmad, Winarno, *Paper, Skripsi, Thesis dan Disertasi, Buku Pegangan Cara Merencanakan, Menulis dan menilai*, Bandung: Tarsito, [t.th].
- Suresman, Edi, *Model Pembelajaran Berbasis Islam, Model Pembelajaran Logika dengan Hinar Jadali*, dalam buku "Model-Model Pembelajaran Berbasis Nilai Islam," Bandung: UPI, 2012.
- Suyono, dkk., *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- Suyûthî As-, Jalaluddin Abdurrahman, *Al-Itqân fî „ulûm al-Qur"ân*, Beirut: Dâr al-Kutub al-„Ilmiyah, 2012M/1433H.
- Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Qur"an*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Qur"an*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Syahrastani Asy-, *Al-Milal wan Nibal*, Kairo: Muassasah al-Halabi, [t.th].
- Syahrin, Harahap, dkk., *Ensiklopedia Akidah Islam*, Jakarta: Kencana, 2009.

- Syaltut, Syeikh Mahmud, *Akidah dan Syari'ah Islam I*, Jakarta: Bumi Aksara, 1990.
- Tafsir, Ahmad, *Filsafat Pendidikan Islami*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Taufiq, Ahmad, dkk., *Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Karakter Berbasis Agama*, Surakarta: Yuma Pustaka, 2010.
- , *Kerangka Dasar Agama Islam*, dalam buku *Pendidikan Islam, Pendidikan Karakter Berbasis Agama*, Surakarta: UPT MKU UNS, 2010.
- Thabai, Sayyid Muhammad Husin Thaba, *Al-Mizān fī Tafsīr Alquran*, Qum: Islamiah, 1972.
- Ath-Thabari, *Jami' al Bayan, Jilid XII*, Kairo: Musthafa al-Babi al-Halabi, 1954.
- Thawilah, Abdul Wahab Abdul al-Salam, *Al-Tarbiyah al-Islamiyah wa fann al-Tadriis*, Mesir: Dār al-Salam, 2008 M/1429 H.
- Thoha, Chabib, dll., *Metodologi Pengajaran Agama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Tilaar, H.A.R., *Membenahi Pendidikan Nasional*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- TIM Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan, *Model-Model Pembelajaran*, Jakarta: Pusdiklat Depag, 2006.
- TIM LAN, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: LAN RI, 2007.
- Tim Pakar Yayasan Jati Diri Bangsa, *Pendidikan Karakter di Sekolah: Dari Gagasan ke Tindakan*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2011.
- TIM Penyusun Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Tim Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Trimingham, J. Spencer, *Mazhab Sufi*, Bandung: Pustaka, 1999/1420.
- At-Turmudzi, *Kitab Sunan At-Turmudzi*, Beirut, Dar al Kutub al-Ilmiyyah, 2002.
- Ulwan, Abdullah Nashih, *Tarbiyah al-Anlad fī al-Islam*, Kairo: Dar al-Salam li al-Thiba'ah wa al-Tauzi, 1981.

- Unays, Ibrahim dkk., *Al-Mu"jam al-Wasith*, Beirut: Dar al-Fikr, [t.th].
- Ushama, Thameem, *Metodologi Tafsir Alquran, Kajian Kritis, Objektif & Komprehensif*, Jakarta: Riora Cipta, 2000.
- Utsaimin Al-, Asy-Syaikh al-Faqih Muhammad bin Shalih, dkk., *Aqidah Muslim dalam Tinjauan Al-Qur"an dan As-Sunnah*, Jakarta: Maktabah Daar El-Salam, 2009.
- Yamin, Martinis, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2004.
- Yusuf, Muhammad as-Sayyid, dkk., *Ensiklopedi Metodologi Alquran, Akidah, 1*, Jakarta: PT. Kalam Publika, 2007.
- Zaini, Hisyam, dkk., *Strategi Pembelajaran Aktif*, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 2007.
- Zakaria, Abu al Husain Ahmad bin Fâris, *Mu"jam al Maqâyis fi al Lughah*, Beirut: Dârul Fikr, 1994.
- Zakariya, Abu al-Husain Ahmad Ibnu Fâris, *Mu"jam Muqâyis al-Lughah*, Mesir: Mustafa al-Bâb al-Halabiy wa Syirkah, 1972.
- Al-Zanjani, Abu Abdillah, *Tarikh al-Qur"an*, Beirut: Mu"assasat al-Alam, 1388 H.
- Zubaedi, *Isu-Isu Baru dalam Diskursus Filsafat Pendidikan Islam dan Kapita Seleta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Zuhaili, Wahbah, dkk., *Al-Qur"an Seven in One*, Jakarta: Almahera, 2009.
- , *Tafsir al-Mumîn*, Damsyik: Dâr al-Fikri, 2009M/1430H.
- Zuhayli, Fayruz, *Tamir al-Miqbas*, Beirut: Dar al-Fikr, 1991.

TENTANG PENULIS



Dr. Mila Hasanah, M. Ag., kelahiran 11 Mei

1972 di Kandangan Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Kalimantan Selatan. Pendidikan dasar dan menengah di tempuh di tanah kelahiran Kandangan. SDN Yudanagara dan MTsN Amawang, dan pernah mondok di Pesantren Al-Falah Putri di Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan dan di Pesantren Nurul

Huda Mergosono Malang Jawa Timur. Gelar S1 diraih dari Jurusan

PBA Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang (sekarang UIN Maulana Malik Ibrahim). Pendidikan S2 ditempuh pada program Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin bidang pemikiran pendidikan Islam, dan S3 di program yang sama pada bidang Pendidikan Agama Islam.

Pengalaman kerja dimulai dengan mengajar di Pusat Pelayanan Bahasa IAIN Antasari Banjarmasin. Selain itu pernah mengabdikan sebagai sekretaris Biro Skripsi Fakultas Tarbiyah, sekretaris Jurusan PGMI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari. Kemudian menjabat Ketua Jurusan Tadris Fisika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin. Saat ini menjadi Dosen pada Jurusan PGMI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin.

Buku yang telah dipublikasikan di antaranya: *Asma al-Husna sebagai Paradigma Pengembangan Materi Pendidikan Islam*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2004). *Etika Menuntut Ilmu dalam Perspektif Hadits, dalam buku: Pendidikan dalam Perspektif Hadits*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2012). *Pendidikan Karakter dalam Al-Qur'an, dalam buku: Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2012). *Pendidikan Islam Masa*

Kerajaan Banjar, dalam buku: Sekelumit Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, (Banjarmasin: Antasari Press, 2013) dan Materi Bahasa Arab MI, (Bandung: Mujahid Press,

2

0

1

5

)

BAB

I

Pendahuluan

Istilah spritual sangat akrab dalam kehidupan sehari-hari, karena spritual merupakan hubungan seseorang dengan Tuhan. Spritual juga berkaitan erat dengan keyakinan dan kepercayaan yang dianut. Spritual yang tertanam di dalam hati sangat mempengaruhi dan mendominasi perilaku seseorang. Dengan kata lain, spritual merupakan monitor dan pemandu akurat yang dapat mengatur dan mengarahkan setiap gerak dan langkah manusia. Semua yang timbul dari dalam jiwa baik berupa perkataan, perbuatan, gerak, langkah hingga getaran-getaran yang berdetak dalam hati sangat bergantung pada kemantapan spritual.

Bila seseorang mengalami kesenjangan dan problem spritual biasanya akan menimbulkan dampak yang negatif dalam kehidupan. Hal itu dikarenakan spritual seseorang merupakan fondasi hubungan kepada Allah swt. Dengan spritual yang benar, jiwa manusia menjadi stabil baik dalam konteks ketuhanan, interaksi (pergaulan) sosial, hukum, perilaku, maupun mentalitas.

Perlu digarisbawahi bahwa setiap pembenahan dan perbaikan kehidupan masyarakat yang mengabaikan aspek spritual, atau tidak menjadikan spritual sebagai pijakan utama, dapat dipastikan bahwa pembenahan dan perbaikan tersebut akan menemui kegagalan. Sejarah telah membuktikannya. (Kemendiknas, 2013: 6-9). Oleh karena itu semua orang perlu melakukan upaya yang serius untuk meningkatkan ketangguhan spritual. Upaya tersebut dapat dimulai dengan menanamkan benih-benih spritual melalui proses pembelajaran.

Pendidikan sendiri memerlukan model pembelajaran berbasis spritual yang akan menjadi alternatif dalam merespon

permasalahan dan tantangan yang ada sesuai dengan kebutuhan perkembangan di Era Melineal. Karena itu, sangat penting segera membangun model pembelajaran berbasis spiritual untuk membenahi pendidikan. Model pembelajaran berbasis spiritual dalam konteks pendidikan, merupakan inti dari pendidikan itu sendiri dan merupakan salah satu problem penting yang perlu diselesaikan, di samping problem sosial, politik dan ekonomi, serta problem-problem lainnya.

Model pembelajaran berbasis spritual merupakan salah satu aspek pendidikan yang terpenting karena berpusat pada aktivitas peserta didik dalam suasana yang lebih agamis, demokratis, adil, humanis, memberdayakan, menyenangkan, menggembirakan, membangkitkan minat belajar, memotivasi timbulnya inspirasi, imajinasi, kreasi, inovasi, etos kerja, dan semangat hidup. Dengan model ini, seluruh potensi manusia dapat tergali dan teraktualisasikan dalam kehidupan dan pada gilirannya dapat menolong peserta didik untuk menghadapi berbagai tantangan hidup di era modern yang penuh persaingan.

Secara normatif, data tekstual dalam Alquran menunjukkan adanya proses pembelajaran berbasis spiritual yang tidak saja terjadi secara sosiologis di alam dunia, tetapi telah bermula semenjak kehidupan Adam as. di surga. Kehidupan alam surgawi ini memberikan gambaran awal, betapa proses pembelajaran terjadi antara Allah swt., malaikat, Adam as., dan iblis. Adam as. adalah representasi dari makhluk manusia, dia kelak akan menjadi *kehalifah* di bumi, sedangkan malaikat meragukan akan kemampuannya. Ini dapat dipahami dari Q.S. al-Baqarah, ayat 30:

Artinya: *"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (kehalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (Q.S. Al-Baqarah [2]87:30).*

Ayat tersebut menggambarkan proses pembelajaran berbasis spiritual pertama kali terjadi antara Allah swt. dengan malaikat. Dalam proses ini, Allah swt. mengajarkan kepada malaikat akan penciptaan *kehalifah* di muka bumi. Malaikat menyangkal rencana Tuhan dengan memberikan reaksi argumentatif bahwa Adam as. sebagai *kehalifah* tidak akan mampu menciptakan kehidupan yang dinamis dan humanis. Reaksi malaikat juga mengarah pada rasa superioritasnya yang telah menunjukkan kesetiaan dan patuh kepada Allah swt. dibanding dengan makhluk lainnya. Atas sikap malaikat itu, Allah swt. memberikan satu keyakinan bahwa pengetahuan Allah swt. lebih luas daripada prediksi malaikat. (Miftahul Huda, 2008: 4).

Proses pembelajaran berbasis spiritual yang kedua, dalam rangka menjadikan Adam sebagai khalifah di bumi, Allah swt. memilih proses *ta'lim* sebagai sarana *transfer of knowledge* (Ibnu Katsir, 1433H: 70-71). Proses pembelajaran yang terjadi antara Allah swt. dengan Adam as. lebih dilatarbelakangi oleh kehendak (*iradah*) Allah swt. untuk mempersiapkan sang khalifah itu sendiri. Aksi Tuhan ini sekaligus untuk meyakinkan malaikat bahwa pembelajaran melalui *ta'lim* dari Allah swt. kepada sang *kehalifah* sangat efektif dalam membina karakter kekhalifahan di bumi. Spesifikasi proses pembelajaran seperti itu tidak terjadi pada malaikat. Ini hanya terjadi kepada *kehalifah*, karena ia memiliki potensi (*fitrah*) untuk mendukung terjadinya proses pembelajaran tersebut. Q.S. al-Baqarah, ayat 31-32 berikut menggambarkan proses *ta'lim* Adam as.:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ قَالُوا لَا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

Artinya: “Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!" (ayat 31). Mereka menjawab: "Maha Suci Engkau, tidak ada

yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sesungguhnya Engkau yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.(ayat 32) (Q.S. al-Baqarah [2]/87:31-32).

Menurut M. Quraisy Shihab, “Allah swt. mengajarkan kepada Adam as. seluruh nama benda,” maksudnya memberikan potensi untuk mengetahui nama-nama atau kata-kata yang digunakan menunjukkan benda-benda, atau mengajarkan mengenai fungsi benda-benda. Ayat ini menginformasikan bahwa manusia dianugerahi Allah swt. potensi untuk mengetahui nama atau fungsi dan karakteristik benda-benda dan dianugerahi juga potensi berbahasa. (M. Quraisy Shihab, 2010: 177).

Ayat tersebut memberikan indikasi epistemologi bahwa proses pembelajaran dari Allah swt. kepada Adam as. dan malaikat terjadi dengan proses *ta’līm*. Namun, perbedaan potensi antara Adam as. dan malaikat menyebabkan tingkat pengetahuan yang diperoleh dari Allah swt. pun berbeda. Perbedaan tersebut terlihat pada jangkauan pengetahuan yang diperoleh. Pengetahuan Adam as. lebih kompleks dan universal (*al-asmâ kullahâ*) disebabkan oleh potensi spesifik (*fitriah*) jasmani dan ruhani yang dimilikinya. Sebaliknya pengetahuan malaikat terbatas (*illâ mâ’allamtanâ*) karena tidak adanya potensi spesifik tersebut, sehingga tidak memungkinkan untuk menerima dan mengembangkan pengetahuan seluas Adam as.

Terkait dengan model pembelajaran berbasis spritual tersebut, jika ditelaah dari kehidupan masyarakat muslim Indonesia, sebagian besar menganut paham aliran Asy’ariah (Sahriansyah, dkk., 2013: 65). Paham spritual ini begitu populer di masyarakat, karena diajarkan di lembaga pendidikan formal maupun informal, sehingga banyak orang yang mempelajarinya.

Aliran spritual yang dianut masyarakat Indonesia pada dasarnya masih bercorak tradisional dan fatalis (Harun Nasution, 1415H: 342), yaitu: (1) mengakui kelemahan akal untuk mengetahui sesuatu, (2) mengakui manusia tidak memiliki kebebasan dan tidak berdaya dalam berkehendak dan berbuat, (3) mengakui ketidakpastian *sunnatullâh* dan hukum kausalitas sebab

semua yang terjadi di alam semesta ini adalah menurut kehendak mutlak Allah swt. yang tidak diketahui oleh manusia.

Banyak yang mempertanyakan efektivitas spritual dengan model ini dalam kehidupan sehari-hari. Karena pengaruh dari aliran spritual ini diduga menyebabkan rendahnya etos kerja di kalangan umat Islam Indonesia, terutama untuk mengejar kemajuan dan kesejahteraan di dunia. Manusia seakan-akan tidak mempunyai wewenang untuk berbuat dan menentukan nasibnya sendiri (Sahilun A. Nasir, 2010: 276).

Meskipun begitu, aliran spritual ini termasuk salah satu bidang studi Islam amat dikenal baik sejak zaman dahulu sampai sekarang oleh kalangan akademis maupun masyarakat pada umumnya (Sayyed Hossein Nasr, 1988: 293 dan Jarich Oosten, 1985: 234). Hal ini, antara lain terlihat dari keterlibatan spritual berperan menyelesaikan berbagai masalah yang muncul di masyarakat. Dengan kata lain, berbagai masalah yang terjadi di masyarakat seringkali dilihat dari sudut spritual. Hal tersebut di atas merupakan fenomena yang cukup menarik.

Menurut pengamatan penulis, pelaksanaan pendidikan terutama aspek spritual di sekolah dan perguruan tinggi rata-rata memiliki problematika hampir sama. Para pendidik maupun tenaga kependidikan, baik guru maupun dosen pada umumnya mendapat kesulitan dalam proses pembelajaran terutama aspek spritual dalam suatu penyajian yang menarik. Hal ini disebabkan mereka masih sangat terikat pada model pembelajaran yang dikembangkan secara umum tidak fokus mengajarkan aspek spritual. Pembelajaran disajikan dengan cara-cara yang tidak berlandaskan pada nilai-nilai spritual, sehingga ruh pembelajaran terserabut dari esensinya. Karena itu tidak heran jika pembelajaran di sekolah dan perguruan tinggi lebih cenderung pada pengembangan aspek intelektual semata (Suparlan Suhartono, 2007: 112-137). Berdasarkan berbagai permasalahan di atas, sangat penting untuk dikaji dan dicari informasi dan gambaran yang jelas mengenai model pembelajaran berbasis spritual, sehubungan dengan itu penulis menganggap urgen untuk menulis dalam buku ini dengan judul: *Model Pembelajaran Berbasis Spritual*.

Buku ini terdiri atas lima bab, sistematika penulisan disusun sebagai berikut: Bab Pertama: Pendahuluan. Bab Kedua: Spritual

dalam Alquran, Bab Ketiga: Model pembelajaran berbasis spritual, membahas pengertian model pembelajaran berbasis spritual dan karakteristik model pembelajaran berbasis spritual, terdiri dari: tujuan pembelajaran, prinsip reaksi pembelajaran pembelajaran, sintakmatis pembelajaran, sistem pendukung pembelajaran, sistem sosial pembelajaran dan penilaian pembelajaran. Bab Keempat: Macam-macam model pembelajaran berbasis spritual Bab Kelima: Penutup.

BAB

II

Spiritual Islam dalam Alquran

Spiritual Islam adalah hal yang penting dipelajari bagi seorang muslim yang ingin mendalami agama Islam. Jika spiritual seseorang bagus, maka sisi-sisi lain juga akan ikut tersempurnakan (Shalih bin Fauzan al-Fauzan, 2012: 9). Salah satu sarana paling efektif untuk memperbaiki dan mendalami spiritual adalah alquran, hadis dan kitab-kitab yang direkomendasikan para ulama. Karena itu, spiritual Islam dalam Alquran akan diuraikan pada pembahasan berikut:

A. Pengertian Spiritual Islam

Spiritual Islam terdiri dari kata spiritual dan Islam. Spiritual berarti sesuatu yang mendasar, penting, dan mampu menggerakkan serta memimpin cara berpikir dan bertindak laku seseorang. Spiritual merupakan hubungan seseorang dengan Yang Maha Kuasa dan Maha pencipta, tergantung dengan kepercayaan yang dianut oleh individu. Kata spiritual dalam buku ini lebih di fokus pada aspek keyakinan atau dalam Islam lebih akrab dengan istilah akidah. Akidah berasal dari bahasa Arab: **الْعَقِيدَةُ** (*aqîdah*) merupakan *mashdar* dari kata kerja *'aqada*, atau bisa juga berasal dari kata **الْعَقْدُ** (*al-'aqdu*), berarti ikatan, **التَّوَثُّيقُ** (*at-tautsiqu*) artinya kepercayaan atau keyakinan yang kuat, **الإِحْكَامُ** (*al-ihkâmu*) yaitu mengokohkan (menetapkan), dan **الرَّبْطُ بِقُوَّةٍ** (*ar-rabthu biqumwah*) berarti mengikat dengan kuat (Ibnu Manzhur, [t. th]: 311).

Spiritual dari aspek akidah diartikan sebagai isi kepercayaan dasar, keyakinan pokok, ikatan, sangkutan, iman, *cread* dan *credo* (TIM Penyusun Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 2005: 20). Ikatan yang menghubungkan dua sudut sehingga bertemu dan bersambung secara kokoh. Ikatan tersebut berbeda dengan terjemahan kata *ribath* yang juga berarti ikatan, tetapi ikatan yang mudah dibuka, karena akan mengandung unsur yang membahayakan (Jamil Shaliba, [t.th]: 82 dan Al-Banna, [t. th]: 465). Karena itu, spiritual secara bahasa ialah sesuatu yang dipercayai, diyakini dan dipegang teguh serta terhunjam kuat di dalam lubuk jiwa dan tak dapat beralih dari padanya (Ibrahim Unays, dkk., [t. th]: 614).

Menurut Abû Bakar Jâbir al-Jazâiry, pengertian spiritual identik dengan iman yaitu kebenaran yang dapat diterima secara umum oleh manusia berdasarkan akal, wahyu dan fitrah, terpatri di dalam hati serta diyakini kebenarannya secara pasti dan ditolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran (Abû Bakar Jâbir al-Jazâiry, 1978M/1398H: 21).

Karena itu, spiritual adalah keimanan yang teguh dan pasti, tidak ada keraguan bagi orang yang meyakinkannya, sebagai pendapat dan pikiran atau anutan yang mempengaruhi jiwa manusia, lalu menjadi suatu bagian dari manusia sendiri, dibela, dipertahankan dan diyakini bahwa hal itu adalah benar (Ash-Shiddieqy, 2009: 31-32). Spiritual merupakan suatu yang dibenarkan oleh hati, dengannya jiwa dapat menjadi tenang, yakin serta mantap tidak dipengaruhi oleh keraguan dan prasangka.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan spiritual identik dengan keimanan, kepercayaan, keyakinan yang teguh dan pasti, terhujam kuat dalam lubuk hati, dipertahankan, diyakini kebenarannya, jiwa dapat menjadi tenang dan mantap serta tidak dipengaruhi oleh keraguan dan prasangka.

Sedangkan spiritual dengan lafadz akidah dalam terminologi Alquran, disebut dengan iman (Ar-Râghib al-Ashfahâniy, 1992: 91). Istilah iman terdiri dari tiga komponen yaitu membenarkan dengan hati, mengikrarkan dengan lidah, dan mengamalkan dengan anggota (Imam Fakhruddin ar-Razi, 1434H/2013M: *juʼ* 1, h. 291, *juʼ* 5, h. 348 dan *juʼ* 7, h. 69). Kata "iman" berasal dari bahasa Arab ايمان artinya percaya. Istilah iman dalam berbagai bentuk

ditemukan sebanyak 718 kali dalam Alquran (Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi, 2010M/1431H: 14-23 dan 274-276). Di dalam Alquran, lafal *iman* sering digandengkan dengan amal saleh. Kalau iman merupakan aspek teoritis, amal saleh merupakan aspek praktisnya. Hal ini menunjukkan bahwa antara spritual dan amal tidak boleh dipisahkan.

Spiritual tidak terbentuk melalui faktor keturunan. Dalam kisah Nabi Nuh as. diceritakan bahwa meski beliau telah berupaya keras mengajak putranya untuk menaiki bahtera, tetapi putranya itu membangkang (Q.S. Hūd [11]:42-46). Dalam kisah Nabi Ibrahim as. juga diketahui beliau telah berupaya agar ayah beliau berhenti menyembah dan membuat berhala, tetap saja tidak mengindahkan (Q.S. al-An'âm [6]/55:74). Demikian pula dengan kisah Nabi Musa as. yang semasa kecilnya diasuh dalam lingkungan keluarga Fir'aun (Q.S. al-Qashash [28]/49:7-8). Karena itu, tidak dapat dimungkiri bahwa lingkungan keluarga dan masyarakat serta pendidikan yang ditempuh oleh seseorang membawa pengaruh bagi perkembangan tingkat pembentukan spritual seseorang (Abd. Rachman Assegaf, 2011: 39).

Spiritual merupakan misi utama yang dibawa para Rasul Allah (Q.S. an-Nahl [16]/70: 36), dan berpegang kepada spiritual/keimanan yang benar merupakan kewajiban manusia seumur hidup (Q.S. Fushilat [41]/61: 30).

Nabi saw. bersabda:

عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَنْ كَانَ آخِرُ كَلَامِهِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ دَخَلَ الْجَنَّةَ (رواه الحاكم)

Artinya: “Rasulullah saw. bersabda: “Barangsiapa akhir perkataannya mengucapkan tidak ada Tuhan selain Allah maka dia akan masuk surga.” (HR. Hakim).

Maksud hadis di atas adalah jika ucapan terakhir seseorang sebelum meninggal dunia adalah “Tidak ada Tuhan, kecuali Allah.” maka ia akan masuk surga.

Selain itu, Rasulullah saw. juga telah bersabda:

عَنْ عَمْرٍو وَقَيْلِ أَبِي عَمْرَةَ سُفْيَانَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ التَّقْفِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ،
 قَالَ: قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ ، قُلْ لِي فِي الْإِسْلَامِ قَوْلًا ، لَا أَسْأَلُ عَنْهُ
 أَحَدًا غَيْرَكَ . قَالَ: قُلْ آمَنْتُ بِاللَّهِ ، ثُمَّ اسْتَقَم . (رواه مسلم).

Artinya: “Dari ‘Amr, dan ada yang mengatakan dari Abu ‘Amrah Sufyân bin ‘Abdillâh ats-Tsaqafi ra. berkata: Aku berkata, “Ya Rasulallah! Katakanlah kepadaku dalam Islam sebuah perkataan yang tidak aku tanyakan kepada orang selain engkau.’ Beliau menjawab, ‘Katakanlah, ‘Aku beriman kepada Allah *Asyâ wa Jalla*,’ kemudian istiqâmahlah.” (HR.Muslim).

Hadis di atas menjelaskan bahwa setelah seseorang menyatakan beriman kepada Allah swt., maka ia harus selalu senantiasa istiqamah dalam keimanan tersebut.

Spiritual yang benar telah mampu menciptakan generasi terbaik dalam sejarah umat manusia (Q.S. Âli-Imrân [3]/89:110). Kebutuhan manusia akan iman yang benar melebihi segala kebutuhan lainnya karena ia merupakan sumber kehidupan, ketenangan dan kebahagiaan seseorang.

Spiritual yang benar adalah fundamen bagi bangunan agama serta merupakan syarat sahnya amal. Firman Allah swt. dalam Q.S. al-Kahfi [18]/69:110:

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهُهُ وَاحِدٌ فَمَن كَانَ
 يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا



Artinya: “Katakanlah: Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa Sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa". Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya". (Q.S. al-Kahfi [18]/69:110).

Ayat yang senada jumlahnya banyak, menunjukkan bahwa segala amal tidak diterima jika tidak bersih dari syirik (Q.S. az-Zumar [39]/59:2-3 dan 65). Karena itulah perhatian Nabi Muhammad saw. yang pertama kali adalah keimanan. Dan hal pertama yang didakwahkan para rasul kepada umatnya adalah menyembah Allah swt. semata dan meninggalkan segala yang dituhankan selain Dia (Q.S. an-Nahl [16]/70:36).

Setiap rasul selalu menyerukan pada awal dakwah agar umatnya menyembah Allah swt. dan tidak mensyarikatkan-Nya (Q.S. al-A'râf [7]/39:59, 65, 73, 85). Seruan tersebut diucapkan oleh Nabi Nuh as., Nabi Hud as., Nabi Shalih as., Nabi Syu'aib as., dan semua rasul. Begitu juga Nabi saw. mengajak manusia kepada tauhid dan keimanan selama 13 tahun di Makkah, karena hal itu merupakan landasan bangunan Islam.

Adapun, arti kata Islam secara etimologis berasal dari bahasa Arab "*salima*" yang artinya selamat, dari kata tersebut terbentuk "*aslama*" artinya berserah diri atau tunduk dan patuh pada kehendak Allah swt (Ahmad Warson Munawir, 1984: 699). Dari kata *aslama* terbentuk kata Islam, pemeluknya disebut muslim, orang yang memeluk Islam berarti berserah diri kepada Allah swt. dan siap patuh pada ajaran-Nya (Q.S. al-Baqarah [2]/87:112.). Secara terminologis, Islam adalah agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw., berpedoman pada kitab suci Alquran, yang diturunkan ke dunia melalui wahyu Allah swt.

Kata Islam disebutkan sebanyak delapan kali dalam Alquran (Muhammad Fu'ad 'Abd Al-Baqi, 1431H: 114), memiliki tujuh karakteristik ajaran, yaitu: (1) ajarannya sederhana, rasional dan praktis, (2) kesatuan antara kebendaan dan kerohanian, (3) Islam memberi petunjuk bagi seluruh aspek kehidupan manusia, (4) keseimbangan antara individu dan masyarakat, (5) keuniversalan dan kemanusiaan, (6) ketetapan dan perubahan, (7) Alquran sebagai pedoman umat Islam (Ahmad Taufiq, dkk., 2010: 6-7).

Pengertian spritual Islam adalah keimanan yang teguh dan bersifat pasti kepada Allah swt. dengan melaksanakan kewajiban, bertauhid, dan patuh kepada-Nya, beriman kepada malaikat-malaikat-Nya, rasul-rasul-Nya, kitab-kitab-Nya, hari akhir, takdir baik dan buruk dan mengimani seluruh apa-apa yang telah shahih

tentang prinsip-prinsip agama (Abdurrahman an-Nahlawi, [tth]: 69).

Spiritual Islam, merupakan iman atau keyakinan dasar Islam yang harus diyakini oleh setiap muslim (Syeikh Thahir bin Saleh al-Jazairi, [tth]: 50). Dan pembahasan spritual Islam secara umum berkisar pada *arkânul iman* dan berpusat pada dua *kalimah syahadat*, yaitu salah satu dasar-dasar Islam (Abu Bakar Jabir Al-Jazâiry, 1978: 117 dan 189). Oleh karena itu, spritual Islam adalah bagian yang paling pokok dalam agama Islam (Ahmad Taufiq, 2010: 12).

Tanpa spritual Islam, segenap rukun Islam tak akan dapat diwujudkan dan sistemnya tak akan berjalan sempurna. Dengan kata lain, spritual Islam adalah dasar kepercayaan atau keyakinan hati seorang muslim sebagai sumber keyakinan yang mengikat, menjadi dasar segala sesuatu tindakan atau pekerjaan seseorang.

B. Ruang Lingkup Spritual Islam

Secara umum pembahasan spritual Islam terdiri dari tiga bagian yaitu Islam, iman dan ihsan. Menurut bahasa iman mempunyai arti yaitu percaya atau kepercayaan dan secara *syar'i* iman adalah membenarkan dengan hati, mengucapkan dengan lisan dan mengamalkan dengan anggota tubuh. Islam yaitu patuh dan taat serta menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah swt. Ihsan secara bahasa artinya berbuat baik, sedangkan menurut istilah ihsan yaitu beribadah kepada Allah swt. seakan-akan melihat pada-Nya dan jika tidak mampu melihat kepada Allah swt., maka harus merasa dilihat dan didengar oleh Allah swt. (Djaelani, 1996: 13).

Selain itu, ruang lingkup spritual Islam terdiri dari empat bagian, yaitu: (1) *al-Ilâhîyat* (Ketuhanan), berisi pembahasan tentang Tuhan dengan segala sifat-sifat-Nya, nama-nama-Nya, dan *af-âl-Nya*. (2) *an-Nubûwat* (Kenabian) yaitu membahas tentang nabi, mengenai sifat-sifat dan kemaksuman nabi. (3) *ar-Rubâniyat*, yaitu yang berisi pembahasan tentang hal-hal yang berhubungan dengan alam yang bukan materi, seperti malaikat, jin dan ruh. (4) *as-Sam'iyat* (masalah-masalah yang didengar dari *syari'at*), yaitu berisi pembahasan tentang tanda-tanda hari kiamat, alam kubur, alam

barzah, *ba'ats* (kebangkitan dari kubur), *makhsyar*, *hisab* dan *jazá* (pembalasan) (Ash-Shiddieqy, 2009: 145).

Adapun dalam buku ini, ruang lingkup spritual Islam disusun berdasarkan pendapat *salafushshâlibîn* yang bersumber dari Alquran dan hadis, ditinjau dari aspek-aspek berikut:

1. Rukun Iman

Rukun Iman dalam bahasa Arab disebut: أركان الإيمان yaitu pilar keimanan dalam Islam yang harus dimiliki seorang muslim. Jumlahnya ada enam. Enam rukun iman ini didasarkan dari ayat-ayat Alquran dan hadis Rasulullah saw. (Mahrus, 2009: 30).

Dalil mengenai enam rukun Iman banyak sekali, baik dari Alquran maupun *as-Sunnah*. Di antaranya adalah Firman Allah swt. dalam Q.S. an-Nisâ [4]/92:136:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ءَامِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ءَ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَي
رَسُولِهِ ءَ وَالْكِتَابِ الَّذِي أَنزَلَ مِن قَبْلُ ءَ وَمَن يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ
وَكُتُبِهِ ءَ وَرُسُلِهِ ءَ وَالْيَوْمِ ءَ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا ﴿١٣٦﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya (Muhammad) dan kepada Kitab (Alquran) yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya serta Kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang ingkar kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari Kemudian, Maka sesungguhnya orang itu telah tersesat sangat jauh”. (Q.S. an-Nisâ [4]/92:136).

Berdasarkan ayat di atas, Rukun Iman merupakan landasan yang harus diyakini oleh setiap muslim. Karena itu, Allah swt. memerintahkan kepada orang yang beriman untuk tetap beriman kepada Allah swt. dan Rasul-Nya (Muhammad saw.) dan kepada kitab Alquran dan kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya. Barangsiapa ingkar kepada Allah swt., malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya dan hari Akhir, maka orang itu

tersesat sangat jauh dari hidayah dan kebenaran (Zuhaili, 2009: 324). Sedangkan takdir terdapat pada Q.S. al-Furqan [25]/42:2.

Rukun Iman yang enam juga bersumber dari hadis Rasulullah saw.:

قَالَ حَدَّثَنِي أَبِي عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ قَالَ بَيْنَمَا نَحْنُ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيدُ بَيَاضِ النَّيَابِ شَدِيدُ سَوَادِ الشَّعْرِ لَا يُرَى عَلَيْهِ أَثَرُ السَّفَرِ وَلَا يَعْرِفُهُ مِنَّا أَحَدٌ حَتَّى جَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَسْنَدَ رُكْبَتَيْهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ وَوَضَعَ كَفَيْهِ عَلَى فَخْذَيْهِ وَقَالَ يَا مُحَمَّدُ أَخْبِرْنِي عَنِ الْإِسْلَامِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنْ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَتَقِيمَ الصَّلَاةَ وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ وَتَحُجَّ الْبَيْتَ إِنْ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلًا قَالَ صَدَقْتَ قَالَ فَعَجَبْنَا لَهُ يَسْأَلُهُ وَيُصَدِّقُهُ قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِيمَانِ قَالَ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ قَالَ صَدَقْتَ قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِحْسَانِ قَالَ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَاتِّهَ بِرَأْيِكَ قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنِ السَّاعَةِ قَالَ مَا الْمَسْئُولُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنِ أَمَارَتِهَا قَالَ أَنْ تَلِدَ الْأُمَمَةُ رَبَّتَهَا وَأَنْ تَرَى الْحَفَاةَ الْعُرَاةَ الْعَالَةَ رِعَاءَ الشَّاءِ يَتَطَاوَلُونَ فِي الْبُنْيَانِ قَالَ ثُمَّ انْطَلَقَ فَلَبِثْتُ مَلِيًّا ثُمَّ قَالَ لِي يَا عُمَرُ أَنْذِرِي مَنْ السَّائِلِ قُلْتُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ قَالَ فَإِنَّهُ جَبْرِيْلُ أَنْتُمْ يُعَلِّمُكُمْ دِينَكُمْ (رواه مسلم).

Artinya: "Dari Umar bin Khattab r.a berkata: Suatu hari kami sedang duduk bersama Rasulullah saw., tiba-tiba ada yang datang kepada kami, yaitu seorang laki-laki rambutnya sangat hitam, tidak diketahui dari mana asalnya ia datang, dan tidak ada yang mengenalinya, sehingga ia duduk di dekat Rasulullah saw., ia menyadarkan kedua lututnya kepada lutut nabi dan meletakkan kedua telapak tangannya ke paha nabi, seraya berkata: "Ya Muhammad ceritakanlah kepadaku tentang Islam, Rasulullah saw. bersabda: "Islam adalah bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan bahwasanya nabi Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, berpuasa dibulan Ramadhan dan menunaikan ibadah haji jika mampu di

perjalanannya. Ia berkata. "Benar engkau wahai Muhammad." Maka kami merasa heran kepadanya, ia yang bertanya dan ia pula yang menjawabnya. Lalu ia berkata lagi, ceritakanlah kepadaku tentang keimanan? Nabi Muhammad bersabda "Hendaklah engkau beriman kepada Allah, kepada para malaikat-Nya, kepada kitab-kitab-Nya, kepada para rasul-Nya, kepada hari akhir dan iman kepada qadar. baik dan buruk. Ia berkata: "Benar engkau wahai Muhammad". Ia berkata lagi: "Ceritakan kepadaku tentang ihsan? Rasulullah bersabda: "Hendaklah kamu beribadah kepada Allah seolah-olah engkau melihat Allah, dan jika tidak bisa merasa seperti itu, hendaknya merasa dilibat dan didengar Allah." Ia berkata lagi "Ceritakanlah kepadaku tentang kiamat". Rasul bersabda. "Soal yang ditanyakan (kiamat) itu, orang yang bertanya lebih tahu (daripada yang ditanya). Ia bertanya lagi: Coba ceritakanlah kepadaku tentang tanda-tanda kiamat". Nabi bersabda: "Dimana amal (hamba sabaya) sudah melahirkan anak majikannya, kamu melihat orang yang tidak beralas kaki, pakaiannya compang-camping dan mengembalakan kambing, namun mereka membangun rumah yang mewah". Kemudian orang itu pergi meninggalkan kami begitu saja. Kemudian Rasulullah saw. berkata kepada Umar bin Khattab: "Tabukah kamu siapakah orang yang bertanya tadi? Umar berkata: "Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahuinya." Rasulullah saw. bersabda: "Sesungguhnya ia itu adalah Jibril datang kepada kamu mengajarkan tentang agama kamu". (HR. Muslim).

Berdasarkan ayat Alquran dan hadis diatas dapat disimpulkan bahwa iman itu ialah 6 perkara, yaitu:

a. Percaya kepada Allah swt.

Beriman pada Allah swt. ialah mengetahui, percaya dan yakin dengan perkara-perkara yang wajib, mustahil dan yang harus bagi Allah swt. Iman kepada Allah swt. juga bermaksud: 1) membenarkan dengan yakin akan adanya Allah swt. 2) membenarkan dengan yakin akan ke-Esa-an Allah swt., baik dalam perbuatan-Nya menjadikan alam dan makhluk seluruhnya maupun dalam menerima ibadat setiap makhluk. 3) membenarkan dengan

yakin bahwa Allah swt. bersifat dengan segala sifat kesempurnaan, suci dari segala kekurangan, dan suci juga dari menyerupai segala yang baharu (Muhammad Fu'ad Abd al-Baqi, 1431H: 158-213).

Menurut Abû Bakar Jâbir Al-Jazâiry, iman kepada Allah swt. mengantarkan *ma'rifab* kepada Allah swt. Ada beberapa tingkat *ma'rifatullâh*, yaitu: 1) *ma'rifatullâh* para ilmuwan. 2) *ma'rifatullâh* orang yang beriman berdasarkan *taklid*. 3) *ma'rifatullâh* ulama ahli *syari'at*. 4) *ma'rifatullâh* para rasul dan nabi (Abû Bakar Jâbir al-Jazâiry, 1398H:29-30).

Menurut Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy peringkat-peringkat iman, yaitu: 1) iman *taqlîd* yaitu: Iman ikut-ikutan, hanya semata-mata mengikut pendapat orang lain. 2) iman *'ilmu*, yaitu: Beriman semata-mata karena berilmu dan berdasarkan pada fikiran tidak terletak di hati. Iman *a'yan*, yaitu: Iman yang terletak di dalam hati. Iman ini dimiliki oleh orang-orang soleh. 4) iman *bak*, yakni: Iman yang benar, terlepas dari nafsu syaitan. Iman ini dimiliki oleh golongan *muqarabbîn*, yaitu orang yang dekat dengan Allah swt. 5) iman *bakikat* adalah iman peringkat tertinggi yang dicapai oleh manusia. Iman ini hidup semata-mata untuk Allah swt. dan rasul serta hari akhirat seperti para sahabat nabi (Ash-Shiddieqy, 2009: 76).

Sementara itu, Abu al-'Anain menambahkan bahwa keimanan kepada Allah swt. merupakan fondasi segala sesuatu. Keimanan ini terkumpul dalam *kalimah al'aqîdah al-Islâmiyah* yang sering disebut sebagai kalimat tauhid, yaitu: *Lâ ilâha illa Allâh Muhammad Rasûlullâh* (Ali Khalil Abu al-'Ainain, 1980: 76).

Iman kepada Allah swt. memunculkan konsep ketauhidan. Ketauhidan berasal dari "tauhid" bersumber dari bahasa Arab *توحيد*. Tauhid adalah *mashdar* dari kata *wahhada-yuwahhidu-tauhidan*. Sebuah *derivasi* atau *tashrif* dari kata "*wahid*" yang artinya satu atau esa. Makna harfiah tauhid ialah menyatukan atau mengesakan (Rahman Ritonga, 2009: 45).

Ada beberapa pendapat para ulama mengenai pembagian tauhid, di antaranya: Menurut Abû Bakar Jâbir al-Jazâiry tauhid terbagi tiga yaitu: (1) tauhid *fî adz-dzât, al-asmâ dan ash-shifât*, (2) tauhid *fî ar-rubûbiyah*, (3) tauhid *fî ulûbiyah* (Abû Bakar Jâbir al-Jazâiry, 1398H: 54). Syaikh Abdul Aziz bin Abdillah bin Baz membagi tauhid 3 bagian dengan urutan yang berbeda yaitu: (1)

tauhid *ulūbiyah*, (2) tauhid *rubūbiyah*, dan (3) tauhid *asmā wa sifāt* (Syaikh Abdul Aziz bin Abdillah bin Baz, 2011: 33-64). Sedangkan menurut Asy-Syaikh al-Faqih Muhammad bin Shalih al-Utsaimin tauhid ada tiga macam yaitu: (1) tauhid *rubūbiyah*, (2) tauhid *asmā wa sifāt*, (3) tauhid *ulūbiyah*.

Pembagian tauhid dalam pembahasan ini berdasarkan Q.S. Maryam, ayat 65, diketahui bahwa ada tiga macam tauhid, yaitu:

1) Tauhid *Rubūbiyyah*.

Tauhid *rubūbiyyah* yaitu mengesakan Allah swt. dalam perbuatan-Nya, yakni mengimani dan meyakini bahwa hanya Allah swt. yang menciptakan, menguasai dan mengatur alam semesta ini. Memahami tauhid *rubūbiyyah* yaitu mengimani keesaan Allah swt. sebagai Pencipta dan Pengatur alam raya. Dia-lah Pemberi rezeki, yang Menghidupkan, Mematikan, dan Menguasai langit dan bumi (Syaikh Shalih bin Fauzan al-Fauzan, 2012: 56).

Allah swt. berfirman dalam Q.S. al-Mulk [67]/77: 1:

تَبْرَكَ الَّذِي يَدُهُ الْمَلِكُ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١﴾

Artinya: “Maha Suci Allah yang di bawah kekuasaan-Nya semua kerajaan, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu.” (Q.S. al-Mulk [67]/77: 1).

Maksud ayat di atas, Kekuasaan Allah swt. adalah kekuasaan yang universal meliputi seluruh jagat raya ini, dan Allah swt. yang Mengatur sesuai kehendak-Nya. Mengesakan Allah swt. dalam mengatur alam ini adalah mengimani bahwa Allah swt.-lah satu-satunya Dzat yang mengatur makhluk-Nya.

Tauhid *rubūbiyyah* ini tidak ada yang mengingkari kecuali segolongan kecil manusia. Sebenarnya mereka ini hanya mengingkari secara lahiriah, tetapi jiwa dan batin mereka mengakui adanya tauhid ini.

2) Tauhid *Ulūbiyyah*.

Tauhid *ulūbiyyah* adalah mengesakan Allah swt. dalam ibadah, yakni beribadah hanya kepada Allah swt. dan karena-Nya semata, tidak menjadikan sesuatu pun yang disembah bersama-

Nya. Dan karena tauhid inilah, Allah swt. menciptakan makhluk-Nya (Syaiikh Abdul Aziz bin Abdillah bin Baz, 2011: 33).

Allah swt. berfirman, Q.S. al-Anbiyâ [21]/73:25:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا

فَاعْبُدُونِ ﴿٢٥﴾

Artinya: "Kami tidak mengutus seorang Rasulpun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya: "Bahwa tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan aku". (Q.S. al-Anbiyâ [21]/73:25).

Juga karena tauhid *ulûbiyyah* ini, Allah swt. mengutus rasul-rasul-Nya dan menurunkan kitab-kitab-Nya (Abû Bakar Jâbir al-Jazâiry, 1412H: 406).

Bentuk tauhid *ulûbiyyah* diingkari oleh kaum musyrikin ketika para rasul datang mengajak mereka untuk menyembah hanya kepada Allah swt. saja. Karena itu bentuk ibadah apa pun tidak boleh dipalingkan kepada selain Allah swt., tidak kepada malaikat, nabi, orang saleh, atau makhluk yang lain. Ibadah itu tidak akan sah kecuali diikhhlaskan hanya kepada Allah swt. semata.

3) Tauhid *al-Asmâ' wa as-Sifât*

Tauhid *al-asmâ' wa as-sifât* adalah mengesakan Allah swt. dalam *asmâ* dan sifat-Nya, maksudnya mengimani bahwa tidak ada makhluk yang serupa dengan Allah swt. , dalam *dzât*, *asmâ* maupun sifat. Al-Jurjani dalam *Kitab at-Ta'rifât* mendefinisikan kata *Allah* sebagai nama yang menunjukkan Tuhan yang sebenarnya (*Allâh al-Haqq*), yang merupakan kumpulan makna bagi seluruh nama-nama-Nya yang baik (*al-asmâ al-Husnâ*). Beriman kepada nama-nama-Nya yang baik dan sifat-sifat-Nya yang mulia, yang tertera dalam Alquran dan *as-Sunnah* yang sahih (Ali Muhammad al-Jurjani, 1889: 34).

Terdapat korelasi positif antara ketiga macam tauhid ini dengan nilai-nilai pribadi yang positif, seperti: (a) iman yang benar, (b) sikap rasional-kritis, kreatif, mandiri, bebas dan terbuka, (c) sikap rasional-empiris, obyektif-empiris dan obyektif-matematis,

(d). nilai-nilai amanah dan tanggung jawab individu dan sosial, (d) sikap telaten dan sabar, sikap toleran, serta solidaritas kemanusiaan dan solidaritas terhadap alam sekitar (Muhaimin, 2003: 159). Semua itu muncul dari rasa keadilan dan pandangan serta perbuatan positif kepada sesama manusia (*ih̄sān*).

b. Percaya kepada Malaikat.

Beriman kepada para malaikat adalah meyakini eksistensi mereka, membenarkan nama-nama dan perbuatan mereka sesuai petunjuk Alquran dan hadis. Firman Allah swt. dalam Q.S. al-Baqarah [2]/87:285:

ءَامَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلُّ ءَامِنَ بِاللَّهِ
 وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْ رُّسُلِهِ وَقَالُوا
 سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ

Artinya: "Rasul telah beriman kepada Al Quran yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (mereka mengatakan): "Kami tidak membeda-bedakan antara seseorangpun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya", dan mereka mengatakan: "Kami dengar dan Kami taat." (mereka berdoa): "Ampunilah Kami Ya Tuhan Kami dan kepada Engkaulah tempat kembali." (Q.S. al-Baqarah [2]/87:285).

Iman kepada malaikat mencakup iman kepada mereka secara global atau terperinci. Seorang muslim yang beriman, bahwa Allah memiliki malaikat-malaikat yang Dia ciptakan agar taat kepada-Nya, dan Allah mensifatkan malaikat dalam Firman-Nya Q.S. al-Anbiya [21]/73 ayat 26-28, berbunyi:

وَقَالُوا اتَّخَذَ الرَّحْمَنُ وَلَدًا سُبْحٰنَهُ ۗ بَلْ عِبَادٌ مُّكْرَمُونَ ۗ لَا
 يَسْبِقُونَهُ ۗ بِالْقَوْلِ وَهُمْ بِأَمْرِهِ يَعْمَلُونَ ۗ يَعْلَمُ ۗ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا

خَلْفَهُمْ وَلَا يَشْفَعُونَ إِلَّا لِمَنِ ارْتَضَىٰ وَهُمْ مِّنْ خَشِيَّتِهِۦ مُشْفِقُونَ



Artinya: “Dan mereka berkata: "Tuhan yang Maha Pemurah telah mengambil (mempunyai) anak." Maha suci Allah, sebenarnya (malaikat-malaikat itu), adalah hamba-hamba yang dimuliakan.” (ayat:26). “Mereka itu tidak mendabului-Nya dengan perkataan dan mereka mengerjakan perintah-perintah-Nya.” (ayat: 27). “Allah mengetahui segala sesuatu yang dibadapan mereka (malaikat) dan yang di belakang mereka, dan mereka tiada memberi syafaat melainkan kepada orang yang diridhai Allah, dan mereka itu selalu berhati-hati karena takut kepada-Nya.” (ayat: 28). (Q.S. al-Anbiyâ [21]/73:26-28).

Berdasarkan ayat di atas, beriman kepada malaikat mencakup keimanan akan keberadaan mereka secara global, dan beriman kepada mereka secara khusus yang disebutkan oleh nash yang ada, seperti malaikat adalah hamba-hamba yang mulia. Mereka tidak durhaka kepada-Nya dan mereka selalu melaksanakan apa yang diperintahkan. Selain itu, juga beriman kepada sifat-sifat, tugas-tugas mereka dan lainnya sesuai yang dijelaskan Alquran dan hadis.

Seperti sabda Rasulullah saw.:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ وَعَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ قَالَ عَبْدُ أَخْبَرَنَا وَقَالَ ابْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خُلِقَتِ الْمَلَائِكَةُ مِنْ نُورٍ وَخُلِقَ الْجَانُّ مِنْ مَّارِجٍ مِنْ نَّارٍ وَخُلِقَ آدَمُ مِمَّا وُصِفَ لَكُمْ. (رواه مسلم)

Artinya: “Dari Aisyah berkata, Rasulullah saw. bersabda:”Malaikat itu dijadikan daripada cahaya, jin dijadikan daripada api yang tidak berasap dan dijadikan nabi Adam sebagaimana yang diterangkan yaitu dari tanah.”(HR. Muslim).

Hadis di atas menjelaskan bahwa malaikat diciptakan dari cahaya, jin dari api dan Adam as. dari tanah.

Selain itu Alquran juga ada menjelaskan tentang sifat dan wujud malaikat, yaitu malaikat diciptakan sebelum penciptaan manusia, hanya Allah swt. yang mengetahui jumlah malaikat, keagungan malaikat Jibril, malaikat memiliki sayap, wajahnya menawan, bukan laki-laki atau perempuan, juga bukan anak Allah swt., tidak makan dan minum, malaikat tidak pernah lelah, ada yang tinggal di langit, malaikat akan mati sebagaimana jin dan manusia, kemampuan berubah wujud, keluasan ilmu malaikat, kemuliaan malaikat, dan *mi'raj* malaikat (Abu Nizham, 2011: 109-112).

Adapun nama dan tugas malaikat: 1) Jibril bertugas menyampaikan wahyu dan perintah Allah swt. kepada nabi-nabi dan rasul-rasul-Nya untuk disampaikan kepada manusia. 2) Mikail bertugas membagi rezeki dan mengawal cakrawala termasuk matahari, bulan, bintang-bintang, hujan&panas dan lain mengikut yang dikehendaki oleh Allah swt. 3) Izrail bertugas mencabut nyawa seluruh makhluk yang bernyawa apabila sudah sampai waktu yang dikehendaki oleh Allah swt. 4) Israfil bertugas meniup sangkakala apabila tiba masanya. 5) Raqib bertugas mencatat amalan baik yang dilakukan oleh manusia. 6) Atid bertugas mencatat amalan jahat yang dilakukan oleh manusia. 7) Mungkar, dan 8) Nakir bertugas memberikan pertanyaan pada manusia di dalam kubur. 9) Ridwan bertugas menjaga surga. 10) Malik bertugas menjaga neraka.

Selain itu, ada juga malaikat yang bertugas bertasbih dan patuh dan sujud pada Allah swt., memikul Arsy dan berdoa untuk orang-orang beriman. Peranan malaikat di akhirat seperti memberi salam pada ahli syurga, mengazab ahli neraka dan seumpamanya (Abû Bakar Jâbir al-Jazâiry, 1412H: 335 dan 124-127).

Hikmah beriman kepada malaikat: 1) seseorang akan menyadari bahwa dia senantiasa diawasi oleh malaikat, maka dia selalu berhati-hati dan menjaga tingkah laku serta berusaha selalu berperilaku baik, juga menjaga tutur kata dimana pun dia berada. 2) seseorang akan segera insyaf dan tidak mengulangi kesalahan dan kekhilapan karena menyadari setiap tutur kata dan gerak laku yang tidak terlepas daripada catatan malaikat Raqib dan Atid. 3) seseorang muslim akan senantiasa melakukan apa yang disuruh Allah swt. dan menghindar apa yang dilarang Allah swt. supaya

selamat di alam kubur karena dia mengetahui apabila dia mati, dia akan ditanya dan disiksa oleh malaikat di dalam kubur. 4). Dinamis, tidak mudah putus asa atau kecewa (Ahmad Taufiq, dkk., 2010: 19).

c. Percaya kepada Kitab.

Seorang muslim wajib percaya bahwa Allah swt. telah menurunkan beberapa kitab kepada rasul-rasul-Nya. Isi pengajaran kitab-kitab itu adalah mengandung ajaran-ajaran mengenai ibadah dan petunjuk untuk memperbaiki kehidupan manusia di dunia.

Firman Allah swt. Q.S. al-Hadid [57]/94:25.

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ
الْأَنَاسُ بِالْقِسْطِ وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ
وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَن يَنْصُرُهُ وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ ﴿٥٧﴾

Artinya: “*Sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul-Rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al-kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan...*” (Q.S. Al-Hadid [57]/94:25).

Maksud ayat di atas adalah manusia wajib mengimani bahwa Allah swt. telah menurunkan kitab-kitab kepada para nabi dan rasul untuk menjelaskan syariat agama kepada manusia. Juga untuk mengenalkan Tuhan dan hak-hak-Nya serta menerangkan jalan bagi orang-orang yang menuju kepada Allah swt.

Kitab-kitab yang wajib diketahui ialah: 1) Zabur diturunkan kepada Nabi Daud as. (dalam bahasa Qibti). 2) Taurat diturunkan kepada Nabi Musa as. (dalam bahasa Ibrani). 3) Injil diturunkan kepada Nabi Isa as. (dalam bahasa Suryani). 4) Alquran diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. (dalam bahasa Arab) (Syaiikh Abdul Aziz bin Abdillah bin Baz, 2011: 85-86 dan 98).

Adapun Alquran adalah penutup kitab-kitab sebelumnya. Alquran mencakup kebaikan dunia dan akhirat. Sejauh mana kadar

kepatuhan dan ketundukan serta pengamalan seseorang terhadap Alquran, maka begitu pula kedudukannya di sisi Allah swt.

d. Percaya kepada Rasul.

Rasul dari segi bahasa adalah utusan yang menyampaikan sesuatu keputusan seseorang kepada orang lain. Rasul dari segi istilah adalah lelaki utusan Allah swt. yang menerima wahyu yang wajib disampaikan kepada umat manusia agar dapat menempuh jalan yang lurus dan diridhai Allah swt. Dalam Alquran kata rasul disebut 431 kali baik dalam bentuk tunggal (*singular*) maupun jamak (*plural*) (Abu Bakar Jabir al-Jazairy, 1412H: 171 dan Muhammad Fu'ad Abd al-Baqy, 1431H: 314-319).

Allah swt. menurunkan wahyu kepada manusia tidak secara langsung, melainkan memilih di antara manusia utusan-Nya. Rasul adalah manusia yang dipilih Allah swt. dan diberi kuasa untuk menerangkan segala sesuatu yang datang dari Allah swt. Allah swt. mengutus rasul-Nya sejak nabi Adam as. hingga nabi terakhir Muhammad saw. (Arif Munandar Riswanto, 2010: 41). Beriman kepada para rasul merupakan kewajiban setiap muslim.

e. Percaya kepada Hari Akhir.

Hari akhir atau hari kiamat adalah hari ketika alam semesta dihancurkan secara total oleh Allah swt. Pada hari tersebut semua makhluk akan mati. Tidak ada yang tahu kapan hari kiamat akan terjadi kecuali Allah swt. saja. Beriman kepada hari akhir adalah membenarkan berita dari firman Allah swt. bahwa kehidupan dunia akan musnah dan dimulainya kehidupan akhirat (Abdurrahman an-Nahlawi, [t.th]: 89).

Sejak zaman sebelum Islam sampai sekarang manusia telah membicarakan masalah ini. Para ahli selalu menempatkan persoalan ini sebagai inti penyelidikan, sebab beriman kepada hari akhirat akan membawa manusia kepada keyakinan adanya satu kehidupan duniawi dan penciptaan manusia. Demikianlah, begitu pentingnya masalah ini, banyak sekali turunnya ayat-ayat Allah swt. menerangkan kedudukan hari akhir.

Lima fase pola beriman kepada hari Akhirat: 1) tahap kehancuran makhluk yang ada di muka bumi. 2) hari kebangkitan di mana manusia akan dibangkitkan dari kubur dan dikumpulkan dipadang Mahsyar. 3) seluruh amal perbuatan di dunia diperlihatkan. 4) hari perhitungan di depan mahkamah keadilan Allah swt., manusia akan memperoleh keputusan yang paling adil tanpa ada kezaliman. 5) hari keputusan di mana manusia akan menerima ganjaran yang setimpal dengan amalannya. Di sini saat yang dijanjikan akan dipenuhi sebagai tujuan penciptaan manusia. Mereka yang banyak amal kebajikan ditempatkan di surga dan banyak amalan kejahatan akan ditempatkan di neraka (M. Quraish Shihab, 2010: 467).

Manfaat beriman kepada hari akhir: 1) memperbaharui kesadaran tentang hakikat adanya alam akhirat yang merupakan tempat manusia menerima balasan dan juga tempat yang kekal abadi untuk semua manusia. 2) meningkatkan keimanan dengan merasakan keagungan Allah *Rabul-Alamin* sebagai Penguasa serta Pemilik alam, Pencipta dan Pemilik hari akhir dan segala isinya. 3) melembutkan hati manusia dengan mengingati mati dan hari akhir. 4) memotivasi setiap muslim untuk selalu berbuat kebaikan dan meninggalkan kejahatan (Abû Bakar Jâbir al-Jazâiry, 1412H.: 269).

f. Percaya kepada *Qada'* dan *Qadar*

"*Qada'*" adalah: Keputusan yang sudah ada sebelum adanya dunia.

"*Qadar*" adalah: Keputusan Allah setelah manusia dilahirkan. *Qada'* bersifat lebih dulu keberadaannya dan *qadar* bersifat baru atau kemudian (Musthafa al- Âlim, [t.th.]: 77).

Ungkapan iman kepada *qada'* dan *qadar* sering disebut iman kepada takdir yang bermakna mempercayai secara sungguh-sungguh terhadap segala ketentuan dan ketetapan Allah swt. yang berlaku bagi semua ciptaan-Nya. Ketentuan tersebut adalah baik yang telah terjadi, sedang terjadi, akan terjadi.

Iman kepada takdir adalah meyakini secara sungguh-sungguh bahwa segala kebaikan dan keburukan itu terjadi karena takdir Allah swt (Q.S. al-Hijr [15]/54:21). Allah swt. telah mengetahui kadar dan waktu terjadinya segala sesuatu sejak zaman *azali*, sebelum menciptakan dan mengadakannya dengan kekuasaan dan kehendak-Nya, sesuai dengan apa yang telah diketahui-Nya itu. Allah swt. telah menulisnya pula di dalam *Laub Mahfuzh* sebelum menciptakannya (Q.S. Âli Imrân [3]/89:47 dan Q.S. Maryam [19]/14:35).

Allah swt. berfirman dalam Q.S. al-Furqân [25]/42: 2:

الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُنْ لَهُ

شَرِيكٌ فِي الْمَلِكِ وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَقَدَرَهُ تَقْدِيرًا ﴿٢﴾

Artinya: "Kepunyaan-Nya-lah kerajaan langit dan bumi, dan Dia tidak mempunyai anak, dan tidak ada sekutu baginya dalam kekuasaan-(Nya), dan Dia telah menciptakan segala sesuatu, dan dia menetapkan ukuran-ukurannya dengan serapi-rapinya." (Q.S. al-Furqân [25]/42: 2).

Maksud ayat di atas, hanya bagi Allah swt. kerajaan langit dan bumi, Dia mempunyai kekuasaan yang sempurna untuk mengatur segala urusan didalamnya. Dia tidak mengangkat seorang anak pun karena tidak memerlukannya, dan tidak ada sekutu bagi-Nya karena tidak membutuhkannya. Dia menciptakan segala sesuatu, yang ada di semesta alam, lalu dia menentukan ukurannya dengan

sangat detail dan rapi (Wahbah Zuhaili, 1430H: *Jilid 10, Jus 16*, h. 7-9).

Allah swt. juga berfirman dalam Q.S. al-An'âm [6]/55: 59:

﴿ وَعِنْدَهُ مَفَاتِحُ الْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَا إِلَّا هُوَ ۚ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ ۚ
وَمَا تَسْقُطُ مِنْ وَرَقَةٍ إِلَّا يَعْلَمُهَا وَلَا حَبَّةٍ فِي ظِلْمَتِ الْأَرْضِ وَلَا رَطْبٍ
وَلَا يَابِسٍ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُبِينٍ ﴿٥٩﴾

Artinya: “Dan pada sisi Allah-lah kunci-kunci semua yang ghaib, tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri, dan Dia mengetahui apa yang di daratan dan di lautan, dan tiada sehelai daun pun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya (pula), dan tidak jatuh sebutir biji-pun dalam kegelapan bumi, dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfudh).” (Q.S. al-An'âm [6]/55:59)

Ayat tersebut menjelaskan keluasan ilmu Allah swt. meliputi segala sesuatu, baik yang nyata, maupun yang tersembunyi, yang telah ada atau yang belum terjadi. Segala yang terjadi dalam kawasan kekuasaan Allah swt., tentulah diketahui-Nya sebelum terjadi sesuai dengan yang dikehendaki-Nya. Tak ada perbedaan antara gerakan-gerakan jagat raya, turun hujan, tumbuh-tumbuhan dan lain-lain, dengan pekerjaan-pekerjaan manusia, baik yang terjadi dengan kemauan manusia sendiri ataupun bukan. Inilah makna *qadha'* dan *qadar* Allah swt. (Abû Bakar Jâbir al-Jazâiry, 1412H: *Jilid 2*, h. 70).

Maksud takdir adalah ketentuan Allah swt. terhadap makhluknya, khusus untuk manusia takdir, terbagi dua: 1) ketentuan tentang alam yang mengandung *sebab musabab*. 2) takdir atau ketentuan Allah terhadap makhluk-Nya, khususnya manusia (M. Quraish Shihab, 2007: 59).

Thawus berkata: “Saya menemukan beberapa sahabat Rasulullah saw. mengatakan bahwa segala sesuatu terjadi menurut

qadarnya dan saya mendengar Ibnu Umar mengatakan bahwa Rasulullah saw. bersabda:

عَنْ طَاوُسٍ أَنَّهُ قَالَ: أَدْرَكْتُ نَاسًا مِنْ أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُونَ: كُلُّ شَيْءٍ بِقَدَرٍ قَالَ: وَسَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كُلُّ شَيْءٍ بِقَدَرٍ حَتَّى الْعَجْزِ وَالْكَبِيرِ أَوْ الْكَيْسِ وَالْعَجْزِ. (رواه مسلم).

Artinya: "Dari Thawus, ia berkata : Aku berjumpa dengan orang-orang dari kalangan sahabat Nabi SAW, dan mereka berkata: "Segala sesuatu berdasarkan takdir." Thawus melanjutkan: Dan aku mendengar 'Abdullah bin 'Umar berkata: Telah bersabda Rasulullah SAW: "Segala sesuatu berdasarkan takdir hingga orang yang lemah dan orang yang cerdas, atau orang yang cerdas dan orang yang lemah" [Diriwayatkan oleh Muslim no. 2655]. "...Tiap-Tiap sesuatu adalah menurut qadarnya, sehingga kelemahan dan kecerdikan berada dalam qadar Allah..." (HR.Muslim).

Berkata Al-Hafidh dalam *Fathul Bari* setelah mengemukakan hadis ini, maksudnya adalah: segala sesuatu yang terjadi di alam ini, tidaklah terjadi, melainkan telah diketahui Allah swt. terlebih dahulu dan dikehendaki-Nya. Dan apa yang dikemukakan oleh Thawus ini, baik yang diriwayatkan secara *manquf*, maupun yang diriwayatkan secara *marfu'*, adalah sesuai dengan firman Allah swt., dalam Q.S. al-Qamar [54]/37: 49:

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ ﴿٥١﴾

Artinya: "Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut qadar (ukuran)." (Q.S. al-Qamar [54]/37:49)

Kata *qadar* pada ayat di atas menjelaskan salah satu ketentuan Allah swt. menyangkut takdir dan pengaturan-Nya terhadap makhluk (M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 2010 volume 13:265).

Iman kepada *qadar* adalah wajib, tidak sempurna iman tanpa iman kepada *qadar*. Karena kalau tidak beriman kepada *qadar*, berarti tidak mengakui kesempurnaan ilmu Allah swt. dan *iradat*-Nya. Ayat-ayat Alquran menyatakan tidak ada sesuatu pun yang

terjadi di alam ini, melainkan apa yang Allah swt. kehendaki dan apa yang Allah swt. ketahui. Orang yang mengingkari *qadar*, berarti mendustakan ayat-ayat ini (Ibnu Hajar Al-Asqalani, 1418H/1997M: 88).

Hikmah iman kepada *qadha'* dan *qadar* adalah syukur atas nikmat-Nya dan sabar ketika mendapat musibah, selalu berhati-hati, dan menghadapi sesuatu dengan hati gembira dan tenang (Ibnu Katsir, 2012: II/214, IV/364 dan XIV/16). Gembira adalah rasa senang yang tidak melampaui batas, tidak menyebabkan kesombongan dan lupa kepada Allah swt.

Iman kepada *qadha'* dan *qadar* sangat besar faedahnya bagi kehidupan orang-orang mukmin (Q.S. al-Ma'ârij [70]/79:19 dan 21). Mukmin yang percaya kepada *qadha'* dan *qadar* Allah swt. sangat jauh dari sifat iri dengki yang mendorongnya kepada kejahatan (Q.S. al-Hadîd [57]/94:22-23), karena dia beranggapan bahwa iri dengki kepada manusia berarti tidak ridha dengan *qadha* dan *qadar* Allah swt.

Syarat iman kepada *qadha* dan *qadar* adalah: 1) meyakini bahwa Allah swt. mempunyai ilmu yang luas dan sempurna. 2) meyakini bahwa segala sesuatu telah tertulis. 3) meyakini bahwa segala sesuatu kehendak Allah swt. 4) meyakini bahwa Allah swt. kuasa atas segala sesuatu (Abu Nizham, 2011: 241).

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembahasan spritual Islam yang pertama adalah keyakinan hati atas sesuatu yang terdapat dalam rukun iman, yaitu keyakinan kepada Allah swt., malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, serta takdir baik dan buruk.

2. Konsep Manusia

Para ahli telah banyak melakukan kajian tentang manusia yang dikaitkan dengan berbagai kegiatan, seperti politik, ekonomi, sosial budaya, pendidikan, agama, dan lain sebagainya (Abuddin Nata, 2009: 27). Hal tersebut dilakukan karena manusia menjadi subjek (pelaku), juga objek (sasaran) dari berbagai kegiatan tersebut. Teori, konsep dan gagasan tentang berbagai aspek kegiatan tersebut sangat dipengaruhi oleh pandangan dan konsep tentang manusia.

Allah swt. menciptakan manusia sebagai makhluk yang paling istimewa (Q.S. at-Tîn [95]/28:4). Keistimewaan ini menyebabkan manusia dijadikan *khalifah* di muka bumi, kemudian dipercaya untuk memikul amanah berupa tugas dalam menciptakan tata kehidupan yang bermoral di muka bumi.

Manusia diciptakan oleh Allah swt. sebagai makhluk yang paling mulia karena kesempurnaan bentuk dan kelebihan akal pikiran yang membedakannya dari makhluk lainnya. Sebagai konsekuensinya, manusia dituntut untuk berbakti kepada Allah swt. dengan memanfaatkan kesempurnaan dan kelebihan akal pikiran dan segala kelebihan lainnya.

Selain itu, manusia adalah makhluk kosmis yang sangat penting, karena dilengkapi dengan semua pembawaan dan syarat-syarat yang diperlukan. Syarat itu menyatakan bahwa manusia sebagai kesatuan jiwa dan raga dalam hubungan timbal balik dengan dunia dan antar sesamanya. Ada dua unsur yang membuat manusia dapat mengatasi pengaruh dunia sekitar serta problema diri, yaitu unsur jasmani dan unsur rohani (Jalaluddin, 2001: 12-13)

Istilah manusia dalam Alquran disebutkan sebanyak 377 kali. Dikelompokkan dalam tujuh ungkapan, yaitu: *Al-insân*, *al-basyar*, *bani Adam* (*zurriyat Adam*), *an-nâs*, *al-ins*, *abdullâh*, *khalîfah* dan *ibâd ar-Rahmân* (Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi, 2010: 906-910).

a. Manusia sebagai *al-Insân*.

Kata *insân* disebutkan dalam Alquran sebanyak 65 kali dalam 63 ayat. Kata *insân* berasal dari kata "*uns*" yang berarti jinak dan harmoni, dan ada pula yang berpendapat bahwa kata "*uns*" berasal dari kata "*nasija*" yang berarti lupa, atau dari kata *nasa-yanusu* yang berarti guncang (M. Quraish Shihab, 2017: 278). Dengan demikian sebagai *al-insân*, manusia adalah makhluk yang jinak dan harmoni sehingga ia dapat menampilkan kelembutan, keramahan dan kesopanan, karena itu ia dapat hidup berdampingan dengan orang lain. Kata *al-insân* mengandung konsep manusia sebagai makhluk yang memiliki keramahan dan kemampuan mengetahui yang sangat tinggi yakni manusia sebagai makhluk sosial dan kultural.

Manusia memiliki beberapa unsur, yaitu: *jasad*, *ruh*, *nafs*, *aqal*, dan *qalb* (Ibnu Katsir, 2012: I/392, II/496, 116, 195, IV: 342).

Jasad adalah bentuk lahiriah manusia, *ruh* adalah daya hidup, *nafs* adalah jiwa, *aqal* adalah daya fikiran, dan *qalb* adalah daya rasa.

Sementara itu, manusia adalah makhluk yang memiliki nilai-nilai fitri dan sifat-sifat *insâniyah*, seperti *syukur*, serta *fujur* dan taqwa. Manusia juga disertai dengan sifat-sifat yang negatif seperti: *dha'if* (lemah), *jahula* (bodoh), *faqir* (ketergantungan atau memerlukan), *kafûro* (sangat mengingkari nikmat) (Hamka, 1982: V/18, XXII/110, V/227), suka berkeluh kesah, suka berbuat zalim dan ingkar, suka membantah, suka melampaui batas, suka terburu nafsu, dan lain sebagainya (Mahyuddin Barni, 2007: 1-2).

Semua sifat negatif merupakan produk dari *nafs*, sedang yang dapat mengendalikan kecenderungan negatif adalah *aqal* dan *qalb*. Tetapi jika hanya mengandalkan *aqal* dan *qalb*, kecenderungan tersebut belum sepenuhnya dapat terkendali, karena subyektif. Maka, wahyu lah yang dapat mengendalikan kecenderungan negatif, yaitu ilmu yang obyektif dari Allah swt. Kemampuan seseorang untuk dapat menetralisasi kecenderungan negatif tersebut (karena tidak mungkin dihilangkan sama sekali) ditentukan oleh kemauan dan kemampuan dalam menyerap dan membudayakan wahyu (M. Quraish Shihab, 2017: 376-385).

Manusia dapat memahami ilmu yang diturunkan Allah swt., berupa Alquran menurut *sunnah* Rasul dengan akal dan hati. Sedangkan dengan ilmu pengetahuan manusia mampu berbudaya. Karena akal dan ilmu itulah manusia diletakkan (bisa dibedakan) dengan makhluk lainnya.

Allah swt. menciptakan manusia dalam bentuk yang terbaik. Manusia akan bermartabat mulia kalau mereka sebagai khalifah hidup dengan ajaran Allah swt. Jika manusia hidup dengan ilmu selain ilmu Allah swt., manusia menjadi bermartabat rendah. Dalam keadaan demikian manusia disamakan dengan binatang, bahkan lebih buruk dari binatang.

Selanjutnya, penjelasan tentang manusia sebagai *al-insân* dalam Alquran erat kaitannya dengan gambaran tentang potensi intelektual dan rohaniah dalam hubungannya dengan makhluk dengan berbagai kegiatan, seperti: belajar dan mengajar, mengelola dan merencanakan waktu, memikul beban amanat yang dipercayakan kepadanya, bertanggung jawab terhadap usaha dan perbuatan yang dilakukannya, komitmen moral, melakukan usaha

di bidang peternakan, pelayaran, pendayagunaan logam besi, melakukan perubahan sosial, melaksanakan tugas kepemimpinan, menguasai ruang angkasa, taat menjalankan ibadah, dan makhluk yang mendambakan kehidupan bahagia di dunia dan di akhirat.

Konsep *al-insân* mengacu kepada bagaimana manusia dapat berperan sebagai sosok pribadi yang mampu mengembangkan diri, agar menjadi sosok ilmuwan yang seniman, serta berakhlak mulia secara utuh. Paling tidak pada tahap yang paling rendah adalah mampu mencari dan menemukan yang baik, benar dan indah, untuk dijadikan rujukan dalam bersikap dan berperilaku. Dengan cara seperti itu manusia diharapkan mampu mengembangkan potensi individunya, guna mencapai kehidupan yang berkualitas.

Karena itu, potensi manusia menurut konsep *al-insân* diarahkan pada upaya mendorong manusia untuk berkreasi dan berinovasi. Manusia dapat menghasilkan sejumlah kegiatan berupa pemikiran (ilmu pengetahuan), kesenian, atau benda-benda ciptaan dari kreativitasnya. Kemudian, manusia mampu merekayasa temuan-temuan baru dalam berbagai bidang melalui kemampuan berinovasi. Dengan demikian manusia dapat menjadikan dirinya makhluk berbudaya dan berperadaban.

b. Manusia sebagai *an-Nâs*.

Istilah *an-nâs* dalam Alquran terulang sebanyak 241 kali (Al-Baqi, 2010: 906-910). Umumnya dihubungkan dengan fungsi manusia sebagai makhluk sosial. Manusia diciptakan sebagai makhluk bermasyarakat, yang berawal dari pasangan laki-laki dan perempuan kemudian berkembang menjadi suku dan bangsa, untuk saling berkenalan (Q.S. al-Hujurât [49]/106:13). Manusia merupakan makhluk sosial yang secara fitrah senang hidup berkelompok, sejak dari bentuk satuan yang terkecil (keluarga) hingga ke yang paling besar dan kompleks, yaitu bangsa dan umat manusia.

Sejalan dengan konteks kehidupan sosial ini maka peran manusia dititikberatkan pada upaya untuk menciptakan keharmonisan hidup bermasyarakat. Masyarakat dalam ruang lingkup yang paling sederhana yaitu keluarga, hingga ke ruang lingkup yang lebih luas yaitu sebagai warga antar bangsa. Keluarga sebagai unit sosial yang paling kecil, terdiri atas ayah, ibu, dan

anak-anaknya. Sedangkan dalam konteks bangsa dan umat, terdiri atas kelompok komunitas, etnis, ras, maupun keluarga.

Konsep *an-nâs*, mengacu kepada peran dan tanggung jawab manusia sebagai makhluk sosial dalam statusnya sebagai makhluk ciptaan Allah swt. Sebagai makhluk ciptaan Allah swt. bagaimanapun manusia dituntut untuk beriman kepada Penciptanya (امنوا). Kemudian dalam kehidupan sosial mereka dituntut untuk berbuat kebaikan (عملوا الصلحات).

Kerangka pokok peran manusia adalah: 1) mengajak masyarakat berbuat baik (setelah dirinya terlebih dahulu melakukan kebaikan). 2) mencegah masyarakat berbuat kemungkaran (sebelum perbuatan mungkar terjadi). 3) atas dasar iman kepada Allah swt. (Q.S. Ali Imrân [3]/89: 110).

Ketiga kerangka pokok tersebut merupakan persyaratan bagi pembentukan kehidupan sosial yang paling utama. Jika ketiganya sudah dilakukan secara konsisten dan berkesinambungan serta dapat dijadikan tradisi dalam kehidupan sosial, maka kelompok masyarakat tersebut sebagaimana yang dijanjikan Allah swt., akan berpeluang menjadi umat terbaik.

Predikat *خير امة* memang sudah pernah dicapai oleh Nabi Muhammad saw. dan para sahabat pada periode-periode awal perkembangan masyarakat Islam, khususnya di periode Madinah. Keberhasilan ini digambarkan sebagai kehidupan masyarakat dalam suatu *Baltatun Thaibât wa Rabb Ghafûr*. Hal ini merupakan gambaran tentang kehidupan sosial manusia ditandai oleh: keharmonisan, toleransi, serta adanya perlindungan hak dan kewajiban antar warga yang anggotanya terdiri atas individu, dan kelompok yang memiliki peradaban tinggi serta berian kepada Allah swt. Suatu bentuk masyarakat yang sudah hidup secara teratur di bawah kepemimpinan tokoh teladan yang beriman dan paling bertaqwa, yaitu Muhammad saw.

c. Manusia sebagai *al-Ins* (الإنس).

Al-ins adalah homonim dari *al-jins* dan *an-nufur*. Istilah *al-ins* disebutkan sebanyak 18 kali dalam Alquran. *Al-Insân* terbentuk dari akar kata *ins* (انس) berarti senang, jinak dan harmonis, atau akar kata *nisy* (نسي) yang berarti lupa, serta dari akar kata *naws* (نوس) berarti "pergerakan atau dinamisme". Dalam kaitannya dengan jin,

manusia makhluk yang kasab mata, sedangkan jin adalah makhluk halus yang tidak tampak. Selain itu, makna ini juga dihadapkan dengan *an-nufur* (perjalanan) karena manusia (*al-ins*) termasuk makhluk yang jinak, senang menetap. Memang manusia memiliki kecenderungan untuk menetap secara permanen (M. Quraish Shihab, 2017: 19-20).

Konsep *al-ins* ini dipahami, seperti dikemukakan Alquran, bahwa jin dan manusia diciptakan untuk mengabdikan kepada Allah swt. Firman Allah swt., dalam Q.S. adz-Dzâriyât [51]/67 ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.” (Q.S. adz-Dzâriyât [51]/67:56)

Berdasarkan ayat diatas, manusia dalam konteks *al-ins* berstatus sebagai pengabdikan Allah swt. Dengan demikian manusia dalam hidupnya diharapkan akan selalu menyadari hakikat itu (Jalaluddin, 2001: 27). Ia dituntut agar dapat memerankan dirinya sebagai pengabdikan Allah swt. secara konsisten dengan ketaatan penuh. Ketaatan kepada Allah swt. merupakan peran puncak manusia dalam segala aspek kehidupannya, karena atas dasar dan tujuan tersebut manusia diciptakan.

d. Manusia sebagai *al-Basyar*

Istilah *basyar* terambil dari akar kata yang berarti penampakan sesuatu dengan baik dan indah. Dari akar kata tersebut, lahir pula kata *basyarah* yang berarti kulit. Manusia dinamai *basyar* karena kulitnya tampak jelas, dan berbeda dengan kulit binatang yang lain (Shihab, 2007: 279).

Kata *basyar* di dalam Alquran disebut sebanyak 37 kali (Al-Baqi: 288). *Basyar* dipergunakan untuk menggambarkan dimensi fisik manusia, seperti kulit tubuh manusia, penegasan bahwa nabi juga adalah manusia seperti pada umumnya, makan dan minum, hubungan laki-laki dan perempuan, manusia pada umumnya, proses penciptaan dari tanah, dan akhirnya akan menemui kematian (Nata, 2009: 37).

Ayat-ayat yang menggunakan kata *basyar* mengisyaratkan proses kejadian manusia, melalui tahap-tahap sehingga mencapai tahap kedewasaan. Pengertian *al-basyar*, tidak lain adalah manusia dalam kehidupannya sehari-hari, yang berkaitan dengan aktivitas lahiriahnya, yang dipengaruhi oleh dorongan kodrat alamiahnya (Jalaluddin, 2001: 1). Melalui aktivitas *basyariyah*-nya gagasan dan pemikiran manusia dapat diwujudkan dalam bentuk konkret, yaitu bentuk-bentuk sebagai hasil karya cipta manusia.

Alquran mengatur peran manusia selaku makhluk biologis ciptaan Allah swt. Sehingga, pertumbuhan, perkembangan dan dorongan biologis manusia akan berjalan secara harmonis dan terarah. Untuk kebutuhan makan dan minum, dibuat tata aturan agar manusia dapat memenuhi kriteria halal (absah) dan baik (bergizi) agar sesuai dengan kebutuhannya. Sedangkan untuk menyalurkan dorongan seksual, dibuat aturan melalui pernikahan. Demikian pula untuk menjaga keturunan, diatur tanggung jawab orang tua terhadap anak, serta bakti anak terhadap orang tua (Shihab, 2010: 498).

Konsep *basyar* menggambarkan peran manusia sebagai makhluk biologis. Bagaimana manusia harus berperan dalam upaya memenuhi kebutuhan primernya secara benar, menurut tuntunan yang telah diatur Penciptanya. Sebagai makhluk biologis, manusia dibedakan dari makhluk biologis lainnya seperti hewan, yang pemenuhan kebutuhan primernya dikuasai dorongan instingtif. Sebaliknya manusia dalam kasus yang sama, didasarkan tata aturan yang baku dari Allah swt.

e. Manusia sebagai *Bani Adam* atau *Zuriyat Adam*.

Manusia sebagai *bani Adam*, disebutkan tujuh kali dan *zuriyat Adam* disebutkan satu dalam Alquran (Al-Baqi, 2010: 137-138). *Bani* berarti keturunan (dari darah daging) yang dilahirkan, juga diartikan sebagai umat manusia. Dalam konteks ayat-ayat yang mengandung konsep *bani Adam*, manusia diingatkan Allah agar tidak tergoda oleh setan, pencegahan dari makan minum yang berlebihan dan tata cara berpakaian yang pantas saat melaksanakan ibadah, ketakwaan, kesaksian manusia terhadap Tuhannya, dan peringatan agar manusia tidak terpedaya hingga menyembah setan (Ibnu Katsir, 2012: II/191).

Kata *bani Adam* atau *zuriyat Adam* mengandung arti bahwa manusia sebagai makhluk sosial. Kemudian, kata *bani Adam* juga dihubungkan dengan kebolehan menggunakan perhiasan ketika akan mengerjakan shalat, keharusan mengikuti ajaran para rasul. Dengan demikian, kata *bani Adam* menunjukkan pada manusia sebagai makhluk sosial yang dapat melakukan aktivitas secara bersama-sama, seperti melakukan komunikasi sosial, pemanfaatan sumber daya alam, penggunaan fasilitas sosial, dan lainnya.

Konsep *bani Adam*, dalam bentuk menyeluruh mengacu kepada penghormatan kepada nilai-nilai kemanusiaan. Konsep ini menitik beratkan pada upaya pembinaan hubungan persaudaraan antar sesama manusia. Menyatukan visi bahwa manusia pada hakikatnya berawal dari nenek moyang yang sama, yaitu Adam as. Dengan demikian manusia, apa pun latar belakang sosio-kultural, agama, bangsa dan bahasanya, harus dihargai dan dimuliakan. Dalam tataran ini manusia seakan berstatus sebagai sebuah keluarga yang bersaudara, karena berasal dari nenek moyang yang sama (Jalaluddin, 2001: 25).

Penghargaan tali persaudaraan ini sekaligus menyiratkan pengakuan terhadap nilai-nilai hak asasi manusia yang paling murni dan esensial. Konsep *bani Adam* mencakup perlindungan terhadap HAM tersebut, agar manusia tidak teraniaya hanya karena perbedaan latar belakang yang disandangnya. Konsep *bani Adam* sarat akan muatan nilai-nilai humanis yang hakiki, dalam ruang lingkup kehidupan global. Suatu bentuk kehidupan masyarakat manusia yang didasarkan pada penghargaan terhadap nilai-nilai fitrah kemanusiaan yang asasi.

f. Manusia sebagai *Abdullâh*

Manusia di dalam Alquran disebut juga sebagai *abdullâh* yang berarti abdi atau hamba Allah swt. Seluruh makhluk yang memiliki potensi berperasaan dan berkehendak adalah *abdullâh* dalam arti dimiliki Allah swt. Kepemilikan Allah swt. terhadap makhluk tersebut merupakan kepemilikan mutlak dan sempurna. Dengan demikian *abdullâh* tersebut tidak dapat berdiri sendiri dalam kehidupan dan seluruh aktivitasnya dalam kehidupan itu. Kata *Abd* juga bermakna ibadah, sebagai pernyataan kerendahan diri. Ibadah kepada Allah swt. merupakan sikap dan pernyataan

kerendahan diri yang paling puncak dan sempurna dari seorang hamba. Kemudian ibadah itu sendiri berupa pengabdian yang hanya diperuntukkan kepada Allah swt. semata, baik ibadah yang bersifat spontanitas maupun yang didasarkan atas perintah-Nya (Q.S. Yûsuf [12]/53: 40).

Ibadah sebagai pengabdian kepada Allah swt. baru dapat terwujud bila seseorang dapat memenuhi tiga hal: 1) menyadari sepenuhnya bahwa apa yang dimilikinya termasuk dirinya sendiri adalah milik Allah swt. dan berada di bawah kekuasaan Allah swt., kepada *Dzat* tempat seorang hamba mengabdikan, 2) sikap dan aktivitasnya senantiasa mengarah pada usaha untuk memenuhi perintah Allah swt. dan menjauhi segala bentuk perbuatan yang dicegah atau dilarang-Nya, 3) dalam mengambil suatu keputusan selalu mengaitkannya dengan restu dan izin Allah swt., tempat ia menghambakan diri (Shihab, 2007: 29).

Sebagai hamba Allah swt. manusia selalu berusaha memperoleh *ridha* Allah swt. Maksudnya, apa pun aktivitas manusia dalam hubungan antar manusia maupun antar sesama makhluk selalu harus atas dasar adanya *ridha* Allah swt. Hal ini dapat dijadikan indikator tentang tingkat kesungguhan manusia dalam memerankan dirinya selaku *abdullâh* secara utuh. Bila peran tadi mampu dan sejalan dengan tuntunan pedoman Allah swt., barulah sepenuhnya peran itu memiliki nilai pengabdian hamba kepada Khaliq-nya.

g. Manusia sebagai *Khalîfah*.

Sebelum manusia diciptakan, Allah swt. telah mengemukakan rencana penciptaan tersebut kepada para malaikat. Untuk melakukan tugas-tugas kekhilafahan, manusia tidak dibiarkan dalam keadaan kosong, manusia dilengkapi Tuhan dengan berbagai potensi, antara lain bekal pengetahuan (Q.S. al-Baqarah [2]/87:30-31).

Eksistensi manusia dalam kehidupan ini adalah untuk melaksanakan tugas kekhilafahan, yaitu membangun dan mengelola dunia tempat hidup ini, sesuai dengan kehendak pencipta-Nya. Tugas kekhilafahan tersebut memang sangat berat. Namun status ini menunjukkan arah peran manusia sebagai penguasa di bumi atas petunjuk Allah swt. Selain itu, dari tugas

tersebut tergambar pula sekaligus kedudukan manusia selaku makhluk ciptaan-Nya yang paling mulia.

Khalifah mencakup pengertian: 1) orang yang diberi kekuasaan untuk mengelola wilayah, baik luas maupun terbatas. 2) *khalifah* memiliki potensi untuk mengemban tugasnya, namun juga dapat berbuat kesalahan dan kekeliruan (Shihab, 2007: 58).

Peran manusia sebagai *khalifah* ada dua jalur, yaitu horizontal dan vertikal. Peran menurut jalur pertama mengacu kepada bagaimana manusia dapat mengatur hubungan yang baik dengan sesama manusia dan alam sekitarnya. Hubungan yang dibina adalah hubungan yang sejajar dan sama antar sesama makhluk Allah swt. Bukan hubungan atas dasar penakluk dengan yang ditaklukkan. Hubungan yang ramah dan saling menguntungkan, bukan sebaliknya, yaitu atas dasar saling bermusuhan dan merugikan. Adapun hubungan vertikal, menggambarkan bagaimana manusia berperan sebagai mandataris Allah swt. Dalam peran ini manusia penting menyadari bahwa kemampuan yang dimilikinya untuk menguasai alam dan sesama manusia adalah karena penugasan dari Penciptanya. Dengan demikian tugas itu mencakup cara bagaimana manusia dapat berperan sebagai pengemban amanat tersebut sebaik mungkin. Dari peran ini diharapkan manusia dapat menciptakan kondisi kehidupan yang harmonis di muka bumi (Jalaluddin, 2001: 31).

Sebagai *khalifah* Allah swt., manusia dituntut untuk menjaga dan melestarikan keharmonisan dan tatanan kehidupan di bumi. Manusia tidak mampu memikul misi ini, kecuali *istiqamah* di atas rel-rel *robbaniyah*, juga harus bisa bermain cantik untuk memakmurkan bumi (Imam Fakhrrrazi, 2013: XVII/148). Oleh karena itu, bumi ini membutuhkan pengelola dari manusia-manusia yang ideal. Manusia yang memiliki sifat-sifat luhur, seperti: syukur, sabar, mempunyai belas kasih, santun, taubat, jujur, dan terpercaya.

Manusia yang sadar akan misi sucinya harus mampu mengendalikan nafsu dan menjadikannya sebagai tawanan akal sehatnya, dia tidak boleh diperbudak hawa nafsu sehingga tidak mampu menegakkan tonggak misi-misinya. Hanya dengan nafsu *muthmainnah*, manusia akan sanggup bertahan mengaplikasikan simbol-simbol *Ilahi* dalam realitas kehidupan, membumikan seruan-seruan langit, dan merekonstruksi peradaban manusia

kembali. Inilah sebenarnya hakikat risalah manusia di muka bumi ini.

h. Manusia sebagai *Ibâd ar-Rahmân*

Istilah *ibâd ar-Rahmân* disandarkan pada dzat Allah swt. Yang Maha Penyayang. *Ibâd ar-Rahmân* adalah golongan yang mengabdikan diri hanya pada Allah swt. dan mengandung pengertian hamba Allah yang layak untuk mendapat rahmat Allah swt., selama selalu berada dalam lingkungan rahmat Allah swt. dan rahmat Allah swt. memagari mereka dari arah kanan, kiri, atas dan bawah (Q.S. Al-Furqân [25]/42:63-77).

Karakteristik *ibâd ar-Rahmân* adalah: memiliki sifat *tawadhu*, lemah lembut dan murah hati, melaksanakan salat malam, melindungi diri dari api neraka dengan beramal saleh, sederhana dalam membelanjakan harta, bertauhid, menjauhi pembunuhan dan menghormati kehidupan, menjauhi zina, taubat *nashuba*, tidak bersumpah palsu dan meninggalkan perbuatan tidak bermanfaat, menyelami ayat-ayat Allah swt., memohon kepada Allah swt. kebaikan pada suami/isteri dan keluarga dan akhir yang mulia bagi *ibâd ar-Rahmân* (Q.S. Al-Qashash [28]/49: 25 dan An-Nûr [24]/102:31).

Kemudian, sebagai obyek dan sekaligus subyek pembelajaran berbasis spritual maka manusia menempati akses pertama dan utama. Manusia memiliki sejumlah potensi untuk berkembang dan dikembangkan. Dalam kaitan ini pendidikan Islam melalui pembelajaran berbasis spritual menilai manusia didasarkan atas prinsip-prinsip pemikiran bahwa: 1) manusia adalah ciptaan Allah swt. yang paling mulia. Manusia diciptakan pada hakikatnya adalah untuk mengabdikan kepada Allah swt. Allah swt. telah membekalinya dengan keistimewaan-keistimewaan yang menyebabkan ia berhak mengungguli makhluk lain (Q.S. al-Isrâ (17):70 dan at-Tîn (95):4). 2) manusia dalam hidupnya diamanatkan untuk menjadi hamba Allah swt. dan sekaligus khalifah guna memakmurkan kehidupan di bumi atas dasar ketaqwaan (Ar-Razi, 2013:XVII/148). 3) manusia memiliki kemampuan untuk berkomunikasi, kemampuan belajar dan mengembangkan diri (Al-Attas, 1992: 37). 4) manusia adalah makhluk yang memiliki dimensi jasmani, rohani dan ruh (fitrah ketauhidan). 5) manusia bertumbuh

dan berkembang ditentukan oleh potensi bawaan dan pengaruh lingkungannya. 6) manusia memiliki sifat fleksibel dan memiliki kemampuan untuk mengubah dan mengembangkan diri (Toto Suharto, 2011: 80).

Prinsip-prinsip tersebut harus diaplikasikan dalam penyusunan konsep desain model pembelajaran berbasis spritual. Jika diabaikan maka proses pembelajaran berbasis spritual akan gagal karena menyalahi hakikat, kodrat dan martabat manusia sebagai makhluk ciptaan Allah swt.

3. Konsep Alam

Pandangan Alquran terhadap alam dan penciptaannya terdapat dalam 27 surah tersebar pada 152 ayat (Sahil, 1995: 17). Sedangkan alam semesta dengan segenap fenomenanya-sebagai objek ilmu pengetahuan- terdapat dalam 750 lebih ayat, hampir seluruh ayat tersebut memerintahkan manusia untuk mempelajari hal-hal yang berhubungan dengan penciptaan alam dan merenungkan isinya (Thanhawiy Jauhary, [tth]: 3 dan Irfan AN, 2010: 210).

Kata alam semesta berasal dari bahasa Yunani, disebut segala kejadian atau jagat raya ini sebagai "*kosmos*", yang berarti "serasi, harmonis". Dan berasal dari bahasa Arab sebagai '*alam*' yang satu akar dengan kata '*ilmu*' (pengetahuan) dan '*alamah*' (pertanda). Disebut demikian karena jagad raya ini adalah pertanda adanya Sang Maha Pencipta, yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Alam juga disebut pertanda adanya Tuhan, disebut juga sebagai ayat-ayat yang menjadi sumber pelajaran dan ajaran bagi manusia (Nurcholish Madjid, 2008: 284).

Alam adalah segala sesuatu yang ada atau yang dianggap ada oleh manusia di dunia ini selain Allah swt. beserta Dzat dan sifat-Nya. Alam dapat dibedakan dalam beberapa jenis, diantaranya adalah alam *ghaib* dan alam *syabadah*. Alam *syabadah* dalam istilah Inggris disebut *universe* yang artinya seluruhnya, yang dalam bahasa sehari-hari disebut sebagai alam semesta. Alam semesta merupakan ciptaan Allah swt. yang diurus dengan kehendak dan perhatian Allah swt. Allah swt. menciptakan alam semesta ini dengan

susunan yang teratur dalam aspek biologi, fisika, kimia, dan geologi beserta semua kaidah sains.

Definisi dari alam semesta itu sendiri adalah segala sesuatu yang ada pada diri manusia dan di luar dirinya yang merupakan suatu kesatuan sistem yang unik dan misterius (Freddy P. Zen, 1998:8-9). Alam *syabadah* atau alam materi sering juga disebut dengan alam fisik karena alam *syabadah* merupakan alam yang dapat dicapai oleh indera manusia baik dengan menggunakan alat atau tidak, berbeda dengan alam *ghoib* yang tidak dapat tercapai oleh indera. Alam *syabadah* dapat dibedakan menjadi alam raya (makrokosmos) dan alam *zarrah* (mikrokosmos). Dan dapat pula dibedakan menjadi alam nabati, hewani, dan insani.

Alquran menggambarkan alam semesta laksana sebuah kitab yang disusun oleh satu wujud yang arif, yang setiap baris dan katanya merupakan tanda kearifan penulisnya. Menurut pandangan Alquran, penciptaan alam semesta dapat dilihat pada Q.S. al-Anbiyâ [21]/73: 30.

أَوَلَمْ يَرَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا^ط
وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: ”Dan apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya. Dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka mengapa mereka tiada juga beriman?” (Q.S. al-Anbiyâ [21]/73:30).

Menurut ayat di atas dikatakan bahwa langit dan bumi dahulunya merupakan satu kesatuan. Pertama Allah swt. menciptakan bumi sebelum ada bintang-bintang dan galaksi, kemudian Allah swt. menyiapkan makanan di bumi bagi subjek utama penciptaan alam semesta, yaitu manusia. Baru setelah itu Allah swt. ciptakan langit dan bintang-bintang dalam enam masa. Bumi sebelumnya adalah planet yang mati dan Allah swt. menghidupkannya dengan menurunkan air dari langit (Ar-Razi, 2012: XII/77-78).

Setelah air diturunkan ke bumi, sebelum Allah swt. menciptakan hewan, terlebih dahulu Allah swt. menciptakan tumbuh-tumbuhan sebagai cadangan makanan hewan. Kemudian hewan-hewan ada juga yang menjadi cadangan makanan untuk hewan-hewan predator. Semua jenis hewan, baik burung maupun hewan darat, ternyata menurut ilmu pengetahuan memang asal-usulnya dari hewan air (Ibnu Katsir, 2012: II/ 142 dan III/468).

Misteri berikutnya adalah dikatakan dalam Alquran bahwa langit dan bumi dulunya adalah suatu yang padu. Selanjutnya Allah swt. menciptakan langit dari asap. Bumi, sebelum Allah swt. hidupan dengan menurunkan air dari langit, pada mulanya adalah sebuah bola api yang sangat panas. Ilmu pengetahuan pun mengakui hal tersebut. Tetapi tanpa perlu pembuktian, kita tahu bahwa perut bumi masih mengandung lumpur dan lahar yang sangat panas sampai saat ini. Sebuah benda yang panas, seperti sebatang besi yang membara misalnya, apabila disiram air akan menyebabkan munculnya asap dan uap air. Asap dari bumi inilah yang kemudian Allah swt. menciptakan langit tujuh lapis. Kemudian dalam tempurung langit yang pertama Allah swt. ciptakan bintang-bintang. Allah swt. Kuasa menciptakan segala sesuatunya dari yang tiada menjadi ada.

Karakteristik integral alam semesta yaitu: (a) terbatas, segala sesuatu yang dapat tertangkap oleh indera, ruang dan waktunya terbatas. (b) berubah, segala sesuatu berubah tidak tahan lama, sesuatu yang dapat ditangkap oleh indera, keadaannya tidak akan berhenti, kalau tidak berkembang, maka rusak. (c) ditentukan. (d) bergantung. (e) relatif.

Alam terbagi pada kehidupan alam ruh, alam rahim, alam dunia, alam kubur, alam barzah dan alam akhirat. Keenam alam ini mempunyai karakteristik kehidupan sendiri. Namun masing-masing alam kehidupan ini merupakan rangkaian yang berkesinambungan (Jalauddin, 2001: 97-98).

Mekanisme alam atau *sunnatullâh* adalah suatu ketentuan yang telah ditetapkan Allah swt. demi keteraturan, keserasian, dan keharmonisan alam jagat raya ini serta kesejahteraan manusia yang hidup di dunia ini. Dengan kata lain, *sunnatullâh* dapat diartikan sebagai hukum-hukum Allah swt. yang berlaku di alam raya ini atau biasa disebut sebagai hukum alam. Ada tiga sifat utama

sunnatullāh yang diterangkan dalam Alquran, yaitu *exact* (pasti), *immutable*, dan *objective* (Hamka,1982: 117).

Sunnatullāh/ketetapan Allah swt. digambarkan sebagai berikut: (a) selalu ada dua kondisi saling ekstrim (surga-neraka, baik-buruk, benar-salah). (b) segala sesuatu diciptakan saling berpasangan, saling cocok ataupun saling bertolakan. (c) selalu terjadi pergantian dan perubahan dari suatu kondisi yang saling berbeda. (d) perubahan, penciptaan, maupun penghancuran selalu melewati suatu proses. (e) alam diciptakan dengan keteraturan. (f) alam diciptakan dalam keadaan seimbang. (g) alam diciptakan terus berkembang. (h) setiap terjadi kerusakan di alam manusia, Allah swt. mengutus seseorang untuk memberi peringatan atau memperbaiki kerusakan tersebut. (i). Allah swt. menciptakan alam semesta beserta isinya dilengkapi dengan hukum-hukum (*sunnatullāh*) (Mohammad Daud Ali, 2011:1-5). Jika hukum-hukum tersebut dilanggar, maka alam akan hancur. Itulah hakikat *sunnatullāh* yang telah ditentukan oleh Dzat Yang Maha Tinggi sebagai Sang Pencipta, Pengatur dan tempat kembali seluruh alam.

Karena itu, pemikiran tentang alam semesta mengacu pada prinsip: a) lingkungan alam, baik berupa lingkungan sosial maupun lingkungan fisik (benda budaya dan benda alam) mempengaruhi pembelajaran, sikap dan akhlak manusia. b) lingkungan alam termasuk juga jagat raya adalah bagian dari ciptaan Allah swt. c) setiap wujud di alam semesta terbentuk dari dua unsur yaitu unsur materi dan non materi, nyata dan ghaib, dunia dan akhirat. d) alam senantiasa mengalami perubahan menurut ketentuan hukum yang diatur oleh Penciptanya (*sunnatullāh*). e) alam terwujud dalam dinamika gerak yang teratur dan terkendali oleh suatu tatanan yang menyatu pada *sunnatullāh*. f) alam merupakan sarana yang diperuntukkan bagi manusia sebagai upaya meningkatkan kemampuan diri sejalan dengan potensi yang dimilikinya (Jalaluddin, 2001: 86).

Semua alam tunduk dan patuh pada hukum dan ketetapan Allah swt. Hanya karena sifat kasih dan sayang dari Allah swt., maka manusia diciptakan dan diberi tugas untuk mengelola, membudayakan, memanfaatkan dan melestarikan alam. Tugas tersebut diberikan kepada manusia karena Allah swt. menciptakan manusia sebagai makhluk yang terbaik (Q.S. at-Tīn [95]/28:4).

Alam diciptakan bukan untuk dirusak, dicemari, dan dihancurkan, tetapi untuk difungsikan semaksimal mungkin dalam kehidupan. Tujuan alam diciptakan juga bukan untuk disembah, dikultuskan, dan dimintai pertolongan, tetapi untuk dikelola, dibudidayakan, dan dimanfaatkan dalam kehidupan. Pada akhirnya alam diciptakan hanya sebagai fasilitas semata bagi manusia untuk mengenal dan lebih mendekatkan diri pada Allah swt.

C. Ciri Khas Spritual Islam

Ada beberapa karakteristik atau ciri khas akidah Islam diantaranya:

1. Rasional.

Spiritual Islam yang rasional adalah spritual menurut pemikiran yang logis dan sehat (Tim Penyusun Kamus Bahasa Indonesia Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2005: 730). Adapun kriteria spritual yang rasional adalah:

a. Mengakui Kemampuan Akal Manusia untuk Mengetahui Sesuatu.

Akal manusia dapat mengetahui perbuatan yang baik dan perbuatan yang buruk (Q.S. az-Zumar [39]/59: 9). Namun, kemampuan akal itu terbatas sehingga tidak dapat mengetahui semua hal (A. Athaillah, 2006: 388). Maka, fungsi wahyu bagi manusia tidak hanya memberikan konfirmasi terhadap apa yang telah diketahui oleh akal, tetapi juga memberikan informasi tentang hal-hal yang tidak dapat diketahui oleh akal.

b. Mengakui Kebebasan Manusia dalam Berkehendak dan Berbuat.

Hubungan kebebasan manusia dengan takdir Allah swt. Allah swt. telah menciptakan perbuatan manusia, namun penciptaannya bukan dalam bentuk menciptakan perbuatan tersebut secara langsung satu-persatu, melainkan menciptakan sebab-sebab, yaitu daya dan kehendak pada manusia sehingga dengan adanya daya dan kehendak itu ia dapat melakukan perbuatannya secara hakiki dan majasi. Dengan demikian, manusia memiliki kebebasan dalam memilih dan melakukan perbuatannya, namun kebebasan itu tidak melebihi batas kemanusiaannya dan *sunnatullâh* yang telah diciptakan Allah swt. (Muhaimin, 2011: 164).

Takdir bukan dalam pengertian penentuan nasib manusia oleh Allah swt. sejak azali, melainkan ketentuan-ketentuan umum yang universal dan hukum-hukum kausalitas yang telah ditetapkan Allah swt. dalam mencipta dan mengatur alam semesta dan makhluk-Nya. Meskipun manusia tidak dapat lepas dari takdir Allah swt., ia dapat memilih secara bebas sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya untuk memperoleh hal-hal yang baik dan berguna untuknya atau menghindari hal-hal yang buruk dan berbahaya terhadap dirinya.

Namun, karena keterbatasannya, manusia kadang-kadang berhasil dan kadang-kadang gagal, sesuai dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Karena itu, takdir Allah swt. tidak membatasi kebebasan manusia dalam melakukan perbuatannya dan upaya perbaikan nasibnya, selama perbuatan dan upaya itu tidak bertentangan dengan *sunnab*-Nya (A. Athaillah, 2011: 388). Karena itu pula, hukum kausalitas merupakan suatu kemestian dan hukum tersebut tidak bertentangan dengan takdir Allah swt.

Tuhan mengatur alam semesta dan makhluk-Nya ini melalui *sunnab*-Nya dan hukum kausalitas yang pasti (Harun Nasution, 1995: 342). Allah swt. memiliki kehendak dan kekuasaan yang mutlak. Meskipun demikian, Allah swt. adalah Tuhan Yang Maha Bijaksana. Karena itu, Allah swt. tidak akan berlaku sewenang-wenang kepada hamba-hamba-Nya (Rasyid Ridha, 1318H: 263). Selain itu Allah swt. tidak pernah membebani manusia dengan *taklif* di luar batas kemampuan mereka untuk melaksanakannya.

2. Dinamis.

Dinamis secara bahasa diartikan senantiasa bertenaga, kuat (tapi selalu berubah) dan senantiasa beraktivitas, dengan kata lain bersifat dinamik yaitu selalu sanggup menyesuaikan diri dengan keadaan dan bergerak maju (Budiono, 2005: 121). Spritual Islam adalah akidah yang dinamis, tidak kaku dan beku, tapi kuat dan selalu bergerak maju, berubah menyesuaikan dengan keadaan zaman dan umat. Manusia memiliki sifat fleksibel dan memiliki kemampuan untuk mengubah dan mengembangkan diri. Jadi esensi potensi dinamis dalam setiap diri manusia itu terletak pada akidahnya.

Salah satu sebab kemunduran umat Islam adalah sudah membudayanya paham *Jabbariyyah* (fatalis). Sebaliknya salah satu sebab kemajuan bangsa-bangsa Eropa adalah sudah membudayanya paham *ikhtiyar* (dinamis) (A. Athaillah, 2006: 35). Padahal Islam sendiri sebenarnya berisi ajaran yang mendorong umatnya agar bersifat dinamis. Ajaran tersebut terkandung dalam kata jihad, yang berarti berusaha keras dan bersungguh-sungguh dalam mencurahkan segenap pikiran, kekuatan. Dan kemampuan untuk mencapai suatu tujuan yang mulia, dan berani berkorban, baik dengan harta benda maupun dengan jiwa dan raga (Harun Nasution, 1996: 73).

Oleh karena itu, menurut Syaikh Muhammad Abduh perbuatan manusia itu ditentukan oleh akidahnya (Muhammad Abduh, 1366H: 1). Tidak hanya sampai disitu, tetapi juga tinggi dan rendahnya etos kerjanya seseorang atau suatu masyarakat atau suatu bangsa tergantung pada corak akidah yang mereka anut, apakah akidahnya rasional dan berwatak dinamis ataukah akidahnya tradisional dan berwatak fatalis.

3. Sesuai Fitrah.

Manusia mempunyai *fitrah*, yaitu menerima dan memiliki iman dan tauhid (Abû Bakar Jâbir al-Jazâiry, 1412H: IV: 177). Spritual Islam sejalan dengan *fitrah* manusia, sebagaimana firman Allah swt. dalam Q.S. ar-Rûm, [30]/84:30.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا

تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۗ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا

يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah, (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahu.” (Q.S. ar-Rûm [30]/84:30).

Fithratallâh merupakan *masdhar* kalimat *fa aqim wajhaka* yang mengandung makna bahwa Allah swt. telah menciptakan manusia

dengan fitrah tersebut. Kalimat ini merupakan penjelasan terhadap kalimat sebelumnya serta memberi pengertian tentang apa yang dimaksud dengan *hanif*. Berdasarkan kalimat ini, dapat dikatakan bahwa kata *hanif* mengandung arti sifat dasar dan bawaan sebagai penciptaan manusia untuk sampai pengenalan dan keyakinan terhadap keesaan Allah swt. Dengan kata lain, kecenderungan terhadap agama tauhid merupakan potensi dasar dari penciptaan manusia (Zubaedi, 2012: 4 dan Nurwadjah Ahmad, 2010: 86).

Jika merujuk hadis Nabi saw. berkaitan dengan fitrah, terdapat gambaran bahwa manusia memiliki kecenderungan bertauhid, namun secara aktualisasi terdapat pengaruh lingkungan yang cukup besar dalam memelihara dan mengemban fitrah ketauhidan yang telah dimilikinya. Dalam hal ini, nabi saw. bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ
وَيُمَجِّسَانِهِ (رواه مسلم)

Artinya: "Dari Abu Hurairah berkata, Rasulullah saw. telah bersabda: "Setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan firah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan dia Yahudi, Nasrani atau Majusi." (HR. Muslim).

Hadis ini menekankan bahwa fitrah yang dibawa sejak lahir secara potensial sangat dipengaruhi oleh lingkungan pada tataran aktualitasnya. Manakala lingkungan memberi peluang dan mendorong manusia untuk menemukan dan mengembangkan fitrah ketauhidan secara baik, fitrah itu tumbuh dan berkembang secara baik, begitu juga sebaliknya.

Fitrah adalah ciptaan Allah swt., manusia mempunyai naluri beragama yaitu agama tauhid. Kalau ada manusia tidak beragama tauhid, maka hal itu tidaklah wajar. Akidah ini menghimpun semua kebutuhan ruh, hati dan jasmani. Sejalan dengan fitrah yang suci karena itu akidah Islam berdiri di atas prinsip *ittibâ'* (mengikuti), *iqtidâ'* (meneladani) dan berpedoman kepada petunjuk Allah swt., bimbingan Rasulullah saw. dan akidah generasi terdahulu (Nashir bin 'Abdul Karim al-'Aql, 1419 H: 34).

4. Sesuai dengan Sains Modern.

Manusia sebagai makhluk yang memiliki peradaban, artinya manusia memiliki kemampuan untuk mengembangkan diri. Upaya manusia untuk mengembangkan diri dan membentuk peradaban adalah dengan cara mengembangkan nalar dan kreasi. Produksi pengembangan nalar dapat berupa sains modern. Dalam pandangan pembelajaran berbasis spritual, sains modern betapa pun canggihnya, secara hakiki harus terikat pada nilai-nilai spritual Islam. Tanpa ikatan nilai, sains modern akan berdampak negatif bagi kehidupan manusia dan lingkungannya. Sains modern adalah hasil rekayasa manusia. Sedangkan kemampuan merekayasa itu menurut pandangan spritual Islam bersumber dari potensi *Ilâbiyah*. Atas dasar pemikiran itu status manusia hanya sebagai pengemban amanat dalam rekayasa sains modern, bukan pemilik dan pencipta mutlaknya (Jalaluddin, 2001: 87).

Spiritual Islam meletakkan dasar hubungan antara sains modern dengan pengabdian kepada Allah swt. Atas dasar ini, spritual Islam menempatkan belajar, mengembangkan serta memanfaatkan sains modern pada tataran aktivitas manusia bernilai ibadah. Karena itu pada prinsipnya, mempelajari sains modern, mengembangkannya dan memanfaatkannya adalah dalam rangka mematuhi amanat Allah swt., yaitu sebagai upaya untuk memakmurkan kehidupan di dunia, memenuhi tanggung jawab status sebagai khalifah Allah swt.

Berdasarkan uraian di atas, bisa digaris bawahi bahwa pengembangan sains dalam Islam bersifat integralistik dengan menjadikan spritual Islam sebagai landasan tumpunya (Zubaedi, 2012: 72). Spritual Islam dalam konteks ini merupakan sistem ajaran yang merefleksikan adanya kesatuan (*al-wibdah, unity*), yaitu kesatuan penciptaan (*unity of creation*), kesatuan kemanusiaan (*unity of mankind*), kesatuan tuntutan hidup (*unity of guidance*), kesatuan tujuan hidup (*unity of purpose of life*). Semua kesatuan ini merupakan derivasi dari kesatuan ketuhanan (*unity of Godhead*). Sehingga pilar ontologis, epistemologis dan aksiologis dalam sains global akan memiliki keterkaitan secara langsung dengan nilai-nilai spritual Islam.

BAB

III

Model Pembelajaran Berbasis Spritual

Pembelajaran berbasis spritual merupakan suatu aktivitas (proses) yang sistematis dan sistemik terdiri atas beberapa komponen. Masing-masing komponen tidak bersifat parsial (terpisah), tetapi harus berjalan secara teratur, saling bergantung, komplementer dan berkelanjutan. Model pembelajaran tersebut dapat diuraikan pada penjelasan berikut:

A. Model Pembelajaran Berbasis Spritual

1. Pengertian Model.

Pengertian model ditinjau dari aspek etimologis, adalah: (a) contoh, macam, tiruan, pola, acuan, bentuk, atau ragam, dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan. (b) orang yang dipakai sebagai contoh untuk dilukis atau didiskripsikan. (c) orang yang memeragakan contoh. (d) barang tiruan yang kecil dengan bentuk (rupa) persis seperti yang ditiru, atau dasar pola utama (Tim Pusat Bahasa, 2005: 751).

Sedangkan istilah model dalam bahasa Arab yaitu: **طَرَزَ -** تقليد- مقلد, contoh: **اسوة- قدوة- نموذج** , **طراز** -, **مخطط تصميم:** pola, **تقليد- مقلد**, tiruan: **نوع, صنف, مثال**, dalam arti macam: **مثال - يمثّل - مثال**, misal: **قائد- يقاد**, acuan: **أشار- يشير** **قالب**, acu/mengacu (Munir Ba'albaki, 2007: 334). Model secara istilah diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan sesuatu kegiatan

(Majid, 2012: 127). Menurut Briggs, model adalah seperangkat prosedur dan berurutan untuk mewujudkan suatu proses” (Briggs, 1978: 23).

Model juga diartikan sebagai barang atau benda tiruan dari benda yang sesungguhnya, seperti globe adalah model dari tempat kita hidup. Dalam pengertian lain, istilah ”model” diartikan sebagai pola dasar, benda tiruan dari benda yang sesungguhnya, dan orang yang memeragakan atau dipakai sebagai contoh dalam kehidupan sehari-hari.

Ada beberapa istilah yang identik dengan model, ditemukan dalam Alquran, yaitu: *Qudwah*, *uswah*, *tamtsil* dan *isyarah*.

a. *Term Qudwah.*

Lafadz qudwah diartikan sebagai contoh, teladan atau ikutan, dalam bahasa Arab disebutkan *فُدْوَةٌ* berasal dari kata dasar: *يَفْتُو* - *فَدَا*. *Lafadz qudwah* dalam Alquran disebutkan dengan dua derivasi, terdapat pada Q.S. al-An’âm [6]/55:90, dengan istilah *اِقْتَدِهِ* dengan arti “ikutilah” dan Q.S. az-Zukhruf [43]/63:23, dengan istilah *مُفْتَدُونَ* dengan makna “pengikut/orang yang mengikuti” (Al-Baqi, 2010: 878) dan Al-Hasany, 2005: 590).

Ayat yang relevan dengan pembahasan terdapat pada Firman Allah swt. dalam Q.S. al-An’âm [6]/55:90 yang berbunyi:

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ هَدَىٰ اللَّهُ ص فَبِهَدَنُهُمْ أَقْتَدِهِ ۗ قُلْ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا ۗ

إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِّلْعَالَمِينَ ﴿٩٠﴾

Artinya: “Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah petunjuk mereka. Katakanlah: "Aku tidak meminta upah kepadamu dalam menyampaikan (Al-Quran)." Al-Quran itu tidak lain hanyalah peringatan untuk seluruh ummat.” (Q.S. a-An’âm [6]/55:90)

Ayat di atas menjelaskan bahwa para rasul adalah orang-orang yang telah mendapat *hidayah* Allah swt. Karena itu, Allah swt. memerintahkan Rasulullah saw. mencontoh dan mengikuti cara mereka dalam memberikan pembelajaran terutama dari aspek akidah dan akhlak yang mulia (Wahbah Zuhaili, 2009: 296). Perintah mengikuti para rasul terdahulu berlaku juga untuk seluruh

umat Rasulullah saw., terutama yang berilmu dan beramal sholeh (Ibnu Katsir, 2012: 299 dan Ar-Razi, 2013: III/236 dan Al-Asqalani, 1997: VIII/144). Rasulullah saw. juga diperintahkan menyampaikan kepada kaumnya, bahwa beliau tidak meminta imbalan dalam penyampaian pembelajaran spritual yang terdapat dalam Alquran ini (Al-Jazâiry, 1992: I/417 dan M. Quraish Shihab, 2010: III/539), karena Alquran itu sebagai peringatan bagi umat seluruh alam, baik dari kalangan jin maupun manusia.

Model pembelajaran *qudwah* berasumsi bahwa seseorang memerlukan contoh, teladan atau sesuatu yang bisa diikuti dalam kreativitas, inisiatif, ide dan inovasi dari pemberi potensi pembelajar kehidupan (Endis Firdaus, 2012: 323). Hanya saja konsep model pembelajaran *qudwah* ini, orang yang memeragakan contoh tidak bertemu langsung dengan peserta didik, sehingga perlu kreativitas dan usaha yang gigih untuk menggali dan memahami sosok teladan yang dapat diteladani, baik bersumber dari kitab suci, buku sejarah dan lainnya. Selain itu model pembelajaran ini lebih sesuai untuk pembelajaran orang dewasa terutama di fokuskan pada pendidik berdasarkan prinsip-prinsip androgogik.

b. Term Uswah.

Kata *اسوة* disebutkan 3 kali dalam Alquran yaitu pada: Q.S. al-Ahzâb [33]/90:21, dan Q.S. al-Mumtahanah [60]/91:4 dan 6. Istilah *اسوة* artiya “suri tauladan”, “teladan atau sesuatu yang bisa di contoh.” (Al-Baqi, 1431H: 117 dan Al-Hasany, 2005: 52).

Ayat-ayat yang relevan dengan pembahasan ini adalah:

1). Q.S. al-Ahzâb [33]/90: 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ

الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٣١﴾

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*” (Q.S. al-Ahzâb [33]/90:21)

Maksud ayat diatas, pada diri Rasulullah saw. terdapat contoh yang baik dan patut diteladani, bagi siapa yang menginginkan keridhaan Allah swt., surga, dan rahmat-Nya pada Hari Kiamat, serta banyak mengingat Allah swt. dalam kondisi takut dan aman, perang dan damai (Al-Jazâiry, 1412H: 256-259 dan Wahbah Zuhaili, 1430H: IV: 21).

Kata اسوة (*uswab* atau *iswab*) berarti keteladan. Ada dua kemungkinan tentang maksud keteladan yang terdapat pada diri rasul itu. Pertama dalam arti kepribadian beliau secara totalitasnya adalah teladan. Kedua dalam arti terdapat pada kepribadian beliau hal-hal yang patut diteladani. Pendapat pertama lebih kuat dan merupakan pilihan banyak ulama. Kata *fi* dalam firman-Nya في رسول الله *fi rasûlillah* berfungsi “mengangkat” dari diri rasul satu sifat yang hendaknya diteladani, tetapi ternyata yang diangkatnya adalah Rasul saw. sendiri dengan seluruh totalitas beliau (Q.S. al-Hasyr [59]/101:7).

2). Q.S. al-Mumtahanah [60]/91:4

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ إِذْ قَالُوا لِقَوْمِهِمْ
 إِنَّا بُرَّاءُؤُا مِنْكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا
 وَبَيْنَكُمْ الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَاءُ أَبَدًا حَتَّى تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَحَدَهُ إِلَّا قَوْلَ
 إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ لَأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ وَمَا أَمْلِكُ لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ رَّبَّنَا

عَلَيْكَ تَوَكَّلْنَا وَإِلَيْكَ أَنْتَبْنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ ﴿٤﴾

Artinya: "Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia, ketika mereka berkata kepada kaum mereka: "Sesungguhnya kami berlepas diri daripada kamu dari daripada apa yang kamu sembah selain Allah, kami ingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara Kami dan kamu permusuban dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja. Kecuali perkataan Ibrahim kepada bapaknya: "Sesungguhnya aku akan memohonkan ampunan bagi kamu dan aku tiada

dapat menolak sesuatupun dari kamu (siksaan) Allah". (Ibrahim berkata): "Ya Tuhan Kami hanya kepada Engkaulah Kami bertawakkal dan hanya kepada Engkaulah Kami bertaubat dan hanya kepada Engkaulah Kami kembali." (Q.S. al-Mumtahanah [60]/91:4).

Maksud ayat di atas adalah: Sesungguhnya pada diri Ibrahim as. dan orang-orang yang beriman bersamanya terdapat teladan yang baik, baik ucapan maupun perbuatan, terutama sikap mereka terhadap kaum musyrik. Tetapi, bukanlah suatu keteladan yang baik saat nabi Ibrahim as. memintakan ampunan bagi bapaknya yang musyrik kepada Allah swt., hal ini tidak boleh ditiru, karena Allah swt. tidak membenarkan orang mukmin memintakan ampunan untuk orang-orang kafir (Q.S. an-Nisâ [4]/92:48).

Ayat-ayat sebelumnya menuntun kaum beriman untuk tidak terpengaruh oleh hubungan kekerabatan yang dapat memberikan dampak negatif dalam kehidupan. Agama yang diajarkan Nabi Muhammad saw. merupakan agama dan tuntunan yang sama atas serupa dengan tuntunan dan cara hidup Nabi Ibrahim as. yang merupakan bapak para nabi serta leluhur orang-orang Arab yang juga mereka hormati dan kagumi. Karena itu, tidak heran jika ayat di atas mengemukakan sikap Nabi Ibrahim as. terhadap keluarganya yang berbeda keyakinan dengan beliau (Shihab, 2010: XIII/590).

3). Q.S. al-Mumtahanah [60]/91:6.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيهِمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ

وَمَن يَتَوَلَّ فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ ﴿٦﴾

Artinya: "Sesungguhnya pada mereka itu (Ibrahim dan umatnya) ada teladan yang baik bagimu; (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (pahala) Allah dan (keselamatan pada) hari kemudian. dan Barangsiapa yang berpaling, Maka Sesungguhnya Allah Dia-lah yang Maha Kaya lagi Maha Terpuji." (Q.S. al-Mumtahanah [60]/91:6).

Maksud ayat diatas, sesungguhnya pada diri Ibrahim as. dan orang-orang yang beriman bersamanya terdapat suri tauladan yang baik, yaitu bagi orang yang mengharapkan pahala Allah swt., karunia diakhirat, dan keselamatan dari adzab. Siapa yang menolak meneladani mereka, maka Allah Maha Kaya dan Maha Terpuji.

Sekali lagi ayat di atas menekankan perlunya meneladani Nabi Ibrahim as. Pengulangan ini juga bertujuan menguraikan bahwa peneladanan itu merupakan hal yang sangat penting bagi mereka yang pandangannya jauh melampaui hidup masa kini serta bagi mereka yang mendambakan kebahagiaan ukhrawi (Wahbah Zuhaili, 1430H: XIV/501). Ini berarti yang tidak meneladani beliau terancam untuk tidak memperoleh kebahagiaan itu.

Karena itu model pembelajaran dengan istilah *uswab* berasumsi bahwa untuk memperkuat dan memperindah spritual seseorang perlu contoh. Ada dua tokoh diperintahkan Allah swt. untuk dicontoh dan diikuti yaitu Nabi Muhammad saw. dan Nabi Ibrahim as. Model *uswab* bisa aplikasikan pada semua jenjang pendidikan, dan sesuai untuk anak-anak, remaja maupun dewasa.

c. *Term Tamtsîl.*

Tamtsîl berasal dari *matsala-yumatstsilu*, artinya memberi atau membuat contoh atau perumpamaan, disebutkan dalam Alquran sebanyak 147 kali, dengan berbagai derivasinya (Al-Baqi, 1431H: 847-847 dan Al-Hasany, 2005: 668-779). *Tamtsîl* juga dikenal dengan istilah *amtsâl* yaitu bentuk jamak dari *matsal*. Kata *matsal*, *mitsl* dan *matsil* serupa dengan *syabah*, *syibh* dan *syabih*, baik lafadz maupun maknanya (Al-Qaththan, 2004: 266). Istilah *tamtsîl* atau *amtsâl* dalam Alquran ada tiga macam, yaitu: 1. *Amtsâl musharrabah*, yaitu sesuatu yang dijelaskan dengan lafadz *matsâl* atau sesuatu yang menunjukkan *tasybih* (penyerupaan). Misalnya: Q.S. al-Baqarah [2]/87:17-20, tentang orang munafik dengan api dan air dan Q.S. ar-Ra'd [13]/96:17 mengenai hak dan Batil, dengan air dan api (Hamka, 1982: I/140 dan XIII/77). 2. *Amtsâl kaminah*, yaitu yang didalamnya tidak disebutkan dengan jelas lafadz *amtsal*, tetapi ia menunjukkan makna yang indah, menarik, dalam redaksinya singkat dan padat, dan mempunyai pengaruh tersendiri bila dipindahkan kepada yang serupa dengannya. Contoh: Sebaik-baik perkara, tidak berlebihan, adil dan seimbang (Q.S. al-Baqarah [2]/87:68). Nafkah (Q.S. al-Furqân [25]/42:67). Sholat (Q.S. al-Isrâ

[17]/50:110). Infaq (Q.S. al-Isrâ [17]/50:29). Orang yang mendengar tidak sama dengan menyaksikan sendiri (Q.S. al-Baqarah [2]/87:260). Seperti yang telah kamu lakukan, maka seperti itu kamu akan dibalas (Q.S. an-Nisâ [4]/92:123). Orang mukmin tidak akan masuk dua kali lubang yang sama (Q.S. Yûsuf [12]/53:64 dan Q.S. al-Isrâ [17]/50:84). 3. *Amtsâl mursalah* *Amtsâl mursalah*, yaitu kalimat-kalimat bebas yang tidak menggunakan lafadz *tasybih* secara jelas. Tetapi kalimat-kalimat itu berlaku sebagai *matsâl*, seperti pada: Q.S. Yûsuf [12]/53:41 dan 51, Q.S. an-Najm [53]/23:58, Q.S. Hûd [11]/52:81, Q.S. al-An'âm [6]/55:67, Q.S. Fâthir [35]/43: 43, Q.S.al-Baqarah [2]/87:216 dan 249, Q.S. al-Mudatstsir [74]/04:38. Q.S. ar-Rahmân [55]/97:60, Q.S. al-Mukminun [23]/74, Q.S. al-Hajj [23]/103:73, Q.S. al-Shâffât [37]/56:61, Q.S. al-Mâidah [5]/112:100, dan Q.S. al-Hasyr [59]/101:14. Lihat: Syaikh Manna' al-Qaththan, *Mabâhith fi 'Ulûm Alqur'ân*, h. 268-285 (Al-Qaththan, 1425H: 284, 268 dan 285).

Para ulama berbeda pendapat tentang ayat-ayat yang mereka namakan *amtsâl mursalah*, apa atau bagaimana hukum mempergunakannya sebagai *tamtsîl*. Sebagian ulama memandang bahwa hal seperti keluar dari adab Alquran. Seperti ar-Razi mengatakan ketika menafsirkan ayat:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦١﴾

Menurut ar-Razi, sudah menjadi tradisi, menjadikan ayat ini sebagai *tamtsîl* ketika mereka saling meninggalkan satu sama lain (karena berselisih), padahal itu tidak dibenarkan. Sebab Allah swt. menurunkan Alquran bukan untuk dijadikan *matsâl* sebagai sarana perselisihan, tapi untuk direnungkan dan kemudian diamalkan isi kandungannya.

Ulama lain berpendapat, bahwa tak ada halangan bila seseorang mempergunakan Alquran sebagai *tamtsîl*, jika itu serius, tidak untuk main-main. Misalnya, ia sangat merasa bersedih dan berduka karena tertimpa bencana, sedangkan sebab musabab tersingkapnya bencana itu telah terputus dari manusia, ia lalu mengatakan:

لَيْسَ لَهَا مِنْ دُونِ اللَّهِ كَاشِفَةٌ ﴿٥٨﴾

Atau ia diajak bicara oleh penganut ajaran sesat yang berusaha membujuknya agar mengikuti itu, maka ia menjawab:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿١﴾

Tetapi, menjadi dosa besar jika seseorang yang dengan sengaja menampakkan kehebatannya lalu ia menggunakan Alquran sebagai *tamtsîl*, meskipun saat bercanda dan bersenda-gurau (Q.S. an-Najm [53]/23:58 dan Q.S. al-Kâfirun [109]/18:6).

Faidah *tamtsîl*, adalah: 1. Menampilkan sesuatu yang *ma'qul* (rasional) dalam bentuk konkrit yang dapat dirasakan indra manusia, sehingga akal mudah menerimanya. Sebab pengertian-pengertian abstrak tidak akan tertanam dalam benak kecuali jika ia dituangkan dalam bentuk indrawi yang dekat dengan pemahaman. Misalnya Allah swt. membuat perumpamaan bagi keadaan orang yang menafkahkan hartanya secara *riya* bahwa ia tidak akan mendapatkan pahala sedikit pun dari perbuatannya itu. 2. Mengungkapkan hakikat-hakikat sesuatu yang tidak tampak seakan-akan sesuatu yang tampak (Q.S. al-Baqarah [2]/87:264 dan 275). 3. Menghimpun makna yang menarik dan indah dalam satu ungkapan yang padat, seperti *amtsâl kaminab* dan *amtsâl mursalah*. 4. Mendorong orang yang diberi *matsâl* untuk berbuat sesuai dengan isi *tamtsîl*, jika ia merupakan sesuatu yang disenangi jiwa. Misalnya Allah swt. membuat *tamtsîl* bagi keadaan orang yang menafkahkan harta di jalan Allah swt., di mana hal itu akan memberikan kepadanya kebaikan yang banyak. 5. Menjauhkan dan menghindarkan, jika isi *tamtsîl* berupa sesuatu yang dibenci jiwa. Misalnya tentang larangan bergunjing. 6. Untuk memuji orang yang diberi *tamtsîl*. Seperti firman-Nya tentang para sahabat. 7. Untuk menggambarkan sesuatu yang mempunyai sifat yang dipandang buruk oleh orang banyak. Misalnya *tamtsîl* tentang keadaan orang yang dikaruniai *Kitabullah* tetapi ia tersesat jalan hingga tidak mengamalkannya. 8. *Tamtsîl* lebih berbekas dalam jiwa, lebih efektif dalam memberikan nasihat, lebih kuat dalam memberikan peringatan, dan lebih dapat memuaskan hati (Q.S. al-Baqarah [2]/87:261 Q.S. al-Hujurat [49]/106:12. Q.S. al-Fath [48]/111:29.

Q.S. al-A'râf [7]/39:175-176). Allah swt. banyak menyebutkan *tamtsîl* dalam Alquran untuk peringatan dan pelajaran.

Seperti terdapat pada Firman Allah swt. dalam Q.S. al-Hasyr [59]/101:21.

لَوْ أَنْزَلْنَا هَذَا الْقُرْآنَ عَلَىٰ جَبَلٍ لَّرَأَيْتَهُ خَاشِعًا مُّتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ
اللَّهِ ۚ وَتِلْكَ الْأَمْثَلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٥٩﴾

Artinya: "Kalau Sekiranya Kami turunkan Al-Quran ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan ketakutannya kepada Allah swt. dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia supaya mereka berpikir." (Q.S. al-Hasyr [59]/101:21).

Maksud ayat di atas adalah perumpamaan-perumpamaan dibuat untuk manusia supaya mereka berpikir dan mendapat pelajaran. Kemudian pada ayat yang senada, perumpamaan hanya bisa dipahami oleh orang-orang yang berilmu. Namun disebutkan pula meskipun Allah swt. telah mengulang-ulang kepada manusia dalam Alquran ini bermacam-macam perumpamaan, tapi kebanyakan manusia tidak menyukai dan mengingkari (Nya) (Q.S. az-Zumar [39]/59:27, Q.S. al-Ankabut [29]/85:43, dan Q.S. al-Isrâ [17]/50:89).

Kemudian Allah swt. berfirman dalam Q.S. an-Nûr [24]/102:34.

وَلَقَدْ أَنْزَلْنَا إِلَيْكُمْ آيَاتٍ مُّبَيِّنَاتٍ وَمَثَلًا مِّنَ الَّذِينَ خَلَوْا مِن قَبْلِكُمْ
وَمَوْعِظَةً لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢٤﴾

Artinya: "Dan Sesungguhnya Kami telah menurunkan kepada kamu ayat-ayat yang memberi penerangan, dan contoh-contoh dari orang-orang yang terdahulu sebelum kamu dan pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa." (Q.S. An-Nur [24]/102:34).

Allah swt. menurunkan ayat-ayat yang memberi penerangan, dan contoh-contoh dari orang-orang yang terdahulu

dan pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa Diriwatkan dari Ali ra. bahwa Rasulullah saw. bersabda: “*Sesungguhnya Allah menurunkan Alquran sebagai pembawa perintah dan larangan, tradisi masa lalu dan perumpamaan sebagai gambaran dan contoh.* (HR. Tirmidzi).

Banyak ayat yang relevan dengan pembahasan konsep *tamtsil*, diantaranya adalah Firman Allah swt. dalam Q.S. Ibrâhîm [14]/72:24-26.

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ
وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ تُؤْتِي ۖ أَكْلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا ۗ وَيَضْرِبُ

اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ۝

وَمَثَلُ كَلِمَةٍ خَبِيثَةٍ كَشَجَرَةٍ خَبِيثَةٍ اجْتُثَّتْ مِنْ فَوْقِ الْأَرْضِ مَا لَهَا مِنْ

قَرَارٍ ۝

Artinya: ”*Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit. (Ayat: 24). Pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat.*” (Ayat: 25). (Q.S. Ibrâhîm [14]/72:24-25).

Allah swt. menyerupakan *kalimat thayyibah* dengan pohon yang baik, sebab kalimat yang baik yaitu berdasarkan iman menghasilkan amal shaleh, sementara pohon yang baik menghasilkan buah yang bermanfaat. Kalimat yang baik adalah syahadat yaitu kalimat *asyhadu allâ ilâ ha illallâh* yang terpatri di hati orang mukmin (Ibnu Katsir, 1433H: II/488). Kalimat ini menghasilkan seluruh amal shaleh yang zahir dan batin. Setiap amal shaleh yang diridhai Allah swt. merupakan buah dari kalimat ini.

Obyek yang dijadikan perumpamaan adalah *kalimat thayyibah*. Menurut ulama, *kalimat thayyibah* adalah tauhid, atau

iman, seorang mukmin (Wahbah Zuhaili, 1430H: VII/260). Iman yang mantap itu bagaikan sebuah pohon yang baik, pohon ini memiliki akar yang kuat dan terhunjam ke dalam tanah, cabang-cabangnya menjulang ke atas, pada setiap musim selalu menghasilkan buah yang dapat dinikmati oleh manusia (Hamka, 1982: XIII/139). Ini berarti, iman yang kuat itu terhunjam jauh ke lubuk hati (akar yang kuat dan terhunjam ke dalam tanah), amal-amalnya diterima Allah swt. (cabang-cabangnya menjulang ke atas), ganjaran Allah swt. selalu bertambah setiap saat (pada setiap musim selalu menghasilkan buah) (Shihab, 2010: VII/52-53). Allah swt. membuat perumpamaan, yaitu memberi contoh dan perumpamaan agar manusia dapat menangkap makna-makna yang abstrak melalui hal-hal yang konkret, sehingga mereka selalu ingat.

Model pembelajaran *tamtsil* berasumsi pentingnya menjelaskan makna yang abstrak melalui hal-hal yang konkret. Selain itu *tamtsil* mendatangkan dampak psikologi yang sangat kuat, sehingga bisa mempengaruhi kondisi emosional dan spritual seseorang (Ibnu Katsir, 1433H.: I/277 dan II/241 dan Ar-Razi, 1434H: XXIV/91). Konsep model pembelajaran ini juga dapat dipergunakan sesuai dengan kondisi dan situasi masyarakat dan bangsa serta dapat melestarikan nilai-nilai budaya lokal, dengan memanfaatkan media yang ada di sekitar.

d. *Term Isyârah.*

Lafadz *isyârah/syârah/syûrah* berasal dari kata *يشير* - *أشار* dalam Alquran disebutkan satu kali yaitu dalam Firman Allah swt. Q.S. Maryam[19]/44:29, yang berbunyi:

فَأَشَارَتْ إِلَيْهِ ۖ قَالُوا كَيْفَ نُكَلِّمُ مَنْ كَانَ فِي الْمَهْدِ صَبِيًّا ﴿٢٩﴾

Artinya: "Maka Maryam menunjuk kepada anaknya, mereka berkata: "Bagaimana kami akan berbicara dengan anak kecil yang masih di dalam ayunan?" (Q.S. Maryam [19]/44:29)

Maryam mendengar tuduhan kaumnya tetap tegar dan tenang, lalu sesuai petunjuk yang diterimanya, dia memberi isyarat kepada anaknya yang masih bayi, Isa as., untuk menjawab pertanyaan itu. Kaumnya berkata, "Bagaimana mungkin kami berbicara dengan bayi yang masih dalam ayunan?" Lalu serta merta Isa as.

Mengucapkan sebagaimana direkam oleh ayat 30 hingga 33, bahwa: “*Sungguh aku adalah hamba Allah swt. Allah Yang Maha Kuasa akan menganugerahiku Kitab Injil, sesuai dengan ketetapan-Nya sejak azali, dan Dia juga akan menjadikan aku kelak bila tiba masanya sebagai seorang nabi yang diutus-Nya menyampaikan tuntunan-tuntunan agama kepada Bani Israil. Allah swt. juga menjadikan aku seorang yang diberkati dengan aneka keberkatan di mana pun aku berada, dan Dia memerintahkan dengan sangat kepadaku agar melaksanakan shalat secara berkesinambungan dan menunaikan zakat secara sempurna selama aku hidup. Dia juga menganugerahkan kepadaku kemampuan lahir dan batin untuk berbakti, patuh, dan taat, serta selalu berbuat baik kepada ibuku, dan Dia tidak menjadikan aku seorang yang sombong lagi celaka* (Q.S. Maryam [19]/44:30-32).

Akhirnya, Isa as. menutup keterangannya dengan berkata atau berdoa, bahwa: “*salâmun*, yakni keselamatan besar dan kesejahteraan sempurna semoga tercurah atas diriku serta terhindar dari segala bencana, aib, serta kekurangan pada hari aku dilahirkan dan pada hari aku meninggal dunia, serta pada hari aku dibangkitkan hidup kembali, yakni di Padang Mahsyar nanti. Itulah sifat dan ucapan Isa putra Maryam, yakni apa yang Allah swt. sampaikan menyangkut Isa as. dan ibunya adalah firman Allah swt. yang *haq*. Allah Maha Benar, firman-Nya tidak disentuh oleh sedikit kebatilan pun. Lebih jauh, dijelaskan pada ayat 34 bahwa orang-orang kafir, yakni Yahudi maupun Nasrani, senantiasa berbantah-bantahan dan meragukan kebenaran keterangan di atas, padahal ia adalah hakikat dan kenyataan yang sangat jelas (Q.S. Maryam [19]/44:33-34).

Ayat ini antara lain mengisyaratkan pertengkaran yang berkepanjangan serta keraguan yang terjadi di kalangan umat Kristen menyangkut hakikat Nabi Isa as. Dalam sejarah Kristen dikenal luas peranan Konstantin Emperor Romawi (280-337M) yang menghimpun para uskup agama Kristen untuk menyelesaikan perbedaan pendapat mereka. Ketika itu berkumpul 2.170 uskup. Di antara mereka ada yang berpendapat bahwa Isa as. adalah Tuhan yang turun ke bumi, yang menghidupkan dan mematikan siapa yang dikehendakinya, lalu naik ke langit (Keyakinan kaum Ya’qubiyah). Ada lagi yang berpendapat bahwa beliau adalah anak Tuhan (kepercayaan kaum Nastouriyah) (Hamka, 1982: 30). Kelompok ketiga menyatakan bahwa beliau adalah salah satu oknum dari Ketiga Oknum (Tuhan Bapak, Tuhan Anak, dan Ruh

Qudus). Ada yang percaya bahwa beliau adalah hamba Allah swt. dan Rasul-Nya, serta ruh dan kalimat-Nya. Dan masih banyak pendapat lain. Konstantin menetapkan satu pendapat, sebagaimana yang populer dewasa ini, dan menolak pendapat yang lain, bahkan penganut pendapat lain di kejar-kejar dan diintimidasi (Shihab, 2012: II/348).

Berdasarkan penjelasan ayat tersebut, maka konsep model pembelajaran *isyārah* berasumsi bahwa pada saat tertentu isyarat lebih kuat dan berbekas daripada perkataan dalam proses pembelajaran berbasis spritual.

Oleh karena itu, jika ditinjau dari *term-term* di atas, pengertian model dari istilah umum maupun konsep model dalam Alquran, tidak ada perbedaan yang signifikan, terkecuali konsep model dalam Alquran penuh nuansa spritual. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa model adalah teladan, pola atau rancangan yang merupakan deskripsi singkat dari sebuah penjelasan dengan tujuan menggambarkan sebuah bentuk yang sesungguhnya. Dengan kata lain model adalah “pola dasar atau contoh yang disusun menjadi seperangkat prosedur yang berurutan atau kerangka konseptual untuk mewujudkan suatu proses pembelajaran” yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan sesuatu kegiatan pembelajaran.

2. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran berasal dari belajar. Belajar akan bermuara pada satu hal yaitu perubahan tingkah laku seseorang, dengan kegiatan yang disengaja, disusun dengan sistematis dan terencana, dengan melakukan serangkaian kegiatan. Beberapa ciri perubahan perilaku yaitu: a) perubahan yang disadari dan disengaja (intensional). b) perubahan yang berkesinambungan (kontinyu). c) perubahan yang fungsional. d) perubahan yang bersifat positif. e) perubahan yang bersifat aktif. f) perubahan yang bersifat permanen. g) perubahan yang bertujuan dan terarah, dan h) perubahan perilaku secara keseluruhan. (Gunawan, 2012: 105-107).

Belajar dalam bahasa Inggris *learn*, kalau dalam bahasa Arab: *يَعْلَمُ*, *يَكْتَسِبُ*, *يُعَلِّمُ*, *يَحْفَظُ* عَنْ ظَهْرِ قَلْبٍ *يَدْرُسُ*, *يَتَعَلَّمُ*, dan jika berbentuk *noun*, yaitu *learning*, dalam bahasa Arab disebut: *مَعْرِفَةٌ*,

sebelum Nabi saw. berhijrah. Keutamaan surah al-‘Alaq: Permulaan surah ini merupakan wahyu pertama kali diturunkan. Adapun ayat selanjutnya turun, setelah dakwah Nabi tersebar ditengah kaum Qurais dan mereka melawan dan mengancam beliau. (Zuhaili, 1430H: VII/706 dan Shihab, 2010: XV/451).

Kata *'allama* yang berarti mengajar berasal dari kata *'alima*. Kata *'alima* mempunyai makna mengetahui hakikat sesuatu. Pengetahuan ini itu bisa berkenaan dengan zatnya (bendanya), dan bisa pula berkenaan dengan hukum ada tidaknya sesuatu. Pengetahuan itu ada yang bersifat teori dan ada yang bersifat praktis. Pengetahuan praktis adalah pengetahuan yang disertai dengan pelaksanaan, seperti pengetahuan tentang ibadah. Pengetahuan teori adalah pengetahuan yang tidak disertai tindakan, seperti pengetahuan tentang adanya alam ini. Subjek yang mengajar dalam kata *'allama* itu adalah yang memiliki pengetahuan tentang apa yang diajarkan.

Kata *qalam* berarti alat untuk menulis. *Qalam* dalam ayat ini dapat ditafsirkan dengan hasil dari penggunaan alat tersebut, yaitu tulisan. Hal ini dapat dimengerti, karena tulisan yang terbaca yang dapat menghasilkan pengajaran. Pena hanyalah berupa alat untuk menuliskan pengetahuan supaya dapat dibaca atau dipelajari. Pemilihan kata *qalam* sebagai ganti dari *kitabah* (tulisan) adalah untuk menggambarkan pentingnya peranan media alat tulis, baik berupa alat sederhana seperti pensil, maupun alat yang canggih berupa komputer (Shihab, 1997: 98-99 dan Sayyid Quthb, 1992: VI/3939).

Kedua ayat di atas menerangkan bahwa Allah swt. telah mengajari manusia berkomunikasi dengan perantaraan *qalam*. Dia mengajar manusia bermacam-macam ilmu pengetahuan yang bermanfaat baginya. Dengan pengetahuan itu, manusia lebih baik dari makhluk-makhluk lainnya.

Manusia harus 'membaca' yang tertulis dan tidak tertulis untuk mendapatkan pengetahuan. Mereka yang dapat melakukan ini adalah *ulû al-bâb*. Siapa *ulû al-bâb* telah Allah swt. gambarkan dalam Q.S. Ali Imrân [3]/89:190-191. Dalam dua ayat tersebut tercantum dua kata yaitu "pikir" dan "*dzikir*". *Tafakkur* (berpikir) mempelajari ayat-ayat Tuhan yang tersaji di alam raya ini. *Dzikir* berarti mengingat-ingat yang ditujukan kepada Allah swt. *Dzikir*

dapat dilakukan dengan menyebut *asmâ* Allah swt., baik dengan lisan atau dalam hati atau selalu menyebut *asmâ* Allah swt. dalam setiap akan melakukan aktivitas untuk memperoleh ridha-Nya. Hasil *tafakkur* "ulû al-bâb" akan melahirkan sikap *tasyakur*. Sikap *tasyakur* melahirkan banyak amaliah yang dapat mensejahterakan manusia. Ayat-ayat ini bermula dengan *tafakkur* dan berakhir dengan amal (Shihab, 1996: 443).

Firman Allah swt. dalam Q.S. at-Taubah [9]/113:122 menjelaskan betapa pentingnya belajar, Alquran memberikan gambaran bahwa dalam kondisi suatu negara dalam keadaan perang sekalipun, proses pembelajaran, khusus ilmu agama harus tetap dilaksanakan.

Karena itu, pembelajaran dengan istilah *ta'lim* berasumsi pembelajaran merupakan transfer ilmu pengetahuan yang dapat meningkatkan IQ, EQ dan SQ peserta didik.

b. Term Tadris.

Istilah تدریس / *tadris* artinya pembelajaran berasal kata dasar *dal-ra-sin*, ditemukan dalam Alquran sebanyak 6 kali (Al-Baqi, 1431H.:496-497). Ayat yang relevan dengan pembahasan diantaranya Firman Allah swt. dalam Q.S. al-An'âm [6]/112:105:

وَكَذَلِكَ نُنْصِرُ الْآيَاتِ وَلِيَقُولُوا دَرَسْتَ وَلِنُبَيِّنَهُ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ



Artinya: "Demikianlah Kami mengulang-ulangi ayat-ayat Kami supaya (orang-orang yang beriman mendapat petunjuk) dan supaya orang-orang musyrik mengatakan: "Kamu telah mempelajari ayat-ayat itu (dari ahli Kitab)", dan supaya Kami menjelaskan Alquran itu kepada orang-orang yang mengetahuinya." (Q.S. al-An'âm [6]/112:105).

Ayat di atas merupakan bantahan terhadap tuduhan orang-orang musyrik bahwa Nabi Muhammad saw. telah mendapat pembelajaran tentang Alquran dari Ahli Kitab. Dan menegaskan bahwa Nabi Muhammad saw. tidak mempelajarinya dari manusia atau makhluk apa pun (M. Quraish Shihab, 2010: III/590).

Kata دَرَسَتْ (*darasta*) berasal dari kata درس (*darasa*) yang berarti *engkau pelajari*, yakni membaca dengan seksama untuk menghafal atau mengerti. Ada juga yang membaca dengan memanjangkan huruf *dâl*, yakni دارست (*dâраста*) dalam arti *engkau membaca dan dibacakan*, yakni oleh Ahl al-Kitab. Bacaan ketiga adalah درست (*darasat*) dalam arti *telah berulang*, maksudnya uraian-uraian Alquran telah berulang-ulang terdengar dalam dongeng-dongeng lama. Bacaan mayoritas adalah yang berarti *engkau pelajari*. Ini serupa dengan firman-Nya: *Dan sesungguhnya Kami mengetahui bahwa mereka berkata: "Sesungguhnya Alquran itu diajarkan oleh seorang manusia kepadanya (Muhammad)." Padahal bahasa orang yang mereka tuduhkan (bahwa) Muhammad belajar kepadanya bahasa 'Ajam, sedang Alquran adalah dalam bahasa Arab yang terang.* (Q.S. an-Nahl [16]/70:103).

Keanekaragaman dan keistimewaan yang dipaparkan oleh Alquran dan penjelasan-penjelasan yang diuraikan oleh Nabi Muhammad saw. sungguh mengagumkan setiap orang. Sehingga kaum Musyrikin menyatakan Nabi Muhammad saw. mempelajarinya dari orang lain karena uraian semacam itu-menurut mereka- tidak mungkin datang kecuali dari seorang yang sangat berpengetahuan padahal Nabi saw. adalah seorang yang tidak dapat membaca dan menulis.

Nabi Muhammad saw. sejak dini telah mengakui bahwa beliau adalah pelanjut dari risalah para nabi. Beliau mengibaratkan diri beliau dengan para nabi sebelumnya bagaikan seseorang yang membangun rumah, maka dibangunnya dengan sangat baik dan indah, kecuali satu bata di pojok rumah itu.

Orang-orang berkeliling di rumah tersebut dan mengaguminya sambil berkata, "Seandainya diletakkan bata di pojok rumah ini, (sungguh akan baik sekali). Maka, akulah (pembawa) bata itu dan akulah penutup para nabi." Demikianlah sabda beliau yang diriwayatkan oleh Bukhari melalui Jabir Ibn 'Abdilah (Shihab, 2010: III/591).

Firman Allah swt. dalam Q.S. al-An'âm [6]/112:156.

أَنْ تَقُولُوا إِنَّمَا أُنزِلَ الْكِتَابُ عَلَيَّ طَائِفَتَيْنِ مِنْ قَبْلِنَا وَإِنْ كُنَّا عَنْ

دِرَاسَتِهِمْ لَغَفْلِينَ ﴿١٥٦﴾

Artinya: "(Kami turunkan Alquran itu) agar kamu (tidak) mengatakan: "Bahwa kitab itu hanya diturunkan kepada dua golongan saja sebelum kami, dan Sesungguhnya kami tidak memperhatikan apa yang mereka baca." (Q.S. al-An'âm [6]/112:156).

Ayat ini berkaitan erat dengan ayat sebelum dan sesudahnya yaitu 155 dan ayat 157, yang menyatakan: Allah swt. telah menurunkan kitab kepada Nabi Musa as. selain itu Allah swt. juga menganugerah kitab Alquran kepada Nabi Muhammad saw. Alquran adalah kitab yang mulia diturunkan untuk seluruh manusia. Dan Alquran adalah kitab yang diberkahi maka hendaknya bersungguh-sungguh mengerjakan petunjuk-petunjuk dan menjauhi larangan-larangan yang terdapat dalam Alquran serta selalu bertaqwa agar mendapat rahmat dari Allah swt. (Shihab, 2010: III/746).

Oleh karena itu, orang yang menolak Alquran adalah orang-orang zalim, bahkan yang paling zalim, dan akan mendapat siksa dari Allah swt. karena orang yang menolak Alquran adalah orang yang berpaling dari kebenaran dan menyesatkan orang lain (Shihab, 2010: III/747).

Kata *دراسة* (*dirâsah*) berarti mengulang-ulang membaca dengan penuh perhatian, untuk memahami atau menghapalnya. Dalam Q.S. Ali Imrân [3]/89:79, Allah swt. memerintahkan para pemuka Yahudi agar menjadi orang-orang *rabbani* karena mereka selalu mengajarkan al-Kitab dan karena mereka tetap mempelajarinya dengan tekun dan berulang-ulang, Ini tentu bukan berarti membaca kitab suci baru bermanfaat jika dibaca secara perlahan.

Ada tiga macam cara membaca, yaitu: cepat, pertengahan, dan lambat. Membaca cepat dibenarkan selama keagungan Allah swt. diupayakan untuk dirasakan. Memang, ketika itu bisa saja pembacanya tidak menangkap kandungan pesan-pesannya, tetapi perlu diingat bahwa anjuran membaca Alquran buka sekedar untuk

memahami kandungan pesannya, tetapi juga guna memperoleh ganjaran, dan ini dapat dicapai dengan merasakan kebesaran Allah swt. dan keagungan Alquran ketika membacanya, baik maknanya dipahami maupun tidak (Shihab, 2010: III/749).

Konsep *tadrīs* berasumsi bahwa untuk dapat memahami suatu permasalahan peserta didik perlu mempelajari sesuatu dengan baik, melalui membaca dengan penuh perhatian dan dilakukan secara berulang baik bertujuan untuk menghafal maupun mengerti suatu topik.

c. Term *Tahfīẓh*.

Pembelajaran dengan istilah *tahfīẓh*/*hifẓhun* dengan kata dasar *ha-fa-ẓha*, disebutkan dalam Alquran 40 kali, dengan berbagai derivasi (Al-Baqi, *op cit.*: 434-435). Ayat yang relevan dengan pembahasan diantaranya Firman Allah swt. dalam Q.S. ath-Thâriq [86]/36:4.

إِنَّ كُلَّ نَفْسٍ لَّمَّا عَلَيْهَا حَافِظٌ ﴿٤﴾

Artinya: "Tidak ada suatu jiwapun (diri) melainkan ada penjaganya."
(Q.S. ath-Thâriq [86]/36:4)

Setiap jiwa ada penjaga, yang ditugaskan untuk menjaga dan menghitung amal, yaitu para malaikat pencatat amal. Ayat senada terdapat juga terdapat pada Q.S. ar-Ra'd [13]/96:11, Q.S. al-An'âm [6]/55:6, Q.S. al-Infithâr [82]/82:10-11 dan Q.S. Qâf [50]/34:17-18. (Zuhaili, 1430H: XV/554). Kata *hâfīẓh* digunakan untuk semua hal yang mengandung makna pengawasan dan pemeliharaan. Ingatan sesuatu yang dikuasai dinamakan *hifẓh* atau hapal, pengawasan yang ketat sehingga bisa menguasai seseorang atau benda untuk dipelihara juga dinamakan *hâfīẓh*. Sehingga *hâfīẓh* identik dengan memelihara dan mengawasi (Shihab, XV/207-208).

Karena itu, konsep *tahfīẓh* berasumsi bahwa pembelajaran merupakan proses penjagaan, pengawasan dan pemeliharaan.

d. Term *Taksyīf*.

Istilah *تكشيف/كشف* (*taksyīf/kasyfun*) dari kata dasar *kaf-syin-fa*, disebutkan dalam Alquran sebanyak 20 kali dengan berbagai

derivasinya (Al-Hasany, 2005: 639-640). Kata *takasyif/kasyfun* dapat diartikan *menyingkap* dan juga diartikan *menampik/menolak* (Q.S. an-Najm [53]/23:58). Ayat yang relevan dengan pembahasan di antaranya Firman Allah swt. dalam Q.S. Yûnus [10]/51:107.

وَإِنْ يَمَسُّكَ اللَّهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ لَهُ إِلَّا هُوَ وَإِنْ يُرِدْكَ بِخَيْرٍ فَلَا رَادَّ لِفَضْلِهِ ۚ يُصِيبُ بِهِ مَن يَشَاءُ مِّنْ عِبَادِهِ ۗ وَهُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ



Artinya: "Jika Allah menimpakan sesuatu kemudharatan kepadamu, Maka tidak ada yang dapat menghilangkannya kecuali Dia dan jika Allah menghendaki kebaikan bagi kamu, maka tak ada yang dapat menolak kurnia-Nya. Dia memberikan kebaikan itu kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya dan Dia-lah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Q.S. Yûnus [10]51:107)

Maksud ayat di atas, jika Allah swt. menyentuhkan sesuatu kemudharatan kepada seseorang, maka tidak ada yang dapat menghilangkannya kecuali Dia. Dan jika Allah menghendaki kebaikan, maka tak ada yang dapat menolak karunia-Nya. Dia memberikan kebaikan itu kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya dan Dia-lah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (Ibnu Katsir, 1433H: bab 107/299).

Ketika membahas tentang "tidak menyingkirkan kemudharatan" digunakan pengecualian, yakni "kecuali Dia." Tetapi tidak ditemukan pengecualian ketika berbicara tentang "kehendak memberi kebaikan/anugerah. Hal ini disebabkan Allah swt. dapat saja menyingkirkan kemudharatan karena kasih sayang dan anugerah-Nya (Shihab, 2010: V/526). Ayat ini menjelaskan keimanan kepada Allah swt.

Istilah *takasyif* juga terdapat pada Q.S. Qâf [50]/34:22, menjelaskan kondisi seseorang ketika *sakaratul maüt* dan pada hari kiamat. Manusia pada saat di dunia ada *ghithâ* atau tabir yang menutup mata yaitu berupa kecenderungan yang berlebihan terhadap materi, kekuasaan dan aneka ajakan nafsu, pada saat

sakaratul mauit, tabir itu di angkat Allah swt., sehingga benar-benar yakin dan menghilangkan keraguan ketika di dunia. Begitu juga pada hari kiamat akan tampak hakikat-hakikat yang tersembunyi dalam kehidupan dunia ini, seperti melihat malaikat dan menyadari sepenuhnya bahwa Allah swt. adalah Penyebab semua Sebab (Q.S. Qâf [50]/34:22).

Pembelajaran dengan istilah *taksyîf* berasumsi bahwa pembelajaran merupakan proses menyingkirkan kemudharatan dengan kasih sayang dari Maha Pendidik dan menyingkapkan hakikat kebenaran dengan mempertajam hati nurani dapat meningkatkan kualitas keimanan peserta didik.

e. *Term Ta'rif.*

Lafadz *ta'rif/ma'rifah* dari kata dasar *'ain-ra-fa*, dalam Alquran disebutkan sebanyak 67 kali dengan berbagai derivasinya (Al-Baqi, *op cit.*:679). Ayat yang relevan dengan pembahasan di antaranya Firman Allah swt. dalam Q.S. Muhammad [47]/95:6:

وَيُدْخِلُهُمُ الْجَنَّةَ عَرَفَهَا هُمْ ﴿١٦﴾

Artinya: "Dan memasukkan mereka ke dalam jannah yang telah diperkenalkan-Nya kepada mereka." (Q.S. Muhammad [47]/95:6).

Maksud *arrafaahâ labum* adalah telah diperkenalkan-Nya kepada mereka, yakni dengan memperkenalkan amal-amal kebaikan yang dapat mengantarkan ke surga serta memberi mereka taufik sehingga dapat mengamalkannya dengan baik. Dia juga menunjukkan kepada mereka tempat kediaman mereka di surga saat gugur di medan perang (M. Quraish Shihab, 2010: XII/447).

Kemudian Firman Allah swt. pada Q.S. al-Baqarah [2]/87:146:

الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَعْرِفُونَهُ، كَمَا يَعْرِفُونَ أَبْنَاءَهُمْ وَإِنَّ فَرِيقًا مِّنْهُمْ

لَيَكْتُمُونَ الْحَقَّ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿١٤٦﴾

Artinya: "Orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang telah Kami beri Al-kitab (Taurat dan Injil) mengenal Muhammad seperti mereka

mengenal anak-anaknya sendiri dan sesungguhnya sebahagian diantara mereka menyembunyikan kebenaran, padahal mereka mengetahui.” (Q.S. al-Baqarah [2]/87:146).

Ayat di atas menjelaskan fanatisme dan sifat keras kepala sekelompok ahlul kitab. Disebutkan orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang telah Allah swt. beri al-Kitab (Taurat dan Injil) mengenal Muhammad saw. seperti mengenal anak-anak mereka sendiri. Mereka mengenal Nabi saw., nama dan tanda-tandanya di kitab mereka, tapi sebagian diantara mereka menyembunyikan kebenaran, padahal mereka mengetahui.

Antara ayat 144-147 ada saling berkaitan, pembelajaran dari ayat-ayat tersebut adalah: Para ahli kitab sebenarnya sudah mengetahui tentang Nabi saw. sebagai nabi terakhir, tapi mereka menolak beriman dan mengikutinya, mereka lebih memilih dunia daripada akhirat. Ada sebagian segera memeluk agama Islam setelah melihat sifat dan tanda-tanda ada pada Nabi saw., seperti Abdullah bin Salam, salah seorang ulama Yahudi, setelah 'masuk Islam ia berkata: “Aku mengenalnya seperti mengenal anakku sendiri.” (Al-Jazâiry, 1412H: I/105).

Ayat ini menyingkap tabir dari suatu hakikat yang sangat penting. Yaitu sifat-sifat jasmani dan ruhani serta karakteristik Nabi saw. diungkapkan sejelas-jelasnya dalam kitab-kitab samawi terdahulu. Semua itu tergambar secara sempurna dalam pikiran orang-orang yang telah menelaah kitab tersebut. Jadi ayat ini merupakan dalil akan kebenaran dakwah Rasul saw. dan keshahihan kenabiannya.

Pembelajaran dengan istilah *ta'rîf* berasumsi bahwa awal penguasaan ilmu adalah pengenalan terhadap sesuatu.

f. *Term Tarsyîd.*

Istilah pembelajaran dengan lafadz *ترشيد / tarsyîd* berasal dari kata dasar *ra-syin-dal*, disebutkan dalam Alquran dengan berbagai derivasinya sebanyak 19 kali (Al-Baqi, *op cit.*: 318-319). Diantaranya Firman Allah swt. dalam Q.S. al-Baqarah [2]/87:186:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۗ

فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾

Artinya: "Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdo'a apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran." (Q.S. al-Baqarah [2]/87:186).

Maksud ayat di atas, jika ada hamba-hamba Allah swt. bertanya tentang Dia, maka Allah swt. adalah dekat, dan Dia mengabulkan permohonan orang yang berdo'a apabila ia memohon kepada-Nya, maka hendaklah hamba-hamba Allah swt. itu memenuhi semua perintah-Nya dan beriman kepada-Nya, agar mereka selalu berada dalam kebenaran. Sebab turun ayat ini, seseorang bertanya kepada Rasulullah saw. tentang Allah swt., "Apakah Dia dekat sehingga dapat dipanggil dengan suara pelan atau Dia jauh sehingga dipanggil dengan suara keras? Maka turunlah ayat ini. (Wahbah Zuhaili, *jilid 1, op cit.* :515).

Ayat ini menyinggung masalah do'a sebagai salah satu cara komunikasi antara hamba dengan Tuhan, karena do'a dan pendekatan diri kepada Allah swt. adalah inti segala ibadah. Ayat ini ditujukan kepada Nabi saw.: *Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, Maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat.* Dia lebih dekat kepada kalian daripada diri kalian sendiri. *Dan Kami lebih dekat dengannya daripada urat lehernya.* Sungguh Allah swt. sangat dekat karena bagaimana Dia jauh padahal Allah swt. berfirman, *Allah berada di antara seseorang dengan hatinya.* Q.S. Qâf [50]/34:16 dan Q.S. al-Anfâl [8]/88:24. (Hamka, 1982: 239).

Abdullah bin Sinan meriwayatkan dari Imam Ja'far as. bahwa do'a menolak *qadha'* setelah ditetapkan, maka seseorang sebaiknya perbanyak do'a karena do'a adalah pintu segala rahmat dan pencapai segala keperluan. Dan tidak akan teraih apa yang ada

pada Allah swt. kecuali dengan do'a, karena tidak ada pintu yang sering diketuk melainkan dibukakan untuk yang mengetuknya. Kemudian ayat seterusnya, *Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka mendapat petunjuk (selalu berada dalam kebenaran.).* (Al-Kulayni, 2007: II/257).

Do'a adalah kesadaran hati dan akal serta hubungan internal dengan Sumber segala Kelembutan dan Kebaikan. Oleh karena itu Amirul Mu'minin berkata: "Allah swt. tidak menerima do'a hati yang lengah." Dan Imam Ja'far Ash-Shadiq as. berkata: "Sesungguhnya Allah swt. tidak mengabulkan doa dengan hati yang lalai." Do'a bukan sekedar mencari perantara dengan faktor-faktor alami, tetapi lebih dari itu, do'a mendorong kita untuk berusaha memenuhi syarat-syarat dikabulkannya doa. Dengan demikian do'a akan menciptakan perubahan yang besar dalam kehidupan manusia dan pembaruan dalam perjalanan hidup serta memperbaiki kekurangan-kekurangannya (Al-Kulayni, 2007: II/260). Selain itu, mendekatkan diri kepada Allah swt. dengan ibadah, wajib memohon terkabul do'a kepada Allah swt. dengan iman dan amal saleh, taat kepada Allah swt. serta menjauhi maksiat. Waktu mustajab doa: antara adzan dan iqamah, waktu sahur, idul fitri, dalam perjalanan, saat sakit, waktu sujud, setelah sholat lima waktu, ketika terzalimi (Al-Jazâiri, 1412H: I/135-136).

Firman Allah swt. dalam Q.S. al-Baqarah [2]/87:256.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ
وَيُؤْمَرْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ هَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ



Artinya: "Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam). Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thagbut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan

Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.” (Q.S. al-Baqarah [2]/87:256).

Maksud ayat di atas, tidak ada paksaan untuk memeluk agama Islam. Jalan yang benar dan jalan yang sesat adalah jelas perbedaannya, karena itu, orang yang beriman kepada Allah swt. telah berpegang kepada tali yang amat kuat yang tidak akan putus (Wahbah Zuhaili, 1430H: II/20). Karena itu, *ar-Rusyd* adalah petunjuk yang mengantarkan kepada kebahagiaan dan kesempurnaan (Pembelajaran ayat di atas: 1) tidak dipaksakan ahlu kitab masuk Islam kecuali dengan kehendak mereka sendiri, dan jika menolak Islam mereka membayar pajak. 2) Islam seluruhnya adalah petunjuk agar senantiasa menjauhkan dari kesesatan dan bathil. 3) menjauhi kehinaan lebih didahulukan daripada menghiasi diri dengan keutamaan. 4) makna *lailabaillallah* yaitu iman kepada Allah swt. dan kafir kepada *taghut*. 5) kecintaan Allah diperoleh dengan iman dan taqwa. 6) pertolongan dan penjagaan Allah swt. hanya untuk kekasih-Nya tidak untuk musuh-Nya. (Al-Jazâiri, 1412H: I/204).

Firman Allah swt. dalam Q.S. al-Hujurât [49]/106:7.

وَأَعْلَمُوا أَنَّ فِيكُمْ رَسُولَ اللَّهِ ۚ لَوْ يُطِيعُكُمْ فِي كَثِيرٍ مِّنَ الْأَمْرِ لَعَنِتُّمْ
وَلَكِنَّ اللَّهَ حَبَّبَ إِلَيْكُمُ الْإِيمَانَ وَزَيَّنَهُ فِي قُلُوبِكُمْ وَكَرَّهَ إِلَيْكُمُ الْكُفْرَ
وَالْفُسُوقَ وَالْعِصْيَانَ ۚ أُولَٰئِكَ هُمُ الرَّاشِدُونَ ﴿٧﴾

Artinya: *”Dan ketahuilah olehmu bahwa di kalanganmu ada Rasulullah. kalau ia menuruti kemauanmu dalam beberapa urusan benar-benarlah kamu mendapat kesusahan, tetapi Allah menjadikan kamu 'cinta' kepada keimanan dan menjadikan keimanan itu indah di dalam hatimu serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan. mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus.” (Q.S. al-Hujurât [49]106:7).*

Maksud ayat di atas bahwa ada Rasulullah saw. yang telah diutus untuk memberi pembelajaran spritual, sehingga dengan

petunjuk dari Allah swt. menjadikan orang-orang cinta kepada keimanan dan menjadikan keimanan itu indah di dalam hati, serta membenci kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan. Mereka adalah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus (Wahbah Zuhaili, 1430H: II/554).

Pembelajaran dengan istilah *tarsyîd* berasumsi bahwa petunjuk dari *râsyid*/pendidik mengantarkan peserta didik untuk menempuh jalan yang lurus sehingga mencapai kebahagiaan dan kesempurnaan.

g. *Term Ta'thiyah.*

Istilah *تعطية/ta'thiyah*, berasal dari kata dasar dari *'ain-thaman*, disebutkan dalam Alquran sebanyak 14 kali (Al-Baqi, 1431H: 502) di antaranya Firman Allah swt. dalam Q.S. adh-Dhuhâ [93]/11:5.

وَلَسَوْفَ يُعْطِيكَ رَبُّكَ فَتَرْضَىٰ ﴿٩٣﴾

Artinya: "Dan kelak Tuhanmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu, lalu (hati) kamu menjadi puas." (Q.S. adh-Dhuhâ [93]/11:5).

Ayat di atas berkaitan dengan ayat sebelumnya yaitu ayat 4 yang menjelaskan *al-âkhirah* lebih baik bagi Nabi Muhammad saw. dari permulaan. Kemudian dilanjutkan ayat kelima yaitu kelak Tuhan pasti memberikan karunia-Nya kepada sehingga hatimu menjadi ridha. Menurut Quraish Shihab ayat ini berbicara tentang kehidupan duniawi yang berkaitan dengan ketidakhadiran wahyu. Dan kehidupan ukhrawi lebih baik daripada kehidupan duniawi merupakan sesuatu yang jelas harus diyakini (M. Quraish Shihab, 2010: XV/384).

Sedangkan menurut ar-Razi, akhirat lebih baik daripada kehidupan manusia karena kebahagiaan duniawi terbatas, sedangkan kebahagiaan ukhrawi melimpah (Ar-Razi, 1434H:XVI/192-194).

Firman Allah swt. dalam Q.S. Thâhâ [20]/45:50.

قَالَ رَبُّنَا الَّذِي أَعْطَىٰ كُلَّ شَيْءٍ حَلْقَهُ ثُمَّ هَدَىٰ ﴿٥٠﴾

Artinya: "Musa berkata: "Tuhan Kami ialah (Tuhan) yang telah memberikan kepada tiap-tiap sesuatu bentuk kejadiannya, kemudian memberinya petunjuk." (Q.S. Thâhâ [20]/45:50).

Ayat di atas menjelaskan bahwa Tuhan memberikan kepada tiap sesuatu bentuk penciptaan (memberikan akal, instink (naluri) dan kodrat *alamiyah* untuk kelanjutan hidupnya masing-masing), kemudian memberi petunjuk. Ayat ini merupakan jawaban Nabi Musa as. ketika Fir'aun menanyakan siapa Tuhan Nabi Musa as. (Ibnu Katsir, 1433H: III/141).

Firman Allah swt. Q.S. al-Isrâ [17]/50:20.

كُلًّا نُمِدُّ هَتُّوْلَآءِ وَهَتُّوْلَآءِ مِّنْ عَطَآءِ رَبِّكَ ۚ وَمَا كَانَ عَطَآءُ رَبِّكَ مَحْظُورًا



Artinya: "Kepada masing-masing golongan baik golongan ini maupun golongan itu, Kami berikan bantuan dari kemurahan Tuhanmu dan kemurahan Tuhanmu tidak dapat dihalangi." (Q.S. al-Isrâ [17]/50:20).

Maksud ayat di atas, orang yang menginginkan memperoleh kenikmatan duniawi maupun yang menggabungkannya dengan kenikmatan ukhrawi, semua memperoleh anugerah Allah swt. sehingga dapat berupaya meraih apa yang dikehendakinya itu. Anugerah Allah swt. tidak bisa dihalangi atau anugerah Allah swt. begitu banyak sehingga tidak akan pernah habis (M. Quraish Shihab, 2010: VII/56).

Firman Allah swt. Q.S. Hûd [11]/52:108:

۞ وَأَمَّا الَّذِينَ سَعِدُوا فَفِي الْجَنَّةِ خَالِدِينَ فِيهَا مَا دَامَتِ السَّمَوَاتُ

وَالْأَرْضُ إِلَّا مَا شَاءَ رَبُّكَ ۗ عَطَآءٌ غَيْرَ مَجْذُوذٍ ﴿١٠٨﴾

Artinya: "Adapun orang-orang yang berbabagia, maka tempatnya di dalam surga, mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain); sebagai karunia yang tiada putus-putusnya." (Q.S. Hûd [11]/52:108).

Adapun orang-orang yang berbahagia, maka tempatnya di dalam syurga, mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain), sebagai karunia yang tiada putus-putusnya (Wahbah Zuhaili, 1430H: VI/468). Ini merupakan *rewad* bagi orang-orang yang beriman.

Berdasarkan ayat-ayat di atas, maka pembelajaran dengan istilah *ta'thijab* berasumsi bahwa pembelajaran adalah suatu pemberian/*rewad* yang terus menerus baik berbentuk *dzahir* maupun *batin*.

h. Term *Tadzki'r*.

Lafadz تذكير /*tadzki'r* berasal dari kata dasar *dza-ka-ra*, disebutkan dalam Alquran sebanyak 164 kali dengan berbagai derivasinya (Al-Baqi, 1431H: 278-284). Ayat yang relevan dengan pembahasan di antaranya adalah Firman Allah swt. dalam Q.S. al-Baqarah [2]/87:269:

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ

وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٢٦٩﴾

Artinya: "Allah menganugerahkan hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Quran dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak, dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah)." (Q.S. al-Baqarah [2]/87:269).

Allah swt. menganugerahkan hikmah kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak dan hanya orang-orang yang berakal yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah swt.) (Al-Jazâiri, 1412H: I/216). Ayat ini berkaitan dengan keimanan kepada Alquran dan merupakan anugerah Allah swt. bagi yang dapat mengambil pembelajaran dari ayat-ayat Allah swt.

Firman Allah swt. dalam Q.S. al-A'râf [7]/39:57.

وَهُوَ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ ۗ حَتَّىٰ إِذَا أَقْلَّتْ
سَحَابًا ثِقَالًا سُقْنَهُ لِبَلَدٍ مَّيِّتٍ فَأَنْزَلْنَا بِهِ الْمَاءَ فَأَخْرَجْنَا بِهِ ۖ مِنْ كُلِّ
الْثَمَرَاتِ ۚ كَذَٰلِكَ خُجِرَ الْمَوْتَىٰ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٥٧﴾

Artinya: "Dan Dialah yang meniupkan angin sebagai pembawa berita gembira sebelum kedatangan rahmat-Nya (hujan); hingga apabila angin itu telah membawa awan mendung, Kami halau ke suatu daerah yang tandus, lalu Kami turunkan hujan di daerah itu, maka Kami keluarkan dengan sebab hujan itu pelbagai macam buah-buahan. Seperti itulah Kami membangkitkan orang-orang yang telah mati, mudah-mudahan kamu mengambil pelajaran." (Q.S. al-A'râf [7]/39:57).

Ayat di atas mengisyaratkan bahwa mempelajari fenomena alam untuk menambah keimanan. Ilmiah dan iman adalah perpaduan yang sangat baik (Shihab, 2010: IV/146-148).

Firman Allah swt. dalam Q.S. al-A'râf [7]/39:201.

إِنَّ الَّذِينَ اتَّقَوْا إِذَا مَسَّهُمْ طَٰئِفٌ مِّنَ الشَّيْطٰنِ تَذَكَّرُوا فَإِذَا هُمْ
مُبْصِرُونَ ﴿٢٠١﴾

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa bila mereka ditimpa was-was dari syaitan, mereka ingat kepada Allah, Maka ketika itu juga mereka melihat kesalahan-kesalahannya." (Q.S. al-A'râf [7]/39:201).

Maksud ayat di atas, orang yang beriman dan bertakwa dengan kemampuan *tadzkiir* dan *mubsirah* dapat menjadi kesalahan individu dan sosial (M. Quraish Shihab, 2010: IV/433-435).

Oleh karena itu pembelajaran dengan istilah *tadzkiir* berasumsi bahwa pembelajaran merupakan proses untuk mengambil hikmah atau pelajaran dari semua kejadian dengan iman yang kuat dan kecerdasan yang luar biasa serta hati yang bersih.

i. Term *Tau'îzh*.

Lafadz *توعیظ* / *tau' îzh* berasal dari kata dasar, *waw-'ain-zhâ* disebutkan dalam Alquran sebanyak 24 kali dengan berbagai derivasinya, diartikan sebagai pembelajaran, nasehat dan peringatan (Al-Baqi, 1431H: 771). Firman Allah swt. dalam Q.S. al-A'râf [7]/39:164.

وَإِذْ قَالَتْ أُمَّةٌ مِّنْهُمْ لِمَ تَعِظُونَ قَوْمًا اللَّهُ مُهْلِكُهُمْ أَوْ مُعَذِّبُهُمْ عَذَابًا

شَدِيدًا قَالُوا مَعذِرَةٌ إِيَّايَ رَبُّكُمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ ﴿١٦٤﴾

Artinya: "Dan (ingatlah) ketika suatu umat di antara mereka berkata: "Mengapa kamu menasehati kaum yang Allah akan membinasakan mereka atau mengazab mereka dengan azab yang amat keras?" mereka menjawab: "Agar kami mempunyai alasan (pelepas tanggung jawab) kepada Tuhanmu, dan supaya mereka bertakwa." (Q.S. al-A'râf [7]/39:164).

Kata *ta'îzhûna* berasal dari kata *wa'îzh* yang dipahami oleh sementara ulama dalam arti nasihat dan ucapan-ucapan yang menyentuh hati. Ayat di atas menggabungkan tiga kelompok. *Pertama*, kelompok pendurhaka yang diberi nasihat. *Kedua*, kelompok yang pernah memberi nasihat dan telah berputus asa melanjutkan nasihatnya karena merasa bahwa nasihat tidak berguna lagi. Yang *ketiga*, adalah yang masih melanjutkan nasihat, untuk dua tujuan, pertama melaksanakan kewajiban nasihat menasihati terlepas apakah mereka terima atau tidak, dan kedua, siapa tahu nasihat itu menyentuh hati mereka sehingga mereka sadar. Kelompok ketiga adalah yang terpuji (Ibnu Katsir, 1433H: II/235).

Kemudian, Firman dalam Q.S. al-A'lâ [87]/08:9.

فَذَكِّرْ إِن نَّفَعَتِ الذِّكْرَىٰ ﴿٩﴾

Artinya: "Oleh sebab itu berikanlah peringatan karena peringatan itu bermanfaat." (Q.S. al-A'lâ [87]/08:9).

Ayat ini ada yang memahaminya dalam arti: "Berilah peringatan kalau peringatan itu bermanfaat." Manfaat dimaksud antara lain ganjaran

buat mereka yang menyampaikannya dan keterbatasan dari tanggung jawab sosial menyangkut *amar ma'ruf* dan *nahi mungkar* (Shihab, 2010: IV/345).

Firman Allah swt. dalam Q.S. Luqmân [31]/57:13.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ

لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya: "Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (Q.S. Luqmân [31]/57:13).

Ayat di atas menjelaskan bahwa Luqman memberi nasehat kepada anaknya menyakut berbagai kebajikan dengan cara menyentuh hati. Beliau mengungkapkan nasehat tidak dengan membentak, tetapi dengan penuh kasih sayang. Kata *bunayya* mengisaratkan kasih sayang. Ini memberi isyarat bahwa mendidik hendaknya didasari oleh rasa kasih sayang terhadap peserta didik. Luqman memulai nasehat dengan menekankan perlunya menghindari syirik. Redaksi yang membentuk larangan (menyekutukan Allah swt.) untuk menekankan perlunya meninggalkan sesuatu yang buruk sebelum melaksanakan yang baik (Wahbah Zuhaili, 1430H:XXI/159).

Orang tua merupakan pendidik pertama bagi anak-anaknya (Barni, 2011: 59). Karena, selama dalam asuhan orang tua, anak belajar dari orang tua, segala tidak tanduk, perkataan, dan sikap orang tua selalu diamati dan diikuti oleh anak yang berada dalam pengasuhannya.

Pembelajaran dengan istilah *tau' izh* berasumsi bahwa nasihat dengan ucapan yang baik, lemah lembut tidak kasar tapi tetap menyentuh hati adalah proses pembelajaran yang mendalam dan berkesan. Karena nasihat yang berpengaruh dapat langsung menembus dan menggugah perasaan serta membangkitkan kesadaran.

j. *Term Taslîf*.

Lafadz *taslîf* atau *salafun* berasal dari kata dasar, *sin-lam-fa* disebutkan dalam Alquran sebanyak 7 kali dengan berbagai derivasinya (Al-Baqi, 1431H: 369). Ayat yang relevan dengan pembahasan Firman Allah swt. dalam Q.S. az-Zukhruf [43]/63:56.

فَجَعَلْنَاهُمْ سَلَفًا وَمَثَلًا لِّلْآخِرِينَ ﴿٥٦﴾

Artinya: "Dan Kami jadikan mereka sebagai pelajaran dan contoh bagi orang-orang yang kemudian." (Q.S. az-Zukhruf [43]63:56).

Maksud ayat di atas, Allah swt. menjadikan Fir'aun sebagai pelajaran dan contoh bagi orang-orang yang kemudian. Ayat ini masih berkaitan dengan ayat-ayat sebelumnya, merupakan lanjutan kisah Fir'aun. Di sini, dikemukakan keangkuhan dan kesewenangannya yang mempengaruhi, mengelabui, dan memprovokasi, sehingga mereka patuh kepadanya dan mengakui kebesarannya bahkan ketuhanannya serta menolak kerasulan Musa as. Sehingga mendapat hukuman ditenggelamkan Allah swt. di Laut Merah. Lalu, Allah swt. menjadikan mereka sebagai pelajaran dan contoh bagi orang-orang yang datang kemudian. Yakni, bagaimana Allah swt. menjatuhkan sanksi terhadap yang durhaka-betapapun perkasanya-dan membela siapa yang taat walau tidak memiliki kekuatan fisik (Shihab, 2010: XII/262).

Salah satu pelajaran dan contoh yang dimaksud adalah yang diisyaratkan dalam Q.S. Yûnus [10]/51:92, yakni diselamatkan badannya meski setelah ribuan tahun dari saat kematiannya. Hingga kini, jasad Fir'aun yang telah diawetkan (dalam bentuk mumi) dapat dilihat oleh pengunjung Museum Purpakala di Kairo.

Pembelajaran dengan istilah *taslîf* berasumsi bahwa mengambil pelajaran dari orang-orang atau benda masa lalu merupakan sebuah proses pembelajaran.

Berdasarkan paparan di atas, sepuluh *term* yang identik dengan istilah pembelajaran memiliki karakteristik masing-masing, misalnya: 1) pembelajaran dengan istilah *ta'lim* berasumsi pembelajaran merupakan transfer ilmu pengetahuan yang dapat meningkatkan IQ, EQ dan SQ peserta didik. 2) *tadrîs* berasumsi

bahwa untuk dapat memahami suatu permasalahan peserta didik perlu mempelajari sesuatu dengan baik, melalui membaca dengan penuh perhatian dan dilakukan secara berulang baik bertujuan untuk menghafal maupun mengerti suatu topik. 3) *tahfidz* berasumsi bahwa proses pembelajaran memerlukan penjagaan, pengawasan dan pemeliharaan. 4) *taksyif* berasumsi bahwa pembelajaran merupakan proses menyingkirkan kemudharatan dengan kasih sayang dari Maha Pendidik dan menyingkapkan hakikat kebenaran dengan mempertajam hati nurani dapat meningkatkan kualitas keimanan peserta didik. 5) pembelajaran dengan istilah *ta'rif* berasumsi bahwa awal penguasaan ilmu adalah pengenalan terhadap sesuatu. 6) pembelajaran dengan istilah *tarsyid* berasumsi bahwa petunjuk dari *ra'syid*/pendidik mengantarkan peserta didik untuk menempuh jalan yang lurus sehingga mencapai kebahagiaan dan kesempurnaan. 7) *ta'thiyah* berasumsi bahwa pembelajaran adalah suatu pemberian/*reward* yang terus menerus baik berbentuk *z'hâbir* maupun *bathîn*. 8) *tadz'kir* berasumsi bahwa pembelajaran merupakan proses untuk mengambil hikmah atau pelajaran dari semua kejadian dengan iman yang kuat dan kecerdasan yang luar biasa serta hati yang bersih. 9) *tan'izh* berasumsi bahwa nasihat dengan ucapan yang baik, lemah lembut tidak kasar tapi tetap menyentuh hati adalah proses pembelajaran yang mendalam dan berkesan. Karena nasihat yang berpengaruh dapat langsung menembus dan menggugah perasaan serta membangkitkan kesadaran. 10) *tasliif* berasumsi bahwa mengambil pelajaran dari orang-orang atau benda masa lalu merupakan sebuah proses pembelajaran sangat berharga.

Kesepuluh istilah pembelajaran tersebut jika dibandingkan dengan istilah pembelajaran secara umum ada beberapa kemiripan, misalnya istilah pembelajaran ditinjau dari aspek pendidikan merupakan perkembangan dari suku kata belajar dan pengajaran (Rusman, 2011: 134 dan Dimiyati, dkk. 2006: 10). Konsep ini identik dengan pembelajaran dengan istilah *tadrîs*.

Istilah pembelajaran jika dilihat dari konsep pendidikan dimaknai sebagai proses transfer pengetahuan dan bimbingan yang berkelanjutan yang melibatkan pendidik dan peserta didik dalam kurun waktu yang telah ditentukan sehingga tercapailah tujuan pendidikan yang telah ditentukan sebelumnya.

Pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu (Syaiful Segala, 2006: 61). Pembelajaran secara sederhana diartikan sebagai sebuah usaha mempengaruhi emosi, intelektual, dan spiritual seseorang agar mau belajar dengan kehendaknya sendiri. Melalui pembelajaran akan terjadi proses pengembangan moral keagamaan, aktivitas, dan kreativitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar (Abuddin Nata, 2009: 85). Pembelajaran ini identik konsep pembelajaran *ta'lim*.

Pembelajaran juga diartikan suatu proses interaksi antara pendidik dan peserta didik, baik interaksi secara langsung maupun tidak langsung (Rusman, 2011:132). Pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses komunikasi transaksional yang bersifat timbal balik, baik antara pendidik dengan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Komunikasi transaksional adalah bentuk komunikasi yang dapat diterima, dipahami dan disepakati oleh pihak-pihak yang terkait dalam proses pembelajaran sehingga menunjukkan adanya perolehan, penguasaan, hasil (Syahrin Harahap dkk., 2009: 66 dan Oemar Hamalik, 2012: 57), proses atau fungsi belajar bagi si peserta belajar (Lesslie Briggs, 1978: 24). Hal identik dengan istilah *tau'îzh*, *tarsyîd*, *tadzkkîr* dan *ta'thiyah*. Tentu saja pembelajaran dalam prspektif Alquran lebih detail dan mempunyai karakteristik sendiri dan penuh nuansa spritual yang mendalam.

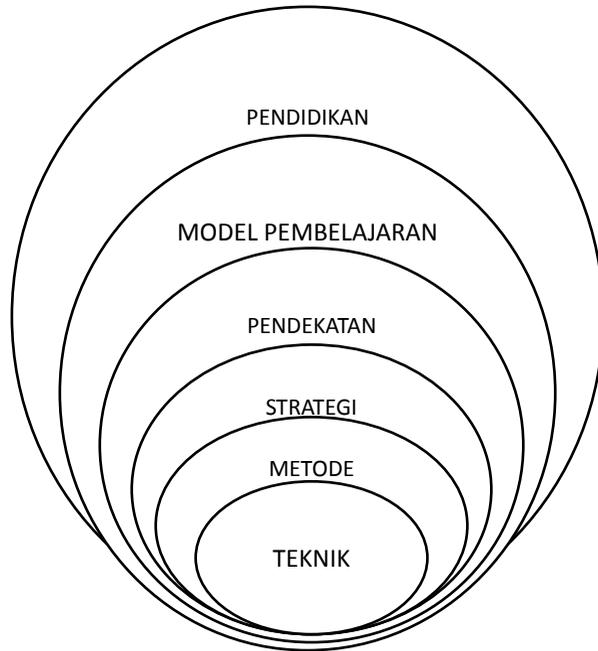
Karena itu dapat disimpulkan pembelajaran berbasis spritual adalah usaha mempengaruhi emosi, intelektual, dan spiritual seseorang agar mau belajar dengan kehendak sendiri sekaligus sebagai proses transfer pengetahuan, proses interaksi langsung maupun tidak langsung, praktek kumonikasi traksaksional yang bersifat timbal balik, bimbingan yang berkelanjutan dan proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu.

3. Model Pembelajaran Berbasis Spritual

Pembelajaran berbasis spritual adalah pembelajaran tentang spritual Islam yang meliputi iman, kepercayaan atau keyakinan dasar Islam yang diyakini oleh setiap muslim, dan menjadi dasar bagi semua aktivitas (An-Nahlawi, [t.th]: 116). Atas dasar pemikiran tersebut, maka yang dimaksud dengan model pembelajaran berbasis spritual adalah teladan, contoh, desain, pola atau rancangan proses pembelajaran yang merupakan deskripsi singkat dari sebuah penjelasan dengan tujuan menggambarkan bentuk proses pembelajaran berbasis spritual yang sesungguhnya.

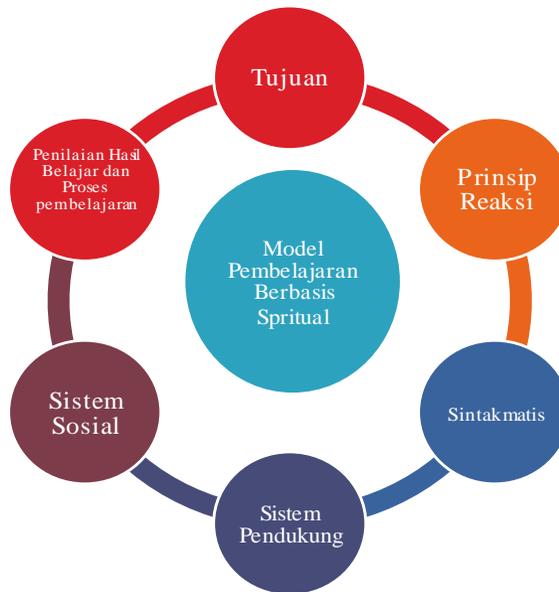
Adapun model pembelajaran berbasis spritual, jika ditinjau dari aspek pendidikan secara umum merupakan: pola, desain, rancangan, atau contoh, dari suatu kegiatan pembelajaran (Udin S Winata Putera, 2001: 3 dan Edi Suresman, 2012: 473). Model pembelajaran berbasis spritual sebagaimana model pembelajaran secara umum adalah suatu desain, rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk pembelajaran jangka panjang, merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lainnya (Joyce, Bruce&Marsha Weil, 1996: 1). Selain itu, model pembelajaran berbasis spritual adalah seperangkat prosedur yang berurutan untuk melaksanakan proses pembelajaran yang berbasis spritual.

Istilah pendidikan, model, pendekatan, strategi, metode dan teknik pembelajaran berbasis spritual dapat dilihat dari gambar berikut:



Berdasarkan gambar di atas dapat dipahami bahwa istilah model pembelajaran berbasis spiritual dibedakan dari istilah pendekatan, strategi, metode dan teknik pembelajaran. Istilah model pembelajaran berbasis spiritual mempunyai makna yang lebih luas daripada suatu pendekatan, strategi, metode dan teknik pembelajaran spiritual (Ramayulis, 2008: 169 dan Suyono, dkk., 2011: 22-23). Dan pendidikan lebih umum dari model pembelajaran, karena model pembelajaran berbasis spiritual adalah inti dari suatu pendidikan.

Sedangkan model pembelajaran berbasis spritual yang akan didesain dalam buku ini adalah:



Model pembelajaran berbasis spiritual memiliki enam karakteristik, yaitu:

- a. Tujuan pembelajaran berbasis spritual.
- b. Prinsip reaksi, yaitu: Pola kegiatan yang menggambarkan bagaimana seharusnya pendidik melihat dan memperlakukan peserta didik, termasuk bagaimana respon peserta didik terhadap pendidik.
- c. Sintakmatis adalah: Tahap-tahap kegiatan dari model pembelajaran berbasis spritual, berupa strategi, metode atau teknik pembelajaran.
- d. Sistem pendukung, ialah: Semua sarana, alat/media dan bahan/materi yang diperlukan untuk melaksanakan model tersebut (Redja Mudyhardjo, 2004: 41).
- e. Sistem sosial ialah: Situasi atau suasana, lingkungan dan norma yang berlaku dalam model tersebut (JW. Getzel and E.G. Guba, 1975: 432).
- f. Penilaian hasil dan proses pembelajaran, populer juga disebut dengan dampak instruksional dan pendukung. Dampak

instruksional ialah hasil belajar yang dicapai langsung dengan cara mengarahkan peserta didik pada tujuan yang diharapkan. Sedangkan dampak pendukung, ialah hasil belajar lainnya yang dihasilkan oleh suatu proses pembelajaran (Udin S. Winata Putera, 2001: 10), sebagai akibat terciptanya suasana belajar yang dialami langsung oleh peserta didik tanpa pengarahan langsung dari pendidik. Dalam istilah kurikulum 2013 disebut sebagai penilaian autentik, yaitu penilaian hasil belajar dan penilaian proses pembelajaran.

B. Karakteristik Model Pembelajaran Berbasis Spritual

Secara umum ada beberapa unsur model pembelajaran yang menjadi karakteristik model pembelajaran berbasis spritual. Sedang secara khusus diantaranya adalah: (1) rasional teoritik yang logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya. (2) landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar. (3) tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil. (4) lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Menurut Joyce&Weil, setiap model pembelajaran memiliki unsur sebagai berikut: (1) sintakmatik, (2) sistem sosial, (3) prinsip reaksi. (4) sistem pendukung, dan (5) dampak intruksional dan pengiring (Joyce, Bruce&Marsha Weil, 1996: 5).

Sedangkan menurut Rusman unsur-unsur model pembelajaran adalah: (1) berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu, (2) mempunyai misi dan tujuan pendidikan tertentu, (3) dapat dijadikan pedoman kegiatan pembelajaran, (4) memiliki bagian-bagian model, yaitu: urutan langkah-langkah pembelajaran, adanya prinsip reaksi, sistem sosial, dan sistem pendukung, (5) memiliki dampak sebagai akibat penerapan model pembelajaran, (6) model pembelajaran dapat dijadikan pedoman membuat desain pembelajaran (Rusman, 2011:136).

Pembelajaran berbasis spritual merupakan suatu aktivitas (proses) yang sistematis dan sistemik terdiri atas beberapa komponen. Masing-masing komponen tidak bersifat parsial (terpisah), tetapi harus berjalan secara teratur, saling bergantung,

komplementer dan berkelanjutan. Karakteristik konsep model pembelajaran spritual meliputi:

1. Tujuan Pembelajaran Berbasis Spritual.

Tujuan identik dengan sasaran dan maksud, dalam bahasa Inggris disebutkan sebagai: *aim, goal, objective*, atau *purpose* (Abdurrahman Salih Abdullah, [t.th]: 130-131). Sedangkan dalam bahasa Arab yaitu *ghâyat, abdâf* atau *maqâsid*, secara umum istilah-istilah tersebut mengandung pengertian yang sama, yaitu perbuatan yang diarahkan kepada suatu tujuan tertentu, atau arah, maksud yang hendak dicapai melalui upaya atau aktivitas (Ramayulis, 2008: 133).

Tujuan pembelajaran berbasis spritual merupakan tujuan yang hendak dicapai setelah selesai diselenggarakan suatu proses pembelajaran. Domain tujuan pembelajaran berbasis spritual dalam taksonomi pendidikan Islam, meliputi tujuh komponen, yaitu:

a. Kontemplasi (*tafakkur*).

Kontemplasi atau *tafakkur* merupakan domain pertama dari proses spritual mencapai iman kepada Allah swt. (Ar-Razi, 1434H: V/110). *Tafakkur* ini didasarkan pada upaya Nabi Ibrahim as. dalam mencari kebenaran. Nabi Ibrahim as. mengeksplorasi alam dalam proses imannya kepada Allah swt., padahal Ibrahim as. hidup di tengah kaum dan bahkan bapaknya sendiri yang bernama Azar, menjadikan berhala sebagai Tuhan. Nabi Ibrahim as. melalui *tafakkur* dan *tadabbur* alam, mulai dari pengamatannya pada bintang, bulan, dan matahari untuk menuju ke arah iman kepada Allah swt. (Wahbah Zuhaili, 1430H: IV/272).

b. Pengakuan (*tasyâhud*).

Pengakuan atau *tasyâhud* adalah domain kedua dari spritual berupa keimanan seseorang kepada Allah swt. Hal ini sejalan dengan sabda Nabi Muhammad saw. tentang hakikat seorang yang beragama Islam (Q.S. Ali Imrân [3]/89: 18). Ketika Nabi Muhammad saw. ditanya tentang apa itu Islam, beliau menjawab bahwa Islam itu adalah pengakuan atau persaksian bahwa tidak ada Tuhan kecuali Allah swt. (*syahâdat tauhid*), dan bahwa Nabi Muhammad saw. adalah utusan Allah swt. (*syahâdat rasûl*). Selanjutnya, mengerjakan sholat, puasa, zakat dan haji yang

merupakan bagian dari perilaku atau amaliah seseorang muslim (Abd. Rachman Assegaf, 2011: 93).

c. Percaya dengan bukti (*burhân*).

Percaya dengan bukti (*burhân*) adalah domain ketiga dari spiritual seseorang. Hal ini diperoleh setelah melalui proses perenungan dan pengakuan sebelumnya. Bukti keimanan ini berasal dari alam semesta sebagai *burhân kauni* setelah dilakukan aktivitas penelitian dan pengamatan mendalam (Q.S. an-Naml [27]/48:64).

d. Mampu membedakan kepercayaan (*furqân*).

Domain spiritual keempat dari keimanan seseorang kepada Allah swt. yaitu mampu membedakan kepercayaan (*furqân*). Hal ini dapat diketahui dari kemampuan membedakan sistem kepercayaan yang dianut oleh orang lain beserta argumentasinya (Q.S. al-Baqarah [2]/87:53 dan 185).

e. *Yakin*.

Yakin adalah domain spiritual kelima dari keimanan seseorang kepada Allah swt. Lafadz yakin dan bentuk-bentuk *tashrif*nya ada 28 buah yang tersebar di 19 surah (Al-Baqi, 1431H:1032). *Yakin* ini dapat dibagi dalam beberapa sub-komponen, yaitu *taqlîd* (ikut-ikutan), yakin, ‘*ainul yaqîn* (yakin dengan pengamatan), dan *baqqul yaqîn* (yakin yang sejati) (Ibnu Katsir, 1433H: IV/259). Sampai pada tahap ini menyebabkan spiritual seseorang tidak mudah goyah dan teguh tertanam dalam diri pribadinya. Spritual ini termanivestasi dalam pelaksanaan rukun iman yang meliputi iman kepada Allah swt., malaikat, kitab-kitab Allah swt., rasul, hari akhir, dan takdir.

f. *Ihsân*.

Ihsân merupakan domain spiritual keenam dari keimanan seseorang kepada Allah swt. (Ar-Razi, XIII/123). Tahap ini di dasarkan dari hadis nabi Muhammad saw. tentang *Islâm*, *imân* dan *ihssân*. Yang dimaksud dengan *ihssân* sesuai dengan hadis adalah bahwasanya seseorang mengabdikan kepada Allah swt. seolah-olah melihat Allah swt. dan jika tidak sanggup melakukan itu, maka sesungguhnya Allah swt. Maha Melihat. Oleh karena itu, tahap ini dimaknai sebagai tahap ekspresi kepercayaan.

g. *Taqwa*.

Taqwa adalah domain spiritual tertinggi dari keimanan seseorang kepada Allah swt. Hal ini didasarkan pada yang memerintahkan orang-orang beriman untuk berpuasa, sebagaimana telah diwajibkan kepada umat terdahulu, agar mereka bertakwa kepada Allah swt. Takwa diartikan sebagai kemampuan untuk kepercayaan dengan cara menjalankan perintah Allah swt. dan menjauhi larangan Allah swt. (M. Quraish Shihab, 2010: 1/484). Selama hal ini tetap terjaga, maka keimanan seseorang akan terus meningkat. Sebaliknya, jika ia tidak mampu menjalankan perintah Allah swt. dan melanggar larangan Allah swt., maka tingkat keimanannya akan berkurang.

Spiritual diyakini dalam hati, diucapkan dengan lisan dan terwujud dalam perbuatan. Bukti dan kualitas spiritual seseorang diukur dari amalnya. Sebagai bukti bahwa seseorang itu beriman, tidak sekedar diukur dari kedalaman hati karena hal tersebut yang tahu hanyalah Allah swt. dan orang itu sendiri. Jika orang tersebut taat beribadah, beramal saleh, dan meninggalkan perbuatan maksiat atau dosa, dan itu dilakukannya ikhlas karena Allah swt., maka itulah wujud iman. Dengan demikian, spiritual itu terwujud dalam perilaku yang proaktif dan dinamis dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari adanya rasa malu berbuat kejahatan, memberi salam, menyingkirkan duri dari jalan, berbicara yang baik-baik, menghormati tetangga, memuliakan tamu, dan lain sebagainya, semuanya termasuk dalam wujud atau bukti nyata dari adanya iman seseorang. Kualitas iman seseorang dinyatakan dalam ketaatan dan kesalehannya, dan hal ini bersifat subjektif, individual, serta batiniyah (Abd. Rachman Assegaf, 2011: 95).

Jika dibandingkan dengan taksonomi Bloom yang membagi tujuan belajar dalam tiga domain, Bloom sebenarnya tidak memberikan perhatian secara khusus akan pentingnya spiritual. Berbeda dengan itu, pembelajaran berbasis spiritual mengarahkan tujuannya pada peningkatan kualitas spiritual yang merupakan inti dari keberagaman seorang muslim. Agar lebih mudah, keseluruhan domain, komponen beserta karakteristik taksonomi pembelajaran berbasis spiritual, dapat disistematisasi dalam bagan di bawah ini:

Tabel 3.1: Domain, Komponen dan Karakteristik Taksonomi Model Pembelajaran Berbasis Spritual

DOMAIN	KOMPONEN	KARAKTERISTIK																																												
Dimensi Spritual	<i>Taqwa</i> (Menjaga Spritual)	<ul style="list-style-type: none"> • Kualitas spritual ditunjukkan oleh perilaku ketaatan dan kesalehan yang bisa diamati. • Bersifat subjektif, individual dan batiniah. • Spritual itu bisa bertambah karena ibadah, dan bisa berkurang karena maksiat. • Spritual itu diyakini dalam hati, diucapkan dengan lisan, dan dibuktikan dengan perbuatan. • Spritual memiliki banyak cabang. • Spritual merupakan bentuk ekspresi keyakinan seseorang. 																																												
	<i>Ihsân</i> (Ekspresi Spritual)																																													
	<table border="1"> <tr> <td><i>T</i></td> <td><i>Y</i></td> <td><i>A</i></td> <td><i>H</i></td> </tr> <tr> <td><i>A</i></td> <td><i>A</i></td> <td><i>I</i></td> <td><i>A</i></td> </tr> <tr> <td><i>Q</i></td> <td><i>Q</i></td> <td><i>N</i></td> <td><i>Q</i></td> </tr> <tr> <td><i>L</i></td> <td><i>Î</i></td> <td><i>U</i></td> <td><i>Q</i></td> </tr> <tr> <td><i>Î</i></td> <td><i>N</i></td> <td><i>L</i></td> <td><i>U</i></td> </tr> <tr> <td><i>D</i></td> <td></td> <td><i>Y</i></td> <td><i>L</i></td> </tr> <tr> <td></td> <td></td> <td><i>A</i></td> <td><i>Y</i></td> </tr> <tr> <td></td> <td></td> <td><i>Q</i></td> <td><i>A</i></td> </tr> <tr> <td></td> <td></td> <td><i>Î</i></td> <td><i>Q</i></td> </tr> <tr> <td></td> <td></td> <td><i>N</i></td> <td><i>Î</i></td> </tr> <tr> <td></td> <td></td> <td></td> <td>N</td> </tr> </table>		<i>T</i>	<i>Y</i>	<i>A</i>	<i>H</i>	<i>A</i>	<i>A</i>	<i>I</i>	<i>A</i>	<i>Q</i>	<i>Q</i>	<i>N</i>	<i>Q</i>	<i>L</i>	<i>Î</i>	<i>U</i>	<i>Q</i>	<i>Î</i>	<i>N</i>	<i>L</i>	<i>U</i>	<i>D</i>		<i>Y</i>	<i>L</i>			<i>A</i>	<i>Y</i>			<i>Q</i>	<i>A</i>			<i>Î</i>	<i>Q</i>			<i>N</i>	<i>Î</i>				N
	<i>T</i>		<i>Y</i>	<i>A</i>	<i>H</i>																																									
	<i>A</i>		<i>A</i>	<i>I</i>	<i>A</i>																																									
	<i>Q</i>		<i>Q</i>	<i>N</i>	<i>Q</i>																																									
	<i>L</i>		<i>Î</i>	<i>U</i>	<i>Q</i>																																									
	<i>Î</i>		<i>N</i>	<i>L</i>	<i>U</i>																																									
	<i>D</i>			<i>Y</i>	<i>L</i>																																									
				<i>A</i>	<i>Y</i>																																									
		<i>Q</i>	<i>A</i>																																											
		<i>Î</i>	<i>Q</i>																																											
		<i>N</i>	<i>Î</i>																																											
			N																																											
<i>Yaqîn</i>																																														
<i>Furqân</i> (Membedakan Spritual)																																														
<i>Burbân</i> (Percaya dengan bukti)																																														
<i>Tasyâbud</i> (Pengakuan)																																														
<i>Tafakkur</i> (Kontemplasi)																																														

Tabel di atas menggambarkan kualitas spritual itu ditunjukkan oleh perilaku ketaatan dan kesalehan yang bisa diamati melalui kapasitas ilmu, akhlak, dan amal seseorang. Domain spritual bersifat subjektif, individual, dan batiniah. Itu sebabnya

iman bisa bertambah karena ibadah dan bisa berkurang karena maksiat. Hakikat spritual itu diyakini dalam hati, diucapkan dengan lisan, dan dibuktikan dengan perbuatan. Spiritual itu memiliki banyak cabang, dan rukun iman merupakan bentuk ekspresi spritual seseorang. Iman yang membentuk spritual yang kokoh dalam diri seseorang sebenarnya juga diperoleh secara bertahap, yaitu berawal dari ikut-ikutan (*taqlîd*), yakin, yakin dengan bukti empiris (*ainul yaqîn*), dan spritual yang sejati (*haqqul yaqîn*). Domain spritual ini sangat penting dalam pendidikan Islam, mengingat banyaknya ungkapan dan ajakan Alquran maupun hadis agar manusia senantiasa beriman kepada Allah swt.

Jika diperhatikan secara seksama, taksonomi tujuan belajar yang dikemukakan oleh Bloom dkk., jelas memiliki warna yang dapat dibedakan dengan tujuan belajar spritual Islam. Taksonomi Bloom membagi tujuan belajar dalam tiga domain, yaitu domain kognitif, afektif, dan psikomotorik (Anderson, L. W. & Krathwohl, D.R., (Eds.), 2001: 67-68). Dalam hal ini, pembelajaran spritual Islam memiliki karakter yang khas bila dibandingkan dengan taksonomi Bloom, suatu hal yang tidak diperhitungkan oleh Bloom adalah dimensi spritual dan keagamaan dalam proses pembelajaran, dimana point ini sangat urgen untuk pengembangan pendidikan ke depan.

2. Prinsip Reaksi Pembelajaran Berbasis Spritual.

Prinsip Reaksi ialah pola kegiatan yang menggambarkan bagaimana seharusnya pendidik melihat dan memperlakukan peserta didik, termasuk bagaimana respon peserta didik terhadap pendidik.

a. Pendidik.

Pendidik adalah guru yang memberi pelajaran kepada peserta didik. Pendidik merupakan orang yang bertanggungjawab terhadap upaya perkembangan jasmani dan rohani peserta didik agar mencapai tingkat kedewasaan sehingga mampu menunaikan tugas-tugas kemanusiaan sesuai dengan nilai-nilai Islam (Abuddin Nata, 2001: 41-42). Pendidik disebut dengan istilah: *Murabbi*, *mu'allim*, *mu'addib*, *mudarris*, *muzakki*, *ustâdz*, dan *mursyîd* (Al-Attas, 1980: 14). Dalam konteks pembelajaran berbasis spritual, guru adalah *spiritual father* atau bapak rohani bagi murid.

Pendidik ada beberapa macam:

1). Allah swt.

Ar-Razi membuat perbandingan antara Allah swt. sebagai pendidik dengan manusia sebagai pendidik sangatlah berbeda, Allah swt. sebagai pendidik mengetahui segala kebutuhan orang yang dididik-Nya sebab Dia adalah Zat Pencipta. Pendidikan Allah swt. tidak terbatas hanya terhadap sekelompok manusia saja, tetapi memperhatikan dan mendidik seluruh alam (An-Nahlawi, [t.th]: 88).

2). Nabi Muhammad saw.

Nabi Muhammad saw. sebagai *mu'allim* menerima wahyu Alquran dan bertugas menyampaikan petunjuk-petunjuk kepada seluruh umat manusia kemudian dilanjutkan dengan mengajarkan kepada manusia ajaran-ajaran tersebut (Ar-Razi, 1434H: II/128). Hal ini pada intinya menegaskan bahwa kedudukan nabi sebagai pendidik ditunjuk langsung oleh Allah swt.

Sementara itu, *sunnah* sebagai sumber normatif kedua senantiasa memberikan perhatian yang besar terhadap masalah pendidikan (Toto Suharto, 2011: 35). Salah satu konsep pendidikan yang ditawarkan Rasulullah saw. adalah konsep pendidikan tanpa batas (*no limits education*), baik tanpa batas dalam arti ruang (tempat) maupun tanpa batas dalam arti waktu, yang sering disebut pendidikan sepanjang hayat (*long life education*).

3). Orang Tua.

Pendidik dalam lingkungan keluarga adalah orang tua. Hal ini disebabkan karena secara alami anak-anak pada masa awal kehidupannya berada di tengah-tengah ayah dan ibunya. Dari kedua orang tua lah anak mulai mengenal pendidikan, dasar pandangan hidup, sikap hidup, dan keterampilan hidup. Alquran menyebutkan sifat-sifat yang dimiliki oleh orang tua sebagai guru, yaitu memiliki kesadaran tentang kebenaran yang diperoleh melalui ilmu dan rasio, dapat bersyukur kepada Allah swt., suka menasihati anaknya agar tidak menyekutukan Tuhan, memerintahkan anaknya agar menjalankan perintah sholat, sabar dalam menghadapi penderitaan (Q.S. Lukmân [31]:12-19). Itulah sebabnya orang tua disebut “pendidik *qudrati*” yaitu pendidik yang telah diciptakan oleh Allah swt. *qudratnya* menjadi pendidik.

4). Guru.

Pendidik di lembaga pendidikan disebut dengan guru dan di perguruan tinggi disebut dosen, di Pesantren disebut kyai atau ustadz. Guru tidak sekedar menerima amanat dari orang tua untuk mendidik, melainkan juga dari setiap orang yang memerlukan bantuan untuk mendidiknya. Sebagai pemegang amanat, guru bertanggung jawab atas amanat yang diserahkan kepadanya. Allah swt. dalam Q.S. an-Nisâ [4]/92, ayat 58 berfirman:

❖ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا



Artinya: “*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.*” (Q.S. an-Nisâ [4]/92:58).

Maksud ayat di atas, Allah swt. memerintahkan menyampaikan amanat secara sempurna dan tepat waktu, kepada yang berhak menerimanya, baik amanah Allah swt. atau amanah manusia. Jika seseorang menetapkan hukum di antara manusia supaya menetapkan dengan adil, sesuai dengan apa yang diajarkan Allah swt., tidak memihak kecuali kepada kebenaran dan tidak menjatuhkan sanksi kecuali kepada yang melanggar, tidak menganiaya lawan dan tidak memihak teman. Sesungguhnya Allah swt. memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah swt. adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat (Shihab, 2010: II/581-582).

Kriteria pendidik, di antaranya: 1) bertakwa kepada Allah swt. 2) ikhlas. 3) berilmu (Athiyah al-Abrasyi, 1969: 136-139). 4) santun dan lemah lembut. 5) punya rasa tanggung jawab (Jalaluddin, 2001: 124). 6) *zuhud*. 7) pemaaf (Assegaf, Abd. Rachman, 2011: 111). 8) sifat *rabbani*, sesuai perintah Allah swt:

“*Hendaklah kamu menjadi orang-orang Rabbani.*” 9) sabar. 10) jujur. 11) tegas dan konsisten. 12) adil dan bijaksana (Assegaf, Abd. Rachman, 2011: 111).

Peran pendidik ditinjau dari aspek pendidikan secara umum adalah sebagai: 1) fasilitator yang menyediakan kemudahan bagi peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar. 2) pembimbing yang membantu peserta didik mengatasi kesulitan dalam proses pembelajaran. 3) penyedia lingkungan yang berupaya menciptakan lingkungan yang menantang peserta didik agar melakukan kegiatan belajar. 4) komunikator yang melakukan komunikasi dengan siswa dan masyarakat. 5) model yang mampu memberikan contoh yang baik kepada peserta didik agar berperilaku yang baik. 6) evaluator yang melakukan penilaian terhadap kemajuan belajar siswa. 7) inovator yang turut menyebarkan usaha-usaha pembaruan kepada masyarakat. 8) agen moral dan politik yang turut membina moral masyarakat, peserta didik, serta menunjang upaya-upaya pembangunan. 9) agen kognitif yang menyebarkan ilmu pengetahuan kepada peserta didik dan masyarakat. 10) manajer yang memimpin kelompok peserta didik dalam kelas sehingga proses pembelajaran berhasil (Oemar Hamalik, 2012: 9).

Berbagai kriteria, peran, sifat dan perilaku yang perlu dimiliki oleh seorang pendidik adalah untuk menghindari tidak terjadi kesalahan dalam proses pembelajaran sehingga dapat menelantarkan peserta didik dalam mencari nilai-nilai hidup dan mengembangkan kepribadiannya, serta pengetahuannya menurut ajaran Islam. Pendidik harus dapat menjadikan dirinya sebagai sosok teladan, tidak terbatas pada sikap dan perilaku, tetapi juga mencakup kemampuan untuk membimbing dan memotivasi peserta didik, disertai dengan kemampuan intelektual yang baik.

b. Peserta Didik.

Ada tiga istilah untuk peserta didik, yaitu pelajar (murid), anak didik dan peserta didik. Istilah murid khas pengaruh agama Islam. Istilah murid menunjukkan kepatuhan murid pada guru (*mursyîd*)-nya. Sebutan anak didik mengandung maksud guru menyayangi murid seperti anaknya sendiri. Sedangkan istilah peserta didik mengisyaratkan pentingnya murid berpartisipasi dalam proses pembelajaran (Ahmad Tafsir, 2006: 165).

Karakteristik peserta didik,

yaitu: 1) peserta didik bukanlah miniatur orang dewasa tetapi memiliki dunianya sendiri (Toto Suharto, *op cit.*: 120). 2) peserta didik memiliki periodisasi perkembangan dan pertumbuhan. 3) peserta didik adalah makhluk Allah swt. yang memiliki perbedaan individu baik disebabkan oleh faktor bawaan maupun lingkungan dimana ia berada (Samsul Nizar, 2002: 48-50). 4) peserta didik adalah manusia yang memiliki potensi atau fitrah yang dapat dikembangkan dan berkembang secara dinamis (Ramayulis, *op cit.*: 78). 5) kebutuhan peserta didik, yaitu: kebutuhan fisik, sosial, mendapatkan status, mandiri, berprestasi, ingin disayangi dan dicintai dan memiliki filsafat hidup (Muhammad Mahmud Hijazi, 1968: 28 dan Sayyid Muhammad Husin Thaba, Thabai, 1972: 178-180). 6) dimensi peserta didik, yaitu: dimensi fisik (jasmani), akal, keberagamaan, akhlak, rohani (kejiwaan), seni (keindahan), sosial (Mila Hasanah, 2012: 7), intelegensi peserta didik, yaitu: kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spritual, kecerdasan *qalbiyah*, 8) sifat peserta didik. Peserta didik sebaiknya memiliki sifat: Sabar, ikhlas, jujur, *tawadhu'*, *qana'ah*, toleran, *ta'at*, *tawakal*, *kehauf* dan *raja'*, dan syukur (Mila Hasanah, 2012: 4-6).

c. Prinsip Pembelajaran Berbasis Spritual.

Ada beberapa prinsip dalam pembelajaran berbasis spritual, di antaranya:

- 1). Aktivitas. Seorang anak berpikir sepanjang dia berbuat, tanpa berbuat anak tak berpikir, agar dia berpikir sendiri (aktif), ia harus diberi kesempatan untuk berbuat sendiri (J. Piaget, 2004: 6).
- 2). Motivasi. Ada tiga macam bentuk motivasi seperti termaktub dalam Alquran, yaitu: (a) janji. (b) ancaman. (c) pemanfaatan peristiwa-peristiwa penting (Ar-Razi, 1434H: VII/16-19).
- 3). Individualitas. Peserta didik merupakan makhluk individu yang mempunyai perbedaan satu sama lain dalam segala hal, baik kecepatan atau keberhasilan dalam belajar yang dapat dikembangkan jika individu belajar sesuai dengan laju belajar masing-masing (LAN RI, 2007: 38).
- 4). Keperagaan. Peserta didik lebih senang belajar bila dapat berperan aktif dalam latihan/praktik dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran.

- 5). Ketauladanan. Peserta didik lebih suka memperoleh tingkah laku baru bila disajikan dengan suatu model perilaku yang dapat diamati dan ditiru (Abdullah Nashih Ulwan, 1981: 125).
- 6). Pembinaan. Pendidik mengarahkan peserta didik untuk mengamati dan mengambil pelajaran dari orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhan, meyakini hanya Allah swt. yang memberi petunjuk. Peserta didik belajar dari kesalahan orang lain, untuk mengambil pelajaran.
- 7). Minat dan perhatian. Penghargaan pendidik kepada peserta didik yang rajin beribadah dan berilmu pengetahuan, peserta didik membiasakan beribadah di waktu malam dan selalu menuntut ilmu pengetahuan, agar memperoleh keberuntungan (Hamka, 1982: 228).
- 8). Kasih sayang. Kasih sayang pada dasarnya memberi bentuk dan warna pada seluruh tindakan praktis pembelajaran, bahkan dapat dikatkan sebagai landasan yang membentuk bangunan teori dan praktik pembelajaran. Konsep ini lahir dari dasar keimanan yang memancarkan perasaan dan motivasi dalam seluruh tindakan pendidikan. Sentuhan kasih sayang yang tulus ditampilkan dalam komunikasi harmonis antara pendidik dan peserta didik (Syahidin, 2009: 59).
- 9). Keterbukaan. Prinsip keterbukaan lahir dari pandangan bahwa kualitas manusia terletak pada konteks hubungan dengan manusia lain dalam bentuk saling memberi kesempurnaan. Prinsip ini merupakan dasar-dasar penciptaan suasana dialogis antara pendidik dan peserta didik. Keterbukaan yang ditampilkan dalam suasana pembelajaran tersebut menjadi prinsip dasar keseluruhan konsep pembelajaran. Keterbukaan berarti pengakuan terhadap kekurangan dan kelebihan manusia (serta keyakinan bahwa Yang Maha Sempurna hanya Allah swt.), serta hasrat untuk meningkatkan dan mengembangkan kemampuan diri. Keterbukaan yang disadari dan dilakukan pendidikan dalam suatu tindakan pembelajaran akan mendorong peserta didik untuk membuka diri, sehingga bahan dan materi pembelajaran dapat diserap dan mejadi bagian dari diri terdidik, di samping dapat merangsang peserta didik untuk memperlihatkan dan mengembangkan potensi yang dimilikinya. Dengan demikian, pendidikan dapat dengan mudah menuntun

dan mengarahkan peserta didik sesuai dengan perilaku dan sikap yang hendak diwujudkan sebagai hasil pembelajaran.

- 10). Keseimbangan (harmoni). Keseimbangan pada dasarnya merupakan prinsip yang diletakkan Allah swt. pada seluruh ciptaan-Nya. Dalam proses pembelajaran konsep ini ditujukan kepada kodrat dasar manusia sebagai makhluk Allah swt. yang memiliki dimensi fisik dan ruhani yang kualitasnya sangat ditentukan oleh adanya keseimbangan-keseimbangan. Keseimbangan yang dimaksud berarti keselarasan seperti konsep sholat, *amar ma'rûf, nahî munkar* dan sabar. Bentuk keseimbangan antara peran individu dan sosial, yaitu hubungan individu dengan Allah swt., hubungan dengan sesama manusia serta hubungan individu dengan dirinya sendiri (Syahidin, 2009: 61). Keseimbangan manusia dapat dilihat pula dari peran yang seyogyanya dilakukannya dalam kedudukannya sebagai 'abd (hamba) Allah swt., pengabdian yang tunduk dan patuh pada ketentuan dan perintah Allah swt., sekaligus sebagai khalifah (wakil) Allah swt. yang memiliki kebebasan dan tanggung jawab memakmurkan dan memberi manfaat kepada siapapun di muka bumi. Kedua peran ini mewujudkan manusia yang sempurna (*insân kâmil*) yang menjadi tujuan model pembelajaran berbasis spritual.
- 11). Integralitas. Integralitas adalah gagasan yang menjadi prinsip model pembelajaran yang merupakan implikasi keutuhan pandangan Alquran terhadap manusia. Dalam prinsip ini terdidik dipandang sebagai manusia dengan segala atribut yang dimilikinya, yang terpadu secara utuh. Karena itu, dalam proses pembelajaran, upaya-upaya yang dilakukan pendidik senantiasa didasarkan pada keterpaduan dan integritas. Konsep integritas berarti pula memandang peserta didik bersama konteks waktu yang dialaminya. Ini berarti bahwa pendidik melihat peserta didik sekaligus dengan keikutsertaan situasi yang sedang terjadi dan dihayatinya berikutan tempat yang sedang dihuninya. Dengan demikian, proses pembelajaran akan senantiasa mengikuti perkembangan dan perjalanan pengalaman yang sedang terjadi pada diri peserta didik.

Karena itu, proses pembelajaran berbasis spritual senantiasa mengikuti perkembangan dan perjalanan pengalaman yang sedang terjadi pada diri peserta didik.

3. Sintakmatis Pembelajaran Berbasis Spritual

Sintakmatis adalah tahap-tahap kegiatan dari model pembelajaran berbasis spritual, berupa pendekatan, strategi, metode atau teknik pembelajaran.

a. Pendekatan Pembelajaran Berbasis Spritual.

Pendekatan pembelajaran merupakan suatu himpunan asumsi yang saling berhubungan dan terkait dengan sifat pembelajaran. Berdasarkan tujuan utama dan fungsi pembelajaran berbasis spritual yaitu mengembangkan fitrah keberagamaan peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa melalui peningkatan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran Islam (Achmadi, 2006: 9).

Ada tiga pendekatan yang memungkinkan diaplikasikan dalam pembelajaran berbasis spritual, yaitu:

- 1) Pendekatan humanistik religius. Pendekatan ini memiliki enam ciri pokok yaitu akal sehat, individualisme yang mengarah kepada kemandirian bukan egoisme, haus pengetahuan, pendidikan pluraisme, haus pengetahuan kontekstualisme yang lebih mementingkan fungsi daripada simbol, dan keseimbangan ganjaran dan hukuman. Lawan dari pendekatan ini adalah pendekatan dehumanistik seperti pengajaran yang bersifat doktrin dan tidak berorientasi kepada kebutuhan peserta didik (Abdurrahman Mas'ud, 2002: 154).
- 2) Pendekatan rasional kritis. Pendekatan ini masih berhubungan dengan pendekatan humanistik karena manusia memang diberikan akal oleh Tuhan. Banyak ayat-ayat Alquran yang mendorong untuk menggunakan akal atau rasio untuk memahami fenomena yang ada di alam, misalnya dengan ungkapan *ta'qilûn* ada 24 ayat, pikiran dengan ungkapan *tatafakkarûn* ada 3 ayat dan *yatafakkarûn* ada 11 ayat (Al-Baqi, 1431H: 330, 367 dan 970).
- 3) Pendekatan fungsional. Mengukur suatu kebaikan dan kebenaran atau kemanfaatan dengan sesuatu yang berfungsi secara nyata terhadap kehidupan. Misalnya spritual berkaitan

dengan ingat kepada Allah swt., ingat kepada Allah swt. itu berfungsi bagi terciptanya ketenangan jiwa seseorang (Q.S. al-Fajr [89]/10:27-30).

Disamping tiga pendekatan di atas ada lagi lima pendekatan yang dapat diaplikasikan dalam pembelajaran berbasis spritual, yaitu pendekatan pengalaman, pendekatan pembiasaan, pendekatan rasional, pendekatan emosional, pendekatan keimanan dan pendekatan keteladanan.

b. Strategi Pembelajaran Berbasis Spritual.

Strategi pembelajaran adalah *a plan of operation achieving something*, sedangkan metode *a way in achieving something*. Strategi adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan pendidik dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Secara umum pengertian strategi adalah suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan sebagai pola-pola umum pendidik dan peserta didik dalam perwujudan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Strategi pada intinya adalah langkah-langkah terencana yang bermakna luas dan mendalam yang dihasilkan dari sebuah proses pemikiran dan perenungan yang mendalam yang dihasilkan dalam sebuah proses pemikiran dan perenungan yang mendalam berdasarkan pada teori dan pengalaman tertentu (Rusman, 2011: 132). Jadi strategi pembelajaran berbasis spritual menunjukkan pada sebuah perencanaan untuk mencapai tujuan pembelajaran berbasis spritual yang ingin dicapai.

Ada beberapa komponen yang harus diperhatikan dalam menetapkan strategi pembelajaran, yaitu: 1) penetapan perubahan yang diharapkan. 2) penetapan pendekatan. 3) penetapan metode, dan 4) penetapan norma keberhasilan.

Misalnya konsep model pembelajaran berbasis spritual dengan menggunakan strategi *al-a'mâl al-qulûb*, yaitu ibadah yang dilaksanakan seorang hamba dengan hati, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) *Iman*. *Iman* adalah membenarkan hati dengan wujud Allah swt., dan membenarkan apa yang diperintahkan Allah swt. (Al-Jazâiry, 1412H: 70).

- 2) *Mahabbah*. *Mahabbah* yaitu mencintai Allah swt. dan mencintai semua hamba Allah swt. yang cinta kepada-Nya. Berdasarkan Firman Allah swt. dalam Q.S. al-Baqarah [2]/87: 165.

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ اللَّهِ أَندَادًا يُحِبُّوهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ
وَالَّذِينَ ءَامَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ وَلَوْ يَرَى الَّذِينَ ظَلَمُوا إِذْ يَرَوْنَ الْعَذَابَ أَنَّ

الْقُوَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا وَأَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعَذَابِ ﴿١٦٥﴾

Artinya: "Dan diantara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman Amat sangat cintanya kepada Allah. dan jika seandainya orang-orang yang berbuat zalim itu mengetahui ketika mereka terlibat siksa (pada hari kiamat), bahwa kekuatan itu kepunyaan Allah semuanya, dan bahwa Allah amat berat siksaan-Nya (niscaya mereka menyesal)." (Q.S. al-Baqarah [2]/87: 165).

Dan sabda Rasulullah saw:

كان النبي - صلى الله عليه وسلم - يقول في دعائه : اللهم
ارزقني حبك. وحب من ينفعني حبه عندك. اللهم ما رزقني
مما أحب فاجعله قوة لي فيما تحب وما زويت عني مما أحب
فاجعله فراغاً لي فيما تحب. (رواه الترمذی)

Artinya: "Ya Allah berilah aku rezeki untuk mencintai Engkau, mencintai orang yang mencintai Engkau, berilah rezeki kekuatan dari aspek keyakinan, perkataan dan perbuatan untuk memperoleh cinta-Mu, dan jadikanlah tidak serikat dalam mencintai-Mu." (HR. Turmudzi)

Ayat Alquran dan hadis diatas, mengisyaratkan hendaklah orang yang beriman mencintai Allah swt. dan mencintai hamba Allah swt. yang mencintai-Nya, mencintai baik dari segi keyakinan, perkataan dan perbuatan, dan tidak ada syarikat

dalam cinta kepada Allah swt. (Abu Bakar Jâbir al-Jazâiry, 1412H : 71).

- 3) *Khasyab* dan *Khauf*, yaitu takut hanya kepada Allah swt. Perbedaan antara *khasyab* dan *khauf* adalah: *khasyab* takut disertai memuliakan kepada yang ditakuti, sedangkan *khauf* takut tanpa adanya *ta'dzim*. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. al-Mâidah [5]/112: 44.

إِنَّا أَنْزَلْنَا التَّوْرَةَ فِيهَا هُدًى وَنُورٌ تَحْكُمُ بِهَا النَّبِيُّونَ الَّذِينَ أَسْلَمُوا
لِلَّذِينَ هَادُوا وَالرَّبَّيِّنِينَ وَالْأَحْبَارَ بِمَا اسْتَحْفَظُوا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ
وَكَانُوا عَلَيْهِ شُهَدَاءَ ۚ فَلَا تَخْشَوُا النَّاسَ وَاخْشَوْنِ وَلَا تَشْتَرُوا
بِعَايَتِي ثَمَنًا قَلِيلًا ۚ وَمَنْ لَمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ

الْكَافِرُونَ ﴿٤٤﴾

Artinya: “*Sesungguhnya Kami telah menurunkan kitab Taurat di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi), yang dengan kitab itu diputuskan perkara orang-orang Yahudi oleh nabi-nabi yang menyerah diri kepada Allah, oleh orang-orang alim mereka dan pendeta-pendeta mereka, disebabkan mereka diperintahkan memelihara Kitab-Kitab Allah dan mereka menjadi saksi terhadapnya. karena itu janganlah kamu takut kepada manusia, (tetapi) takutlah kepada-Ku. dan janganlah kamu menukar ayat-ayat-Ku dengan harga yang sedikit. Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, Maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir.*” (Q.S. al-Mâidah [5]/112: 44).

Dan Q.S. Ali Imrân [3]/89:175.

إِنَّمَا ذَلِكُمُ الشَّيْطَانُ يُخَوِّفُ أَوْلِيَآءَهُ ۚ فَلَا تَخَافُوهُمْ وَخَافُوا إِن كُنتُمْ

مُؤْمِنِينَ ﴿١٧٥﴾

Artinya: “*Sesungguhnya mereka itu tidak lain hanyalah syaitan yang menakut-nakuti (kamu) dengan kawan-kawannya (orang-orang musyrik Quraisy), karena itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepadaKu, jika kamu benar-benar orang yang beriman.*” (Q.S. Ali Imrân [3]/89:175).

Serta Q.S. al-Mulk [67]/77:12.

إِنَّ الَّذِينَ تَخْشَوْنَ رَبَّهُم بِالْغَيْبِ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ كَبِيرٌ ﴿١٢﴾

Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang yang takut kepada Tuhannya yang tidak nampak oleh mereka, mereka akan memperoleh ampunan dan pahala yang besar.*” (Q.S. al-Mulk [67]/77:12).

Berdasar ayat-ayat tersebut, maka *kehasyab* dan *kehauf* adalah ibadah hati yang wajib disertai dengan mengesakan Allah Ta’ala (Abu Bakar Jâbir al-Jazâiry, 1412H: 71).

- 4) *Rajâ wa Raghbab*. *Rajâ* adalah harapan kepada kebaikan, sedangkan *raghbab* adalah cinta kepada kebaikan. Sebagaimana firman Allah swt. dalam Q.S. al-Kahfi [18]/69:110.

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهُهُ وَاحِدٌ فَمَن كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا



Artinya: “*Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya*”. (Q.S. al-Kahfi [18]/69:110).

Dan Q.S. al-Ahzâb [33]/90:21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ

الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٣٣﴾

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.*” (Q.S. al-Ahzâb [33]/90:21).

Serta Q.S. al-Insyirah [94]/12:7-8.

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَب ﴿٧﴾ ﴿٨﴾

Artinya: “*Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain. Dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap.*” (Q.S. al-Insyirah [94]/12:7-8).

Adapun *al-khair* (kebaikan) itu semua milik dan kekuasaan Allah swt., dan Allah Maha Kuasa untuk memberikan kepada hamba-Nya yang Dia kehendaki, seperti Firman Allah swt. dalam Q.S. Ali Imrân [3]/89:26:

قُلِ اللَّهُمَّ مَلِكُ الْمَلِكِ تُؤْتِي الْمَلِكَ مَن تَشَاءُ وَتَنْزِعُ الْمَلِكَ مِمَّن تَشَاءُ وَتُعِزُّ مَن تَشَاءُ وَتُذِلُّ مَن تَشَاءُ بِيَدِكَ الْخَيْرُ إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ

قَدِيرٌ ﴿١٦﴾

Artinya: “*Katakanlah: "Wahai Tuhan yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkan muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki, di tangan Engkaulah segala kebajikan.*

Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu.”
(Q.S. *Ali Imrân* [3]/89:26).

Oleh karena itu *raja* (mengharap) dan mencintai kebaikan selain kepada Allah swt., merupakan sesat dan batil serta perbuatan musyrik dari aspek ibadah *qalbiyah*.

- 5) *Inabâh*. *Inâbah* adalah menerima dan bertaubat kepada Allah swt. *Inâbah* adalah ibadah yang diperintahkan Allah swt. dalam Q.S. *az-Zumar* [39]/59:54.

وَأَنِيبُوا إِلَىٰ رَبِّكُمْ وَأَسْلِمُوا لَهُ مِن قَبْلِ أَن يَأْتِيَكُمُ الْعَذَابُ ثُمَّ لَا

تُنصَرُونَ ﴿٥٤﴾

Artinya: “Dan kembalilah kamu kepada Tuhanmu, dan berserah dirilah kepada-Nya sebelum datang azab kepadamu kemudian kamu tidak dapat ditolong (lagi).” (Q.S. *az-Zumar* [39]/59:54).

Sesungguhnya hidayah Allah swt. hanya kepada orang yang ber-*inâbah*, dan diperintahkan untuk mengikuti jalan orang yang berinabah kepada Allah swt., sebagaimana yang disebutkan dalam Alquran. Orang yang berinabah pada selain Allah swt. maka dia akan termasuk orang yang syirik ((Abu Bakar Jâbir al-Jazâiry, 1412H: 73).

- 6) *Tawakkal* adalah berserah diri dan menyerahkan persoalan hanya kepada Allah swt. Allah swt. memerintahkan untuk bertawakkal dan menjadikan tanda-tanda keimanan salah satunya adalah tawakkal. Firman Allah swt. dalam Q.S. *al-Ahzâb*[33]90:48.

وَلَا تُطِعِ الْكَافِرِينَ وَالْمُنَافِقِينَ وَدَعِ أَذْنَهُمْ وَتَوَكَّلْ عَلَىٰ اللَّهِ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ

وَكَيْلًا ﴿٤٨﴾

Artinya: “Dan janganlah kamu menuruti orang-orang yang kafir dan orang-orang munafik itu, janganlah kamu hiraukan gangguan mereka dan bertawakkallah kepada Allah. dan

cukuplah Allah sebagai Pelindung.” (Q.S. al-Ahzâb[33]90:48)

Firman Allah swt. dalam Q.S. al-Mâidah [5]/112:23.

قَالَ رَجُلَانِ مِنَ الَّذِينَ يَخَافُونَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمَا ادْخُلُوا عَلَيْهِمُ
الْبَابَ فَإِذَا دَخَلْتُمُوهُ فَإِنَّكُمْ عَلَيْهِونَ وَعَلَى اللَّهِ فَتَوَكَّلُوا إِنْ كُنْتُمْ

مُؤْمِنِينَ ﴿١٣﴾

Artinya: *”Berkatalah dua orang diantara orang-orang yang takut (kepada Allah) yang Allah telah memberi nikmat atas keduanya: ”Serbulah mereka dengan melalui pintu gerbang (kota) itu, Maka bila kamu memasukinya niscaya kamu akan menang, dan hanya kepada Allah hendaknya kamu bertawakkal, jika kamu benar-benar orang yang beriman”.* (Q.S. al-Maidah [5]/112:23).

Firman Allah swt. dalam Q.S. ath-Thalâq [65]/99:3.

وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ

اللَّهُ بَلِغٌ أَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا ﴿٣﴾

Artinya: *”Dan Allah memberinya rezki dari arah yang tiada disangka-sangkanya, dan Barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki)Nya. Sesungguhnya Allah telah Mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu.”* (Q.S. ath-Thalâq [65]/99:3)

Firman Allah swt. dalam Q.S. Ibrâhim [14]/72:12.

وَمَا لَنَا إِلَّا أَنْتَوَكَّلَ عَلَى اللَّهِ وَقَدَّ هَدَيْنَا سُبُلَنَا وَلَنَصْبِرَنَّ عَلَىٰ مَا

ءَأَذَيْتُمُونَا وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُتَوَكِّلُونَ ﴿١٢﴾

Artinya: "Mengapa kami tidak akan bertawakkal kepada Allah padahal Dia telah menunjukkan jalan kepada kami, dan kami sungguh-sungguh akan bersabar terhadap gangguan-gangguan yang kamu lakukan kepada kami. dan hanya kepada Allah saja orang-orang yang bertawakkal itu, berserah diri." (Q.S. Ibrâhim [14]/72:12).

Berdasarkan ayat-ayat di atas *tawakkal* merupakan ibadah *qalbiyah*, yaitu ketentraman hati pada pemberian Allah swt., menyandarkan permasalahan dan usaha hanya kepada Allah swt. (Abu Bakar Jâbir al-Jazâiry, 1412H: 71).

c. Metode Pembelajaran Berbasis Spritual.

Metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi pembelajaran. Metode Pembelajaran merupakan langkah-langkah atau prosedur pembelajaran, termasuk penilaian, dalam rencana pembelajaran agar tujuan pembelajaran tercapai. Metode dapat juga diartikan, sebagai cara-cara atau langkah-langkah yang digunakan dalam menyampaikan sesuatu gagasan, pemikiran atau wawasan yang disusun secara sistematis dan terencana serta didasarkan pada teori, konsep dan prinsip tertentu yang terdapat dalam berbagai disiplin ilmu terkait, terutama ilmu psikologi, manajemen, dan sosiologi (Suyono, dkk., 2011: 19).

Metode dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *tharîqah* yang berarti langkah-langkah strategis yang disiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Jika dikaitkan dengan pembelajaran, maka metode itu harus diwujudkan dalam proses pembelajaran, dalam rangka mengembangkan sikap mental dan kepribadian agar peserta didik menerima pelajaran dengan mudah, efektif dan dapat dicerna dengan baik (Ahmad Tafsir, 2006: 131). Metode pembelajaran diartikan sebagai alat yang dapat digunakan dalam suatu proses pencapaian tujuan. Metode diartikan juga sebagai

suatu cara untuk menyampaikan suatu nilai tertentu dari pendidik kepada peserta didik (Syahidin, 2009: 43).

Allah swt. telah memberikan berbagai macam metode dalam rangka memahami apa yang disampaikan-Nya kepada umat manusia melalui nabi-nabi dan rasul-rasul-Nya melalui Alquran, diantaranya: 1) metode *qirâ'ah* (Q.S. Al-Alaq [96]/01:1-3). 2) metode *al-qashash* (Q.S. Yûsuf [12]:4). 3) metode *basyîr wa nadzîr* (Nurwadjah Ahmad, 2010: 43). 4) metode *dzikir* (J. Spencer Trimingham, 1999: 3-4). 5) pembiasaan dan disiplin dalam beramal (Q.S. an-Nisâ [4]/92:103). 6) indoktrinasi (Muhammad Chirzin, 2007: 26-27). 7) metode *hidâyah* (Al-Jazâiry, *op cit.*: 30 dan 38). 9) metode ceramah (Q.S. Yûnus [10]/51:23). 10) metode *hîwâr*. 11) metode *jadâl*, 12) metode penugasan. 13) kerja kelompok. 16) metode pemberian *mitsâl*, 17) *targhîb* dan *tarhîb*. 18) metode simulasi (Ahmad Tafsir, 2006:135).

d. Teknik Pembelajaran Berbasis Spritual.

Teknik pembelajaran adalah implementasi metode pembelajaran yang secara nyata berlangsung di dalam kelas, merupakan kiat atau taktik untuk mencapai tujuan pembelajaran (Suyono dkk., 2011:23).

Teknik pembelajaran berbasis spritual, pada tahap penanaman keimanan, diantaranya:

- 1) Penumbuhan kesadaran akan Yang Maha Pencipta, melalui tahap-tahap: a) mengarahkan pandangan manusia kepada alam raya. b) menjelaskan tentang Zat Pencipta. c) menjelaskan bagaimana seharusnya sikap manusia terhadap Pencipta. d) menjelaskan pengertian serta tata cara penerapan petunjuk Allah swt. melalui Rasul-Nya baik berupa ucapan maupun sikap.
- 2) Penumbuhan kesadaran akan Yang Maha Pencipta sebagai Tuhan.
- 3) Penekanan kesadaran bahwa Tiada Tuhan selain Allah swt. (M. Quraish Shihab, 1997: 85).

Teknik pembelajaran berbasis spritual, pada tahap pemantapan yaitu:

- 1) memahami keagungan kalam.
- 2) melakukan penyucian hati dari dosa-dosa kemaksiatan dan kotoran keyakinan. Dalam tradisi tasawuf, proses penucian jiwa ini adalah dengan cara dzikir dan wirid secara teratur.

- 3) menghadirkan hati dan meninggalkan kecenderungan jiwa.
- 4) *tadabbur*: yakni merenungkan ayat-ayat Alquran, sehingga hati selalu terkait dengan Alquran.
- 5) *istinbath*: yakni berusaha menjelaskan isi kandungan setiap ayat. Dalam hal ini, tidak ada satu ilmupun kecuali dalam Alquran sumber, cabang, permulaan dan akhirnya. Kenyataan tersebut diperkuat dengan pernyataan Ibnu Mas'ud yang berkata, "Barangsiapa yang menghendaki ilmu *ammalîn* dan *âkhirîn*, maka kajilah Alquran." Dan ilmu yang paling mulia dari ilmu Alquran adalah ilmu akan nama-nama Allah swt, sifat, perbuatan-Nya dan ilmu akhirat. Menurut Mulla Shadra, *istinbath* adalah mengkaji dan meneliti relung-relung Alquran sesuai dengan gradasi keutamaan ayat-ayatnya, karena setiap ayat memiliki gradasi tersendiri. Ayat yang berbicara masalah *mabda* lebih utama dibandingkan dengan ayat yang berbicara masalah *sulûk* dan *ma'âd*. Demikian juga ayat-ayat yang berbicara mengenai masalah Dzat, kedudukannya lebih tinggi daripada ayat-ayat yang berbicara mengenai masalah sifat dan *af'al*. ((Mulla Shadra, 1343H: 58-61).
- 6) mengosongkan (*takhalli*) akan penghalang-penghalang pemahaman.
- 7) *takhsîs*, mampu menangkap tujuan untuk tiap-tiap firman Allah swt. yang terdapat dalam Alquran, dan menganggap itu untuk dirinya, sehingga berusaha untuk melaksanakan perintah Allah swt. dan menjauhi larangan-Nya (Al-Jazâiry, 1412H: I/190-193, 286-288 dan III/397-39).
- 8) pengaruh dan menemukan, yaitu batin terpengaruh dan hati tercerahkan dengan cahaya kalam, sehingga seluruh aktivitas hidup selalu bersumber dari Alquran.
- 9) pendakian, yaitu melakukan pendakian untuk mendengar kalam Allah swt. dari Allah swt. secara langsung bukan dari jiwanya. Mulla Shadra mengklasifikasikan ada tingkatan:
 - a) tahap spiritual seolah-olah Allah swt. berada di hadapannya, sehingga dia melihat kepada-Nya dan mendengar dari-Nya. Kondisi orang semacam ini adalah melakukan dialog secara langsung dengan pengirim teks, sehingga ia merasa rendah hati dihadapan-Nya dan berdoa sepenuh hati.

- b) menyaksikan dengan hatinya, seolah-olah Tuhan mengajaknya bicara dengan kedekatan-Nya dan menyelamatkan-Nya dengan nikmat-nikmat dan kebaikan-Nya.
- c) melihat yang mengajak bicara (Mulla Shadra, 1343H: 68).
- 10) *ta'bara*, yakni berbuat sesuai dengan keadaan dan kekuasaan-Nya, kemudian ia kembali pada jiwanya dengan keridhaan dan kesucian, sehingga ia mampu berakhlak dengan akhlak Allah swt. (Ar-Razi, 1434H:XII/30-35).

4. Sistem Pendukung Pembelajaran Berbasis Spritual

Sistem secara teori mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a. keseluruhan adalah hal yang utama dan bagian-bagian adalah hal yang kedua.
- b. integrasi adalah kondisi saling hubungan antara bagian-bagian dalam satu sistem.
- c. bagian-bagian membentuk sebuah keseluruhan yang tak dapat dipisahkan.
- d. bagian-bagian memainkan peranan mereka dalam kesatuannya untuk mencapai tujuan dari keseluruhan.
- e. sifat bagian dan fungsinya keseluruhan dan tingkah lakunya diatur oleh keseluruhan terhadap hubungan-hubungan bagiannya.
- f. keseluruhan adalah sebuah sistem atau sebuah kompleks atau sebuah konfigurasi dari energi dan berperilaku seperti unsur tunggal yang tidak kompleks.
- g. segala sesuatu haruslah dimulai dari keseluruhan sebagai suatu dasar, dan bagian-bagian serta hubungan-hubungan; baru kemudian terjadi secara berangsur-angsur (Redja Mudyhardjo, 2001: 41).

Sistem pendukung dalam pembelajaran berbasis spritual, meliputi:

- a. Media Pembelajaran.

Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang bisa menunjang kelancaran pembelajaran, bisa berbentuk tindakan, perbuatan, situasi atau benda, yang dengan dengan sengaja diadakan untuk mencapai tujuan pembelajaran (Jalaluddin, 2001: 109).

Para ahli mengklasifikasikan alat/media pembelajaran kepada dua bagian: *Pertama*: Media pembelajaran yang bersifat benda (*hardware*); seperti media tulis, benda-benda alam, gambar yang dirancang seperti grafik, gambar yang diproyeksikan, seperti video, transparan, *in-focus*, *audio recording* (alat untuk didengar), seperti kaset, tape radio. *Kedua*: Media pembelajaran yang bukan benda atau perangkat lunak (*software*), berupa keteladanan, perintah/larangan, ganjaran dan hukuman (Ramayulis, 2011: 206).

Pertimbangan dalam memilih media pembelajaran adalah:

- 1) kesesuaian dengan tujuan pembelajaran.
- 2) ketetapan dalam memilih media pembelajaran.
- 3) objektivitas.
- 4) program pembelajaran.
- 5) sasaran program.
- 6) situasi dan kondisi.
- 7) kualitas teknik.
- 8) keefektifan dan efisiensi.

Menurut Abu Bakar Jabir al-Jazairy, media pembelajaran berbasis spritual adalah: Iman, sholat, puasa, sedekah, haji, umrah, *jihad* dan *ribath*, membaca Alquran, dzikir dan tasbih, shalawat kepada Nabi, *istighfâr*, do'a, do.a orang mu'min, Asmaul Husna, perbuatan yang baik dan menjauhi yang diharamkan (Abu Bakar Jâbir al-Jazâiry, 1412H: 81-88).

Media pembelajaran berbasis spritual adalah:

- 1) Iman. Iman merupakan media yang paling utama dan mulia untuk bertawasul kepada Allah swt. agar mendapatkan kasih sayang dan ridha Allah swt. (Q.S. Ali Imrân [3]/89:19 dan 193).
- 2) Sholat. Sholat fardhu dan sunat merupakan pekerjaan yang paling utama dan paling disukai oleh Allah swt. (Q.S. al-Baqarah [2]/87: 3, 43, 238 dan 277), karena Rasulullah ketika ditanya, amal apa yang paling dicintai Allah swt., beliau bersabda: الصلاة علي وقتها yaitu sholat pada waktunya. Jika seseorang ingin meminta sesuatu kepada Allah swt., maka hendaklah berwudhu dan sholat dua rakaat, dan berdoa, maka Allah swt. berkenan mengabulkan doanya (Al-Jazâiry, 1412H: 82).

- 3) Puasa. Seseorang yang *bertaqarrub* kepada Allah swt. senantiasa melakukan puasa (Q.S. al-Baqarah [2]/87:183). Sebagaimana hadis Rasulullah saw.:

عن أبي سعيد الخدري - رضي الله عنه - قال: قال رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ عَبْدٍ يَصُومُ يَوْمًا فِي سَبِيلِ اللَّهِ إِلَّا بَاعَدَ اللَّهُ بِذَلِكَ الْيَوْمِ وَجْهَهُ عَنِ النَّارِ سَبْعِينَ خَرِيفًا. (متفق عليه).

Hadis tersebut menjelaskan *taqarrub* kepada Allah swt. dengan media puasa.

- 4) Sedekah. Sedekah merupakan media untuk dapat merasakan nikmatnya *taqarrub* kepada Allah (Q.S. al-Baqarah [2]/87:195).
- 5) Haji. Ibadah haji ke Baitullah adalah media *taqarrub* kepada Allah swt., yang paling mulia. Haji berarti mengunjungi Baitullah untuk melaksanakan ibadah pada bulan Dzul Hijjah sesuai dengan ketentuan-ketentuan syariat (Ahmad Taufiq, dkk., 2010: 48).
- 6) Umrah. Pengertian Umroh Mengunjungi Ka'bah untuk melakukan serangkaian ibadah dengan syarat-syarat yang telah ditetapkan. Umrah disunatkan bagi setiap muslim yang mampu.
- 7) Jihad dan *Ribath*. Jihad adalah segala bentuk usaha maksimal untuk penerapan agama Islam dan pemberantasan kezaliman serta kejahatan, baik terhadap diri sendiri maupun dalam masyarakat. Sedangkan *ribath* bermakna menahan atau mengikat diri terhadap sesuatu. Atau berusaha menahan hawa nafsu agar senantiasa berada dalam ketaatan dan tidak mudah tergoda untuk berbuat maksiat” (Q.S. al-Baqarah [2]/87:196 dan 216).
- 8) Membaca Alquran. Firman Allah swt. dalam Q.S. Fâthir[35]/34:29-30.

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ
 سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجْرَةً لَّان تَبُورَ لِيُوفِيَهُمْ ﴿٣٥﴾ أَجُورَهُمْ
 وَيَزِيدَهُم مِّن فَضْلِهِ ۗ إِنَّهُ غَفُورٌ شَكُورٌ ﴿٣٦﴾

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah, mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi,(30). Agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri." (Q.S. Fâthir[35]/34:29-30).

Ayat di atas menjelaskan bahwa membaca Alquran merupakan media untuk memperoleh berbagai manfaat dan keutamaan yang berikan Allah swt. Orang yang membaca Alquran dan mengamalkan Alquran dalam kehidupan sehari-harinya, mereka akan mendapatkan balasan khusus dari Allah swt. Bahkan Ibnu Katsir sampai menjelaskan bahwa ayat ini merupakan *ayatul qurro*, yaitu ayat yang ditujukan untuk pecinta Alquran, para keluarga Alquran, para ahli Quran, para pembaca, dan penghafal Alquran. Intinya, ayat tentang membaca dan mengamalkan Alquran (Q.S. al-Fâthir [35]/43:29).

- 9) Dzikir dan tasbih. Kata "*dzikir*" menurut bahasa artinya ingat. Sedangkan dzikir menurut pengertian syariat adalah mengingat Allah swt. sebagai media untuk mendekatkan diri kepadaNya. Tasbih adalah salah satu bacaan dzikir kepada Allah swt. yang ringan untuk dilakukan tapi berat dalam timbangannya.
- 10) Shalawat kepada Nabi saw. Arti shalawat secara bahasa adalah do'a, keberkahan, kemuliaan, kesejahteraan dan ibadah. Sedangkan secara istilah dan syariat shalawat diartikan sebagai pujian kepada para nabi (Q.S. al-Ahzâb [33]/90:41-42 dan 56).

- 11) *Istighfâr*. *Istighfâr* adalah tindakan meminta maaf atau memohon keampunan kepada [Allah](#) swt. *Istighfar* dalam filosofi Islam bermakna seseorang yang selalu memohon ampunan atas kesalahan dan terus berusaha untuk menaati perintah Tuhan dan tidak melanggarnya. Dalam Islam, makna Istighfar tidak terletak pada pengucapannya, namun pada seberapa dalam seseorang yang beristighfar memaknai dan menghayati apa yang ia ucapkan, dalam konteks yang lebih jauh lagi, agar ia terus mengingat Tuhan di saat ia tergoda untuk melakukan perbuatan [dosa](#), dan apabila telah melakukan dosa, maka istighfar adalah titik baginya untuk bertekad tidak mengulangi perbuatannya.
- 12) Do'a. Do'a adalah permohonan kepada Allah swt. yang disertai kerendahan hati untuk mendapatkan suatu kebaikan dan kemaslahatan yang berada di sisi-Nya.
- 13) Do'a orang mu'min. Dalam sebuah hadis riwayat Muslim, Nabi Muhammad saw. menjelaskan bahwa ketika seseorang mendoakan orang lain secara diam-diam, maka malaikat akan mendoakan dirinya seperti apa yang dimintakan terhadap orang itu (Q.S. an-Nisâ [4]/92:110, Q.S. al-A'râf [7]/39:55-56, Q.S. al-Hasyr [59]/101:10). Hadis Rasulullah saw. "Tidak ada seorang muslim pun yang mendoakan kebaikan bagi saudaranya (sesama muslim) tanpa sepengetahuannya, melainkan malaikat akan berkata, "Dan bagimu juga kebaikan yang sama, "(HR. Muslim no. 4912). Ternyata mendoakan kebaikan sesama mukmin merupakan salah satu doa yang mustajab. Mendoakan orang lain dengan keikhlasan dan ketulusan selain memberi manfaat kepada orang lain ternyata juga akan berdampak terhadap diri sendiri (Ibnu Katsir, 1433H: I/502).
- 14) Asmaul Husna. Asmaul Husna adalah nama-nama Allah swt. yang baik dan indah merupakan media untuk *taqarrub* dan *ma'rifatullâh*.
- 15) Perbuatan yang baik. Perbuatan baik disebut juga amal sholeh yaitu semua jenis kebaikan yang dilakukan kepada hamba Allah yang lain. Perbuatan baik merupakan media untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. (Q.S. Saba' [34]/58:37). Juga pada Sabda Rasulullah saw.: "Orang yang paling dicintai

oleh Allah adalah orang yang paling berguna di antara manusia. Dan perbuatan yang paling dicintai oleh Allah adalah kegembiraan yang diberikan ke dalam diri orang muslim atau menghilangkan kegelisahan dari diri mereka, membayar utang atau bebannya dan menghilangkan rasa lapar mereka. Dan, sesungguhnya aku berjalan bersama saudaraku untuk memenuhi hajatnya adalah lebih aku senang daripada beriktikaf di masjid selama satu bulan." (HR Thabrani). Menjauhi yang diharamkan. Antara yang halal dan haram sudah sangat jelas dipaparkan dalam Alquran dan hadis.

b. Materi Pembelajaran Berbasis Spritual.

Materi pembelajaran adalah sesuatu yang memiliki pesan untuk tujuan pembelajaran. Materi pembelajaran merupakan komponen pembelajaran. Dalam suatu pembelajaran materi bukanlah tujuan tetapi sebagai alat mencapai tujuan. Karena itu penentuan materi didasarkan pada tujuan (Chabib Thoha, dll., 2004: 16).

Setidaknya ada empat hal pokok yang perlu dijadikan materi pembelajaran berbasis spritual, yaitu: akidah/iman, ilmu, amal, dan akhlak. Disebutkan juga materi pembelajaran berbasis spritual meliputi tiga bagian yaitu Islam, iman dan ihsan, karena spritual adalah membenarkan dengan hati, mengucapkan dengan lisan dan mengamalkan dengan anggota tubuh.

Oleh karena itu, ruang lingkup materi pembelajaran berbasis spritual disusun berdasarkan pendapat *salafussbâlihîn* yang bersumber dari Alquran dan hadis, kalau disederhanakan meliputi rukun iman, konsep manusia dan konsep alam, ketiga pembahasan materi ini dapat dibagi dalam tiga tahap materi pembelajaran berbasis spritual, yaitu:

1). Materi berbasis spritual untuk tingkat dasar: Penanaman.

Pembelajaran berbasis spritual seperti menanam sebatang "pohon yang baik", sebagaimana disebutkan dalam Q.S. Ibrâhim [14]/72: 24, yang berbunyi:

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ

وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ ﴿٢٤﴾

Artinya: "Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik (kalimat taubid) seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit." (Q.S. Ibrâhim [14]/72:24).

Maksud "kalimatun thayyibah" (kalimat yang baik), di sini ialah kalimat syahadat, "akarnya teguh" ialah tertanam dihati mukmin, dan "cabangnya menjulang ke langit" ialah amalnya diterima Allah swt. (Ath-Thabari, 1954: 203).

Materi ini berlaku bagi semua orang tanpa kecuali, karena tujuannya adalah agar setiap orang mengimani kebenaran materi yang benar tanpa ragu-ragu (Al-Ghazali, 1988: 31). Orang yang sudah pada tingkat ini dianggap sudah menjadi mukmin, dan jika dia meninggal, maka dia terlepas dari siksaan kekal di dalam neraka.

Ada dua hal penting untuk mencapai tujuan pada tahap ini, yaitu materi pembelajaran berbasis spritual yang dianggap benar dan metode menanamkan spritual yang benar dalam diri peserta didik. Adapun materi spritual-sebagai "pohon" yang mau ditanamkan itu-ialah kandungan arti dua kalimat syahadat, yang mencakup tiga pokok spritual Islam, yaitu: Allah swt. dengan segala sifat-sifat-Nya, kerasulan Muhammad saw. dan hari akhirat. Materi berbasis spritual pada tahap ini disarikan dari Alquran dan Hadis, sesuai dengan potensi dan kondisi peserta didik pada umumnya sehingga tidak disertai argument apa pun, baik tekstual maupun kontekstual. Hasil dari tahap ini adalah "iman *taklid*", yaitu mengimani tanpa mengetahui argumennya (Al-Ghazali, 1980: 26). Iman dengan kualitas seperti ini disebut "iman orang awam."

2). Materi pembelajaran berbasis spritual untuk tingkat menengah: Pemantapan.

Materi pembelajaran berbasis spritual untuk tahap pemantapan bagian pertama ini dianjurkan banyak diajarkan Alquran dan tafsirnya, hadis dan pengertiannya, melaksanakan

ibadah dengan intensif, banyak membaca Alquran dan bergaul dengan orang-orang sholeh. Dengan memahami argumen-argumen materi spritual yang berasal dari Alquran dan hadis, seseorang memperoleh efek psikologis dari ibadah yang dilaksanakan, dan dengan mengambil teladan dari sikap dan tingkah laku orang-orang sholeh, maka spritual akan bertambah mantap. Pada tahap ini dilarang pemberian dalil-dalil rasional, yaitu dalam bentuk kalam dialektis yang disusun para teolog. Karena pemberian argument dalam bentuk seperti itu bisa berakibat sebaliknya dari tujuan yang diharapkan, bukan menambah mantap keyakinan spritual malah menimbulkan keraguan terhadap spritual yang telah dimilikinya.

Materi pembelajaran berbasis spritual pada tahap ini diajarkan secara keseluruhan dalam rangka pengkaderan ahli kalam dalam masyarakat. Para kader ini bertugas mengantisipasi gangguan ahli bid'ah di masyarakat (Asmini Solihin Zamakhsyari, 2001: 8). Fungsi materi pembelajaran berbasis spritual tahap ini diibaratkan fungsi senjata untuk persiapan perang, yaitu bisa dipergunakan di kala diperlukan.

Tujuan pembelajaran berbasis spritual tahap ini ialah agar keyakinan terhadap kebenaran spritual yang *haq* dalam diri seorang mukmin bertambah kuat, kukuh, tetap dan tak tergoyahkan. Tahap pematapan diperlukan karena: *Pertama*: Ada sebagian orang yang puas dengan manerima materi spritual yang diberikan tanpa argumen, sehingga keyakinan mereka terhadap kebenaran materi spritual tersebut belum mantap, atau bisa ragu karenanya. *Kedua*: adanya gangguan ahli bid'ah, yang berusaha menarik orang-orang yang sudah berkeyakinan dengan spritual yang benar, menjadi ragu dan berpaling kepada spritual yang bathil, dengan menggunakan argumen rasional.

Adapun objek dalam tahap ini hanya orang-orang tertentu, tidak bersifat massal seperti tahap pertama. Karena tahap ini hanya untuk mengantisipasi kenyataan yang muncul dalam pribadi atau masyarakat. Adalah suatu anugerah Allah swt. yang besar kepada manusia, bahwa manusia bisa meyakini kebenaran materi spritual yang diajarkan kepadanya meskipun tanpa argumen, dan itu adalah salah satu fitrahnya. Tetapi "iman taklid" mempunyai banyak kelemahan. Karena orang yang *muqallid* bisa merasa yakin dan tenang jiwanya dengan spritual yang dianutnya, bila dia tidak

menyadari bahwa dia *muqallid*. Bila dia menyadari statusnya, mungkin karena kecerdasannya maka di saat itulah dia memerlukan peningkatan ilmunya dengan argumen-argumen yang bisa meyakinkannya, dan situasi ini tidak dialami setiap orang.

Hasil tahap ini ialah orang yang memperoleh spritual peringkat kedua, yaitu: "*iman al-Mutakallimin*"(Al-Ghazali, *op cit.*: 26), karena kemampuan mereka dalam menyerap argument-argumen, baik tekstual maupun rasional statusnya setingkat lebih tinggi dari "*iman al-anwam*".

3). Materi pembelajaran berbasis spritual untuk tingkat tinggi: Penghayatan dan Refleksi.

Materi pada tahap penghayatan bisa dihayati dengan *ma'rifah* mencakup semua materi spritual yang diimani. Misalnya: Hakikat sifat-sifat dan nama-nama Tuhan, arti kenabian, hakikat surga dan neraka, hakikat perhitungan amal, penimbangan amal, dan sebagainya.

Tujuan materi pembelajaran berbasis spritual pada tahap ini adalah agar orang mukmin dapat menghayati hakikat kebenaran spritual yang diyakininya. Hasil dari pembelajaran tahap ini adalah *imân al-ârifin*, setingkat lebih tinggi dari *imân al-mutakallimin*. Hasil pengalaman batin ini bersifat individual, yang hanya diketahui pribadi itu sendiri dan Tuhan, jadi ada kemungkinan setiap orang punya pengalaman ma'rifah yang berbeda (Al-Ghazali, *Al-Arba'in, op cit.*: 31-32).

Tahap ini tidak untuk semua orang secara massal, tetapi hanya disediakan bagi yang ingin menghayati kebenaran spritual sebagai peningkatan kualitas imannya Tahap ini menggunakan praktek *suluk* (menapaki jalan menuju Tuhan)-suatu praktek sufisme sebagai metodenya. Praktek *suluk* yang ditawarkan dalam tahap ini "melakukan amal secara intensif, mentaqwakan pribadi, menahan diri dan memperturutkan hawa nafsu dan mengintensifkan *riyâdhab* dan *mujâhadab*. (Al-Ghazali, [t.th]: 163).

Materi pembelajaran berbasis spritual ini, sebaiknya dilalui dari tingkat dasar, menengah, baru tingkat tinggi. Tapi ada juga orang yang tidak memerlukan tingkat menengah, jadi dari tingkat dasar langsung pada tingkat tinggi. Meskipun format materi

pembelajaran berbasis spritual ini disusun secara sistematis, namun tingkat kema'rifahan seorang hamba hanya Tuhan yang Maha Tahu.

5. Sistem Sosial Pembelajaran Berbasis Spritual

Sistem sosial ialah situasi atau suasana, lingkungan dan norma yang berlaku dalam model pembelajaran berbasis spritual. Umumnya sistem sosial mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: (a) terdiri atas unsur-unsur yang saling berkaitan antara satu sama lain. (b) berorientasi kepada tujuan yang ditetapkan. (c) didalamnya terdapat peraturan-peraturan dan tata tertib berbagai kegiatan tersebut (JW. Getzel and E.G. Guba, 1975: 432).

Alquran menyebutkan secara tersirat, ada tiga jenis lingkungan yang mempunyai pengaruh terhadap sikap seseorang. Tiga jenis lingkungan itu adalah:

- a. Lingkungan alamiah. Alam merupakan salah satu penentu keberhasilan proses pembelajaran berbasis spritual (Toto Suharto, 2011:101-103).
- b. Lingkungan kultural, berupa lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat (Abdurrahman al-Nahlawi, [t.th]: 122 dan 160).
- c. Lingkungan Religius.

Lingkungan adalah segala sesuatu di sekitar yang bermakna/memberi pengaruh terhadap individu, baik positif maupun negatif (Oemar Hamalik, 2012: 103). Lingkungan dalam arti luas merupakan suatu sistem yang disebut ekosistem. Ekosistem meliputi keseluruhan faktor lingkungan yang tertuju pada peningkatan mutu kehidupan di atas bumi ini.

Faktor-faktor ekosistem itu meliputi: a. Lingkungan manusiawi/ interpersonal. b. Lingkungan sosial budaya/kultural. c. Lingkungan biologis meliputi flora dan fauna. d. Lingkungan geografis, seperti bumi, air dan sebagainya.

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata, secara umum lingkungan mencakup lingkungan fisik, sosial, intelektual dan nilai-nilai (Nana Syaodih Sukmadinata, 2012: 3). Lingkungan merupakan segala sesuatu yang berada di luar peserta didik dalam alam sekitar ini, lingkungan terbagi dua yaitu pertama: berupa hal-hal yang nyata dapat diamati seperti tumbuh-tumbuhan, binatang,

orang-orang, dan sebagainya. Kedua: Lingkungan yang bersifat abstrak, seperti situasi politik, ekonomi, sosial, kepercayaan, adat istiadat, kebudayaan dan lainnya.

Sedangkan Sertain mendefinisikan lingkungan yaitu semua kondisi dalam dunia yang dalam cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku, pertumbuhan dan perkembangan atau *life proses* manusia (M. Ngalim Purwanto, 2000: 28). Lingkungan adalah sejumlah rangsangan dari luar yang diterima sejak dari kandungan hingga meninggal (M.E. Banet, 1952: 210).

Lingkungan pembelajaran adalah kondisi dan situasi yang berada di luar peserta didik yang dapat mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan peserta didik. Dari dimensi lingkungan ada dua faktor yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran secara umum yaitu faktor organisasi kelas dan faktor iklim sosial-psikologis. (Wina Sanjaya, 2011: 19). Semakin manusia tumbuh dan berkembang, semakin meluas wilayah lingkungannya, baik lingkungan *madiyah* (fisik) seperti iklim, tempat tinggal, pakaian dan makanan, maupun lingkungan *makanawi* (non fisik) seperti lingkungan budaya, sosial, dan religius.

6. Penilaian Pembelajaran Berbasis Spritual

Penilaian dalam konsep model pembelajaran juga disebut sebagai dampak instruksional dan dampak pendukung atau penggiring. Dampak instruksional yaitu hasil belajar yang dicapai langsung dengan cara mengarahkan peserta didik pada tujuan yang diharapkan. Sedangkan dampak pengiring, ialah hasil belajar lainnya yang dihasilkan oleh suatu proses pembelajaran (Udin S Winata Putera, *op cit.*: 10), sebagai akibat terciptanya suasana belajar yang dialami langsung oleh peserta didik tanpa pengerahan langsung dari pendidik.

Semua hal tersebut memerlukan penilaian, sedangkan nilai , dalam bahasa Indonesia memiliki beberapa arti: Harga/taksiran, harga uang, angka kepandaian, banyak sedikitnya isi; kadar mutu, sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi manusia, sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya (Tim Pusat Bahasa, 2015:783).

Nilai dalam bahasa Perancis *valoir*, artinya harga. Sedangkan nilai dalam bahasa Latin, *valere* artinya berguna, mampu, akar,

berdaya, berlaku kuat. Nilai dalam bahasa Inggris disebut *value* berarti harga, penghargaan, atau tafsiran. Artinya, harga atau penghargaan yang melekat pada sebuah objek (Rahmat Mulyana, 2004: 7). Objek yang dimaksud adalah berbentuk benda, barang, keadaan, perbuatan, atau perilaku.

Nilai dalam bahasa Arab yaitu *ثمن, قدر, قيمة, أهمية, شأن*, artinya harga atau nilai sesuatu. Dalam Alquran kata *qadr* disebutkan sebanyak lima kali (Al-Baqi, 1431H:746), sedangkan *qimatun* dengan istilah *qayyimah* disebutkan satu kali, adapun *syannun* disebutkan empat kali dalam Alquran. Juga ditemukan empat *term* yang bisa disepadankan dengan penilaian, yaitu *su'âl, ibtalâ, hisâb, dan fitnah* (Nurwadjah Ahmad, 2010: 96). Dilihat dari sisi subyeknya, ternyata dalam keempat *term* tersebut adalah Allah swt. Sementara itu, hal yang berhubungan dengan subyek manusia, secara tersirat merujuk kepada evaluasi diri.

a. Ayat-Ayat Penilaian Berdasarkan *Term Qadr*.

Kata *qadr* dalam Alquran disebutkan sebanyak lima kali (Al-Baqi, *op cit.* :746), diantaranya Firman Allah swt. dalam Q.S. ath-Thalâq [65]/99:3:

وَيَرْزُقُهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ ۚ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ
بَلِغُ أَمْرِهِ ۗ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا ﴿٣﴾

Artinya: "Dia memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. Barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki)Nya. Sesungguhnya Allah telah Mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu." (Q.S. ath-Thalâq [65]/99:3).

Maksud ayat di atas, Allah swt. memberi rezeki dari arah yang tiada disangka-sangka. dan siapa saja yang bertawakkal kepada Allah swt., maka Allah swt. akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah swt. melaksanakan urusan yang (dikehendaki)Nya. Sesungguhnya Allah swt. telah membuat ketentuan (nilai) bagi tiap-tiap sesuatu (Q.S. ath-Thalâq [65]/99:3). Kata *qadr*

diartikan Allah swt. mengadakan ketentuan akan nilai bagi tiap-tiap sesuatu.

b. Ayat-Ayat Penilaian Berdasarkan *Term Sya'nun*.

Istilah *sya'nun* disebutkan empat kali dalam Alquran (Fathurraman, *op cit.*:233, 357, dan 373). Di antaranya adalah Firman Allah swt. dalam Q.S. Yûnus [10]/51:61:

وَمَا تَكُونُ فِي شَأْنٍ وَمَا تَتْلُوا مِنْهُ مِنْ قُرْآنٍ وَلَا تَعْمَلُونَ مِنْ عَمَلٍ إِلَّا
كُنَّا عَلَيْكُمْ شُهُودًا إِذْ تُفِيضُونَ فِيهِ وَمَا يَعْرُبُ عَنْ رَبِّكَ مِنْ مِثْقَالِ ذَرَّةٍ
فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ وَلَا أَصْغَرَ مِنْ ذَلِكَ وَلَا أَكْبَرَ إِلَّا فِي كِتَابٍ

مُبِينٍ ﴿٦١﴾

Artinya: "Dan kamu tidak berada dalam suatu keadaan dan tidak membaca suatu ayat dari Alquran dan kamu tidak mengerjakan suatu pekerjaan, melainkan Kami menjadi saksi atasmu di waktu kamu melakukannya. tidak luput dari pengetahuan Tuhanmu biarpun sebesar *zarrab* (atom) di bumi ataupun di langit. tidak ada yang lebih kecil dan tidak (pula) yang lebih besar dari itu, melainkan (semua tercatat) dalam kitab yang nyata (*Lauh Mahfuzh*)."(Q.S. Yûnus [10]/51:61)

Maksud ayat di atas, Allah swt. menjelaskan ketika seseorang dalam keadaan tidak membaca suatu ayat dari Alquran dan tidak mengerjakan suatu pekerjaan, melainkan Allah swt. (Kami) menjadi saksi atas semua waktu yang dilewatkan, tidak luput dari pengetahuan Tuhan walau hanya sebesar *zarrab* (atom) di bumi ataupun di langit, tidak ada yang lebih kecil dan tidak (pula) yang lebih besar dari itu, melainkan (semua tercatat) dalam kitab yang nyata (*Lauh Mahfuzh*) (Q.S. Yûnus [10]/51:61).

Maksud *fi sya'nin* adalah menguraikan tentang Nabi Muhammad saw., kata digunakan menunjukkan aktivitas beliau yang mengandung makna kegiatan penting, bernilai lagi agung. Sedangkan ketika menguraikan tentang selain beliau, kata yang digunakan adalah *'amal* yang dapat mencakup aneka pekerjaan yang baik atau buruk, agung dan hina. Bahwa Nabi Muhammad saw.,

disebut dalam ayat itu untuk mengisyaratkan bahwa siapa pun, walau manusia teragung, dicatat dan diketahui segala aktivitasnya. Di sisi lain, itu juga untuk mengisyaratkan bahwa semua kegiatan Rasulullah saw. agung lagi bermanfaat serta mencerminkan tuntunan yang beliau baca dari ayat-ayat Alquran. Berbeda dengan siapapun selain beliau (M. Quraish Shihab, 2010: V/446).

c. Ayat-Ayat Penilaian Berdasarkan *Term Hisâb*:

Sedangkan nilai dalam arti kata kerja yaitu penilaian dalam bahasa Arab, yang paling dekat adalah kata *muhâsabah*, berasal dari kata “حسب” yang berarti menghitung, kata “حسب” yang berarti memperkirakan. Al-Ghazali menggunakan kata tersebut dalam menjelaskan tentang penilaian terhadap diri sendiri (النفس محاسبة) setelah melakukan aktivitas (Abidin Ibnu Rusn, 2009: 105). Dalam Alquran ditemukan beberapa istilah yang identik dengan penilaian, seperti:

Al-Hisâb, mempunyai makna menghitung, manafsirkan atau mengira, dalam Firman Allah swt. Q.S. al-Baqarah [2]/87:284:

لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَإِنْ تُبَدُّوا مَا فِي أَنْفُسِكُمْ أَوْ تُخْفُوهُ يُحَاسِبْكُمْ بِهِ اللَّهُ ۖ فَيَغْفِرُ لِمَنْ يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَنْ يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ

شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya: "Kepunyaan Allah-lah segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Dan jika kamu melabirkan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikan, niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kamu tentang perbuatanmu itu. Maka Allah mengampuni siapa yang dikehendaki-Nya dan menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu." (Q.S. al-Baqarah [2]/87:284).

Maksud ayat di atas, milik Allah swt. semua yang ada di langit dan di bumi, apa yang dinampakkan dan disembunyikan, Allah swt. pasti akan membuat perhitungan dengan perbuatanmu itu. Allah Pengampun bagi siapa yang dikehendaki-Nya, menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu (Hamka, 1982: III/87).

Hadis Rasulullah saw. menjelaskan konsep *hisab*, seperti berikut ini:

وَيُرَوَّى عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ قَالَ حَاسِبُوا أَنْفُسَكُمْ قَبْلَ أَنْ تُحَاسَبُوا وَتَزَيَّنُوا لِلْعَرَضِ الْأَكْبَرِ وَإِنَّمَا يَخْفُ الْحِسَابُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى مَنْ حَاسَبَ نَفْسَهُ فِي الدُّنْيَا وَيُرَوَّى عَنْ مَيْمُونِ بْنِ مِهْرَانَ قَالَ لَا يَكُونُ الْعَبْدُ تَقِيًّا حَتَّى يُحَاسِبَ نَفْسَهُ كَمَا يُحَاسِبُ شَرِيكَهُ مِنْ أَيْنَ مَطْعَمُهُ وَمَلْبَسُهُ

Artinya: "Diriwayatkan dari Umar bin Khattab r.a. beliau berkata: Nilailah dirimu sebelum engkau dinilai dan biasilah untuk perbekalan yang besar, sesungguhnya yang meringankan perhitungan pada hari kiamat tergantung atas perhitungannya di dunia. Diriwayatkan pula dari Maimun bin Mirhan berkata: Seorang hamba tidak menjadi bertakwa sehingga menilai dirinya seperti penilaian temannya dari mana ia makan dan berpakaian."

Hadis yang diriwayatkan dari Umar bin Khattab r.a. beliau berkata: "Nilailah dirimu sebelum engkau dinilai dan perhiasilah untuk perbekalan yang besar sesungguhnya yang meringankan perhitungan pada hari kiamat tergantung atas perhitungannya di dunia. Diriwayatkan pula dari Maimun bin Mirhan berkata: Seorang hamba tidak menjadi bertakwa sehingga menilai dirinya seperti penilaian temannya dari mana ia makan dan berpakaian.

Menurut Kamus *Mu'jam al Maqayis fi al Lughab*, kata *al-hisab* dari kata *hasiba* yang pada dasarnya mempunyai empat makna sebagai berikut:

- حسب, والحاء والسين و الباء اصول اربعة
- فالاول: العد. والاصل الثاني: الكفاية
- والاصل الثالث: الحسبان, وهي جميع حسبانه. وهي الوسادة الصغيرة
- والاصل الرابع: الاحساب الذي ابيضت جلده من داء ففسدت شعرته.

Secara bahasa kata *hasaba* memiliki arti empat dasar: Yang pertama menghitung, kedua mengira, ketiga mengukur isi dan keempat menilai.

Sedangkan proses *bisab*, dideskripsikan dalam Q.S. al-Baqarah [2]/87:202, Q.S. Ali Imrân [3]/89:19, 119, dan 199, Q.S. al-Mâidah [5]/112:4, Q.S. ar-Ra'd [13]/96:40-41, Q.S. Ibrâhîm [14]/72:51, Q.S. Gâfir [40]/60:17, Q.S. an-Nûr [24]/102:39 dan Q.S. Shâd [38]/38:26 (Nurwadjah Ahmad, *op cit.*: 110-118). *Term bisab* pada ayat-ayat ini menjelaskan proses penilaian dengan sistem Ilahi.

d. Ayat-Ayat Penilaian Berdasarkan *Term Su'âl*.

1) Firman Allah swt. dalam Q.S. ash-Shâffat [37]/56:24:

وَقِفُّهُمْ أَيْتَهُمْ مَسْئُولُونَ

Artinya: "Dan tabanlah mereka (di tempat perhentian) karena sesungguhnya mereka akan ditanya."(Q.S. ash-Shâffat [37]/56:24).

Munasabah ayat: Pada dua ayat sebelumnya Allah swt. menggambarkan kondisi orang-orang kafir di hari pengadilan nanti. Pada saat itu mereka akan dikumpulkan bersama teman sejawatnya, kemudian mereka akan ditunjukkan jalan menuju neraka. Setelah itu Allah swt. akan mengajukan pertanyaan berkaitan dengan kondisi mereka yang tidak lagi melakukan tolong-menolong dengan sesama kawannya.

Relasi antara ayat ini dengan ayat sebelum dan sesudahnya adalah bahwa walaupun mereka di akhirat kelak berada dalam satu kompleks yang sama-biasanya di kehidupan dunia mereka senantiasa saling menolong antar sesama- maka pada saat itu mereka tidak lagi menghiraukan teman sejawatnya. Bahkan mereka akan sibuk dengan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan pada dirinya. Istilah *waqifubum* bersalah dari kata *waqafa*, merupakan bentuk *fi'il amr*, sehingga maknanya adalah tahanlah mereka di tempat perhentian. Adapun istilah *mas'ulun* adalah *isim maf'ul* dari *al-Madhi (sa'ala)*, yang mengandung arti orang-orang yang ditanya (Wahbah Zuhayli, 1430H: XII/88).

Karena itu, penilaian akhir yang diajukan Allah swt. kepada manusia harus dijawab sendiri, karena memang pada saat itu tidak mungkin seseorang meminta bantuan pada orang lain. Kenyataan ini sangat bertolak belakang dengan kehidupan dunia yang terkadang pada saat-saat yang menentukan ini masih saja banyak

orang yang memberikan bantuan untuk menjawab soal-soal yang diajukan, sehingga dapat dikatakan bahwa kualitas nilai yang dihasilkannya pun masih dipertanyakan. Berkaitan dengan hal tersebut, dalam sebuah riwayat disebutkan: “*Pada hari akhir nanti, setiap manusia tidak akan beranjak kakinya sehingga ditanya dalam empat hal: tentang umurnya, untuk apa ia habiskan, tentang masa mudanya, dipergunakan untuk apa, tentang harta, dari mana ia mendapatkan dan untuk apa ia dikeluarkan, tentang ilmu, sejauhmana ia mengamalkannya.*” (HR. Tirmidzi dari Abi Barzakh).

2) Firman Allah swt. dalam Q.S. at-Takâtsur [102]/16:8:

ثُمَّ لَتُسْأَلُنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ النَّعِيمِ ﴿٨﴾

Artinya: “*Kemudian kamu pasti akan ditanyai pada hari itu tentang kenikmatan (yang kamu megah-megahkan di dunia itu).*” (Q.S. at-Takâtsur [102]/16:8)

Ayat di atas merupakan bagian akhir dari surah at-Takâtsur (yang berarti bermegah-megahan). Pada ayat pertama dari surah ini Allah swt. menyebutkan salah satu sebab manusia lupa akan Tuhan dan kemanusiaannya. Penyebab tersebut adalah semangat bermegah-megahan, yang ketika berbuat demikian, orang baru sadar ketika kematian hendak menjemputnya. Kemudian pada ayat-ayat selanjutnya, Tuhan mengingatkan mereka yang bermegah-megahan itu dengan satu kenyataan bahwa kematian itu bukan akhir dari kehidupan, tetapi merupakan awal dari kehidupan. Dan di akhir ayat Allah swt. kembali menegaskan bahwa sikap bermegah-megahan itu haruslah di pertanggungjawabkan. Istilah *latus'aluma*, diawali dengan huruf *lam at-taukid* yang menunjukkan bahwa pertanyaan tersebut benar-benar akan diajukan kepada setiap manusia. Dan Istilah ‘*an al-na'im*, ‘*an* dalam kalimat ini bukan ‘*an* yang menunjukkan sebagian, tetapi semakna dengan *min*, sehingga arti kalimat tersebut adalah dari semua nikmat yang telah Allah berikan pada setiap individu (Fayruz Zuhayli, 1991: 758).

Secara tidak langsung surah at-Takâtsur menyuruh setiap individu untuk menilai dirinya, apakah dengan hartanya ia sudah melupakan Tuhan atau dengan harta ia menjadi lebih bersyukurpada-Nya? (Nurwadjah Ahmad, 2010: 99). Salah satu

parameter untuk menilai sikap syukur tersebut adalah dengan mengajukan pertanyaan, apakah dalam pembelajaran harta yang diterimanya itu telah sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan Tuhan atau belum. Jika seseorang telah membelanjakan hartanya sesuai dengan aturan syari'at, ia akan selamat kelak di hari perhitungan.

3). Firman Allah swt. dalam Q.S. al-Isrâ [17]/50: 36.

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ

كَانَ عَنَّهُ مَسْئُولًا ﴿٣٦﴾

Artinya: *"Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabnya."* (Q.S. al-Isrâ [17]/50:36).

Pada bagian awal dari ayat ini Allah swt. melarang manusia agar tidak mengucapkan sesuatu yang tidak diketahui olehnya. Dalam hal ini, paling tidak terdapat tiga penafsiran yang telah disampaikan oleh para mufasir, yaitu: (a) larangan menjadi saksi, ketika ia tidak menyaksikan secara langsung. Penafsiran semacam ini disampaikan Ibnu Abbas. (b) larangan mengaku pernah mendengar, melihat atau mengetahui, padahal ia belum pernah mendengar, melihat dan belum memahami. Penafsiran semacam ini disampaikan Qatadah. (c) melarang berkata-kata tanpa pijakan ilmu, atau dengan kata lain melarang berkata-kata hanya bersandarkan pada prasangka.

Jika dikaitkan dengan penilaian diri, dari ketiga penafsiran diatas, terlihat bahwa ketika seseorang mengaku telah melihat, mendengar dan memahami, sedangkan ia tidak pernah melihat, mendengar dan memahami, maka secara langsung ketika terjadi evaluasi akhir, ia tidak akan mampu mempertanggungjawabkan perkataannya. Di samping itu, ayat tersebut menunjukkan pula bahwa dari sekian banyak perangkat yang dimiliki manusia, pendengaran, penglihatan dan hati merupakan perangkat utama

dalam melakukan penilaian diri, sehingga pada hari hisab nanti, ketiga perangkat itulah yang akan dinilai Tuhan.

Berdasarkan ayat-ayat di atas, dapat ditarik kesimpulan: *Pertama:* Allah swt. akan menilai manusia di hari Kiamat nanti berkaitan dengan segala kenikmatan yang Dia berikan kepada manusia. Penilaian ini merupakan penilaian akhir yang akan menjadikan penentu kebahagiaan dan kesengsaraan abadi. *Kedua:* Penilaian yang dilaksanakan bersifat menyeluruh, mencakup segala perbuatan, perkataan dan hati. *Ketiga:* Tujuan penilaian adalah untuk mengetahui seberapa jauh manusia dapat mensyukuri nikmat-nikmat yang diberikan-Nya, sehingga akan diketahui mana yang layak masuk surga dan mana yang layak masuk neraka. Namun demikian, hal itu tidak menunjukkan ketidaktahuan Allah swt. terhadap semua apa yang telah diperbuat manusia. Hal ini dilakukan dengan alasan agar manusia tidak dizalimi oleh keputusan Tuhan, sehingga dilaksanakan ujian akhir yang sangat menentukan itu. *Keempat:* Pada penilaian akhir itu, Tuhan memberikan satu dispensasi kepada orang-orang tertentu dengan lulus tanpa mengikuti seleksi terlebih dahulu. Salah satu kelompok yang termasuk kategori ini adalah mereka yang mati dalam membela agama Allah swt. (mati *syahid*), mereka langsung masuk surga tanpa melalui jalur *hisab* (perhitungan).

e. Ayat-Ayat Penilaian dengan *Term Ibtalâ* dan *Fitnah*.

Firman Allah swt. dalam Q.S. Ali Imrân [3]/89: 186.

﴿ لَتُبْلَوْنَ فِيْ أَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ وَلَتَسْمَعْنَ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا
الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَمِنَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا أَذًى كَثِيْرًا ۚ وَإِنْ تَصْبِرُوا
وَتَتَّقُوا فَإِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴾

Artinya: "Kamu sungguh-sungguh akan diuji terhadap hartamu dan dirimu. dan (juga) kamu sungguh-sungguh akan mendengar dari orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu dan dari orang-orang yang mempersekutukan Allah, gangguan yang banyak yang menyakitkan hati. Jika kamu bersabar dan bertakwa, maka sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang patut diutamakan."(Q.S. Ali Imrân [3]/89:186).

Tujuan ayat di atas adalah agar umat Islam membentengi diri dengan kesabaran, yang diekspresikan dengan tidak banyak mengeluh. Sehingga, ketika suatu musibah menimpa dirinya, seperti musibah yang menimpa pada perang Uhud yang dijelaskan pada ayat-ayat sebelumnya, hal itu tidak akan dirasakan berat. Adapun bentuk cobaan berkaitan dengan harta itu adalah kewajiban mengeluarkan harta benda untuk jalan kebaikan yang akan menjadi salah satu faktor terangkatnya harkat derajat umat Islam. Sementara cobaan jiwa ialah dengan kewajiban berjihad di jalan Allah swt. Di samping itu, Allah swt. menjelaskan bahwa terdapat ujian Allah swt. dalam bentuk tuduhan-tuduhan yang akan senantiasa dilontarkan orang kafir. Kemudian pada akhir ayat, Allah swt. menegaskan bahwa ujian yang terlihat begitu sulit hanya akan bisa dilalui dengan sikap sabar dan takwa. Istilah *Latublawunna* semakna dengan *imtahanah* yang mengandung arti mengujinya. Istilah *Ammalakum*: dengan adanya kewajiban yang dibebankan kepada kamu akan harta tersebut. Istilah *amfusakum*: kewajiban *taklifi* yang terasa begiru berat seperti jihad dan haji, atau sakit dan mati. Istilah *azmi al-'mur*: arti awal dari '*azm* adalah tetapnya nalar terhadap sesuatu juga diartikan tertambatnya hati pada satu urusan (Ash-Shagabuni, 1996: 226 dan 'Atif ad-Din, 1984: 586).

Firman Allah swt. dalam Q.S. al-Anbiyâ [21]/73:35.

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَنَبَلُّوكُم بِالشَّرِّ وَالْحَيْرِ فِتْنَةً وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ ﴿٧٣﴾

Artinya: "Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya). dan hanya kepada Kamilah kamu dikembalikan." (Q.S. al-Anbiyâ [21]/73:35).

Ayat di atas diawali dengan pernyataan yang menunjukkan *sunnatullah* yang akan mengenai setiap manusia, yakni setiap manusia akan mengalami kematian yang dianggap sebagai ujian terberat bagi manusia. Disamping itu, Allah swt. pun akan menguji manusia dengan kebaikan dan kepahitan. Hal ini menunjukkan bahwa ujian atau penilaian dari Tuhan tidak saja dengan hal-hal yang terasa pahit, tetapi juga dengan kesenangan-kesenangan hidup (Ibnu Katsir, III/159).

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa terdapat beberapa variasi penilaian yang dilakukan Tuhan terhadap manusia. Secara tidak langsung, kenyataan ini menuntut seorang pendidik agar dalam melakukan penilaian itu tidak terpaku hanya pada satu cara, yang nantinya akan sulit menentukan kualitas peserta didiknya.

Sementara itu, pada bagian akhir ayat dijelaskan bahwa setiap manusia itu akan kembali pada Tuhannya. Pernyataan ini menunjukkan bahwa seberat apapun ujian yang diberikan Tuhan padanya, namun jika semua itu dihadapi dengan kesabaran, seraya menggantungkan harapan pada Allah swt., maka ia akan berhasil dalam menghadapinya dan ketika ia kembali kepada Tuhan, ia pun akan mudah dalam menjawab penilaian akhir yang akan diajukan kepadanya (Nurwadjah Ahmad, 2010: 110).

Selain kedua ayat diatas, ada istilah *ibtalâ* dan *fitnah*. Dari kedua istilah tersebut, terlihat beberapa pokok permasalahan, diantaranya: *Pertama*: Allah swt. akan menilai manusia dalam bentuk proses. *Kedua*: Penilaian dapat berupa ujian psikis dan fisik. *Ketiga*: Penilaian bertujuan untuk memberikan motivasi bagi manusia agar senantiasa berbuat kebajikan. *Keempat*: Penilaian memberikan gambaran tentang kedewasaan seseorang. *Kelima*: Penilaian harus dilakukan terlebih dahulu oleh diri sendiri. *Keenam*: Penilaian yang diberikan Allah swt. tidak dikhususkan kepada kelompok tertentu, tetapi diarahkan pada setiap manusia. *Ketujuh*: Penilaian tersebut terjadi dikehidupan dunia yang salah satu tujuannya untuk mengelompokkan manusia. Sebab, dengan adanya *ibtalâ* dan *fitnah*, dari perspektif spritual Islam akan terlihat adanya beberapa kelompok manusia (mukmin, kafir dan munafik).

f. Ayat-Ayat Penilaian Berdasarkan *Term an-Nazhr*.

Kata *an-nazhr*, memiliki arti melihat atau menilai, seperti dalam firman Allah swt. Q.S. an-Naml [27]/48:27.

❦ قَالَ سَنَنْظُرُ أَصَدَقْتَ أَمْ كُنْتَ مِنَ الْكٰذِبِيْنَ ﴿٢٧﴾

Artinya: "Berkata (Sulaiman): "Akan kami lihat/nilai, apa kamu benar, ataukah kamu termasuk orang-orang yang berdusta."(Q.S. an-Naml [27]/48:27)

Maksud ayat diatas, Nabi Sulaiman berkata: "Akan Kami lihat, apa kamu benar, atukah kamu termasuk orang-orang yang berdusta (Ar-Razi, 1434H: XII/164).

Hadis Nabi saw. yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah r.a. berikut ini:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: إن الله لا ينظر إلى صوركم وأموالكم ولكن إنما ينظر إلى قلوبكم وأعمالكم" (رواه مسلم)

Artinya: "Dari *Abi Hurairah ra.* Berkata: *Rasulullah saw.* bersabda: *Sesungguhnya Allah tidak menilai dari rupa/gambaran dan harta kamu, tapi Dia sesungguhnya menilai hati dan perbuatanmu.*" (HR. Muslim)

Hadis di atas menjelaskan bahwa Allah swt. tidak menilai dari rupa/gambaran dan harta seseorang, tetapi Allah swt. menilai hati dan perbuatan seseorang.

Beberapa *term* tersebut boleh jadi menunjukkan arti penilaian secara langsung, atau hanya sekedar alat atau proses dalam penilaian. Hal ini didasarkan asumsi bahwa Alquran dan *Sunnah*, sedangkan operasionalnya diserahkan kepada ijtihad umatnya (Ramayulis, 2004: 198-200).

Di samping ayat-ayat yang menggunakan istilah-istilah di atas, terdapat pula ayat-ayat yang secara tersirat menunjukkan penilaian, termasuk di dalamnya penilaian yang dilakukan manusia. Ayat-ayat tersebut adalah Q.S. Thâhâ [20]/45: 24-35, Q.S. at-Taubah [9]/113: 25, dan Q.S. al-Hasyr [59]/101: 18.

Firman Allah swt. dalam Q.S. al-Hasyr [59]/101: 18.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوْا اللّٰهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللّٰهَ

إِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat) dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."(Q.S. al-Hasyr [59]/101:18).

Ayat di atas diawali dengan terhadap umat beriman, sehingga dapat dikatakan bahwa ayat tersebut merupakan peringatan terhadap komunitas kaum beriman pada satu karakter yang harus dimiliki. Biasanya, ketika satu ayat diawali dengan seruan terhadap orang beriman, maka akan terdapat perintah atau larangan, dalam konteks ayat ini, perintah yang pertama dikemukakan adalah perintah untuk bertakwa kepada Allah swt. (Ibnu Katsir, IV/294).

Bahkan perintah takwa ini dalam ayat tersebut sampai diulangi. Dalam hal ini, bertakwa kepada Allah swt. pada redaksi pertama dikaitkan dengan suatu sikap yang harus dimiliki manusia beriman agar senantiasa melakukan penilaian terhadap perbuatannya yang telah lalu, yang akan menjadi dasar dalam melakukan perbuatan selanjutnya. Sementara perintah takwa yang kedua dikaitkan dengan satu kenyataan bahwa Allah swt. senantiasa Maha Mengetahui apa yang dikerjakan setiap manusia (Nurwadjah Ahmad, 2010:123).

Berkaitan dengan penilaian terhadap apa yang telah dikerjakan-berdasarkan Alquran dan Sunnah-terdapat beberapa waktu penilaian, yaitu:

- (1) Penilaian harian, yang biasa dilakukan pada setiap selesai shalat atau ketika seseorang hendak berangkat tidur. Kenyataan ini dapat dicermati baik dari wirid-wirid pasca shalat atau dari do'a ketika hendak tidur. Dalam hal shalat, Rasulullah saw. mengajarkan beberapa *dzikir*, yang salah satu diantaranya mengucapkan *istighfâr*. Secara substansial *istighfâr* merupakan evaluasi terhadap perilaku yang telah dikerjakan seseorang sebelum salat.
- (2) Penilaian mingguan, penilaian ini dilakukan pada setiap Jumat. Dari beberapa sumber disebutkan para sahabat selalu ke mesjid jauh sebelum salat Jumat dilaksanakan, untuk melakukan perenungan terhadap perbuatan yang telah dilakukan selama satu minggu. Sehingga ia bisa mengukur apa saja kekurangannya dan dengan cara apa pula ia harus memperbaikinya.
- (3) Penilaian tahunan, dilakukan pada setiap bulan Ramadhan. Hadis Rasulullah saw. yang artinya: "Barangsiapa mengerjakan

puasa karena iman dan *ibtisāb* diri, maka dosa masa lalu akan diampuni.” Oleh sebab itu, hal pertama yang harus diperhatikan orang yang berpuasa adalah basis atau niat melaksanakan puasa tersebut. Apakah seseorang melaksanakan puasa hanya sekedar memenuhi/menggugurkan kewajiban atau bahkan karena tuntutan masyarakat yang mendorongnya menjadi malu untuk tidak berpuasa. Atau selama melaksanakan puasa, ia dituntut menpertinggi kuantitas dan kualitas ibadah kepada Tuhan, yang menjadikan terbukanya pintu hati dengan lebih dahulu melakukan evaluasi diri, maka konsekuensi logisnya ia akan diampuni dari dosa-dosa masa lalunya. Lebih lanjut, pada akhir Ramadhan Rasulullah saw. menganjurkan umatnya agar melakukan *i'tikāf* di sepuluh hari terakhir. Bahkan pada sepuluh terakhir bulan Ramadhan Rasulullah saw. senantiasa melakukan *muhādharah* dengan Jibril guna mengevaluasi hapalan Alquran beliau.

Ada empat kemampuan dasar yang merupakan sasaran penilaian pembelajaran berbasis spiritual yang merupakan standar keberhasilan seseorang:

- (1) Sikap dan pengamalan terhadap hubungan seseorang dengan Tuhan (Ar-Razi, 1434H: I/285), yaitu: Sejauhmana kesungguhannya mengimani dan mengabdikan diri kepada Tuhan, dengan indikator berupa sikap dan tingkah laku yang mencerminkan keimanan dan ketaqwaannya kepada Tuhan. Hal ini dapat dilihat pada ketaqwaannya kepada Tuhan, cara menanggapi atau respon sikapnya terhadap permasalahan hidup seperti sabar, syukur, dan tawakkal, kemudian ketekunan dalam beribadah dan kemampuan praktis dalam mengerjakan syariat agama.
- (2) Sikap dan pengamalan hubungan seseorang dengan masyarakat (Wahbah Zuhaili, 1430H: XIII/576), yaitu: Sejauh mana seseorang mampu menerapkan nilai-nilai agamanya dalam kehidupan bermasyarakat, seperti berakhlak mulia kepada sesama, disiplin dalam menjalankan tugas, menunaikan amanah, dan jujur dalam bersikap serta tidak egois.
- (3) Sikap dan pengamalan seseorang dalam hubungannya dengan alam sekitar (Ibnu Katsir, 1433H: II/120 dan 203), yaitu: Sejauhmana ia berusaha untuk hidup secara harmonis dengan

alam sekitar dan menjaga kelestariannya meskipun ia juga berusaha untuk mengadakan perubahan terhadap lingkungannya ke arah lingkungan yang lebih baik sehingga lebih bermanfaat untuk masyarakatnya.

- (4) Sikap dan pandangannya terhadap dirinya sebagai hamba dan khalifah di muka bumi, yaitu: sejauhmana dia memposisikan dirinya, misalnya apakah dia mampu menempatkan dirinya sebagai pelopor yang memiliki *self-concept* positif, mempunyai pendirian yang kokoh, dan peduli terhadap segala permasalahan hidup.

Berdasarkan paparan di atas, model pembelajaran berbasis spritual Islam memiliki perbedaan yang signifikan dengan model pembelajaran spritual agama Kristen terutama dari aspek materi spritual yaitu konsep trinitas Kristiani, keyakinan Tuhan Yesus, penyaliban Yesus dan penebusan dosa (Daniel Numahara, 2007: 137).

Di samping perbedaan di atas, Islam dan Kristen dua agama terbesar di dunia, memiliki ciri khas yang sama, yaitu sebagai agama samawi, agama rumpun Ibrahim dan agama semitis yang berasal dari Timur Tengah. Sedangkan dari aspek proses pembelajaran berbasis spritual, agama Kristen menggunakan pendekatan dialogis partisipatoris yang berpusat pada kehidupan peserta didik (*live centre*). Proses pelaksanaannya dilakukan melalui 3 (tiga) paket kegiatan, yaitu: 1. Kegiatan belajar mengajar di kelas. 2. Kegiatan mandiri peserta didik. 3. Kegiatan keagamaan dalam rumah tangga. 4. Kegiatan keagamaan di gereja. 5. Kegiatan keagamaan di masyarakat (Zaenul Arifin, 2012: 1). Meskipun begitu, konsep model pembelajaran berbasis spritual Islam memiliki karakteristik sendiri yang berbeda dengan model pembelajaran spritual agama lain.

BAB IV

Macam-macam Model Pembelajaran Berbasis Spritual

Ada beberapa macam model pembelajaran yang dapat diaplikasikan dalam proses pembelajaran berbasis spritual, tentu saja harus disesuaikan dengan perkembangan intelegensi, sosial, emosional, fisik dan moral pada peserta didik, seperti:

A. Model Pembelajaran *Qudwah*

Model pembelajaran *qudwah* dalam pembelajaran berbasis spritual dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Tujuan dan Asumsi Pembelajaran

Berdasarkan Firman Allah swt. dalam Q.S. al-An'âm [6]/55:90 dapat dipahami, *pertama*: Tujuan model pembelajaran *qudwah* adalah mencontoh atau meneladani rasul-rasul terdahulu, terutama dalam memberikan pembelajaran spritual dan keikhlasan yaitu tidak meminta imbalan atas pembelajaran yang diberikan.

Kedua: Model pembelajaran *qudwah* berasumsi:

- a. Seseorang memerlukan contoh, teladan atau sesuatu yang bisa diikuti dalam kreativitas, inisiatif, ide, dan inovasi dari pemberi potensi pembelajar kehidupan.
- b. Model pembelajaran *qudwah* sesuai untuk pembelajaran orang dewasa terutama difokuskan untuk pendidik berdasarkan prinsip-prinsip androgogik (Endis Firdaus, 2012: 323).

2. Prinsip Reaksi Pembelajaran

Prinsip reaksi pendidik (Allah swt.) terhadap peserta didik (Rasulullah saw.) didasarkan pada prinsip “*operant conditioning*” dan pengelolaan kontingensi. Hal ini dapat dilihat dari penafsiran ayat 90 surah al-An’âm, yaitu: setelah Allah swt. menjelaskan kedudukan tinggi hamba-hamba-Nya yang mendapat petunjuk, lebih-lebih para nabi yang disebut nama-namanya sebelum ayat ini, terutama yang berkaitan dengan sikap dan sifat istimewa masing-masing dalam pembelajaran berbasis spritual, maka Allah swt. memerintahkan Rasulullah saw. untuk mengikuti dan meneladani.

Ayat ini menjadi pengantar untuk menyebutkan secara khusus bahwa Nabi Muhammad saw. telah menghimpun keistimewaan para nabi terdahulu. Hal tersebut karena beliau mengindahkan perintah ini (Shihab, 2010: III/540). Termasuk dalam kandungan perintah meneladani para nabi itu adalah perintah meneladani terutama dari aspek spritual dan sifat-sifat terpuji dalam menyampaikan pembelajaran. Adapun yang termasuk perincian ajaran agama, para ulama berbeda pendapat.

Ada yang berpendapat bahwa hal itu pun termasuk yang hendaknya beliau teladani-selama tidak ada pembatalan. Ini adalah pandangan mazhab Malik dan Abu Hanifah berdasarkan beberapa pengamalan Nabi Muhammad saw. Yang menetapkan ketentuan dasar kitab Taurat. Bertolak belakang dengan pandangan ini adalah mazhab Syafi’i. Mereka berpegang pada Firman Allah yang menegaskan bahwa, “*untuk setiap ummat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang.*” Q.S. al-Mâidah [5]/112:48. Pendapat ketiga membatasi yang harus diteladani pada syari’at dan tuntunan nabi Ibrahim as. Berdasarkan Firman-Nya: “*Kemudian Kami wahyukan kepadamu (Muhammad): “Ikutilah agama Ibrahim secara hanif.”*” Q.S. An-Nahl [16]/70:123. Dan pendapat keempat membatasinya pada syari’at Isa as. Atas dasar beliau adalah nabi terakhir sebelum Nabi Muhammad saw. (Ibnu Katsir, 1433H: I/405).

Perintah ayat ini untuk menegaskan bahwa beliau tidak meminta upah bukannya sebagai bantahan atas adanya tuduhan semacam itu, tetapi untuk menggarisbawahi bahwa ajakan beliau semata-mata untuk kepentingan umat. Didahuluinya satu pernyataan oleh kata (قل) *qul/katakanlah*-dan ini banyak sekali

terdapat dalam Alquran-antara lain dimaksudkan untuk menggarisbawahi pentingnya kandungan pernyataan itu. Pernyataan semacam ini adalah pernyataan para nabi kepada kaumnya sejak Nabi Nuh as. (Ar-Razi, *op cit.*: XVII/171-173).

Menurut Mutawalli Asy-Sya'rawi, hanya dua rasul yang tidak mengemukakan pernyataan seperti ini, yakni Nabi Ibrahim as. dan Nabi Musa as., sebagaimana terbaca dalam surah asy-Syu'ara [26]/47:18. Ini menurutnya, disebabkan yang dimaksud dengan *ajr/upah* adalah manfaat yang diraih. Nabi Musa as. pernah mendapat manfaat dari Fir'aun, seperti terlihat pada ucapan Fir'aun kepada Musa: "*Bukankah kami telah mengasuhmu di antara (keluarga) kami, waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama kami beberapa tabun dari umurmu?*" Demikian juga dengan Nabi Ibrahim as., yang ketika itu menghadapi orang tuanya Azar. Ini karena orangtua-walaupun kafir dan musyrik-pasti telah memberi manfaat kepada anaknya. Q.S. as-Syu'arâ [26]/47:8. (Ibnu Katsir, 1433: III/299).

Menurut Quraisy Shihab pendapat Asy-Sya'rawi itu tidak sepenuhnya dapat diterima, lebih-lebih jika perhatian tertuju kepada kata (أسألكم) *as'alukum/aku meminta* yang berbentuk kata kerja masa kini dan akan datang. Karena, itu berarti bahwa permintaan atau penerimaan sesuatu pada masa lampau. Apalagi yang ditekankan oleh ayat ini adalah upah menyangkut penyampaian ajaran agama, bukan selainnya. Nabi Musa as. juga pernah bekerja pada Nabi Syu'aib as. dan menjadikan upahnya sebagai mas kawin buat anak Nabi Syu'aib as. (M. Quraisy Shihab, 2010: III/541).

Rasulullah saw. tidak meminta upah disebabkan oleh dua hal. *Pertama*, peringatan dan nasehat untuk kemaslahatan ummat dan dalam hal ini beliau tidak memerlukan balasan dari mereka. Yang *kedua*, peringatan ini juga berlaku tidak hanya untuk ummat pada saat itu tetapi juga berlaku untuk yang lain.

3. Sintakmatis Pembelajaran

Model ini memiliki lima tahap, sebagai berikut:

Tahap Pertama: Intruksi

- a. Perintah mengikuti atau meneladani para rasul terdahulu.
- b. Larangan menerima imbalan atas pembelajaran yang diberikan

Tahap Kedua: Perumusan konsep *qudwah*

Ada 25 orang nabi yang wajib dipercaya, 18 diantara mereka disebutkan ayat 84-90 surah al-An'âm, yaitu: Nuh as., Ibrahim as., Ishaq as., Ya'qub as., Daud as., Sulaiman as., Ayyub as., Yusuf, as., Musa as., Harun as., Zakariya, as., Yahya as., Isa as., Ilyas as., Ismail as., Ilyasa' as., Yunus as., dan Luth as. Tujuh lainnya yang tidak disebutkan namanya secara tegas dalam rangkaian ayat-ayat itu adalah: Nabi Adam as., Nabi Idris as., Nabi Hud as., Nabi Syu'aib as., Nabi Shaleh as., Nabi Dzulkifli as. dan Nabi Muhammad saw. (Tujuh orang Nabi yang tidak disebutkan pada Q.S. an-Nisâ [4]/92:163. (M. Quraish Shihab, 2012: 355 dan Muhammad Rasyid Ridha, 900: 602).

Jadi dapat disimpulkan bahwa rumpun model pembelajaran *qudwah*, dapat dijabarkan lagi pada 18 model pembelajaran, yaitu:

- (1) model pembelajaran *qudwah* Nabi Nuh as.
- (2) model pembelajaran *qudwah* Nabi Ibrahim as.
- (3) model pembelajaran *qudwah* Nabi Isma'il as.
- (4) model pembelajaran *qudwah* Nabi Ishaq as.
- (5) model pembelajaran *qudwah* Nabi Ya'qub as.
- (6) model pembelajaran *qudwah* Nabi Yusuf as.
- (7) model pembelajaran *qudwah* Nabi Luth as.
- (8) model pembelajaran *qudwah* Nabi Yunus as.
- (9) model pembelajaran *qudwah* Nabi Musa as.
- (10) model pembelajaran *qudwah* Nabi Harun as.
- (11) model pembelajaran *qudwah* Nabi Ilyas as.
- (12) model pembelajaran *qudwah* Nabi Zakaria as.
- (13) model pembelajaran *qudwah* Nabi Yahya as.
- (14) model pembelajaran *qudwah* Nabi Ilyasa as.
- (15) model pembelajaran *qudwah* Nabi Daud as.
- (16) model pembelajaran *qudwah* Nabi Sulaiman as.
- (17) model pembelajaran *qudwah* Nabi Ayyub as.
- (18) model pembelajaran *qudwah* Nabi Isa as.

Misalnya, meneladani nabi Nuh as. dalam ketabahnya memberi pembelajaran spritual, Nabi Ibrahim as. dalam ketulusannya, Nabi Isma'il as. dalam keteguhannya memenuhi janji dan kebenaran, Nabi Ayyub as. dan Ya'qub as. dalam kesabarannya menanggung cobaan, Nabi Daud as. dan Sulaiman as. dalam kesyukurannya menghadapi nikmat, Nabi Musa as. dalam ketegasannya, Nabi Harun as. dalam kelemah lembutannya, Nabi Isa as., Yahya as., Zakariya as., dan Ilyas as. dalam kejauhan mereka dari gemerlapan duniawi, Nabi Yunus as. dalam ketekunannya berdo'a, demikian seterusnya. Jadi meneladani bagaimana cara mereka memberi pembelajaran tentang spritual dan semua sifat-sifat terpuji dan akhlak yang mulia (Ar-Razi, 1434H: VI/366).

Berdasarkan latar belakang sejarah yang diinformasikan dalam Alquran tentang bagaimana Allah swt. mengutus Nabi Nuh as. Beliau disamping menjalankan tugas sebagai rasul yang mengembangkan dan meluruskan keimanan dan akhlak yang mulia, juga menjadi motivator pengembangan teknologi bagi kaumnya dalam bidang sarana transportasi. Nabi Nuh as. mengajarkan kaumnya tentang cara pembuatan perahu, untuk menyelamatkan manusia dari bencana banjir, yang bakal menghancurkan umat manusia dan budayanya (Ibnu Katsir, 1433H: II/400).

Nabi Ibrahim as. bergerak di bidang arsitektur, karya monumental Ibrahim as. adalah bangunan Ka'bah di Makkah. Kepeloporan Ibrahim as. bagi manusia selanjutnya adalah mengembangkan budaya dan peradaban dalam bentuk bangunan pemukiman, yaitu dengan membentuk perkampungan dan perkotaan yang terdiri dari bangunan-bangunan (perumahan), hingga kemudian terbentuklah suatu tatanan sosial budaya masyarakatnya masing-masing. Berikutnya tugas-tugas dilanjutkan oleh rasul-rasul penerusnya, seperti Nabi Yusuf as. sebagai ahli ekonomi yang handal, kemudian beliau meletakkan dasar pembebasan manusia dari belenggu penjajahan (M. Quraish Shihab, 2010:VI/129). Dalam konteks modern dapat diidentikkan dengan peletakan dasar bagi hak asasi manusia (HAM).

Adapun Nabi Daud as. dapat dinilai sebagai pelopor rekayasa teknologi logam yang bermanfaat bagi manusia.

Kemudian Nabi Sulaiman as. mengembangkan dasar-dasar komunikasi dan diplomasi dalam pemerintahan antar negara. Lalu disusul oleh Nabi Isa as. dengan memperkenalkan rekayasa teknologi pengobatan yang kemudian menjadi dasar pengembangan teknologi medis dan kedokteran di zaman-zaman selanjutnya. Hal ini membuktikan pokok spritual yang disampaikan oleh para nabi dan rasul, bukan hanya mencakup materi keagamaan, tetapi juga nilai-nilai yang berkaitan dengan pengembangan peradaban manusia (M. Quraish Shihab, 2010: IX/418-424).

Tabap Ketiga: Action, yaitu penerapan konsep *qudwah*.

Firman Allah swt.: *Maka dengan petunjuk itu bendaklah engkau ikuti* mengisyaratkan bahwa hidayah dan petunjuk Allah swt. yang diperoleh oleh para nabi itu adalah petunjuk yang sempurna. Penggalan ayat ini menjadi pengantar untuk menyebutkan secara khusus dan tersendiri Nabi Muhammad saw. sambil menunjukkan betapa beliau telah menghimpun keistimewaan para nabi tersahulu. Ini karena beliau mengindahkan perintah ini. Ditemukan sekian riwayat yang membuktikan hal tersebut. Ketika beliau diganggu oleh kaumnya, beliau berucap sambil bersabar: *“Sesungguhnya Musa telah diganggu lebih dari gangguan yang kuhadapi ini, namun beliau bersabar (sehingga aku pun harus bersabar)”*.

Ayat yang memerintahkan Rasulullah saw. meneladani para nabi itu menjadikan beliau tidak meneladani siapa pun selain mereka walaupun orang-orang yang dikenal pada masa jahiliyah sebagai orang-orang arif yang tidak menyembah berhala, seperti Waraqah Ibn Naufal atau Zaid Ibn ‘Amr Ibn Naufal. Di sisi lain, perintah yang beliau amalkan itu mengantar beliau menyandang keistimewaan masing-masing nabi yang disebutkan namanya pada ayat sebelumnya (M. Quraisy Shihab, 2010: III/540).

Tabap Keempat: Kontrol.

Pengawasan dan kontrol lebih terfokus pada pendidik dalam pembelajaran *qudwah*. Kontrol di sini ada dua aspek, pertama: kontrol diri sendiri dari seorang pendidik (Rasulullah saw.) dan kedua: kontrol dan pengawasan Maha Pendidik (Allah swt.)

Tahap Kelima: Penilaian

Penilaian dalam konsep model pembelajaran *qudwah*, meliputi penilaian proses, yaitu ikhlas dalam proses pembelajaran, dengan indikator tidak menerima imbalan dan penilaian hasil pembelajaran, adalah pendidik harus meneladani para nabi terdahulu, indikator keberhasilan: menguasai ilmu spritual dan mengajarkan dengan ikhlas dan menguasai ilmu untuk *survive* dan memiliki *life skill* dalam kehidupan.

4. Sistem Pendukung Pembelajaran *Qudwah*

Sarana yang diperlukan untuk melaksanakan model pembelajaran *qudwah* bervariasi dari situasi ke situasi. Pembelajaran yang bersifat sederhana mungkin tidak memerlukan sarana pendukung, cukup memanfaatkan alam dan masyarakat sekitar. Sedangkan pembelajaran yang bersifat kompleks, memerlukan perencanaan dan alat yang lebih memadai. Pendidik yang mengembangkan konsep model pembelajaran *qudwah* ini perlu melakukan perencanaan yang cermat, sabar, dan tetap ajeg.

Media pembelajaran yang dipergunakan adalah kitab Alquran, buku-buku yang memuat cerita atau sejarah rasul dan kondisi masyarakat. Sedangkan materi pembelajaran *qudwah* terutama membahas rukun iman yaitu iman kepada Rasul-Rasul Allah swt., yang diiringi usaha meneladani mereka.

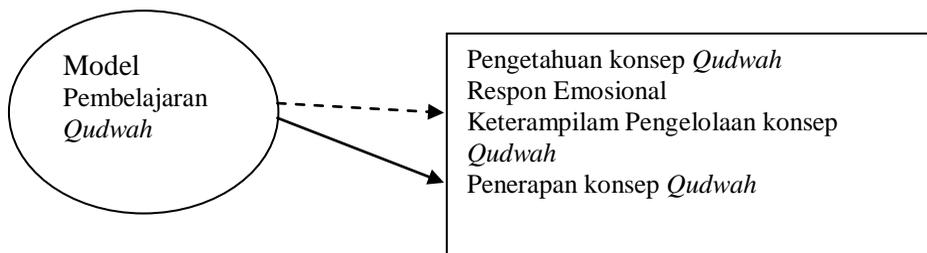
5. Sistem Sosial Pembelajaran *Qudwah*

Sistem sosial pada saat ayat ini turun menggambarkan bagaimana kondisi masyarakat di Mekkah yang menentang Rasulullah saw. Ditemukan sekian riwayat yang membuktikan hal tersebut. Sehingga diperintahkan untuk meneladani para rasul yang terdahulu (M. Quraisy Shihab, 2010:III/540).

Sistem sosial yang diperlukan dibangun untuk perilaku yang khusus lebih bersifat sangat terstruktur. Pendidik berfungsi sebagai pengendali sistem penguatan dan lingkungan. Aspek sosial dari model ini lebih bersifat kesepakatan toleransi, dalam arti sambil berjalan dapat ditumbuhkan. Demikian juga dalam pola dan waktu pemberian penguatan, pendidik dapat melakukan kesepakatan dengan peserta didik.

6. Penilaian Pembelajaran.

Penilaian hasil belajar dan penilaian proses pembelajaran dari model ini dapat digambarkan sebagai berikut:



_____ Penilaian hasil belajar

----- Penilaian proses pembelajaran

Gambar 4.1. Penilaian Model Pembelajaran *Qudwah*

Penilaian model pembelajaran *qudwah* meliputi: pengetahuan konsep *qudwah*, respon emosional, keterampilan pengelolaan konsep *qudwah* dan penerapan konsep *qudwah*.

Berdasarkan penafsiran ayat-ayat tersebut model pembelajaran *qudwah* dalam proses pembelajaran dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1. Model Pembelajaran *Qudwah* dalam Proses Pembelajaran

No.	Karakteristik Model Pembelajaran	KETERANGAN
1.	Tujuan dan asumsi pembelajaran <i>Qudwah</i>	<p>Tujuan model pembelajaran <i>qudwah</i>:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Beriman kepada para rasul. b. Mencontoh atau meneladani rasul-rasul terdahulu, terutama dalam memberikan pembelajaran akidah c. Menerapkan sifat ikhlas dan tidak meminta imbalan dalam pembelajaran akidah. <p>Asumsi Model pembelajaran <i>qudwah</i>:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Seseorang memerlukan contoh, teladan atau sesuatu yang bisa diikuti dalam kreativitas, inisiatif, ide, dan inovasi dari pemberi potensi pembelajar kehidupan. b. Model pembelajaran <i>qudwah</i> sesuai untuk pembelajaran orang dewasa terutama difokuskan untuk pendidik berdasarkan prinsip-prinsip androgogik.
2.	Prinsip reaksi pembelajaran <i>Qudwah</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Prinsip “<i>operant conditioning</i>” 2. Prinsip pengelolaan kontingensi 3. Prinsip ikhlas
3.	Sintakmatis pembelajaran <i>Qudwah</i> .	<ol style="list-style-type: none"> 1. Intruksi (metode perintah dan larangan). 2. Perumusan konsep <i>qudwah</i>. 3. <i>Action</i>: Penerapan konsep <i>qudwah</i> 4. Kontrol 5. Penilaian
4.	Sistem pendukung pembelajaran <i>Qudwah</i> :	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sarana yang diperlukan untuk melaksanakan model pembelajaran <i>qudwah</i> bervariasi dari situasi ke situasi. 2. Media pembelajaran yang dipergunakan adalah kitab Alquran, buku-buku yang memuat cerita atau sejarah Rasul dan

		<p>kondisi masyarakat.</p> <p>3. Materi pembelajaran terutama membahas rukun iman yaitu iman kepada Rasul-Rasul Allah, yang diiringi usaha meneladani mereka.</p>
5.	Sistem sosial pembelajaran <i>Qudwab</i> :	<p>1. Pendidik berfungsi sebagai pengendali sistem penguatan dan lingkungan.</p> <p>2. Aspek sosial dari model ini lebih bersifat kesepakatan toleransi, dalam arti sambil berjalan dapat ditumbuhkan.</p> <p>3. Pola dan waktu pemberian penguatan, pendidik dapat melakukan kesepakatan dengan peserta didik.</p>
6.	Penilaian pembelajaran <i>Qudwab</i> :	<p>Penilaian model pembelajaran <i>qudwah</i> meliputi:</p> <p>1. Pengetahuan konsep <i>qudwah</i>.</p> <p>2. Respon emosional.</p> <p>3. Keterampilan pengelolaan konsep <i>qudwah</i></p> <p>4. Penerapan konsep <i>qudwah</i>.</p>

Salah satu ciri khas model pembelajaran *qudwah* diketahui bahwa orang yang memeragakan contoh tidak harus bertemu langsung dengan peserta didik, sehingga perlu kreativitas dan usaha yang gigih untuk menggali dan memahami sosok teladan yang dapat dijadikan panutan, baik bersumber dari kitab suci, buku sejarah dan lainnya.

B. Model Pembelajaran *Uswah*

Model pembelajaran *uswah* dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Tujuan dan Asumsi Pembelajaran

Firman Allah swt. dalam Q.S. al-Ahzâb [33]/90: 21, Q.S. al-Mumtahanah [60]/91:4 dan 6 menjadi dasar bagi tujuan pembelajaran akidah yaitu: a. Tujuan Umum: Iman kepada Allah, iman kepada rasul, dan iman kepada Hari Akhir. b. Tujuan

Khusus: Meneladani Nabi Muhammad saw. dan meneladani Nabi Ibrahim as. (M. Quraish Shihab, 2012: 204).

Adapun asumsi pembelajaran *uswab* adalah: Untuk memperkuat dan memperindah spritual seseorang perlu contoh atau teladan. Ada dua tokoh diperintah Allah swt. untuk dicontoh dan diikuti dengan konsep *uswab*, yaitu Nabi Muhammad saw. dan Nabi Ibrahim as. Konsep model pembelajaran *uswab* bisa diaplikasikan pada semua jenjang pendidikan, dan sesuai baik untuk anak-anak, remaja maupun dewasa.

2. Prinsip Reaksi Pembelajaran

Prinsip reaksi pembelajaran *uswab* meliputi: Prinsip teguh dalam kebenaran, prinsip kesabaran, prinsip ketabahan, prinsip keberanian, prinsip tawakkal, prinsip disiplin tapi penuh kasih sayang, prinsip merefleksikan *al-Azîz* dan *al-Hâkim* (Hamka, 1985: XXI/225).

3. Sintakmatis Pembelajaran

Sintakmatis pembelajaran *uswab* menerapkan strategi *modelling*, dan metode pembelajaran adalah metode *dzikir*, karena *dzikir* kepada Allah swt. mendorong: Taat kepada Allah swt. dan mencontoh kepada Rasul-Nya (Al-Jazâiry, 1412H.: IV/298).

Sedangkan teknik pembelajaran meliputi:

- a. *Model the way* (*uswab hasanah, qudwah shalihah, mitslu 'alâ*).
- b. *Inspire a shared vision.* (*an-Nazhr li al-Gad*).
- c. *Challenge the process.* (*al-Juhd bi as-Sa'y*).
- d. *Enable others to act.* (*al-Istiz'a'ah bi al-fi'l*).
- e. *Encourage the heart.* (*at-Tafâ'ul*) (Endis Firdaus, 2012: 323- h. 327).

4. Sistem Pendukung Pembelajaran

Materi pembelajaran *uswab* berkisar tentang keteladanan dalam soal-soal agama, keteladanan itu merupakan kewajiban, tetapi dalam soal-soal keduniaan maka ia merupakan anjuran. Sementara ulama berpendapat bahwa dalam persoalan-persoalan keduniaan, Rasul saw. telah menyerahkan sepenuhnya kepada para pakar di bidang masing-masing sehingga keteladanan terhadap beliau yang dibicarakan ayat ini bukanlah dalam hal-hal yang berkaitan dengan soal-soal keduniaan. Ketika beliau menyampaikan bahwa pohon kurma tidak perlu “dikawinkan” untuk membuahkanya dan ternyata bahwa informasi beliau tidak

terbukti di kalangan sekian banyak sahabat, Nabi saw. menyampaikan bahwa: “Apa yang kusampaikan menyangkut ajaran agama, maka terimalah, sedangkan kamu lebih tahu persoalan keduniaanmu.”

Sementara pakar agama yang lain menolak pendapat di atas. Al-Biqā’i, misalnya, ketika menafsirkan Q.S. al-Anfāl [8]/88:24-25, mengutip pendapat al-Harrāli yang berbicara tentang hadis di atas bahwa pernyataan Rasul saw. itu ditujukan kepada mereka yang tidak bersabar, tetapi yang bersabar mengikuti petunjuk itu membuktikan setelah berlalu tiga tahun bahwa pohon kurma mereka (yang tidak dikawinkan sebagaimana petunjuk nabi saw. itu) justru menghasilkan buah yang jauh lebih banyak dibanding dengan buah pohon kurma yang dikawinkan (M. Quraisy Shihab, 2010: X/440).

Terlepas dari benar tidaknya riwayat yang dikutip al-Biqā’i ini, namun pada hakikatnya terdapat hadis-hadis lain yang menunjukkan bahwa para sahabat sendiri telah memilah-milah ucapan dan perbuatan Nabi saw., ada yang mereka rasakan wajib diikuti dan ada pula yang tidak, ada yang mereka anggap sesuai dan ada pula yang mereka usulkan untuk ditinjau. Kasus pemilihan lokasi dalam peperangan Badr merupakan salah satu contoh yang sering diketengahkan-walaupun hadisnya dinilai *dha’if* -yakni ketika sahabat Nabi saw., al-Khubabab Ibn al-Munzir mengusulkan kepada Nabi saw. agar memilih lokasi selain yang beliau tetapkan, setelah sahabat tadi mengetahui dari Nabi saw. sendiri bahwa pemilihan tersebut berdasarkan pertimbangan nalar beliau dan strategi perang. Usul tersebut diterima baik oleh Nabi saw. karena memang ternyata lebih baik.

Nabi Muhammad saw. adalah nabi dan rasul, juga mufti dan hakim. Disamping itu, sebagai pemimpin masyarakat dan sebagai pribadi. Dalam kedudukan beliau sebagai:

- a. *Nabi* dan *rasul*, ucapan dan sikapnya pasti benar karena itu bersumber langsung dari Allah swt., atau merupakan penjelasan tentang maksud Allah swt.
- b. Sebagai *mufti*, fatwa-fatwa beliau berkedudukan setingkat dengan butir pertama di atas karena fatwa beliau adalah berdasarkan pemahaman atas teks-teks keagamaan, di mana beliau diberi wewenang oleh Allah swt. untuk menjelaskannya, fatwa beliau

- berlaku umum bagi semua manusia (Hamka, 1985: XIV/245-249).
- c. Adapun dalam kedudukan beliau sebagai *hakim*, ketetapan hukum yang beliau putuskan-secara formal pasti benar–tetapi secara material adakalanya keliru akibat kemampuan salah satu pihak berselisih menyembunyikan kebenaran atau kemampuannya beralih dan mengajukan bukti-bukti palsu.
 - d. *Pemimpin masyarakat*, tentu saja petunjuk-petunjuk beliau dalam hal kemasyarakatan disesuaikan dengan kondisi masyarakat dan perkembangannya sehingga tidak tertutup kemungkinan lahirilah perbedaan tuntunan kemasyarakatan antara satu masyarakat dan masyarakat lain, bahkan masyarakat yang sama dalam kurun waktu yang berbeda. Rasul saw. sendiri tidak jarang memberi petunjuk yang berbeda untuk sekian banyak orang yang berbeda dalam menyesuaikan dengan masing-masing mereka. Tidak jarang pula ada ketetapan bagi masyarakatnya yang beliau ubah akibat perkembangan masyarakat itu, misalnya dalam sabda beliau: “Saya pernah melarang kalian menziarahi kubur; kini silakan menziarahinya.” Izin ini disebabkan kondisi masyarakat telah berbeda dengan kondisi mereka pada saat larangan itu ditetapkan. Termasuk dalam kategori ini, hal-hal yang diperagakan beliau dalam kaitannya dengan budaya masyarakat di mana beliau hidup, seperti model pakaian, rambut, cara makan, dan lainnya.
 - e. Sebagai *pribadi* dalam hal ini ia dapat dibagi dalam dua karegori besar: 1) kekhususan-kekhususan beliau yang tidak boleh dan atau tidak harus diteladani karena kekhususan tersebut berkaitan dengan fungsi beliau sebagai rasul, misalnya kebolehan menghimpun lebih dari empat orang isteri dalam saat yang sama, atau kewajiban sholat malam, atau larangan menerima zakat, dan lain-lain. 2) sebagai manusia (terlepas dari kerasulannya), seperti misalnya dalam soal selera (M. Quraisy Shihab, 2010: X/442).

Kembali kepada soal *uswah/keteladan*, “Apakah hal-hal yang bersifat pribadi atau yang berkaitan dengan kondisi sosial budaya masyarakat juga bagian dari yang diteladani?” Salah satu jawaban yang dikemukakan para pakar adalah memilah-milah keteladanan

itu sesuai dengan sikap Nabi saw. seperti yang dijelaskan di atas, yakni dengan menyatakan: Apa yang dilakukan oleh pribadi agung itu, selama bukan merupakan kekhususan yang berkaitan dengan kerasulan (point 5a), dan bukan merupakan penjelasan agama (point 1 dan 2), hal itu harus diteliti apakah ia diperagakan dalam kaitan dengan upaya mendekatkan diri kepada Allah swt. atau tidak. Jika dinilai berkaitan dengan upaya mendekatkan diri kepada Allah swt., seperti misalnya membuka alas kaki ketika sholat, ia termasuk bagian yang diteladani, tetapi jika tidak tampak adanya indikator bahwa hal tersebut dilakukan dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah swt., seperti misalnya menggunakan pakaian tertentu, (misalnya memakai jubah, sandal berwarna kuning, rambut gondrong, dan lain-lain), hal ini hanya menunjukkan bahwa yang demikian dapat diikuti, ia berstatus mubah. Namun, bila ada yang mengikutinya dengan niat meneladani Nabi saw., maka *niat keteladanan* itu mendapat ganjaran dari Allah swt.

Sebagai rasul terakhir Nabi Muhammad saw. meneruskan *risâlah Ilâhiyah* dan misi kerasulan tersebut dalam ruang lingkup yang lebih luas, yaitu untuk umat manusia dan alam semesta. Dalam konteks pembangunan umat, Nabi Muhammad saw. telah menyampaikan *risâlah Ilâhiyah* tentang tuntutan peningkatan sumber daya insani (SDM yang fitri) (Jalaluddin, 2001: 116). Berdasarkan itu, kemudian beliau pun telah berhasil meletakkan konsep tentang peradaban manusia sebagai hamba dan sekaligus sebagai khalifah Allah swt. dengan menempatkan spritual dan akhlak sebagai prinsip dasarnya.

Adapun ayat 4, 5 dan 6 surah al-Mumtahanah menjelaskan bahwa Allah swt. memerintahkan untuk meneladani Nabi Ibrahim as. Tauhid jadi pegangan dan ajaran para nabi. Syariat dalam cara beribadah ada beberapa perubahan, sedangkan pokok akidah tidak pernah berubah. Oleh karena itu disamping perintah meneladani Nabi Muhammad saw., juga diperintahkan meneladani nabi-nabi yang lain, dalam konteks ini terutama Nabi Ibrahim as. (Hamka, 1985: XVIII/97).

Peneladanan itu merupakan hal yang sangat penting bagi seseorang yang berpandangan jauh melampaui hidup masa kini serta bagi yang mendambakan kebahagiaan ukhrawi. Ini berarti yang tidak meneladani beliau terancam untuk tidak memperoleh

kebahagiaan itu. Ayat 4, 5 dan 6 surah Al-Mumtahanah menyatakan: *Sungguh telah terdapat buat kamu, wahai umat manusia, pada mereka, yakni Nabi Ibrahim bersama pengikutnya, teladan yang baik* dalam segala aspek kehidupan; yaitu *bagi kamu, wahai orang beriman-orang yang telah mantap hatinya mengharap ganjaran dan pertemuan mesra dengan Allah Tuhan Yang Maha dan mengharapkan juga keselamatan pada hari Kemudian*. Barang siapa yang tampil meneladani Nabi Ibrahim maka Allah akan membimbingnya karena Dia Maha Pengasih lagi Maha Penyayang *dan barang siapa yang berpaling, menolak meneladaninya maka Allah tidak akan memedulikannya sesungguhnya Allah, Dia-lah saja Yang Maha Kaya, tidak membutuhkan suatu apa pun, lagi Maha Terpuji*. (Ar-Razi, 1434H: XLVI/317).

Penafsiran ayat-ayat di atas juga mengisyaratkan bahwa seseorang yang bersahabat secara akrab dengan orang-orang yang bersikap memusuhi Islam dapat menimbulkan dampak buruk terhadap pribadi dan masyarakat. Persahabatan demikian dapat menimbulkan kerancuan akidah dan kejahatan moral. Karena itu, agama menggarisbawahi perlunya jalinan persahabatan atas dasar tuntunan Allah swt. dan pemutusan hubungan pun atas dasar tuntunan-Nya (Shihab, 2010: XIII/594). Orang-orang yang mengharap ganjaran Allah swt. dan kebahagiaan hari Akhirat tentu mengindahkan tuntunan itu, sedang yang tidak mengindahkan dapat dinilai tidak mengharap ganjaran Ilahi.

5. Sistem Sosial Pembelajaran *Uswah*

Sistem sosial pembelajaran *uswah*, dapat ditinjau dari dua aspek, yaitu:

a. Meneladani Nabi Muhammad saw.

Surah al-Ahzâb terdiri dari 73 ayat. Ulama sepakat menyatakan surah ini adalah Madaniyah. Surah al-Ahzâb turun pada akhir tahun V Hijriyah, yaitu tahun terjadinya Ghazwah/Pertempuran Ahzâb yang dinamai juga pertempuran Khandaq karena ketika itu, atas usul salah seorang sahabat Nabi bernama Salman al-Farisy ra., Nabi Muhammad saw. bersama para sahabat menggali parit (*khandaq*) pada arah utara kota Madinah, tempat yang ketika itu diduga keras akan menjadi arah serangan kaum musyrik. Penamaan Ahzâb karena dalam surah ini

menjelaskan banyak sekali koalisi suku kaum musyrik bersama kelompok Yahudi Bani Quraizhah di bawah pimpinan suku Quraish di Makkah yang menyerang Nabi saw. dan kaum muslim di Madinah (M. Quraish Shihab, 2010: III/203).

Allah swt. memerintahkan meneladani Rasulullah saw. terutama pada perang Ahzâb, dalam hal kesabaran, ketabahan, kerja keras, dan penantian kabar gembira (kemenangan) dari Allah swt. Karena itu ayat ini turun pada orang-orang yang cemas, bosan, terguncang, dan kacau dalam urusan mereka pada perang Ahzâb (Ibnu Katsir, 1434H: III/424).

Ayat ini, walau berbicara dalam konteks Perang Khandak, ia mencakup kewajiban atau anjuran meneladani beliau walau diluar konteks tersebut. Rasulullah saw. bersabda:

عن ابن مسعود قال : قال رسول الله : إن الله أدبني فأحسن تأديبي
ثم أمرني بمكارم الأخلاق.

Artinya: *"Dari Ibnu Mas'ud berkata: Rasulullah saw. bersabda: Sesungguhnya Allah mendidikku sehingga baguslah pendidikanku, kemudian Allah mendidik dan memerintahkan aku dengan akhlak yang mulia."*

Maksud hadis di atas, Allah swt. telah mempersiapkan Rasulullah saw. untuk menjadi teladan bagi semua manusia. Allah swt. sendiri yang mendidik beliau. Dalam konteks Perang Khandaq ini, banyak sekali sikap dan perbuatan beliau yang dapat diteladani (M. Quraish Shihab, 10/439). Antara lain keterlibatan beliau secara langsung dalam kegiatan perang, menggali parit, membangkitkan semangat dan menyanyikan lagu-lagu perjuangan serta pujian kepada Allah saw. Juga Rasulullah saw. terlibat langsung dalam suka dan duka, haus dan dahaga yang dialami seluruh pasukan kaum muslimin.

b. Meneladani Nabi Ibrahim as.

Perintah meneladani Nabi Ibrahim as. terdapat pada surah al-Mumtahanah yang terdiri dari 13 ayat, turun setelah Nabi saw. berhijrah ke Madinah. *Al-Mumtahanah* arti penguji, di ambil dari ayat 12 yang membahas tentang ujian yang dilakukan terhadap wanita-wanita yang datang berhijrah. Ada juga yang membaca *al-Mumtahanah* artinya yang di uji juga diambil dari ayat 12, tapi menekankan siapa yang diuji, dalam konteks surah ini, adalah

wanita pertama yang diterapkan padanya tuntunan ayat tersebut, yakni Ummu Kaltsum binti 'Uqbah bin Abi Mu'ith ra., isteri sahabat Nabi, Abdurrahman bin 'Auf. Nama lain dari surah ini adalah *al-Imtihân/ujian* dan surah *al-Mawaddah* (Shihab, 2012: III/233).

Ayat-ayat yang terdapat pada surah al-Mumtahanah merupakan rangkaian dari pembelajaran Alquran guna membentuk masyarakat Islam yang diridhai oleh Allah swt. Tema utamanya adalah pembelajaran tentang bagaimana seharusnya sikap seorang muslim kepada non-muslim. Baik terhadap keluarga yang memusuhi Islam, maupun yang bukan keluarga. Juga kepada non-muslim yang tidak memusuhi Islam (Ibnu Katsir, 1433H: IV/300). Dapat disimpulkan surah ini adalah mengantar umat Islam hidup berdampingan secara baik dengan kelompok-kelompok non-muslim selama mereka tidak memusuhi Islam dan dalam saat yang sama menuntut setiap Muslim agar menghiasi diri dengan wibawa dan kehormatan sehingga tidak direndahkan oleh siapapun (Shihab, 2012: IV/234).

6. Penilaian Pembelajaran

Penilaian hasil belajar *uswab*, yaitu:

- a. Beriman kepada Allah swt., dengan indikator: Mengharap pahala/karunia Allah swt., mengharap pertemuan dengan-Nya, dan senantiasa bertawakkal kepada-Nya.
- b. Beriman kepada Hari Akhir, dengan indikator: Mengharap nikmat akhirat.
- c. Beriman kepada rasul, dengan indikator: Meneladani Nabi Muhammad saw. dan meneladani Nabi Ibrahim as.

Penilaian proses pembelajaran *uswab*, yaitu: Menerapkan *dzikir* kepada Allah swt. dan membiasakan taat kepada Allah swt. dan Rasul saw. (Wahbah Zuhaili, 1430H: XI/284).

Adapun model pembelajaran *uswab* dalam pembelajaran berbasis spritual dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2. Model Pembelajaran *Uswah* dalam Pembelajaran Berbasis Spritual

No.	Karakteristik Model Pembelajaran	KETERANGAN
1.	Tujuan dan asumsi pembelajaran <i>uswab</i>	<p>Tujuan pembelajaran:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tujuan Umum: <ol style="list-style-type: none"> a. Iman kepada Allah swt. b. Iman kepada rasul. c. Iman kepada Hari Akhir. 2. Tujuan Khusus: <ol style="list-style-type: none"> a. Meneladani Nabi Muhammad saw. b. Meneladani Nabi Ibrahim as. <p>Asumsi pembelajaran <i>uswab</i> adalah:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Untuk memperkuat dan memperindah spritual seseorang perlu contoh atau teladan. 2. Ada dua tokoh diperintah Allah untuk dicontoh dan diikuti dengan konsep <i>uswab</i>, yaitu Nabi Muhammad saw., dan Nabi Ibrahim as. 3. Konsep model pembelajaran <i>uswab</i> bisa diaplikasikan pada semua jenjang pendidikan, dan sesuai baik untuk anak-anak, remaja maupun dewasa.
2.	Prinsip reaksi pembelajaran <i>uswab</i> :	<ol style="list-style-type: none"> 1. Prinsip teguh dalam kebenaran 2. Prinsip kesabaran 3. Prinsip ketabahan 4. Prinsip keberanian 5. Prinsip tawakkal. 6. Prinsip disiplin tapi penuh kasih sayang. 7. Prinsip merefleksikan <i>al-Azîz</i> dan <i>al-Hâkim</i>.
3.	Sintakmatis pembelajaran <i>uswab</i> :	<ol style="list-style-type: none"> 1. Strategi <i>modellng</i>. 2. Metode <i>dżikir</i>. 3. Teknik model pembelajaran <i>uswab</i>: <ol style="list-style-type: none"> a. <i>Model the way (uswab hasanah, qudwab shâlihah, mitslu 'alâ)</i>. b. <i>Inspire a shared vision. (an- Nazhr li al-Gad)</i>. c. <i>Challenge the process. (al-Juhd bi as-Sa'y)</i>.

		<p>d. <i>Enable others to act. (al-Istizā'ah bi al-fī'l).</i></p> <p>e. <i>Encourage the heart. (at-Tafā'ul).</i></p>
4.	Sistem pendukung pembelajaran <i>uswab</i> :	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sarana dan media pembelajaran: <ol style="list-style-type: none"> a. Kondisi dan situasi masyarakat pada saat itu. b. Pendidik 2. Materi pembelajaran <i>uswab</i> berkisar tentang Keteladanan Nabi Muhammad saw. dan Nabi Ibrahim as. Tauhid adalah pokok akidah yang jadi pegangan proses pembelajaran.
5.	Sistem sosial pembelajaran <i>uswab</i> :	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meneladani Nabi Muhammad saw. Ayat ini turun pada saat Pertempuran Ahzab. Rasulullah menghadapi banyak sekali koalisi suku kaum musyrik bersama kelompok Yahudi Bani Quraizhah yang menyerang Nabi saw. dan kaum muslim di Madinah. 2. Meneladani Nabi Ibrahim as. Ayat-ayat yang terdapat pada surah al-Mumtahanah merupakan rangkaian dari pendidikan Alquran guna membentuk masyarakat Islam yang diridhai oleh Allah swt. Tema utamanya adalah pembelajaran tentang bagaimana seharusnya sikap seorang muslim kepada non-muslim. Baik terhadap keluarga yang memusuhi Islam, maupun yang bukan keluarga. Juga kepada non-muslim yang tidak memusuhi Islam.
6.	Penilaian pembelajaran <i>uswab</i> :	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penilaian hasil belajar: <ol style="list-style-type: none"> a. Beriman kepada Allah, dengan indikator: <ol style="list-style-type: none"> 1) Mengharap pahala/karunia Allah 2) Mengharap pertemuan dengan-Nya. 3) Senantiasa bertawakkal kepada-Nya b. Beriman kepada hari akhir, dengan indikator: Mengharap nikmat akhirat.

		<ul style="list-style-type: none"> c. Beriman kepada rasul, dengan indikator: <ul style="list-style-type: none"> 1) Meneladani Nabi Muhammad saw. 2) Meneladani Nabi Ibrahim as. 2. Penilaian proses pembelajaran <i>uswab</i>: <ul style="list-style-type: none"> a. Senantiasa berdzikir kepada Allah b. Membiasakan taat kepada Allah dan Rasul.
--	--	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Berbeda dengan model pembelajaran *qudwah* yang cenderung tidak bertemu langsung dengan peserta didik, pada konsep model pembelajaran *uswab*, tokoh yang diteladani terutama Rasulullah saw. berhadapan langsung dengan peserta didik, sehingga kehadiran dan keterlibatan langsung sosok yang diteladani dapat memotivasi dan memberi contoh bagaimana seharusnya berperilaku dan bersikap pada kondisi-kondisi tertentu.

C. Model Pembelajaran *Tamtsîl*

Konsep model pembelajaran *tamtsîl* dalam pembelajaran berbasis spritual dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Tujuan dan Asumsi Pembelajaran

Berdasarkan Firman Allah swt. dalam Q.S. Ibrâhîm [14]/72:24-26, dapat dipahami bahwa tujuan umum pembelajaran *tamtsîl* adalah: Memantapkan dan menyempurnakan iman dengan *ma'rifah fî al-qalb, qaul bi al-lisân* dan *amal bi al-abdân*. Tujuan Khusus: *Marifatullâh, mahabbatullâh* dan melaksanakan *hidmah* dan *tha'at* (Ar-Razi, 1434H: X/94-95).

Asumsi penerapan model pembelajaran *tamtsîl*: a) *tamtsîl* menjelaskan makna yang abstrak melalui hal-hal yang konkrit. b) *tamtsîl* mendatangkan dampak psikologis yang sangat kuat, sehingga bisa mempengaruhi kondisi emosi dan sosial bahkan spiritual seseorang. c) *tamtsîl* dipergunakan sesuai dengan kondisi dan situasi masyarakat dan bangsa serta dapat melestarikan nilai-nilai budaya lokal, dengan memanfaatkan media yang ada disekitar. Secara umum *amtsâl bertujuan*: Memotivasi berbuat baik, menjauhi perbuatan buruk, memberi pujian dan merendahkan, juga agar

dapat mengambil *i'tibar* (Shihab, 2010: VI/365 dan Yayan Nurbayan, 2012: 630-631).

2. Prinsip Reaksi Pembelajaran.

Prinsip reaksi pembelajaran *tamtsil*, antara pendidik dan peserta didik selalu membiasakan: *Kalam thayyib* (berkata yang baik), *amal sholeh* (amal yang baik), *kbudu'* (patuh/taat), *kbusyru'* (khusuk), *bakâ'* (banyak menangis), *tadzallal* (merendahkan diri pada Allah swt. dan tawadhu kepada manusia), dan senantiasa membuat orang yang bertemu merasa gembira, karena *âtsaru al-'irfân* (Ar-Razi, 1434H: X/94).

3. Sintakmatis Pembelajaran

Langkah-langkah proses pembelajaran *tamtsil* meliputi:

- a. Melihat.
- b. Memperhatikan.
- c. Merenungkan.
- d. Membandingkan perbedaan konkrit antara *syajarah thayyibah* dan *syajarah kbabitsah*, dan memhami perbedaan abstrak antara iman dan kufur/syirik.
- e. Memantapkan keimanan dengan kalimat *thayyibah*.
- f. Konsisten/*Istiqamah* dengan keimanan dengan melaksanakan tuntunan Allah. g. Menerapkan amal sholeh lahir dan batin (Shihab, 2010: VI/365-367).

4. Sistem Pendukung Pembelajaran

Allah swt. memberikan gambaran *kalimat thayyibah* atau kalimat tauhid dengan menggunakan perumpamaan benda konkrit berupa pohon besar yang memiliki akar tunjang yang kuat dan ranting-ranting yang rimbun daunnya. Pembelajaran yang memberikan pemahaman dengan benda konkret agar materi yang diajarkan itu lebih mudah dipahami bisa menggunakan perumpamaan atau ilustrasi. Untuk menggambarkan sesuatu yang abstrak dapat menggunakan alat peraga berupa gambar atau benda. (Barni, 2011: 86).

Media pembelajaran *tamtsil* yang dipergunakan berdasarkan ayat tersebut adalah pohon kurma, pohon kelapa, *tîn*, *al-'inâb* dan *ar-rummân* (Shihab, 2010: VI/365-366).

5. Sistem Sosial Pembelajaran

Syajarah ma'rifah tumbuh pada *ardhu al-qalb*, wajib memiliki kondisi dahan yang tumbuh dalam atmosfer spritual dan dahannya tumbuh tinggi dalam udara bersih sehingga berpengaruh pada hasilnya, oleh karena itu sistem sosial atau lingkungan pembelajaran *tamtsil* senantiasa:

- a. *Nazharah bi al-ibrah* atau memiliki *nazhara*/pandangan penuh *ibrah*, seperti Firman Allah swt. dalam Q.S. al-Hasyr [59]/101:2, yaitu:

هُوَ الَّذِي أَخْرَجَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ مِنْ دِيَارِهِمْ لِأَوَّلِ الْحَشْرِ
مَا ظَنَنْتُمْ أَنْ تَخْرُجُوا^ط وَظَنُوا أَنَّهُمْ مَانِعَتُهُمْ حُصُونُهُمْ مِنَ اللَّهِ فَأَتَتْهُمْ
اللَّهُ مِنْ حَيْثُ لَمْ يَحْتَسِبُوا^ط وَقَذَفَ فِي قُلُوبِهِمُ الرُّعْبَ^ج تَخْرِبُونَ بُيُوتَهُمْ
بِأَيْدِيهِمْ وَأَيْدِي الْمُؤْمِنِينَ فَاعْتَبِرُوا يٰأُولِيَ الْأَبْصَارِ ﴿١٠١﴾

Artinya: ”Dia-lah yang mengeluarkan orang-orang kafir di antara ahli kitab dari kampung-kampung mereka pada saat pengusiran yang pertama. kamu tidak menyangka, bahwa mereka akan keluar dan merekaupun yakin, bahwa benteng-benteng mereka dapat mempertahankan mereka dari (siksa) Allah; Maka Allah mendatangkan kepada mereka (hukuman) dari arah yang tidak mereka sangka-sangka. dan Allah melemparkan ketakutan dalam hati mereka; mereka memusnahkan rumah-rumah mereka dengan tangan mereka sendiri dan tangan orang-orang mukmin. Maka ambillah (Kejadian itu) untuk menjadi pelajaran, Hai orang-orang yang mempunyai nawasan.”(Q.S. al-Hasyr [59]/101:2)

- b. *Simá'ah bi al-hikmah* atau memiliki *sima'*/pendengaran dengan hikmah, seperti Firman Allah swt. dalam Q.S. az-Zumar [39]/59:18, yaitu:

الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ أُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَاهُمُ اللَّهُ
 وَأُولَئِكَ هُمْ أُولُوا الْأَلْبَابِ ﴿١٨﴾

Artinya: “Yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. mereka itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal.” (Q.S. az-Zumar [39]/59:18)

- c. *Wa nuthqu bi ash-shidqi wa ash-shawâb*, perkataan yang diucapkan adalah kebenaran dan kebaikan, sebagaimana firman Allah swt dalam surah an-Nisâ ayat 135:

يٰۤأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلّٰهِ وَلَوْ عَلَىٰ
 أَنْفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ ۚ إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللّٰهُ أَوْلَىٰ
 بِهِمَا ۚ فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىَٰ أَن تَعْدِلُوا ۚ وَإِن تَلَوْرَأْ أَوْ تَعْرَضُوا ۚ فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ
 بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ﴿١٣٥﴾

Artinya: ”Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu. jika ia Kaya ataupun miskin, Maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, Maka Sesungguhnya Allah adalah Maha mengetahui segala apa yang kamu kerjakan. (Q.S. an-Nisâ: 135).

Berdasarkan penjelasan di atas, lingkungan pembelajaran *tamtsil* senantiasa harus dijaga dan dikondisikan selalu dalam kebenaran dan kebaikan untuk memelihara, memantapkan dan menyempurnakan keimanan (Wahbah Zuhaili, 1430H: VII/262).

6. Penilaian Pembelajaran.

Penilaian hasil belajar: Iman yang kuat, di teguhkan dengan amal sholeh, selalu gembira saat berada di dunia. Sedangkan di akhirat: Iman yang kuat, diteguhkan saat menghadapi pertanyaan malaikat di alam kubur (Hamka, 13/144).

Penilaian proses pembelajaran *tamtsîl* : Melaksanakan amal sholeh lahir dan batin, senantiasa *dzikirullâh*, senantiasa gembira dan manusia juga gembira bersamanya dengan izin Allah (Ar-Razi, 1434H: X/93-94).

Model pembelajaran *tamtsîl* agar lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3. Model Pembelajaran *Tamtsîl* dalam Pembelajaran Berbasis Spiritual

No.	Karakteristik Model Pembelajaran	KETERANGAN
1.	Tujuan dan asumsi pembelajaran <i>tamtsîl</i>	<p>Tujuan umum: Memantapkan dan menyempurnakan iman dengan <i>ma'rifah fi al-qalb, qaul bi al-lisân</i> dan <i>amal bi al-abdân</i>.</p> <p>Tujuan Khusus:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Marifatullâh</i> 2. <i>Mababbatullâh</i> 3. Melaksanakan <i>hidmah</i> dan <i>tha'at</i>. <p>Asumsi penerapan model pembelajaran <i>tamtsîl</i> :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>tamtsîl</i> menjelaskan makna yang abstrak melalui hal-hal yang konkrit.
		<ol style="list-style-type: none"> 2. <i>tamtsîl</i> mendatangkan dampak psikologis yang sangat kuat, sehingga bisa mempengaruhi kondisi emosi dan sosial bahkan spiritual seseorang. 3. <i>tamtsîl</i> dipergunakan sesuai dengan kondisi dan situasi masyarakat dan bangsa serta dapat melestarikan nilai-nilai budaya lokal, dengan memanfaatkan media yang ada disekitar.
2.	Prinsip reaksi pembelajaran <i>tamtsîl</i> :	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Kalam thayyib</i> (Berkata yang baik) 2. <i>Amal sholeh</i> (Amal yang baik) 3. <i>Kbudu'</i> (patuh/ta'at)

		<p>4. <i>Khusyu'</i> (Khusuk)</p> <p>5. <i>Baká'</i> (Banyak menangis)</p> <p>6. <i>Tadzallal</i> (merendahkan diri pada Allah swt.) dan <i>tawadhu</i> kepada manusia)</p> <p>7. Orang yang bertemu merasa gembira, karena <i>átsaru al-'irfán</i></p>
3.	Sintakmatis pembelajaran <i>tamtsíl:</i>	<p>1. Melihat</p> <p>2. Memperhatikan</p> <p>3. Merenungkan.</p> <p>4. Membandingkan perbedaan konkrit antara <i>syajarah thayyibah</i> dan <i>syajarah khabitsab</i>, dan memahami perbedaan abstrak antara iman dan kufur/syirik.</p> <p>5. Memantapkan keimanan dengan kalimat <i>thayyibah</i></p> <p>6. Konsisten/Istiqamah dengan keimanan dengan melaksanakan tuntunan Allah.</p> <p>7. Menerapkan amal sholeh lahir dan batin.</p>
4.	Sistem pendukung pembelajaran <i>tamtsíl:</i>	<p>Media: Alat peraga berupa gambar atau benda, seperti: Pohon Kurma, pohon kelapa, <i>tín</i>, <i>al-'ináb</i> dan <i>ar-rummán</i>.</p> <p>Materi Pembelajaran: Rukun iman yang pertama</p>
5.	Sistem sosial pembelajaran <i>tamtsíl:</i>	<p><i>Syajarah ma'rifah</i> tumbuh pada <i>ardhu al-qalb</i>, wajib memiliki kondisi memiliki dahan yang tumbuh dalam atmosfer spritual dan dahannya tumbuh tinggi dalam udara bersih sehingga berpengaruh pada hasilnya, oleh karena itu sistem sosial atau lingkungan pembelajaran akidah senantiasa:</p> <p>1. <i>Nadzarah bi al-ibrah</i></p> <p>2. <i>Simá'ah bi al-hikmah</i></p> <p>3. <i>Wa nuthqu bi ash-shidqi wa ash-Shawáb.</i></p>
6.	Penilaian pembelajaran <i>tamtsíl:</i>	<p>Penilaian hasil belajar:</p> <p>Di dunia: Iman yang kuat, diteguhkan dengan amal sholeh, selalu gembira.</p>
		<p>Di akhirat: Iman yang kuat, diteguhkan saat menghadapi pertanyaan malaikat di</p>

		alam kubur. Penilaian proses pembelajaran <i>tamtsil</i> : Amal sholeh lahir dan batin. Senantiasa <i>dzikrullah</i> . Senantiasa gembira dan manusia juga gembira bersamanya dengan izin Allah.
--	--	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Model pembelajaran *tamtsil* adalah salah satu model pembelajaran Alquran dalam mengungkapkan berbagai penjelasan dan aspek kemukjizatnya. Sebagian ulama ada yang menulis sebuah kitab khusus tentang *tamtsil* dalam Alquran, seperti Abu Hasan al-Mawardi atau Abu Hasan Ali bin Habib asy-Syafi'i (w. 450H) dalam kitab *Adab ad-Din* dan *Abkam As-Sulthaniyah*. Ada juga yang hanya memuatnya satu bab dalam kitabnya seperti: As-Suyuti dalam *al-Itqan*, 2/131, dan Ibnu al-Qayyim dalam *I'lam al-Muwaqqi'in*. Sedangkan *tamtsil* dalam hadis Nabi, ditulis oleh Abu Isa at-Tirmidzi dalam kitab *Jami'*, ada satu berisi *tamtsil* nabi, berjumlah 40 buah hadis.

Model pembelajaran ini mengandung hakikat-hakikat yang tinggi dari segi makna dan tujuan, menampilkan gambaran yang menarik dituangkan dalam kerangka retorika yang indah. *Tamtsil* merupakan kerangka yang menampilkan makna-makna dalam bentuk yang hidup di dalam pikiran. Biasanya dilakukan dengan metode mempersonifikasi sesuatu yang ghaib dengan yang hadir, abstrak dengan konkrit, atau dengan menganalogikan sesuatu hal dengan yang serupa. Dengan *tamtsil*, banyak makna yang asalnya baik, menjadi lebih indah, menarik dan mempesona. Karena itu, *tamtsil* lebih dapat mendorong jiwa untuk menerima makna yang dimaksudkan, dan membuat akal merasa puas.

D. Model Pembelajaran *Isyârah*.

Model pembelajaran *isyârah* dalam pembelajaran berbasis spritual dapat dilihat pada penjelasan berikut:

1. Tujuan dan Asumsi Pembelajaran

Secara umum surah Maryam menguraikan tentang:

- a. Kisah Zakariya as., Maryam, Isa as., Yahya as., Ibrahim as., Ishaq as., serta Musa as. dan Harun as., lalu Isma'il as. dan Idris as.

Dengan menyebut aneka nikmat yang dilimpahkan kepada mereka. Kisah-kisah itu hampir mencakup dua pertiga ayat-ayat surah ini.

- b. Beberapa persoalan menyangkut Hari kebangkitan serta kesudahan yang di alami manusia.
- c. Tuntunan dan nasihat yang menyentuh.
- d. Uraian tentang Tuhan bahwa Dia tidak memiliki anak, juga menyangkut syafaat. Semua itu ditampilkan dengan cara yang sangat indah dan mempesona.

Tujuan umum dari ayat-ayat surah Maryam ini adalah mengantarkan manusia menyadari betapa luas cakupan rahmat dan limpahan karunia Allah swt. atas semua makhluk-Nya. Dan membuktikan bahwa Allah swt. menyandang semua sifat sempurna serta berkuasa menciptakan hal-hal yang ajaib. Dengan demikian, terbukti pula kekuasaan-Nya membangkitkan manusia setelah kematian mereka. Disamping itu, terbukti juga Kemahasucian-Nya dari anak dan sekutu, karena siapa yang telah terbukti keluasan kekuasaan-Nya dan kesempurnaan sifat-sifat-Nya, maka pasti Dia tidak memerlukan anak (M. Quraish Shihab, 2012: II/336).

Sedangkan tujuan khusus pembelajaran ini adalah: a. Beriman kepada Rasul Allah swt. terutama Nabi Muhammad saw. dan meyakini Nabi Isa as. adalah Rasul dan hamba Allah swt. (Al-Jazâiry, 1412H: III/305). b. Menjelaskan keistimewaan Nabi Isa as. dapat berbicara ketika masih bayi. c. Meyakini Nabi Isa as. adalah hamba Allah swt. yang diutus menjadi rasul. d. Menjelaskan shalat dan zakat termasuk dua ibadah yang telah dikenal dan diamalkan oleh agama-agama samawi sebelum Islam. e. Melaksanakan kewajiban berbakti kepada orang tua terutama ibu. f. Menerapkan sifat rendah hati dan kasih sayang terhadap seluruh makhluk (M. Quraish Shihab, 2012: II/349).

Asumsi pembelajaran *isyarâh*: Pada saat tertentu isyarat lebih kuat pengaruhnya daripada perkataan. Karena kebanyakan pembahasan fiqh menyatakan: *الإشارة أقوى من الكلام*.

Sabda Rasulullah saw. : *بعثت أنا و الساعة كهاتين*. *Ijma* para ulama menyatakan melihat/mengamati lebih kuat daripada *kebahar* (Wahbah Zuhaili, 1430H: VIII/423), merupakan dalil bahwa *isyarâh* pada keadaan tertentu lebih kuat dari perkataan.

2. Prinsip Reaksi Pembelajaran

Prinsip reaksi pembelajaran *isyarâh* yaitu: Tegar, *muthma'innah* (tenang), tidak bersedih dan percaya diri (M. Quraish Shihab, 2010: VII/434-439).

3. Sintakmatis Pembelajaran

Langkah-langkah proses pembelajaran *isyarâh*, meliputi: a) mengorientasi peserta didik pada masalah, b) mengorganisasikan kegiatan pembelajaran dengan memberi *isyarah*/petunjuk, c) membimbing penyelidikan atau pemecahan masalah. d. Memaparkan hasil dengan bukti (Wahbah Zuhaili, 1430H: VIII/423).

4. Sistem Pendukung Pembelajaran

Media pembelajaran: Anggota tubuh dan alat peraga yang diperlukan. Sedangkan materi pembelajaran berkisar pada tauhid dan kemahasucian Allah swt. dari anak dan sekutu serta mencakup keniscayaan hari Kebangkitan. Selain itu juga menjelaskan rahmat Allah swt., keridhaan dan hubungan dengan-Nya (M. Quraish Shihab, 2010: VII/403).

Materi tentang mu'jizat Nabi Isa as. yang berbicara ketika masih bayi, dan menjelaskan 9 sifat yang ada pada diri beliau, yaitu: (a) Nabi Isa as. adalah hamba Allah swt., merupakan aspek *taubid ubûdiyah*. (b) kitab yang diturunkan kepada Nabi Isa as. adalah Injil. (c) Allah swt. menjadikan Nabi Isa as. sebagai nabi. (d) Nabi Isa as. menjadi keberkahan dimana saja dia berada, yaitu memberi manfaat kepada orang lain, mengajarkan kebaikan, memberi petunjuk kejalan yang benar. (e) Allah swt. memerintahkan untuk melakukan sholat dan menunaikan zakat. (f) Allah swt. memerintahkan untuk berbakti kepada orang tua terutama ibu. (g) keselamatan senantiasa menyertai ketika Nabi Isa as. dilahirkan, dan di bangkitkan kembali (Wahbah Zuhaili, 1430: VIII/421).

5. Sistem Sosial Pembelajaran

Ath-Thabarani dan ad-Dailami meriwayatkan bahwa salah seorang sahabat datang kepada Nabi saw. Menyampaikan bahwa: "*Semalam aku dianugerahi seorang anak perempuan*". Nabi saw. Bersabda: "*Semalam diturunkan kepadaku surah Maryam maka namailah anak perempuanmu itu Maryam*". Sejak itu, sahabat tadi

dikenal juga dengan sebutan Abu Maryam, padahal namanya adalah Nadzir (M. Quraish Shihab, 2010: VII/401).

Surah Maryam diturunkan sebagai bantahan terhadap orang-orang Yahudi yang bersikap sangat tidak wajar terhadap Maryam, yakni menuduh beliau dengan tuduhan yang sangat buruk, akibat kelahiran Nabi Isa as. tanpa ayah (Hamka, 1985: XVI/26). Ketika menghadapi sekelompok masyarakat yang sedang marah, Malaikat Jibril menyuruh Maryam untuk tidak bersedih dan menghadapi berbagai tuduhan dengan diam dan hanya memberi *isyarah* (Ar-Razi, 1434H: XVI/178).

6. Penilaian Pembelajaran

Penilaian hasil belajar dari ayat-ayat surah Maryam ini adalah mengantarkan manusia menyadari betapa luas cakupan rahmat dan limpahan karunia Allah swt. atas semua makhluk-Nya. Dan membuktikan bahwa Allah swt. menyandang semua sifat sempurna serta berkuasa menciptakan hal-hal yang ajaib. Dengan demikian, terbukti pula kekuasaan-Nya membangkitkan manusia setelah kematian mereka. Disamping itu, terbukti juga kenahasucian-Nya dari anak dan sekutu, karena siapa yang telah terbukti keluasan kekuasaan-Nya dan kesempurnaan sifat-sifat-Nya, maka pasti Dia tidak memerlukan anak (M. Quraish Shihab, 2012: II/336).

Sedangkan penilaian proses pembelajaran: a. Beriman kepada Rasul Allah swt. terutama Nabi Isa as. b. Menjelaskan keistimewaan Nabi Isa as. dapat berbicara ketika masih bayi. c. Meyakini Nabi Isa adalah hamba Allah as. yang diutus menjadi rasul. d. Menjelaskan shalat dan zakat termasuk dua ibadah yang telah dikenal dan diamalkan oleh agama-agama samawi sebelum Islam. e. Melaksanakan kewajiban berbakti kepada orang tua terutama ibu. f. Menerapkan sifat rendah hati dan kasih sayang terhadap seluruh makhluk (Al-Jazâiry, 1412H: III/305).

Adapun model pembelajaran *Iyârah* dalam pembelajaran berbasis spritual dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4. Model Pembelajaran *Isyârah* dalam Pembelajaran Berbasis Spritual

No.	Karakteristik Model Pembelajaran	KETERANGAN
1.	Tujuan dan asumsi pembelajaran <i>isyarâh</i>	<p>Tujuan umum:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Meyakini rahmat dan karunia Allah swt. untuk semua makhluk. 2. Meyakini bahwa Allah swt. memiliki sifat sempurna. 3. Meyakini Allah Maha Kuasa menciptakan hal-hal yang ajaib. 4. Meyakini Allah Maha Suci dari anak dan sekutu. <p>Tujuan Khusus:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Beriman kepada Rasul Allah swt. terutama Nabi Muhammad saw. dan meyakini Nabi Isa as. sebagai Rasul dan hamba Allah swt. 2. Menjelaskan keistimewaan Nabi Isa as. dapat berbicara ketika masih bayi 3. Meyakini Nabi Isa as. adalah hamba Allah swt. yang diutus menjadi rasul. 4. Meyakini salah satu mu'jizat Nabi Isa as. adalah dapat berbicara saat masih bayi. 5. Menjelaskan shalat dan zakat termasuk dua ibadah yang telah dikenal dan diamalkan oleh agama-agama samawi sebelum Islam. 6. Melaksanakan kewajiban berbakti kepada orang tua terutama ibu. 7. Menerapkan sifat rendah hati dan kasih sayang terhadap seluruh makhluk. <p>Asumsi pembelajaran <i>isyarâh</i>: Pada saat tertentu isyarat lebih kuat</p>

		pengaruhnya daripada perkataan.
2.	Prinsip reaksi pembelajaran <i>isyarâb</i> :	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tegar . 2. Prinsip <i>muthamainnah</i> (Tenang). 3. Tidak bersedih. 4. Percaya diri. 5. Rendah hati, dan 6. Kasih sayang
3.	Sintakmatis pembelajaran <i>isyarâb</i> :	<ol style="list-style-type: none"> a. Mengorientasi peserta didik pada masalah b. Mengorganisasikan kegiatan pembelajaran dengan memberi <i>isyarah</i>/Pentunjuk. c. Membimbing penyelidikan atau pemecahan masalah. d. Memaparkan hasil dengan bukti.
4.	Sistem pendukung pembelajaran <i>isyarâb</i> :	Media pembelajaran: Anggota tubuh dan alat peraga yang diperlukan. Materi berkisar pada tauhid dan kemahasucian Allah dari anak dan sekutu serta mencakup keniscayaan hari Kebangkitan. Selain itu juga menjelaskan rahmat Allah, keridhaan dan hubungan dengan-Nya.
5.	Sistem social pembelajaran <i>isyarâb</i> :	Surah Maryam diturunkan sebagai bantahan terhadap orang-orang Yahudi yang bersikap sangat tidak wajar terhadap Maryam, yakni menuduh beliau dengan tuduhan yang sangat buruk, akibat kelahiran Nabi Isa as. Tanpa ayah.
6.	Penilaian pembelajaran <i>isyarâb</i> :	<p>Penilaian hasil belajar: Beriman kepada Rasul Allah swt. terutama Nabi Isa as. dengan indikator: Meyakini Nabi Isa as. adalah hamba Allah swt. yang di utus menjadi rasul. Menjelaskan keistimewaan Nabi Isa as.</p> <p>Penilaian proses pembelajaran <i>isyarâb</i>:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Melaksanakan shalat dan zakat yang merupakan dua ibadah yang

		<p>telah dikenal dan diamalkan oleh agama-agama samawi sebelum Islam.</p> <p>e. Melaksanakan kewajiban berbakti kepada orang tua terutama ibu.</p> <p>f. Menerapkan sifat rendah hati dan kasih sayang terhadap seluruh makhluk.</p>
--	--	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Model pembelajaran ini menekankan pada saat tertentu isyarat lebih kuat pengaruhnya daripada perkataan.

E. Model Pembelajaran *Ta'lim*.

Konsep model pembelajaran *ta'lim* dalam pembelajaran berbasis spritual dapat dipahami pada penjelasan berikut:

1. Tujuan dan Asumsi Pembelajaran

Tujuan umum pembelajaran berdasarkan surah al-'Alaq ayat 1-5 adalah: Beriman Kepada Allah swt., meyakini Allah swt. sebagai Pendidik Pertama dan Utama, meyakini Allah swt. adalah sumber ilmu pengetahuan dan melaksanakan ibadah sebagai rasa syukur kepada Allah swt. (M. Quraish Shihab, 2010: XV/453).

Adapun tujuan khusus pembelajaran yaitu: menjelaskan tauhid *rubûbiyah*, merefleksikan tauhid *rubûbiyah*, menjelaskan tauhid *al-Asmâ wa as-sifât*, terutama *al-Khâliq*, *al-'Alim* dan *al-Kârim*, merefleksikan tauhid *al-Asmâ wa as-sifât*, terutama *al-Khâliq*, *al-'Alim* dan *al-Kârim*, meyakini Alquran dan *nubûnwwah* (Nabi Muhammad saw.), membiasakan membaca Alquran dimulai dengan *bismirabbika*, menguasai ilmu pengetahuan yang dapat dibaca dan dipelajari manusia dan meyakini adanya ilmu *ladunni* (Hamka, 1985: XXX/217).

Asumsi pembelajaran: proses pembelajaran *ta'lim* meningkatkan IQ, EQ (afektif/sosial) dan SQ.

2. Prinsip Reaksi Pembelajaran.

Prinsip reaksi pembelajaran, yaitu: a) ikhlas. b) menyembah Allah swt. (*abid*). c) taat kepada Allah swt. d) merefleksikan *al-Khâliq*. e) merefleksikan *al-'Alim*. Subjek yang mengajar dalam kata *'allama* itu adalah yang memiliki pengetahuan tentang apa yang

diajarkan. f) dinamis. g) menyenangkan. h) ramah. i) sosial. j) berbudaya. ^{k)} merefleksikan *al-Karim* (Abdul Muin Salim, 2002: 105).

3. Sintakmatis Pembelajaran

Langkah-langkah proses pembelajaran *ta'lim* meliputi: Strategi pembelajaran dengan menerapkan strategi *tarbawi*, yaitu: Pengembangan, peningkatan dan perbaikan semua makhluk (Shihab, 2010: XV/457). Sedangkan metode pembelajaran adalah metode *qira'ah*, yaitu: Membaca wahyu-wahyu Ilahi, membaca teks (selain kitab suci), membaca alam, membaca diri sendiri dan membaca masyarakat sekitar. Adapun teknik pembelajaran yang diterapkan adalah teknik pembelajaran *ulul albâb*, meliputi: *Tafakkur*, *dzikir*, dan *tasyakur* serta *amaliyah* yang mensejahterakan manusia (Ar-Razi, 1434H: XXXII/14).

Manusia harus 'membaca' yang tertulis dan tidak tertulis untuk mendapatkan pengetahuan. Mereka yang dapat melakukan ini adalah *ulu albâb*. Bagaimana *ulul albâb* telah Allah swt. gambarkan dalam Q.S. Ali Imrân [3]/89:190-191. Dalam dua ayat tersebut tercantum dua kata yaitu "pikir" dan "*dzikir*". *Tafakkur* (berpikir) mempelajari ayat-ayat Tuhan yang tersaji di alam raya ini. *Dzikir* berarti mengingat-ingat yang ditujukan kepada Allah swt. *Dzikir* dapat dilakukan dengan menyebut *asma* Allah swt., baik dengan lisan atau dalam hati atau selalu menyebut *asma* Allah swt. dalam setiap akan melakukan aktivitas untuk memperoleh ridha-Nya. Hasil *tafakkur* "*ulul albâb*" akan melahirkan sikap *tasyakur*. Sikap *tasyakur* melahirkan banyak *amaliyah* yang dapat mensejahterakan manusia. Ayat-ayat ini bermula dengan *tafakkur* dan berakhir dengan amal (Shihab, 1996: 443).

Firman Allah swt. dalam Q.S. at-Taubah [9]/113:122, menjelaskan betapa pentingnya belajar, Alquran memberikan gambaran bahwa dalam kondisi suatu negara dalam keadaan perang sekalipun, proses pembelajaran, khusus ilmu agama harus tetap dilaksanakan.

4. Sistem Pendukung Pembelajaran

Media pembelajaran meliputi: *Qalam*, kitab suci terdahulu, dan Alquran dan hadis, alam, diri sendiri, masyarakat. *Qalam* berarti alat untuk menulis. *Qalam* dalam ayat ini dapat ditafsirkan dengan

hasil dari penggunaan alat tersebut, yaitu tulisan. Hal ini dapat di mengerti, karena tulisan yang terbaca yang dapat menghasilkan pengajaran. Pena hanyalah berupa alat untuk menuliskan pengetahuan supaya dapat dibaca atau dipelajari. Pemilihan kata *qalam* sebagai ganti dari *kitabab* (tulisan) adalah untuk menggambarkan pentingnya peranan alat tulis, baik berupa alat sederhana seperti pensil, maupun alat yang canggih berupa komputer (Q.S. al-Qalam [68]:1).

Penggunaan kata *qalam* dalam ayat ini, karena *qalam* adalah alat pengajaran yang mempunyai pengaruh sangat luas dan penting dalam kehidupan manusia. Selain itu, penggunaan kata ini sebagai bukti bahwa Alquran adalah wahyu dari Allah swt., karena Rasulullah saw., tidak bisa menulis dengan *qalam* (Sayyid Quthb, 1992: 3939).

Pada ayat keempat dan kelima surah al-'Alaq menjelaskan dua cara yang ditempuh Allah swt. dalam mengajar manusia. Pertama melalui pena (tulisan) yang harus dibaca oleh manusia dan yang kedua melalui pengajaran secara langsung tanpa alat dengan istilah ilmu *ladunni* (M. Quraish Shihab, *al-Misbah, op cit.:* 15/464).

Sedangkan materi pembelajaran, yaitu: Tauhid *rubûbiyyah* dan tauhid *al-Asmâ*, yaitu:

- a. *Al-Khâliq*. Beriman dan merefleksikan *al-Khâliq*, artinya menciptakan (dari tiada), menciptakan (tanpa sesuatu contoh terlebih dahulu), mengukur, memperhalus, mengatur dan membuat.
- b. *'Alim*. Subjek yang mengajar dalam kata *'allama* itu adalah yang memiliki pengetahuan tentang apa yang diajarkan. Kata *'allama* yang berarti mengajar berasal dari kata *'alima*. Kata *'alima* mempunyai makna mengetahui hakikat sesuatu. Pengetahuan ini itu bisa berkenaan dengan zatnya (bendanya), dan bisa pula berkenaan dengan hukum ada tidaknya sesuatu. Pengetahuan itu ada yang bersifat teori dan ada yang bersifat praktis. Pengetahuan praktis adalah pengetahuan yang disertai dengan pelaksanaan, contoh pengetahuan tentang ibadah. Pengetahuan teori adalah pengetahuan yang tidak disertai tindakan, seperti pengetahuan tentang adanya alam ini.
- c. Beriman dan merefleksikan sifat *al-Karîm*. Dalam Alquran ditemukan kata *karîm* terulang sebanyak 27 kali. Tidak kurang

dari tiga belas subjek yang disifati dengan kata tersebut dari tiga belas subjek yang disifati dengan kata tersebut digunakan untuk menggambarkan sifat terpuji yang sesuai dengan objek yang disifatinya. Ucapan yang *karim* adalah ucapan yang baik, indah terdengar, benar susunan dan kandungannya, mudah dipahami serta menggambarkan segala sesuatu yang ingin disampaikan oleh pembicara. Sedangkan rezeki yang *karim* adalah yang memuaskan, bermanfaat, serta halal (Shihab, 2010: XV/461).

Menurut Al-Gazali, Allah swt. menyandang sifat *Karim* mengandung makna antara lain: "Dia yang bila berjanji, menepati janji-Nya; bila memberi, melampaui batas harapan pengharap-Nya. Tidak peduli berapa dan kepada siapa Dia memberi. Dia tidak rela bila ada keperluan yang dimohonkan kepada selain-Nya. Dia yang bila (kecil hati), menegur tanpa berlebih. Tidak mengabaikan siapa pun yang menuju dan berlindung kepada-Nya dan tidak membutuhkan sarana atau prasarana.

Ibnu Arabi menyebut enam belas makna dari sifat Allah swt. ini, antara lain yang disebut oleh al-Ghazali diatas, dan juga "Dia yang bergembira dengan diterima anugerah-Nya serta yang memberi sambil memuji yang diberi-Nya, Dia yang memberi siapa yang mendurhakai-Nya, bahkan memberi sebelum diminta."

Kata *al-Karim*, yang menyifati Allah swt. dalam Alquran semua mengarah kepada kata *Rabb*. Penyifatan *Rabb* dengan *Karim* menunjukkan bahwa anugerah kemurahan-Nya dalam berbagai aspek dikaitkan dengan Rububiyah-Nya, yakni pendidikan, pemeliharaan dan perbaikan makhluk-Nya, sehingga anugerah tersebut dalam kadar dan waktunya selalu berbarengan serta bertujuan perbaikan dan pemeliharaan (Shihab, 2010: XV/462).

Materi berikutnya adalah meyakini Alquran dan *Nubūmmah* (Nabi Muhammad saw.), ilmu pengetahuan yang dapat dibaca dan dipelajari manusia, seperti: Membaca wahyu-wahyu Ilahi, membaca teks (selain kitab suci), membaca Alam, membaca diri sendiri, dan membaca masyarakat sekitar.

Kalimat *iqra' bismi Rabbik*, tidak sekedar memerintahkan untuk membaca, tapi 'membaca' adalah lambang dari segala apa yang

dilakukan manusia, baik yang sifatnya aktif maupun pasif. Kalimat tersebut dapat diartikan: 'Bacalah demi Tuhanmu, bergeraklah demi Tuhanmu, bekerjalah demi Tuhanmu.' Demikian juga ketika berhenti melakukan aktivitas, hendaklah hal tersebut juga didasarkan pada *bismi Rabbik* sehingga pada akhirnya ayat tersebut berarti 'Jadikanlah seluruh kehidupanmu, wujudmu, cara dan tujuan hidup, semuanya demi dan karena Allah swt.(Shihab, 2010: XV/456).

Manusia merupakan makhluk pertama yang disebutkan Allah swt. dalam Alquran melalui wahyu pertama. Bukan saja karena ia diciptakan dalam bentuk yang sebaik-baiknya atau karena segala sesuatu dalam alam raya ini diciptakan dan ditundukkan Allah swt. demi kepentingannya, tetapi juga karena Kitab Suci Alquran ditujukan kepada manusia guna menjadi pelita kehidupannya. Salah satu cara yang ditempuh oleh Alquran untuk mengantarkan manusia menghayati petunjuk-petunjuk Allah swt. memperkenalkan jati dirinya, antara lain dengan mengurai proses kejadian manusia (Q.S. al-'Alaq [96]/01:2).

Ayat ketiga surah al-'Alaq, Allah swt. menjanjikan bahwa pada saat seseorang membaca dengan ikhlas karena Allah swt. Allah swt. akan menganugerahkan kepadanya ilmu pengetahuan, pemahaman-pemahaman, wawasan-wawasan baru walaupun yang dibaca itu-itu juga. Apa yang dijanjikan ini terbukti secara sangat jelas. Kegiatan "membaca" ayat Alquran menimbulkan penafsiran-penafsiran baru atau pengembangan dari pendapat-pendapat yang telah ada. Juga kegiatan "membaca" alam raya ini telah menimbulkan penemuan-penemuan baru yang membuka rahasia-rahasia alam, walaupun objek bacaannya itu-itu juga. Ayat Alquran yang dibaca oleh generasi terdahulu dan alam raya yang mereka huni, adalah sama tidak berbeda, namun pemahaman mereka serta penemuan rahasianya terus berkembang. Kemudian juga membahas tentang ilmu *ladunni* (Shihab, 2010: XV/464).

5. Sistem Sosial Pembelajaran

Sebelum surah al-'Alaq membahas tentang berbagai nikmat yang telah dianugerahkan Allah swt. kepada Nabi Muhammad saw. Tema surah tersebut mengingatkan beliau tentang kebersamaan Allah swt. yang bertujuan agar Nabi Muhammad saw. tidak ragu

atau berkecil hati dalam menyampaikan pembelajaran-sesuai dengan apa yang diperintahkan-Nya pada akhir surah Adh-Dhuha. Sedangkan dalam surah al-Alaq ini, Nabi Muhammad saw. diperintahkan untuk membaca guna lebih memantapkan lagi hati beliau.

Lima ayat pertama turun ini mengemukakan permulaan penciptaan manusia berasal dari segumpal darah. Salah satu pemuliaan Allah swt. kepada manusia adalah Dia telah mengajarkan manusia sesuatu yang tidak diketahuinya. Kemuliaan dan kehormatan manusia adalah karena ilmu. Ilmu adalah nilai yang karena itu Adam as. mengungguli malaikat. Sementara itu, ilmu sendiri terkadang ada dalam pikiran, perkataan dan tulisan. Urutannya adalah dalam pikiran, kata-kata, dan tulisan. Tulisan merupakan konsekuensi dari pikiran dan kata-kata. Dalam suatu *atsar* dikemukakan, "Ikatlah ilmu dengan tulisan." Adapun dalam *atsar* yang lain dikemukakan, "Barang siapa mengamalkan yang diketahuinya, Allah swt. akan mewariskan kepadanya ilmu yang belum diketahuinya. Hamka menyebutkan: "Ilmu pengetahuan adalah laksana binatang buruan dan penulisan adalah tali pengikat buruan itu. Oleh sebab itu ikatlah buruan dengan tali yang teguh (Hamka, 1985: XXX/216).

Kata *al-insân* yang diterjemahkan dengan manusia terambil dari kata *uns* (senang, jinak, harmonis), *nis-yun* (lupa) dan *naus* (pergerakan atau dinamika). Makna-makna ini menggambarkan potensi atau sifat manusia, yaitu lupa, kemampuan bergerak yang melahirkan dinamika, dan manusia dapat melahirkan rasa senang dan kebahagiaan kepada pihak-pihak lain. Adapun menurut Abdul Mu'in Salim, kata *insân* berpola *fi'lan* mengandung konsep manusia sebagai makhluk yang memiliki sifat keramahan dan kemampuan mengetahui yang sangat tinggi. Dengan kata lain, manusia sebagai makhluk sosial dan kultural (Shihab, 2010: XV/459).

Ayat ini menggunakan kata *insân*, bukan kata *basyar*. Kata *insân* menggambarkan manusia dengan berbagai keragaman sifatnya. Sedangkan kata *basyar* lebih banyak mengacu kepada manusia dari segi fisik serta nalurinya yang tidak berbeda antara seseorang dengan orang lain.

6. Penilaian Pembelajaran

Penilaian hasil belajar *ta'lim*: Beriman kepada Allah swt. dan Rasulullah saw. dengan indikator: Menjelaskan Tauhid *Rubûbiyah*, merefleksikan Tauhid *Rububiyah*, menjelaskan tauhid *al-Asmâ*, terutama *al-Khâliq*, *al-'Alim* dan *al-Karim*, merefleksikan tauhid *al-Asmâ*, terutama *al-Khâliq*, *al-'Alim* dan *al-Karim*, menguasai ilmu pengetahuan yang dapat dibaca dan dipelajari manusia, menjelaskan *Nubûwwah* (Nabi Muhammad saw.), menjelaskan ilmu *ladunni*.

Penilaian proses pembelajaran *ta'lim*: Menerapkan budaya membaca, *tafakkur*, *dzikir*, *tasyakur* dan *amaliyah* yang mensejahterakan manusia.

Adapun model pembelajaran *ta'lim* dalam pembelajaran berbasis spritual dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.5. Model Pembelajaran *Ta'lim* dalam Pembelajaran Berbasis Spritual

No.	Karakteristik Model Pembelajaran	KETERANGAN
1.	Tujuan dan asumsi pembelajaran <i>ta'lim</i>	<p>Tujuan umum:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Beriman kepada Allah swt. dan Rasul saw. b. Meyakini Allah swt. sebagai Pendidik pertama. c. Meyakini Allah swt. adalah sumber ilmu pengetahuan. d. Melaksanakan ibadah sebagai rasa syukur kepada Allah swt. <p>Tujuan Khusus:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Menjelaskan Tauhid <i>Rubûbiyah</i> b. Merefleksikan Tauhid <i>Rûbubiyah</i> c. Menjelaskan tauhid <i>al-Asmâ</i>, terutama <i>al-Khâliq</i>, <i>al-'Alim</i> dan <i>al-Karim</i>. d. Merefleksikan tauhid <i>al-Asmâ</i>, terutama <i>al-Khâliq</i>, <i>al-'Alim</i> dan <i>al-Karim</i>. e. <i>Nubûwwah</i> (Nabi Muhammad saw.). f. Menguasai ilmu pengetahuan yang dapat dibaca dan dipelajari manusia. g. Meyakini adanya ilmu <i>ladunni</i> <p>Asumsi pembelajaran: proses pembelajaran <i>ta'lim</i> meningkat IQ, EQ (afektif/sosial) dan SQ.</p>

2.	Prinsip reaksi pembelajaran <i>ta'lim</i>	<ul style="list-style-type: none"> a. Ikhlas. b. Menyembah Allah <i>swt. (abid)</i>. c. Taat pada Allah <i>swt</i>. d. Merefleksikan <i>Al-Khâliq</i>. e. Merefleksikan <i>'Alim</i>. f. Dinamis g. Menyenangkan h. Ramah i. Sosial j. Berbudaya. k. <i>Karîm</i>.
3.	Sintaktatis pembelajaran <i>ta'lim</i> .	<p>Strategi pembelajaran: Strategi <i>tarbawi</i></p> <ul style="list-style-type: none"> a. Pengembangan b. Peningkatan c. Perbaikan semua makhluk. <p>Metode <i>qira'ab</i>:</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Membaca wahyu-wahyu Ilahi. b. Membaca teks (selain kitab suci).
		<ul style="list-style-type: none"> c. Membaca alam d. Membaca diri sendiri. e. Membaca masyarakat sekitar. <p>Teknik pembelajaran <i>ulul albâb</i>:</p> <ul style="list-style-type: none"> a. <i>Tafakkur</i> b. <i>Dzikir</i> c. <i>Tasyakur</i> d. <i>Amaliyah</i> yang mensejahterakan manusia.
4.	Sistem pendukung pembelajaran <i>ta'lim</i>	<p>Media pembelajaran: pena, kitab suci terdahulu, dan Alquran dan hadis, alam, diri sendiri, masyarakat.</p> <p>Materi pembelajaran:</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Tauhid <i>rubûbiyyah</i>. b. Tauhid <i>al-Asmâ</i>. <ul style="list-style-type: none"> 1). <i>Khâliq</i>. 2) <i>'Alim</i>. 3) <i>Al-Karîm</i>. c. <i>Nubûwwah</i> (Nabi Muhammad saw.). d. Ilmu pengetahuan yang dapat dibaca dan dipelajari manusia, seperti: Membaca wahyu- wahyu Ilahi, membaca teks (selain kitab suci), membaca Alam, membaca diri sendiri, dan membaca masyarakat sekitar. e. Ilmu <i>ladunni</i>.
5.	Sistem sosial pembelajaran <i>ta'lim</i>	<p><i>Nubûwwah</i> Nabi Muhammad saw. Dalam surah al-Alaq ini, Nabi Muhammad saw. diperintahkan untuk membaca untuk</p>

		memantapkan lagi hati beliau.
6.	Penilaian pembelajaran <i>ta'lim</i>	<p>Penilaian hasil belajar: Beriman kepada Allah swt. dan Rasul saw. dengan indikator:</p> <ol style="list-style-type: none"> Menjelaskan <i>Taubid rubūbiyah</i> Merefleksikan <i>Taubid rubūbiyah</i> Menjelaskan tauhid <i>al-Asmā</i>, terutama <i>al-Khāliq</i>, <i>al-'Alim</i> dan <i>al-Kārim</i>. Merefleksikan tauhid <i>al-Asmā</i>, terutama <i>al-Khāliq</i>, <i>al-'Alim</i> dan <i>al-Kārim</i>. Menguasai ilmu pengetahuan yang dapat dibaca dan dipelajari manusia. Menjelaskan <i>Nubūnwab</i> (Nabi Muhammad saw.) Menjelaskan ilmu <i>ladunni</i> <p>Penilaian proses pembelajaran:</p> <ol style="list-style-type: none"> Menerapkan budaya membaca <i>Tafakkur</i> <i>Dzikir</i> <i>Tasyakur</i> <i>Amaliyah</i> yang mensejahterakan manusia.

Model pembelajaran ini menekankan bahwa proses pembelajaran berbasis spritual adalah transfer ilmu mengetahui sekaligus *action* yang dapat meningkatkan IQ, EQ dan SQ peserta didik.

F. Model Pembelajaran *Tadrīs*.

Model pembelajaran *tadrīs* dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Tujuan dan Asumsi Pembelajaran

Ayat 156 dan 157 mengesankan bahwa tujuan turunya Alquran adalah untuk menampik dalih dan alasan kaum musyirikin. Tapi tujuan tersebut bukan tujuan akhir dan utama, ia adalah salah satu tujuan dari sekian banyak tujuan perantara. Tujuan kehadiran Alquran adalah sebagaimana disebut oleh ayat 155 yaitu agar seseorang bertakwa dan mendapat rahmat, yakni melaksanakan tuntunan agama agar memperoleh rahmat di dunia dan di akhirat. Setelah mempelajari kitab suci diharapkan dapat memahami konsep yang bertentangan seperti orang taat dan durhaka/maksiat. Kemudian meyakini kehidupan akhirat lebih

baik bagi orang yang bertaqwa daripada kehidupan akhirat. Selain perlu adanya peningkatan keimanan kepada rasul, seperti Rasulullah saw., Nabi Isa as. dan Nabi Musa as. (Ibnu Katsir, 1412H: I/340-341).

Kata *دراسة* (*dirâsah*) berarti *mengulang-ulang membaca dengan penuh perhatian, untuk memahami atau menghafalnya*. Dalam Q.S. Ali Imrân [3]/89:79, Allah swt. memerintahkan para pemuka Yahudi agar menjadi orang-orang *rabbani* karena mereka selalu mengajarkan al-Kitab dan karena mereka tetap mempelajarinya dengan tekun dan berulang-ulang, Ini tentu bukan berarti membaca kitab suci baru bermanfaat jika dibaca secara perlahan.

Ulama-ulama memperkenalkan tiga macam cara membaca yaitu cepat, pertengahan, dan lambat. Yang membaca cepat pun dibenarkan selama keagungan Allah swt. diupayakan untuk dirasakan. Memang, ketika itu bisa saja pembacanya tidak menangkap kandungan pesan-pesannya, tetapi perlu diingat bahwa anjuran membaca Alquran buka sekedar untuk memahami kandungan pesannya, tetapi juga guna memperoleh ganjaran, dan ini dapat dicapai dengan merasakan kebesaran Allah swt. dan keagungan Alquran ketika membacanya, baik maknanya dipahami maupun tidak (Shihab, 2010: III/749).

Oleh karena itu, asumsi pembelajaran *tadrîs* adalah untuk dapat memahami suatu permasalahan peserta didik perlu mempelajari sesuatu dengan baik, melalui membaca dengan penuh penuh perhatian dan dilakukan secara berulang baik bertujuan untuk menghafal maupun mengerti suatu topik.

2. Prinsip Reaksi Pembelajaran

Prinsip reaksi antara pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran adalah: a. Bersungguh-sungguhlah mengerjakan petunjuk-petunjuk Alquran dan menjauhi larangan-larangan yang terkandung dalam Alquran. b. Bertakwa setiap saat. c. Taat. d. Memikirkan/merenung. f. Bersifat *Rabbani* (Ibnu Katsir, 1412H: I/340-341).

3. Sintakmatis Pembelajaran

Langkah-langkah dalam proses pembelajaran *tadrîs*, dengan menerapkan: Metode bertanya, metode membaca berulang-ulang,

memperhatikan isi bacaan, memikirkan/merenungkan, memahami, menghafal, *nadzir*/Peringatan dan iⁿstruksi untuk mengamalkan.

4. Sistem Pendukung Pembelajaran

Sistem pendukung pembelajaran *tadrīs* dari aspek media pembelajaran berupa: Kitab suci Alquran, Injil dan Taurat. Sedangkan materi pembelajaran: Iman kepada kitab Alquran, iman kepada kitab Injil, iman kepada kitab Taurat dan beriman kepada Nabi Muhammad saw. Firman Allah swt. dalam Q.S. Saba' [34]/58: 44.

﴿ وَمَا آتَيْنَاهُمْ مِّنْ كِتَابٍ يَدْرُسُونَهَا وَمَا أَرْسَلْنَا إِلَيْهِمْ قَبْلَكَ مِنْ نَّذِيرٍ ﴾

Artinya: "Dan Kami tidak pernah memberikan kepada mereka kitab-kitab yang mereka baca dan sekali-kali tidak pernah (pula) mengutus kepada mereka sebelum kamu seorang pemberi peringatanpun. (Q.S. Saba' [34]/58:44)

Maksud ayat di atas, Allah swt. tidak pernah menurunkan kepada penduduk Mekkah kitab yang bisa mereka baca dan pahami. Dan Allah swt. juga tidak pernah mengutus kepada bangsa Arab sebelum Nabi Muhammad saw. seorang nabi pun. Sehingga mereka tidak bisa mendustakan Rasulullah saw., sementara mereka tidak memiliki dalil apa pun dari kitab atau dari rasul (Wahbah Zuhaili, dkk., *op cit.*: 434).

Materi berikutnya adalah beriman kepada Nabi Isa as. sebagaimana Firman Allah swt. dalam Q.S. Ali Imran[3]/89:79.

﴿ مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِّي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّيْنَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ ﴾

Artinya: "Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Alkitab, hikmah dan kenabian, lalu dia berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah." akan tetapi (dia berkata): "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani,

karena kamu selalu mengajarkan Alkitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya. (Q.S. Ali Imran[3]/89:79)

Tidak pantas bagi seorang (nabi) yang telah menerima kitab dari Allah swt., diajari hikmah, serta dikaruniai kenabian dan risalah, kemudian dia memerintahkan manusia untuk menyembah dirinya, selain Allah swt. Akan tetapi seorang nabi itu selalu menyeru pengikutnya, "Jadilah ulama yang mengamalkan serta menaati perintah-Nya secara utuh, karena kalian telah mengajarkan Kitabullah kepada manusia dan telah mempelajari syariat Allah swt. dari hukum dan nasihat." (Q.S. Ali Imrân[3]/89:79).

Kemudian masalah iman kepada Nabi Musa as. dan membedakan orang yang taat da durhaka/maksiat sebagaimana Firman Allah swt. dalam Q.S. al-Qalam [68]/2:37.

أَمْ لَكُمْ كِتَابٌ فِيهِ تَدْرُسُونَ ﴿٦٨﴾

Artinya: "Atau Adakah kamu mempunyai sebuah kitab (yang diturunkan Allah) yang kamu membacanya?" (Q.S. al-Qalam [68]/2:37)

Ayat 37 surah al-Qalam ini berkaitan dengan ayat sebelumnya yaitu ayat 36. Kebingungan apakah yang menimpa kalian? Bagaimana mungkin kalian memutuskan suatu ketetapan yang keliru, yaitu menyamakan antara orang-orang yang taat kepada Allah swt. dan orang-orang yang durhaka kepada-Nya? *Kaifa* di sini adalah sebagai kata tanya yang bermakna *ta'ajjub* (keheranan). Ataukah kalian mempunyai sebuah kitab yang diturunkan dari sisi Allah swt., yang didalamnya kalian baca dan kalian dapati bahwa orang yang taat itu seperti orang yang bermaksiat? Kata *am* pada ayat ini bermakna bahkan apakah kalian memiliki? (Q.S. al-Qalam [68]/2:37).

Materi berikutnya adalah meyakini kehidupan akhirat lebih baik bagi orang yang bertaqwa daripada kehidupan akhirat sebagaimana Firman Allah swt. dalam Q.S. al-A'raf [7]/39:169.

فَخَلَفَ مِنْ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ وَرِثُوا الْكِتَابَ يَأْخُذُونَ عَرَضَ هَذَا الْأَدْنَىٰ
وَيَقُولُونَ سَيُغْفَرُ لَنَا وَإِن يَأْتِهِمْ عَرَضٌ مِّثْلَهُ يَأْخُذُوهُ أَلَمْ يُؤْخَذْ عَلَيْهِم

مَيْثَقُ الْكِتَابِ أَنْ لَا يَقُولُوا عَلَى اللَّهِ إِلَّا الْحَقَّ وَدَرَسُوا مَا فِيهِ وَالِدَارُ

الْآخِرَةُ خَيْرٌ لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿١٦٩﴾

Artinya: "Maka datanglah sesudah mereka generasi (yang jahat) yang mewarisi Taurat, yang mengambil harta benda dunia yang rendah ini, dan berkata: "Kami akan diberi ampun". dan kelak jika datang kepada mereka harta benda dunia sebanyak itu (pula), niscaya mereka akan mengambilnya (juga). Bukankah Perjanjian Taurat sudah diambil dari mereka, yaitu bahwa mereka tidak akan mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar, Padahal mereka telah mempelajari apa yang tersebut di dalamnya? Dan akhirat itu lebih bagi mereka yang bertakwa. Maka apakah kamu sekalian tidak mengerti?"(Q.S. al-A'raf [7]/39:169)

Maksud ayat di atas, setelah mereka, datang anak keturunan mereka yaitu generasi jahat yang mewarisi Taurat dari para pendahulunya. Mereka menerima suap dan harta yang tidak halal sebagai imbalan atas penyimpangan mereka terhadap ayat-ayat Allah swt. Mereka mengira akan diberi ampunan dengan khayalan yang batil. Kelak jika ada harta benda lain yang datang tidak sejalan dengan syariat, pasti mereka juga mengambilnya. Lalu mereka juga mengira akan mendapat ampunan. (*Al-'Ardh* adalah harta yang hina (akan sirna). Bukankah mereka sudah terikat perjanjian dalam Taurat bahwa mereka hanya akan mengatakan yang benar pada Allah. Padahal, mereka telah mempelajari dan membaca aturan yang terkandung di dalamnya. Mereka paham dan mengetahuinya. Mereka meninggalkan aturan Taurat secara sengaja dan memahami, bukan karena kebodohan. Bagaimana bisa mereka mengira akan mendapat ampunan dengan menentang ketentuannya? Bagi orang yang bertaqwa dan takut pada siksa Allah swt., kehidupan akhirat itu jauh lebih baik dari dunia seisinya (harta benda) (Q.S. al-A'râf [7]/39:169).

5. Sistem Sosial Pembelajaran

Keanekaragaman dan keistimewaan yang dipaparkan oleh Alquran dan penjelasan-penjelasan yang diuraikan oleh Nabi

Muhammad saw. mengagumkan setiap orang. Sehingga kaum *Musyrikin* menyatakan Nabi Muhammad saw. mempelajarinya dari orang lain karena uraian semacam itu—menurut mereka—tidak mungkin datang kecuali dari seorang yang sangat berpengetahuan padahal Nabi saw. adalah seorang yang tidak dapat membaca dan menulis (Q.S. Sabâ' [34]/58:44).

Nabi Muhammad saw. sejak dini telah mengakui bahwa beliau adalah pelanjut dari risalah para nabi. Beliau mengibaratkan diri beliau dengan para nabi sebelumnya bagaikan seseorang yang membangun rumah, maka dibangunnya dengan sangat baik dan indah, kecuali satu bata di pojok rumah itu. Orang-orang berkeliling di rumah tersebut dan mengaguminya sambil berkata, "Seandainya diletakkan bata di pojok rumah ini, (sungguh akan baik sekali). Maka, akulah (pembawa) bata itu dan akulah penutup para nabi." Demikianlah sabda beliau yang diriwayatkan oleh Bukhari melalui Jabir Ibn 'Abdilah (Shihab, 2010: III/591).

Memahami konsep taat dan maksiat. Berdasarkan Ayat 37 surah al-Qalam ini berkaitan dengan ayat sebelumnya yaitu ayat 36. Tidak dibebarkan memutuskan suatu ketetapan yang keliru, yaitu menyamakan antara orang-orang yang taat kepada Allah dan orang-orang yang durhaka kepada-Nya? *Kaiifa* di sini adalah sebagai kata tanya yang bermakna *ta'ajjub* (keheranan). Ataukah kalian mempunyai sebuah kitab yang diturunkan dari sisi Allah swt., yang didalamnya kalian baca dan kalian dapati bahwa orang yang taat itu seperti orang yang bermaksiat? Kata *am* pada ayat ini bermakna bahkan apakah kalian memiliki? (Q.S. al-Qalam [68]/2:37).

Kaum Nasrani yang menyebarkan berita tidak benar tentang Nabi Isa. Asbabun nuzul ayat: Q.S. Ali Imrân[3]/89:79 ini turun berkenaan dengan orang Nasrani yang mengarang sesuatu yang tidak benar tentang nabi Isa. Pernyataan tersebut tidak mungkin dikeluarkan oleh Nabi Isa atau oleh nabi yang lain (Q.S. Ali Imrân[3]/89:79).

Kaum Nabi Musa as. Setelah mereka, datanglah anak keturunan mereka: generasi jahat yang mewarisi Taurat dari para pendahulunya. Mereka menerima suap dan harta yang tidak halal sebagai imbalan atas penyimpangan mereka terhadap ayat-ayat Allah swt. (Q.S. al-A'râf [7]/39:169).

6. Penilaian Pembelajaran.

Penilaian hasil belajar: Iman kitab Alquran, Injil dan Taurat, iman kepada Nabi Muhammad saw., Nabi Isa as. dan Nabi Musa as. Kemudian Bertakwa, dengan indikator melaksanakan tuntunan agama dan mendapat rahmat dari Allah swt.

Penilaian proses pembelajaran, yaitu: a) menampik dalih dan alasan kaum musyirikin. b) memahami konsep yang bertentangan seperti taat dan maksiat/durhaka. c) meyakini kehidupan akhirat lebih baik bagi orang yang bertaqwa daripada kehidupan akhirat (Ar-Razi, 1434H: VIII/36).

Adapun model pembelajaran *tadrīs* dalam pembelajaran berbasis spritual dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.6. Karakteristik Model Pembelajaran *Tadrīs* dalam Pembelajaran Berbasis Spritual

No.	Karakteristik Model Pembelajaran	KETERANGAN
1.	Tujuan dan asumsi pembelajaran <i>tadrīs</i>	<p>Tujuan Pembelajaran:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Beriman kepada kitab Alquran. 2. Beriman kepada kitab Taurat. 3. Beriman kepada Nabi Muhammad saw. 4. Beriman kepada Nabi Isa as. 5. Beriman kepada Nabi Musa as. 6. Menerapkan sifat taqwa 7. Membedakan konsep yang bertentangan seperti orang taat dan durhaka maksiat 8. Meyakini kehidupan akhirat lebih baik bagi orang yang bertaqwa daripada kehidupan dunia <p>Asumsi pembelajaran: Untuk dapat memahami suatu permasalahan seseorang perlu mempelajari permasalahan tersebut dengan baik, melalui membaca dengan penuh perhatian dan dilakukan secara berulang baik bertujuan untuk menghafal maupun mengerti suatu topik.</p>
2.	Prinsip reaksi	1. Bersungguh-sungguhlah mengerjakan

	pembelajaran <i>tadrís</i> :	<p>petunjuk- petunjuk Alquran</p> <p>2. Menjauhi larangan-larangan yang terkandung dalam Alquran dikandungnya</p> <p>2. Bertakwa</p> <p>3. Taat</p> <p>4. Bersifat Rabbani</p>
3.	Sintakmatis pembelajaran <i>tadrís</i> :	<p>1. Metode bertanya</p> <p>2. Metode Membaca berulang-ulang.</p> <p>2. Memperhatikan isi bacaan</p> <p>3. Memahami</p> <p>4. Menghapal</p> <p>5. <i>Nadzír</i>/peringatan</p> <p>6. Instruksi melaksanakan perintah dan menjauhi larangan yang terdapat pada Alquran</p>
4.	Sistem pendukung pembelajaran <i>tadrís</i> :	<p>Media: Alquran.</p> <p>Materi:</p> <p>Iman kepada Nabi Muhammad saw.</p> <p>Iman kepada Nabi Isa as.</p> <p>Iman kepada Nabi Musa as.</p> <p>Beriman kepada kitab Alquran</p> <p>Beriman kepada kitab Injil</p> <p>Beriman kepada kitab Taurat.</p> <p>Konsep orang yang taat dan durhaka/maksiat</p> <p>Kehidupan akhirat lebih baik daripada kehidupan dunia bagi orang yang bertaqwa</p>
5.	Sistem sosial pembelajaran <i>tadrís</i> :	<p>Kaum Musrikin yang menuduh Nabi mempelajari Alquran dari Ahl kitab.</p> <p>-Kondisi masyarakat zaman Nabi Musa saat kitab Taurat diturunkan</p> <p>-Kaum Nasrani menyebarkan berita yang tidak benar tentang Nabi Isa.</p>
6.	Penilaian pembelajaran <i>tadrís</i> :	<p>Penilaian Hasil Belajar:</p> <p>Iman kepada Nabi Muhammad saw</p> <p>Iman kepada Nabi Isa as.</p> <p>Iman kepada Nabi Musa as.</p> <p>Iman kepada Kitab Alquran, Injil dan Taurat</p>
		Bertakwa, dengan indikator: melaksanakan tuntunan Agama dan

		mendapat rahmat dari Allah swt.
		Penilaian Proses Pembelajaran: 1. Menampik dalih dan alasan kaum musyirikin. 2. Menjelaskan tentang konsep yang Bertentangan seperti orang taat dan durhaka maksiat 3. Meyakini kehidupan akhirat lebih baik daripada kehidupan dunia bagi orang yang bertaqwa.

Model pembelajaran *tadrīs* menekankan agar dapat memahami suatu permasalahan seseorang perlu mempelajari sesuatu dengan baik, melalui membaca dengan penuh perhatian dan dilakukan secara berulang baik bertujuan untuk menghafal maupun mengerti suatu topik.

G. Model Pembelajaran *Tahfīzh*.

Model pembelajaran ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Tujuan dan Asumsi Pembelajaran

Tujuan pembelajaran berbasis spritual dengan model *tahfīzh* antara lain:

a. Merefleksikan rukun Iman:

- 1). Iman kepada Allah swt.,
 - a). Merefleksikan tauhid *rubūbiyah*, meyakini Allah swt. memelihara langit dan bumi.
 - b). Merefleksikan tauhid *ulūbiyah*, dengan memelihara sholat lima waktu, dengan menyempurnakan rukun dan melaksanakan tepat waktu, menjaga sholat *musthā*/ashar, melaksanakan sholat dengan khusu, menjauhkan diri dari (perbuatan/perkataan) yang tiada berguna, menunaikan zakat dan menjaga kemaluan.
 - c). Merefleksikan tauhid *al-Asmā wa as-Sifāt*, yaitu: *al-Hādīq*, *ar-Rahmān*, *ar-Rahīm*, *al-Hayy*, *al-Qayyum*, *al-Alīy*, dan *al-*

Adzîm. al-Ajîz, al-Alîm. al-Kabîr, al-Waliy, Iradat, dan al-Khabîr.

- 2). Iman kepada malaikat, yaitu malaikat *bafaẓhab* (malaikat penjaga).
 - 3). Iman kepada kitab-kitab Allah swt., dengan meyakini Allah swt. memelihara Alquran.
 - 4). Iman kepada rasul, taat kepada rasul berarti taat kepada Allah swt. Tugas rasul hanya menyampaikan risalah, bukan sebagai pengawas apalagi memaksa untuk beriman. dan bukan sebagai penanggung jawab atas keimanan seseorang.
 - 5). Iman kepada hari akhir.
 - 6). Iman kepada *qadba* dan *qadar*, yaitu beriman kepada takdir/ketentuan Allah swt. (Hamka, *op cit.*: 24/195).
- b. Konsep manusia: Menggunakan *bashîrah* (hati nurani) untuk memahami kebenaran dari Allah swt. Menjelaskan syarat-syarat untuk mendapat *maghfirah* dan *reward*/balasan. Meyakini Allah swt. tidak akan merubah suatu kaum, kecuali mereka sendiri yang merubahnya. Menerapkan sifat *Adzka* yaitu: Melaksanakan perintah untuk memenuhi persyaratan sebagai orang mu'min.
- c. Konsep alam: Meyakini Allah swt. menciptakan dan memelihara langit, bulan, bintang dan matahari.

2. Prinsip Reaksi Pembelajaran

Prinsip reaksi pembelajaran *tabfîẓh* meliputi: a. *Ridba* dengan takdir/ketentuan/*Sunnatullâh* Allah swt. b. Merefleksikan sifat *al-Ajîz* dan *al-Alîm*, Allah, *al-Hayyu*, *al-Qayyum*, *al-Aliyy*, *al-Adzîm*, *al-Hâjîd*, *Kabîr*, *Waliyyun*, *Iradat*, dan *Khabîr*. c. Menyampaikan pembelajaran tanpa ada paksaan. d. Menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna. e. Selalu merasa diawasi. f. Pemaaf/*maghfirah*. g. Memberikan *reward*. h. Senantiasa melakukan *taghyîr* (perubahan) kearah yang lebih baik. i. Tidak takut kepada manusia, hanya takut pada Allah swt. j. Memutuskan suatu perkara berdasarkan Alquran. k. Bersifat *adzka* yaitu: Menahan pandangan dan memelihara kemaluan (Ar-Razi, 1434H: XVI/75).

3. Sintakmatis Pembelajaran

Langkah-langkah pembelajaran pembelajaran *tahfīẓh*, yaitu:

- a. Penjelasan. Mengenai takdir/ketentuan Allah swt. dan pemeliharaan-Nya terhadap alam (Q.S. Fushilat [41]/61:12 dan Q.S. al-Hijr [15]/54:17), iman kepada Allah swt. (Q.S. al-Mu'minûn [23]/74:1-9), iman kepada Malaikat Hâfidz/Pengawas (Q.S. al-Infithâr [82]/82:10), iman kepada rasul (Q.S. asy- Syûra [42]/62: 6 dan 48).
- b. Larangan. Yaitu larangan takut kepada manusia dan larangan menukar ayat-ayat Allah swt. dengan harga yang sedikit (Q.S. al-Maidah [5]/112:44).
- c. Perintah: Menggunakan *bashirah* (hati nurani) untuk memahami kebenaran dari Allah swt. dan memelihara sholat lima waktu serta sholat *wustha*/ashar, melaksanakan sholat dengan khusus, taat kepada rasul, takut hanya kepada Allah swt. dan bersifat *adzka* (Q.S. an-Nûr [24]/102:30).
- d. Peringatan (Q.S. al-Mâidah [5]/112:44).
- e. Kontrol/Pengawasan (Q.S. al-Hijr [15]/54:9).
- f. Evaluasi.
- g. *Maghfirah*.
- h. Reward/balasan (Q.S. al-Ahzâb [33]/90: 35).

4. Sistem Pendukung Pembelajaran

Media pembelajaran *tahfīẓh* menggunakan *bashirah* (hati nurani) untuk memahami kebenaran dari Allah swt., alam semesta dan iblis sebagai media evaluasi, dan *kitab hafīẓh* (buku catatan) (Q.S. Fushilat [41]/61:12).

Materi Pembelajaran *tahfīẓh*.

a. Rukun Iman:

1). Iman kepada Allah.

- (a). Tauhid *rubûbiyah*. Tauhid *rubûbiyah* adalah meyakini Allah swt. memelihara langit dan bumi (Q.S. al-Baqarah [2]/87:255).
- (b). Tauhid *ulûhiyah*, dengan: Memelihara sholat lima waktu, dengan menyempurnakan rukun dan melaksanakan tepat waktu, menjaga sholat *wustha*/ashar, melaksanakan sholat dengan khusus, menjauhkan diri dari (perbuatan/perkataan) yang tiada berguna, menunaikan zakat dan Menjaga kemaluan (Q.S. al-Mu'minûn [23]/74:1-9).
- (c). Tauhid *al-Asmâ wa as-Sifât*, yaitu: *al-Hâfizh*, *ar-Rahmân*, *ar-Rahîm*, *al-Hayyu*, *al-Qayyum*, *al-Aliyy*, dan *al-Azhîm*. *al-*

Ajîz, al-Alîm, Al-Kabîr, al-Walîy, Iradat, dan al-Khabîr
(Q.S. asy-Syûra [42]/62:6).

- 2). Iman kepada malaikat, yaitu malaikat *hafazhah* (malaikat penjaga) (Q.S. ar-Ra'du [13]/96:11).
 - 3). Iman kepada kitab-kitab Allah swt., dengan meyakini Allah swt. memelihara Alquran (Q.S. al-Mâidah [5]/112:44).
 - 4). Iman kepada rasul, taat kepada rasul berarti taat kepada Allah swt. (Q.S. an-Nisâ [4]/92:80). Tugas rasul hanya menyampaikan risalah, bukan sebagai pengawas apalagi memaksa untuk beriman, dan bukan sebagai penanggung jawab atas keimanan seseorang (Q.S. asy-Syûrâ [42]/62:6 dan 48).
 - 5). Iman kepada hari akhir (Q.S. al-An'âm [6]/55:92).
 - 6). Iman kepada *qadha* dan *qadar*, yaitu beriman kepada takdir/ketentuan Allah swt. (Q.S. Fushilat [41]/61:12).
- b. Konsep manusia:
- 1). Menggunakan *bashirah* (hati nurani) untuk memahami kebenaran dari Allah swt. (Q.S. al-An'âm [6]/55:104).
 - 2). Syarat-syarat untuk mendapat *maghfirah* dan *reward*/ganjaran adalah laki-laki dan perempuan yang: (a) muslim, (b) mu'min, (c) taat, (d) benar, (e) sabar, (f) khusuk, (g) bersedekah, (h) berpuasa, (i) memelihara kehormatan, dan (j) banyak berdzikir (Q.S. al-Ahzâb [33]/90:35).
 - 3) Meyakini Allah swt. tidak akan merubah suatu kaum, kecuali mereka sendiri yang merubahnya (Q.S. ar-Ra'du [13]/96:11).
 - 4) Menerapkan sifat *adzka* yaitu: Melaksanakan perintah untuk memenuhi persyaratan sebagai orang mu'min (Q.S. an-Nûr [24]/102:30).
 - 5). Gender dan keluarga: Laki-laki adalah pemimpin bagi kaum wanita, Allah swt. melebihkan laki-laki atas wanita. Menjelaskan ciri-ciri wanita sholehah. Dan pembelajaran untuk wanita *nusyudz* memberi nasehat, pisah dari tempat tidur dan pukul dengan pukulan yang tidak memberi bekas (Q.S. an-Nisâ [4]/92:34).
- c. Konsep alam: Meyakini Allah swt. menciptakan dan memelihara langit, bulan, bintang dan matahari (Q.S. ash-Shâfât [37]/56:7).

5. Sistem Sosial Pembelajaran

a. Lingkungan alamiah:

Lingkungan alamiah pada model pembelajaran ini adalah alam semesta, dan orang yang beriman dapat memahami dan ridha dengan takdir/ketentuan Allah swt. sehingga serasi dengan alam (Q.S. Fushilat [41]/61:12).

b. Lingkungan kultural:

1). Keluarga. Laki-laki sebagai pemimpin perempuan, *mar'atus sholehab*, dan pendidikan untuk perempuan yang *nusyuz*. Laki-laki memimpin dan melindungi urusan perempuan karena dua alasan: a). Keistimewaan sifat maskulin, kemampuan fisik, serta lebih intelek. b). Memberi nafkah kepada keluarga serta membayar mahar. Perempuan yang *sholehab* adalah mereka yang patuh kepada Allah swt. dan kepada suami, serta menjaga diri, anak-anak, dan harta suami (tidak bersikap boros) ketika suami tidak ada, atas perlindungan dan pertolongan Allah swt. kepada mereka, berdasarkan perintah Allah swt. untuk menjaga itu semua, serta pemenuhan suami terhadap hak-hak isteri, seperti persikap adil dan berbuat baik. Perempuan yang dikhawatirkan berlaku *nusyuz*, yaitu membangkang perintah suami, menolak hubungan intim tanpa alasan, dan keluar rumah tanpa izin suami, maka nasehatilah mereka berdasarkan kewajiban Allah swt. atas mereka untuk patuh dan melayani suami dengan baik. Berikanlah motivasi kepada mereka untuk beribadah dengan mengiming-imingi pahala Allah swt., dan menakuti mereka dengan azab di akhirat. Tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang), jika mereka tidak mematuhi nasihat. Pukul mereka secara ringan untuk mendidik dan member pelajaran jika cara pisah ranjang tidak berhasil. Akan tetapi, jika mereka menaati kalian, janganlah kalian menyakitinya baik dengan perkataan maupun perbuatan, karena perbuatan zhalim itu haram. Jangan memaksa isteri agar mencintai suami, karena hal itu tidak mungkin dan tidak dapat dipaksakan. Sungguh, Allah Maha Tinggi, Maha Perkasa, Maha Besar dan Maha Bijaksana.

2). Masyarakat Ummul Qura dan kaum Yahudi pada masa Nabi Musa as. Alquran di turunkan kepada Nabi Muhammad, pembelajaran akidah pertama ditujukan kepada penduduk *Ummul Qura*, yakni Mekkah, dan masyarakat sekitarnya. *Asbabun Nuzul*

ayat: Ayat ini turun berkenaan dengan seorang perempuan yang datang kepada Nabi untuk mengadukan penganiayaan suaminya terhadap dirinya. Rasulullah memerintahkan untuk dilakukan qishas. Allah lalu menurunkan ayat, "*Kaum laki-laki adalah pemimpin bagi kaum perempuan...*" Akhirnya perempuan itu pulang tanpa berhak mengqishas suaminya. (Shihab, 2010: III/547).

Meyakini Allah swt. tidak akan merubah suatu kaum selama mereka sendiri tidak merubahnya. Sesungguhnya Allah swt. tidak mengubah kenikmatan dan keselamatan yang ada pada suatu kaum, sehingga mereka mengubah ketaatan dan kebaikan yang ada pada diri mereka sendiri menjadi kemaksiatan dan keburukan. Jika Allah swt. hendak mengazab atau membinasakan suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya. Mereka sama sekali tidak memiliki seorang penolong pun yang dapat menolong mereka, lalu memberikan mereka manfaat dan menolak keburukan dari mereka (Q.S. ar-Ra'du [13]/96:11).

Iman kepada kitab-kitab Allah swt. Taurat diturunkan kepada kaum Yahudi, sedangkan orang alim atau pendeta pada masa itu diperintahkan Allah swt. untuk memelihara kitab-kitab Allah swt. (Q.S. al-Mâidah [5]/112:44). Perintah memelihara kitab Allah swt. pada ayat di atas mengandung makna pemeliharaan sehingga tidak terlupakan atau hilang serta tidak pula terabaikan pengamalan petunjuk-petunjuknya. Para ulama dan cendekiawan berkewajiban memahami petunjuk-petunjuk kitab suci dan mempelajari perkembangan masyarakat yang mereka temukan dalam petunjuk-petunjuk kitab suci, tanpa mengabaikan perkembangan positif masyarakat (Shihab, 2010: III/130). Dengan kata lain, mereka harus mampu menerjemahkan nilai-nilai yang diamanatkan Allah dalam kitab suci agar dapat diterapkan dalam kehidupan masyarakat serta memecahkan problema umat manusia karena demikian itulah tujuan kehadiran kitab suci sebagaimana ditegaskan dalam Q.S. al-Baqarah ayat 13. Dari sini, sungguh tepat pendapat sementara ulama yang memahami kata *Rabbâniyûn* sebagai para mujtahid dan *al-Abbâr* sebagai ulama-ulama, meskipun belum sampai tingkat para mujtahid.

3). Lingkungan Religius. Taat pada Allah swt. dan Rasul saw. Siapa saja yang mentaati Rasulullah saw., maka dia telah mentaati Allah swt. Sebaliknya, siapa saja yang berpaling dan

bermaksiat kepadanya maka dia telah bermaksiat kepada Allah swt. Rasulullah saw. bukan penjaga amal-amal atau pelindung dan penguasa yang memaksa seseorang untuk melakukan kebaikan dan keimanan, serta buka orang yang menghisab amal seseorang. Rasulullah saw. hanya berkewajiban menyampaikan risalah.

Memutuskan perkara berdasarkan Alquran dan menjaga kehormatan dengan menahan pandangan serta meninggalkan perkataan dan perbuatan yang sia-sia. Menggunakan *bashirah* (hati nurani) untuk memahami kebenaran dari Allah swt. Ciri orang beriman: (1) *kehusu* dalam sholat, (2) menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna, (3) menunaikan zakat, (4) Menjaga kemaluannya. Orang beriman senantiasa memelihara sholat, dengan menyempurnakan rukun-rukun sholat dan melaksanakan sholat tepat pada waktunya. Tekun dalam melaksanakan sholat lima waktu dan sholat Ashar. Menurut pendapat yang rajah, sholat Ashar dinamakan sholat *Wusthá*, karena sholat ini berada di tengah sholat fardhu yang lain. Karena itu, laksanakanlah sholat dengan khusuk.

Asbâbun Nuzul ayat: At-Thabari meriwayatkan bahwa Mujahid menjelaskan ada beberapa orang yang berbicara ketika sholat, bahkan ada seorang laki-laki yang menyuruh temannya yang sedang sholat di sampingnya untuk melakukan sesuatu. Karena itu, Allah swt. menurunkan ayat, "...Dan laksanakanlah (sholat) karena Allah dengan khusuk." (Hamka, 1985: XVIII/5).

Orang yang mematuhi hukum Allah swt. dan perintah-Nya, laki-laki maupun perempuan, orang yang membenarkan rukun iman: Beriman kepada Allah swt., malaikat-Nya, Kitab-Nya, Rasul-Nya, dan Hari Akhir, dan orang yang senantiasa melakukan ketaatan, benar dalam ucapan dan perbuatan, bersabar dalam menjalankan ketaatan dan menjauhi kemaksiatan, tawadhu kepada Allah swt. dengan hati dan anggota badan, menyedekahkan harta yang diwajibkan dan yang disunnahkan, mengerjakan puasa yang diwajibkan di bulan Ramadhan dan selainnya, seperti puasa nadzar, kafarat sumpah, dan membunuh tanpa sengaja, memelihara kemaluannya dari perbuatan haram, dan menyebut Allah swt. dengan hati dan lisan, baik secara sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan, terutama membaca Alquran, maka Allah swt. telah menyediakan untuk mereka ampunan atas dosa-dosa dan

pahala yang besar atas ketaatan mereka, yaitu kenikmatan diakhirat. *Qanit* adalah orang yang beribadah dan melaksanakan ketaatan, sedangkan *khayyi'* ialah orang yang tunduk dan takut kepada Allah swt. (Asbabun nuzul ayat: Ummu Umarah al-Anshariyah meriwayatkan bahwa dia pernah menemui Nabi. Dia berkata, "Aku tidak melihat segala sesuatu kecuali untuk laki-laki, dan kaum perempuan tidak disinggung sedikit pun." Maka, turunlah ayat QS. Al-Ahzâb [33]/90: 35, "Sunggub, laki-laki dan perempuan muslim..." (HR. Al-Tirmidzi). (Wahbah Zuhaili, dkk., 2009: 423).

6. Penilaian Pembelajaran.

Penilaian pembelajaran *tahfiẓh* berdasarkan Firman Allah swt. dalam Q.S. Sabâ [34]/58:21.

وَمَا كَانَ لَهُ عَلَيْهِمْ مِنْ سُلْطَانٍ إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يُؤْمِنُ بِالْآخِرَةِ مِمَّنْ هُوَ مِنْهَا فِي شَكٍّ وَرَبُّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَفِيظٌ ﴿٦١﴾

Artinya: "Dan tidak adalah kekuasaan Iblis terhadap mereka, melainkan hanyalah agar Kami dapat membedakan siapa yang beriman kepada adanya kehidupan akhirat dari siapa yang ragu-ragu tentang itu. dan Tuhanmu Maha memelihara segala sesuatu." (Q.S. Sabâ [34]/58:21)

Maksud ayat di atas, Iblis tidak memiliki kekuasaan terhadap orang yang ingkar untuk memaksakan kekufuran, tetapi hanya sekedar menggoda dan mengelabui (menampakkkan keburukan sebagai kebaikan). Allah swt. menguji seseorang mereka dengan godaan Iblis, agar dapat membedakan siapa yang beriman dan siapa yang ragu dan bimbang terhadap akhirat (Ibnu Katsir, 1434H: III/478).

Penilaian pembelajaran meliputi: Penilaian hasil belajar, yaitu: Merefleksikan rukun iman, meyakini konsep manusia, dan meyakini konsep alam. Dan penilaian proses pembelajaran: Memelihara sholat lima waktu, dengan menyempurnakan rukun dan melaksanakan tepat waktu, menjaga sholat wustha/ashar, melaksanakan sholat dengan khusus, menjauhkan diri dari (perbuatan/perkataan) yang tiada berguna, menunaikan zakat dan

Menjaga kemaluan (Q.S. al-Baqarah [2]/87:238). Meyakini Allah memelihara langit dan bumi (Q.S. al-Baqarah [2]/87:255). Merefleksikan Tauhid *al-Asmâ wa as-Sifât*, yaitu: *Al-Hâqib, ar-Rahmân, ar-Rahîm, al-Hayyu, al-Qayyum, al-Âliy, al-Azhîm, al-Ajîz, al-Âlim, al-Kabîr, al-Walîy, Iradat*, dan *al-Khabîr* (Q.S. asy-Syûra [42]/62:6). Memutuskan suatu perkara berdasar kitab Allah swt. (Q.S. al-Maidah [5]/112:44). Menggunakan *bashirah* untuk memahami kebenaran dari Allah swt., selalu berubah kearah yang lebih baik dan menerapkan sifat *adzka* yaitu: Melaksanakan perintah untuk memenuhi persyaratan sebagai orang mu'min (Q.S. al-An'âm [6]/55:104).

Evaluasi pembelajaran *tabfîzh*: melalui media iblis dengan ujian berupa godaan dan mengelabui manusia sehingga keburukan nampak seperti kebaikan, sehingga jelas siapa yang benar-benar beriman. Setelah evaluasi tetap ada *maghfirah*, dengan syarat: (1) muslim, (2) mu'min, (3) taat, (4) benar, (5) sabar, (6) khusus, (7) bersedekah. (8) berpuasa, (9) memelihara kehormatan (10) banyak berdzikir (Hamka, 1985: XXII/26). Selain itu ada *reward*/balasan, dengan indikator: Iman kepada Allah Yang Maha Tinggi (*Âliy*) dan Maha Besar (*Kabîr*) (Ibnu Katsir, 1433H: I/446).

Model pembelajaran *tabfîzh* dalam pembelajaran berbasis spritual dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.7. Model Pembelajaran *Tabfîzh* dalam Pembelajaran Berbasis Spritual

No.	Karakteristik Model Pembelajaran	KETERANGAN
-----	----------------------------------	------------

1.	Tujuan dan asumsi pembelajaran <i>tahfīz</i>	<p>Tujuan Pembelajaran:</p> <p>a. Merefleksikan rukun Iman:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1). Iman kepada Allah swt., <ol style="list-style-type: none"> a). Merefleksikan tauhid <i>rubūbiyah</i>. b). Merefleksikan tauhid <i>ulūhiyah</i>. c). Merefleksikan tauhid <i>al-Asmā wa as-Sifāt</i>. 2). Iman kepada malaikat. 3). Iman kepada kitab-kitab Allah swt. 4). Iman kepada rasul. 5). Iman kepada hari akhir. 6). Iman kepada <i>qadba</i> dan <i>qadar</i>.
----	----------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

		<p>b. Konsep manusia: Menggunakan <i>basbirah</i> (hati nurani) untuk memahami kebenaran dari Allah swt. Menjelaskan syarat-syarat untuk mendapat maghfirah dan <i>reward</i>/ balasan. Meyakini Allah swt. tidak akan merubah suatu kaum, kecuali mereka sendiri yang merubahnya. Menerapkan sifat <i>adzka</i> yaitu: Melaksanakan perintah untuk memenuhi persyaratan sebagai orang mu'min.</p> <p>c. Konsep alam: Meyakini Allah swt. menciptakan dan memelihara langit, bulan, bintang dan matahari.</p> <p>Asumsi Pembelajaran:</p> <p>Pembelajaran memerlukan <i>tahfizh</i> seperti penjagaan, pengawasan dan pemeliharaan.</p>
2.	Prinsip reaksi pembelajaran <i>tahfizh</i> :	<p>a). Ridha dengan takdir/ketentuan /Sunnatullah Allah swt.</p> <p>b). Merefleksikan sifat <i>Al-Ajz</i> dan <i>Al-Alim</i>, Allah, <i>Al-Hayyu</i>, <i>Al-Qayyum</i>, <i>Al-Aliyy</i>, <i>Al-Adzim</i>, <i>Al-Hajids</i>, <i>Kabir</i>, <i>Walyyun</i>, <i>Iradat</i>, dan <i>Khabir</i>.</p> <p>c). Menyampaikan pembelajaran Akidah tanpa ada paksaan.</p> <p>d). Menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna.</p> <p>e). Selalu merasa diawasi.</p> <p>f). Pemaaf/Maghfirah.</p> <p>g). Memberikan <i>reward</i>.</p> <p>h). Senantiasa melakukan <i>taghyir</i> (Perubahan) kearah yang lebih baik.</p> <p>i). Tidak takut kepada manusia, hanya takut pada Allah swt.</p> <p>j). Memutuskan suatu perkara berdasarkan Alquran.</p> <p>k). Bersifat <i>adzka</i>.</p>

3.	Sintakmatis pembelajaran <i>taḥfīẓih</i> :	<ul style="list-style-type: none"> a. Penjelasan. b. Larangan. c. Perintah d. Peringatan. e. Kontrol/Pengawasan. f. Evaluasi. h. <i>Maghfīrah</i>. g. <i>Reward</i>/balasan.
4.	Sistem pendukung pembelajaran <i>taḥfīẓih</i> :	<ul style="list-style-type: none"> 1. Media Pembelajaran <i>taḥfīẓih</i>: <ul style="list-style-type: none"> a. <i>Bashirah</i> (hati nurani) b. Alam semesta. c. Iblis. d. <i>Kitab hafīd</i> (buku catatan). 2. Materi Pembelajaran <i>taḥfīẓih</i>: <ul style="list-style-type: none"> a. Rukun Iman: <ul style="list-style-type: none"> 1). Iman kepada Allah swt., <ul style="list-style-type: none"> a). Tauhid <i>rubūbiyah</i> b). Tauhid. <i>ulūhiyah</i>. c). Tauhid <i>al-Asmā wa as-Sifāt</i>, yaitu: <i>al-Hāḍir, ar-Rahmān, ar-Rahīm, al-Hayy, al-Qayyūm, al-ʿAlīm, al-Adzīm, al-ʿAzīz, al-Kabīr, al-Walīy, Iradat</i>, dan <i>al-Khabīr</i>. 2). Iman kepada malaikat. 3). Iman kepada kitab-kitab Allah swt. 4). Iman kepada Rasul. 5). Iman kepada hari akhir. 6). Iman kepada <i>qadha</i> dan <i>qadar</i>, yaitu Beriman kepada takdir/ ketentuan Allah swt. b. Konsep manusia: <ul style="list-style-type: none"> 1). Menggunakan <i>bashirah</i> (hati nurani) untuk memahami kebenaran dari Allah swt. 2). Syarat-syarat untuk mendapat <i>maghfīrah</i> dan <i>reward</i> adalah: (a). Muslim. (b). Mu'min. (c). Taat. (d). Benar. (e). Sabar. (f). Khusuk. (g). Bersedekah. (h). Berpuasa. (i). Memelihara kehormatan. (j). Banyak

		<p>Berdzkir.</p> <p>3) Meyakini Allah swt. tidak akan merubah suatu kaum, kecuali mereka sendiri yang merubahnya.</p> <p>4) Sifat <i>Adzka</i>.</p> <p>5). Gender dan keluarga:</p> <p>c. Konsep alam.</p>
5.	Sistem sosial pembelajaran akidah:	<p>1. Lingkungan alamiah: alam semesta.</p> <p>2. Lingkungan kultural:</p> <p>a. Keluarga: Laki-laki sebagai pemimpin perempuan, <i>mar'atus shalehah</i>, dan pendidikan untuk perempuan yang <i>nusyuz</i>.</p> <p>b. Masyarakat Ummul Qura dan kaum Yahudi pada masa Nabi Musa as.</p> <p>3. Lingkungan Religius: Taat pada Allah swt. dan Rasul saw., memutuskan perkara berdasarkan Alquran dan menjaga kehormatan dengan menahan pandangan serta meninggalkan perkataan dan perbuatan yang sia-sia.</p>
6.	Penilaian pembelajaran <i>tabfiẓh</i> :	<p>Penilaian hasil belajar dan proses pembelajaran</p> <p>Dengan evaluasi menggunakan media Iblis, disertai dengan <i>Maghfirah</i> dan <i>Reward</i>/balasan</p>

Berdasarkan paparan di atas dapat dipahami bahwa proses pembelajaran memerlukan *tabfiẓh* seperti penjagaan, pengawasan dan pemeliharaan.

H. Model Pembelajaran *Taksyif*

Model pembelajaran *taksyif* dalam pembelajaran berbasis spritual dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Tujuan dan Asumsi Pembelajaran

Tujuan pembelajaran *taksyif* meliputi rukun iman yaitu: Iman kepada Allah, dari aspek tauhid *rubûbiyah*, tauhid *ulûbiyah* dan

tauhid *al-Asmâ wa as-Sifât*, seperti: *Al-Mujîb*, *Allah*, *al-Gafûr*, *ar-Rahîm*, *Iradat*, *al-Qadîr* (Ar-Razi, 1434H: X/184, IX/139&VI/142). Iman kepada rasul, yaitu menceritakan kisah Nabi Sulaiman as. dan Siti Bulqis, Nabi Yûnus as, dan Nabi Musa as. Kemudian iman kepada hari Akhir, dan iman kepada *qadha* dan *qadar* (Ibnu Katsir, 1433H: II/391).

Adapun konsep Manusia, yaitu: Menjelaskan kondisi seseorang ketika sakaratul maut dan pada hari kiamat, konsep *al-insan*, sifat manusia, suka berjanji, dan ingkar janji (Hamka, 1985: XXVI/240 dan XXV/70).

Asumsi model pembelajaran *taksyîf* adalah: Pembelajaran merupakan proses menyingkirkan kemudharatan dengan kasih sayang dari Maha Pendidik dan menyingkapkan hakikat kebenaran dengan mempertajam hati nurani sehingga dapat meningkatkan kualitas keimanan peserta didik.

2. Prinsip Reaksi Pembelajaran

Prinsip reaksi pembelajaran *taksyîf* yaitu: Tidak lalai terhadap kematian dan hari kiamat, refleksi *al-Mujîb*, refleksi *al-Gafûr*, refleksi *ar-Rahîm*, refleksi *Iradat*, tawakkal, dan *'âbid* (Ar-Razi, 1434H: XII/179 dan XI/176).

3. Sintakmatis Pembelajaran.

Langkah-langkah proses pembelajaran *taksyîf* adalah sebagai berikut:

a. Penjelasan.

Pendidik menjelaskan rukun Iman, yaitu: 1) iman kepada Allah swt., meliputi: Tauhid *rubûbiyah*, tauhid *ulûhiyah*, dan tauhid *al-Asmâ wa as-Sifât* (Ibnu Katsir, 1433H: II/392). 2) iman kepada rasul. 3) iman kepada hari akhir. 4) iman kepada *qadha* dan *qadar*.

Pendidik menjelaskan konsep manusia, berkaitan dengan kondisi seseorang ketika *sakaratul maut* dan pada hari kiamat, konsep *al-insân*, sifat manusia seperti suka berjanji, dan ingkar janji (Hamka, 1985: XXVI/241 dan IX/43-44).

b. Dakwah/seruan.

c. Metode cerita. Pendidik menceritakan kisah Nabi Sulaiman dan Siti Bulqis. Nabi Yunus as. dan Nabi Musa as.

d. Metode bertanya.

e. Do'a.

f. *Dzikir* dan *dzikir* (peringatan).

g. Instruksi/Perintah.

c. Evaluasi: (1). Hari Kiamat. (2). Sakaratul maut. (3). Pertanyaan. (4). Kebaikan dan Keburukan.

4. Sistem Pendukung Pembelajaran

Media Pembelajaran adalah alam semesta, anggota tubuh manusia terutama mata dan sifat manusia, serta kondisi masyarakat sekitar (Q.S. Yûnus [10]/51:12, Q.S. al-Qalam [68]/2:42, Q.S. al-An'âm [6]/55:41, Q.S. Qâf [50]/34:22, Q.S. an-Naml [27]/48:62).

Materi Pembelajaran meliputi: a. Rukun Iman, yaitu 1). Iman kepada Allah: (a) tauhid *rubûbiyah*, (b) tauhid *ulûbiyah*, (c) *taubid al-Asmâ wa as-Sifât: Al-Mujîb, Allah, al-Gafûr, ar-Rahîm, Iradat, al-Qadîr* (Q.S. an-Naml [27]/48:44 dan 62, Q.S. al-Isrâ' [17]/50:56, Q.S. Yûnus [10]/51:107, Q.S. al-An'âm [6]/55:17).

Jika Allah swt. menyentuhkan sesuatu kemudharatan kepada seseorang, maka tidak ada yang dapat menghilangkannya kecuali Dia. Dan jika Allah swt. menghendaki kebaikan, maka tak ada yang dapat menolak karunia-Nya. Dia memberikan kebaikan itu kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hambanya dan Dia-lah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Ketika membahas tentang "tidak menyingkirkan kemudharatan" digunakan pengecualian, yakni "kecuali Dia". Tetapi tidak ditemukan pengecualian ketika berbicara tentang "kehendak memberi kebaikan/anugerah. Hal ini disebabkan Allah swt. dapat saja menyingkirkan kemudharatan karena kasih sayang dan anugerah-Nya.

Materi berikutnya adalah iman kepada rasul, berkenaan dengan nabi Sulaiman as. dan Siti Bulqis dan nabi Yunus as. (Q.S. an-Naml [27]/48:44, Q.S. Yûnus [10]/51:98). Kemudian tentang Iman kepada hari akhir. Iman kepada hari kiamat disebut *yauma yuksyafu 'an sâqin* yaitu hari dimana keadaan orang-orang yang sedang ketakutan bersiap hendak lari karena hebatnya huru-hara hari kiamat. Kata *kâsyifab* dapat diartikan *menyingkap* dan juga diartikan *menampik/menolak*. Pada mulanya, kata tersebut adalah *kâsyif*, lalu ditambah *ta' marbutah* yang berfungsi memberi *mubâlagah/hiperbola* terhadap kata tersebut sehingga diartikan betapapun hebatnya yang berusaha menyingkapnya. Jadi hari

kiamat, tidak ada satupun selain Allah swt. yang dapat menyingkap kapan waktu terjadinya hari kiamat, betapa pun hebat kedudukan dan pengetahuan yang berusaha menyingkapnya, dan tidak ada pula yang dapat menolak kehadiran atau siksanya (Q.S. al-Qalam [68]/2:42 dan Q.S. an-Najm [53]/23:58). Kemudian iman kepada *qadha* dan *qadar*.

Materi berikutnya adalah konsep manusia, seperti kondisi seseorang ketika *sakaratul maut* dan pada hari kiamat, konsep *al-insân*, dan sifat manusia (Q.S. Qâf [50]/34:22, Q.S. Yûnus [10]/51:12, Q.S. al-A'râf [7]/88:134, Q.S. az-Zuhruf [43]/63:50, Q.S. ad-Dukhân [44]/64:12 dan 15).

5. Sistem Sosial Pembelajaran

Sistem sosial pembelajaran *taksyîf* terdiri dari: a. Lingkungan alamiah, yaitu: Hari kiamat dan *sakaratul maut* (Q.S. Qâf [50]/34:22). b. Lingkungan kultural, yaitu: 1). Kondisi masyarakat pada saat hari kiamat dideskripsi *yauma yuksyafu 'an sâqin* yaitu hari dimana keadaan orang-orang yang sedang ketakutan bersiap hendak lari karena hebatnya huru-hara hari kiamat (Q.S. al-Qalam [68]/2:42). 2). Kondisi/lingkungan di istana pada masa Nabi Sulaiman as. dan Ratu Bulqis (Q.S. an-Naml [27]/48:44). 3). Kondisi sosial meliputi sifat-sifat manusia: *al-Insân*, suka berjanji dan ingkar janji (Q.S. Yûnus [10]/51:12, Q.S. al-A'râf [7]/88:134, Q.S. az-Zuhruf [43]/63:50, Q.S. ad-Dukhân [44]/64:12 dan 15). 4). Masyarakat pada masa Nabi Yunus as., ketika mereka beriman, Allah swt. menghilangkan azab yang menghinakan dalam kehidupan dunia dan memberi kesenangan untuk waktu yang ditentukan (Q.S. Yûnus [10]/51:98). 4). Kondisi kaum musyrikin mengalami kelaparan, karena tidak datangnya bahan makanan dari Yaman, ke Mekah, sedang Mekah dengan sekitarnya pun dalam keadaan paceklik, hingga amat melaratlah mereka di waktu itu. Yang dimaksud dengan thughyaan (keterlaluhan) dalam ayat ini ialah kekafiran yang sangat, kesombongan dan permusuhan terhadap Nabi Muhammad s.a.w. dan kaum muslimin yang kesemuanya telah melampaui batas perikemanusiaan (Q.S. al-Mu'minûn [23]/74:75). 5). Masyarakat/Umat Nabi Musa (Q.S. al-A'râf [7]/88:134).

6. Penilaian Pembelajaran

Penilaian pembelajaran meliputi penilaian hasil belajar dan penilaian proses pembelajaran. Penilaian hasil belajar, mengenai:

- a. Hari kiamat. Diminta untuk bersujud sebagai ujian keimanan, padahal mereka tidak sanggup lagi karena persendian tulang-tulang telah lemah (Hamka, 1985: XXIX: 66).
- b. *Sakaratul maut* (Shihab, 2010: XIII/36-37).
- c. Pertanyaan, seperti: Siapa yang mengabdikan do'a orang yang dalam kesulitan, siapa yang menghilangkan kesusahan dan siapa yang menjadikan khalifah di muka bumi.
- d. Kebaikan dan keburukan.

Sedangkan penilaian proses pembelajaran, meliputi: Mengingat kematian dan hari kiamat, serta mempersiapkan diri menghadapinya.

Model pembelajaran *tak.syif*, bisa dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.8. Model Pembelajaran *Tak.syif* dalam Pembelajaran Akidah.

No.	Karakteristik Model Pembelajaran	KETERANGAN
1.	Tujuan dan asumsi pembelajaran <i>tak.syif</i>	<p>a. Refleksi rukun iman:</p> <ol style="list-style-type: none"> (1). Iman kepada Allah swt. <ol style="list-style-type: none"> (a) Tauhid <i>rubûbiyah</i>. (b) Tauhid <i>ulûhiyah</i>. (c) Tauhid <i>al-Asmâ wa as-Sifât: al-Mujîb, Allah, al-Gafûr, ar-Rabîm, Irada, al-Qadîr</i> (2). Iman kepada rasul. Menceritakan kisah Nabi Sulaiman as. dan Siti Bulqis. Nabi Yunus as. serta Nabi Musa as. (3). Iman kepada hari akhir. (4). Iman kepada <i>qadha</i> dan <i>qadar</i>. <p>b. Konsep manusia.</p> <ol style="list-style-type: none"> (1) menjelaskan kondisi seseorang ketika <i>sakaratul maut</i> dan pada hari kiamat. (2) <i>al-insân</i>. (3) sifat manusia, suka berjanji, dan ingkar janji. <p>Asumsi: Pembelajaran merupakan proses menyingkirkan kemudharatan dengan kasih sayang dari Maha Pendidik dan</p>

		menyingkapkan hakikat kebenaran dengan mempertajam hati nurani dapat meningkatkan kualitas keimanan peserta didik.
--	--	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

2.	Prinsip reaksi pembelajaran <i>tak.syiff</i> :	<ul style="list-style-type: none"> a. Tidak lalai terhadap kematian dan hari kiamat. b. Refleksi <i>al-Mujîb</i>. c. Refleksi <i>d^lGa fûr</i>. d. Refleksi <i>ar-Rahîm</i>. e. Refleksi <i>Iradat</i>. f. Tawakkal. g. <i>'Âbid</i>.
3.	Sintakmatis pembelajaran <i>tak.syiff</i> :	<ul style="list-style-type: none"> a. Penjelasan. b. Dakwah/Seruan. c. Cerita. d. Bertanya. e. Do'a. f. <i>Dzîkir</i> dan <i>Dzîkr</i> (peringatan) g. Perintah. c. Evaluasi. <ul style="list-style-type: none"> (1) Hari Kiamat. (2) Sakaratul maut. (3) Pertanyaan. (4) Kebaikan dan Keburukan.
4.	Sistem pendukung pembelajaran <i>tak.syiff</i> :	<ul style="list-style-type: none"> a. Media Pembelajaran. <ul style="list-style-type: none"> 1) alam semesta. 2) anggota tubuh manusia, terutama mata. <small>Sifat manusia: <i>al-îsan</i>.</small> 3) kondisi masyarakat sekitar. b. Materi Pembelajaran: <ul style="list-style-type: none"> 1. Rukun iman: <ul style="list-style-type: none"> a). Iman kepada Allah SWT.: 1) tauhid <i>rubûbiyah</i>, 2) tauhid <i>ulûbiyah</i>, 3) tauhid <i>al-Asmâ wa as-Sifât: Al-Mujîb, Allah, al-Gafûr, ar-Rahîm, Iradat, al-Qadîr</i>. b). Iman kepada rasul. Menceritakan kisah Nabi Sulaiman as. dan Siti Bulqis. Nabi Yunus as. c). Iman kepada hari akhir. d). Iman kepada <i>qadhâ</i> dan <i>qadar</i> b. Konsep manusia: <ul style="list-style-type: none"> 1. menjelaskan kondisi seseorang ketika <i>sakaratul maut</i> dan pada hari kiamat. 2. <i>al-insan</i>. 3. sifat manusia, suka berjanji, dan ingkar janji
5.	Sistem sosial pembelajaran <i>tak.syiff</i> :	<ul style="list-style-type: none"> a. Lingkungan alamiah: Hari kiamat dan <i>sakaratul maut</i>. b. Lingkungan kultural: <ul style="list-style-type: none"> 1). Kondisi masyarakat pada saat hari kiamat dideskripsi <i>yauma yuksyafu 'an</i>

		<p><i>sâqin</i> yaitu hari dimana keadaan orang-orang yang sedang ketakutan bersiap hendak lari karena hebatnya huru-hara hari kiamat.</p>
		<ol style="list-style-type: none"> 2). Kondisi/lingkungan di istana pada masa Nabi Sulaiman dan Ratu Bulqis. 3). Kondisi sosial meliputi sifat-sifat manusia: al-Insan. suka berjanji, dan ingkar janji. 4). Masyarakat pada masa Nabi Yunus as., ketika mereka beriman Allah menghilangkan azab yang menghinakan dalam kehidupan dunia dan memberi kesenangan untuk waktu yang ditentukan 5). Kaum musyrikin itu mengalami kelaparan, karena tidak datangnya bahan makanan dari Yaman, ke Mekah, sedang Mekah dengan sekitarnyaapun dalam Keadaan paceklik, hingga amat melaratlah mereka di waktu itu. Yang dimaksud dengan <i>thughyân</i> (keterlaluan) dalam ayat ini ialah kekafiran yang sangat, kesombongan dan permusuhan terhadap Nabi Muhammad s.a.w. dan kaum muslimin yang kesemuanya telah melampaui batas perikemanusiaan. 6). Masyarakat Nabi Musa.
6.	Penilaian pembelajaran <i>taksyif</i> .	<ol style="list-style-type: none"> a. Penilaian hasil belajar: <ol style="list-style-type: none"> 1). Rukun Iman: (a). Iman kepada Allah swt. (d). Iman kepada rasul. (e). Iman kepada hari akhir. (f). Iman kepada <i>qadba</i> dan <i>qadar</i>. 2) Konsep manusia. Indikator: Memahami sifat-sifat manusia 3). Konsep alam b. Penilaian proses pembelajaran akidah: Mengingat kematian dan hari kiamat, serta mempersiapkan diri menghadapinya.

Model pembelajaran ini menekankan bahwa proses pembelajaran adalah proses menyingkirkan kemudharatan dengan kasih sayang dari Pendidik dan menyingkapkan hakikat kebenaran

dengan mempertajam hati nurani dapat meningkatkan kualitas keimanan peserta didik.

I. Model Pembelajaran *Ta'rif*

Konsep model pembelajaran ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Tujuan Pembelajaran *Ta'rif*

Ada beberapa tujuan pembelajaran *ta'rif* berdasarkan konsep model ini, yaitu: a. Iman kepada Allah swt., dari aspek: Tauhid *rubûbiyah*, tauhid *ulûbiyah*, dan tauhid *al-Asmâ wa as-Sifât* (Q.S. an-Naml [27]/48:93, Q.S. al-Ahzâb [33]/90:59, Q.S. at-Tahrîm [66]/107:3, Q.S. al-Hujurât [49]/106:13). b. Iman kepada kitab. c. Iman kepada rasul. d. Iman kepada hari akhir (Q.S. al-Baqarah [2]/87: 146, Q.S. al-A'râf [7]/39: 46 dan 48, Q.S. Yûnus [10]/51:45, Q.S. al-Muthaffifîn [83]/86:24, Q.S. ar-Rahmân [55]/97:41). e. menjelaskan konsep manusia, seperti: Mengenal orang fakir yang berjihad di jalan Allah swt., mengenal orang yang diperkenalkan Allah swt. kebaikan dan diberi taufik untuk mengamalkan, dan diperlihatkan tempat di surga, mengenal tanda-tanda orang-orang munafik yang memiliki penyakit dihati mereka seperti kedengkian terhadap Nabi Muhammad saw. dan orang-orang beriman, mengenal tanda-tanda orang kafir, dan *ta'aruf* antara laki-laki dan perempuan, yang terbaik adalah yang paling bertaqwa (Q.S. al-Baqarah [2]/87:273, Q.S. Muhammad [47]/95:6 dan 30, Q.S. al-Hajj [22]/103:72, Q.S. al-Hujurât [49]/106:13).

2. Prinsip Reaksi Pembelajaran

Prinsip reaksi dalam pembelajaran berbasis spritual, yaitu: Refleksi *al-Ghafûr*, *ar-Rahîm*, *al-'Alîm*, dan *al-Khabîr* (Q.S. al-Ahzâb [33]/90:59, Q.S. at-Tahrîm [66]/107:3, Q.S. al-Hujurât [49]/106:13).

3. Sintakmatis Pembelajaran

Langkah-langkah proses pembelajaran berbasis spritual, meliputi: a. Mengenalkan perbuatan baik. b. Mengenal melalui perkataan yang diucapkan (Q.S. Muhammad [47]/95:6 dan 30). c. Metode tilawah. d. Melihat/Mengenal ekspresi wajah lawan bicara.

e. Memperingatkan dengan neraka. f. Penjelasan materi. g. Penilaian (Q.S. ar-Rahmân [55]/97:41).

4. Sistem Pendukung Pembelajaran

Media pembelajaran adalah: Diri sendiri, masyarakat sekitar, kitab suci dan buku-buku yang relevan. Sedangkan materi Pembelajaran: Iman kepada Allah swt. meliputi tauhid *rubûbiyah*, tauhid *ulûhiyah* dan tauhid *al-Asmâ wa as-Sifât*, yaitu: *Al-Ghafûr, ar-Rahîm, al-'Alîm, al-Khabîr* (Q.S. an-Naml [27]/48:93, Q.S. al-Ahzâb [33]/90:59, Q.S. al-Hujurât [49]/106:13, Q.S. at-Tahrîm [66]/107:3). Iman kepada kitab dan iman kepada rasul (Q.S. al-Baqarah [2] /87:146).

Firman Allah swt. dalam Q.S. al-Baqarah [2] /87:146 menjelaskan fanatisme dan sifat keras kepala sekelompok ahlu kitab. Disebutkan orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang telah Allah swt. beri Alkitab (Taurat dan Injil), mengenal Nabi Muhammad saw. seperti mereka mengenal anak mereka sendiri. Mereka mengenal nabi, nama dan tanda-tandanya di kitab mereka, dan sebagian diantara mereka menyembunyikan kebenaran, padahal mereka mengetahui.

Namun ada juga diantara mereka segera memeluk agama Islam setelah melihat sifat dan tanda-tanda ada pada Nabi saw. seperti Abdullah bin Salam, salah seorang ulama Yahudi, setelah 'masuk Islam ia berkata: "Aku mengenalnya seperti mengenal anakku sendiri." Pada dasarnya, ayat ini menyingkap tabir dari suatu hakikat yang sangat penting. Yaitu sifat-sifat jasmani dan ruhani serta karakteristik Nabi saw. diungkapkan sejelas-jelasnya dalam kitab-kitab samawi terdahulu. Semua itu tergambar secara sempurna dalam pikiran orang-orang yang telah menela'ah kitab tersebut. Jadi ayat ini merupakan dalil akan kebenaran dakwah Rasul saw. dan keshahihan kenabiannya.

Antara ayat 144-147 ada saling berkaitan, pembelajaran dari ayat-ayat tersebut adalah: Kewajiban menghadap kiblat dalam sholat ke arah Mekkah. Kemudian, karena tidak diperbolehkan bekerja sama orang muslim dan ahli kitab dalam masalah agama, para ahli kitab sebenarnya sudah mengetahui tentang Nabi saw. sebagai nabi terakhir, tapi mereka menolak beriman dan

mengikutinya, mereka lebih memilih dunia daripada akhirat (Abu Bakar Jâbir al-Jazâiry, 1412H: I/105).

Nabi saw. diperintahkan untuk menyampaikan kepada isteri-isteri dan anak-anak perempuan Nabi saw., serta isteri-isteri orang mukmin, agar para perempuan mengulurkan jilbab ke seluruh tubuh mereka, supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, dan tidak mendapat gangguan (Hamka, 1985: XXI/92). Ketika Nabi saw. membicarakan secara rahasia kepada salah seorang isterinya (Hafsah) suatu peristiwa. Maka (Hafsah) menceritakan peristiwa itu (kepada Aisyah) dan Allah swt. memberitahukan hal itu (pembicaraan Hafsah dan Aisyah) kepada Muhammad saw., lalu Muhammad saw. memberitahukan sebagian (yang diberitakan Allah swt. kepadanya) dan menyembunyikan sebagian yang lain (kepada Hafsah). Maka tatkala (Muhammad saw.) memberitahukan pembicaraan (antara Hafsah dan Aisyah) lalu (Hafsah) bertanya: "Siapakah yang telah memberitahukan hal ini kepadamu?" Nabi saw. menjawab: "Telah diberitahukan kepadaku oleh Allah yang Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal." (Q.S. at-Tahrîm [66]/107:3)

Sedangkan mengenai materi iman kepada hari akhir, dipaparkan: Diantara penghuni surga dan neraka ada batas; dan di atas *A'râf* (tempat yang tertinggi diantara surga dan neraka) ada orang-orang yang mengenal masing-masing dari dua golongan itu dengan tanda-tanda mereka. dan mereka menyeru penduduk surga: "*Salâmun 'alaiikum*". mereka belum memasukinya, sedang mereka ingin segera (memasukinya). Orang-orang yang ada di atas *A'râf* memanggil beberapa orang (pemuka-pemuka orang kafir) yang mereka mengenalnya dengan tanda-tandanya dengan mengatakan: "Harta yang kamu kumpulkan dan apa yang selalu kamu sombongkan itu, tidaklah memberi manfaat kepadamu." Dan (ingatlah) akan hari (yang di waktu itu) Allah swt. mengumpulkan mereka, (mereka merasa di hari itu) seakan-akan mereka tidak pernah berdiam (di dunia) hanya sesaat di siang hari, (di waktu itu) mereka saling berkenalan. Sesungguhnya rugilah orang-orang yang mendustakan Pertemuan mereka dengan Allah swt. dan mereka tidak mendapat petunjuk. Sedangkan orang yang beriman dapat mengetahui dari wajah mereka kesenangan mereka yang penuh kenikmatan. Pada Hari Perhitungan/Hisab, orang-orang yang

berdosa dikenal dengan tanda-tandannya, lalu dipegang ubun-ubun dan kaki mereka (Q.S. ar-Rahmân [55]/97:41).

Materi tentang konsep manusia, seperti perintah berinfaq kepada orang-orang fakir yang terikat (oleh *jihad*) di jalan Allah swt. Mereka tidak dapat (berusaha) di bumi, orang yang tidak tahu menyangka mereka orang kaya karena memelihara diri dari minta-minta. Kamu kenal mereka dengan melihat sifat-sifatnya, mereka tidak meminta kepada orang secara mendesak. dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan (di jalan Allah swt.), maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahui (Q.S. al-Baqarah [2]/87:273).

Ayat 172-174 saling berkaitan, pembelajaran dari ayat-ayat tersebut adalah: Boleh bersedekah kepada orang kafir yang memerlukan, sedangkan zakat hanya hak orang-orang mu'min, pahala sedekah hanya untuk orang yang bersedekah bukan kepada yang menerima sedekah karena itu tidak mudharat jika yang diberi sedekah adalah orang kafir, wajib ikhlas dalam bersedekah, keutamaan *iffah*, meninggalkan meminta kepada manusia, hanya meminta kepada Allah swt. Dan Allah swt. menyukai do'a orang yang menjaga diri dari meminta-minta kepada manusia, boleh bersedekah pada malam atau siang, secara rahasia atau terang-terangan, Allah swt. memberi kabar gembira kepada mu'min yang bersedekah dengan menghilangkan rasa takut dan sedih pada diri mereka secara mutlak.

Maksud *arrafabâ labum* adalah telah diperkenalkan-Nya kepada mereka, yakni dengan memperkenalkan amal-amal kebaikan yang dapat mengantarkan ke surga serta memberi mereka taufik sehingga dapat mengamalkannya dengan baik. Dia juga menunjukkan kepada mereka tempat kediaman mereka di surga saat gugur di medan perang (Abu Bakar Jâbir al-Jazâiry, 1412H: I/221).

Orang-orang munafik yang memiliki penyakit dihati mereka seperti kedengkian terhadap Nabi Muhammad saw. dan orang-orang beriman, dengan kehendak Allah swt. dapat mengenal mereka dengan tanda-tandanya. dari kiasan-kiasan perkataan mereka (Q.S. Muhammad [47]/95:30).

Jika Alquran dibacakan di hadapan orang-orang kafir, niscaya kamu melihat tanda-tanda keingkaran pada muka orang-

orang yang kafir itu. Hampir-hampir mereka menyerang orang-orang yang membacakan Alquran. Katakanlah: "Apakah akan aku kabarkan kepadamu yang lebih buruk daripada itu, Yaitu neraka?" Allah swt. telah memperingatkan kepada orang-orang yang kafir. dan neraka itu adalah seburuk-buruknya tempat kembali (Q.S. al-Hajj [22]/103:72).

Allah swt. menciptakan manusia dari laki-laki dan perempuan dan menjadikan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya saling mengenal. Orang yang paling mulia diantara disisi Allah swt. ialah orang yang paling taqwa(Q.S. al-Hujurât [49]/106:13).

Materi iman kepada hari Akhir, berkisar pada Hari Perhitungan/Hisab, bahwa orang-orang yang berdosa dikenal dengan tanda-tandannya, lalu dipegang ubun-ubun dan kaki mereka (Q.S. ar-Rahmân [55]/97:41).

5. Sistem Sosial Pembelajaran Akidah

a. Lingkungan kultural

1). Keluarga. Nabi Muhammad saw. mendapat perintah Allah swt. untuk memberikan pelajaran kepada keluarga terutama isteri-isteri dan anak-anak perempuan beliau serta isteri-isteri orang mukmin mengenai tata cara berpakaian dan menutup aurat. Selain itu juga Nabi saw. memberikan pembelajaran mengenai tata cara berkomunikasi dengan anggota keluarga (Q.S. at-Tahrîm [66]/107:3).

2). Masyarakat. Orang-orang munafik yang memiliki penyakit dihati mereka seperti kedengkian terhadap Nabi Muhammad saw. dan orang-orang beriman. Tanda-tanda orang munafik dapat diketahui dari kiasan-kiasan perkataan mereka (Q.S. Muhammad [47]/95:30).

Kemudian kondisi orang kafir dapat dikenal ketika Alquran dibacakan di hadapan mereka akan terlihat tanda-tanda keingkaran pada raut muka orang-orang yang kafir itu (Q.S. al-Hajj [22]/103:72).

Allah swt. menciptakan manusia dari laki-laki dan perempuan dan menjadikan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya saling mengenal. Orang yang paling mulia diantara disisi Allah swt. ialah orang yang paling taqwa (Q.S. al-Hujurât [49]/106:13).

b. Lingkungan religius. Maksud *arrafabâ labum* adalah telah diperkenalkan-Nya kepada mereka, yakni dengan memperkenalkan amal-amal kebaikan yang dapat mengantarkan ke surga serta memberi mereka taufik sehingga dapat mengamalkannya dengan baik. Allah swt. juga menunjukkan kepada mereka tempat kediaman mereka di surga saat gugur di medan perang (Q.S. Muhammad [47]/95:6).

Pada hari perhitungan (*bisâb*), orang-orang yang berdosa dikenal dengan tanda-tandanya, lalu dipegang ubun-ubun dan kaki mereka (Q.S. ar-Rahmân [55]/97:41).

6. Penilaian Pembelajaran.

a. Penilaian Hasil Belajar.

Penilaian dengan teknik lisan yaitu mengajukan pertanyaan, tahap selanjutnya adalah mengidentifikasi melalui raut muka atau ekspresi wajah. Misalnya tanda-tanda orang beriman wajahnya bercahaya sedangkan orang-orang berdosa wajahnya diliputi aura hitam (Hamka, 1985: XXVIII/201-202). Merefleksikan iman kepada Allah swt., iman kepada kitab, iman kepada rasul, iman kepada hari akhir (Ibnu Katsir, 1433H: I/178).

b. Penilaian Proses Pembelajaran Akidah.

Mengenal orang fakir yang berjihad di jalan Allah swt., mengenal orang yang diperkenalkan Allah swt. kebaikan dan diberi taufik untuk mengamalkan, dan diperlihatkan tempat di surga, mengenal tanda-tanda orang-orang munafik yang memiliki penyakit dihati mereka seperti kedengkian terhadap Nabi Muhammad saw. dan orang-orang beriman, mengenal tanda-tanda orang kafir. Ketika dibacakan ayat-ayat Allah swt., terutama perintah hanya menyembah kepada Allah swt., diidentifikasi pada raut wajah orang kafir penuh keingkaran dan kemarahan, dan *ta'aruf* antara laki-laki dan perempuan, yang terbaik adalah yang paling bertaqwa (Hamka, 1985: XVII: 209 dan XXVI/208-210).

Model pembelajaran *ta'rif* dalam pembelajaran berbasis spritual dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.8. Model Pembelajaran *Ta'rif* dalam Pembelajaran Berbasis Spritual

No.	Karakteristik Model Pembelajaran	KETERANGAN
1.	Tujuan dan asumsi pembelajaran	Tujuan Pembelajaran: a. Merefleksikan rukun iman: 1) Iman kepada Allah. 2) Iman kepada kitab. 3) Iman kepada rasul. 4) Iman kepada hari akhir. b. Konsep manusia.
		Asumsi pembelajaran: Awal penguasaan ilmu adalah pengenalan terhadap sesuatu.
2.	Prinsip reaksi pembelajaran:	a. Refleksi <i>al-Ghafûr</i> . b. Refleksi <i>ar-Rahîm</i> . c. Refleksi <i>al-'Alîm</i> . d. Refleksi <i>al-Khabîr</i> .
3.	Sintakmatis pembelajaran:	Mengenalkan perbuatan baik. Mengenal melalui perkataan yang diucapkan. Metode tilawah. Melihat/mengenal ekspresi wajah lawan bicara. Memperingatkan dengan neraka. Penjelasan materi. Penilaian.
4.	Sistem pendukung pembelajaran:	a. Media Pembelajaran: diri sendiri, masyarakat sekitar, kitab suci dan buku. b. Materi Pembelajaran: Rukun Iman: 1) Iman kepada Allah: (a) tauhid <i>rubûbiyah</i> . (b) tauhid <i>ulûbiyah</i> (c) tauhid <i>al-asmâ wa as-sifât: al-Ghafûr, ar-Rahîm, al-'Alîm, al-Khabîr</i> 3) Iman kepada kitab. 4) Iman kepada rasul. 5) Iman kepada hari akhir. c. Konsep manusia. Mengenal orang fakir yang berjihad di jalan Allah swt. Mengenal orang yang diperkenalkan Allah swt.kebaikan dan diberi taufik untuk mengamalkan, dan diperlihatkan tempat di surga.

		<p>Mengenal tanda-tanda orang-orang munafik yang memiliki penyakit dihati mereka seperti kedengkian terhadap Nabi Muhammad saw. dan orang-orang beriman.</p> <p>Mengenal tanda-tanda orang kafir.</p> <p>Ta'aruf antara laki-laki dan perempuan, yang terbaik adalah yang paling bertaqwa.</p>
5.	Sistem sosial pembelajaran:	<p>a. Lingkungan kultural</p> <ol style="list-style-type: none"> 1). Keluarga Nabi Muhammad saw. 2). Masyarakat <p>Orang-orang munafik Orang-orang kafir</p> <p>Allah menciptakan manusia dari laki-laki dan perempuan dan menjadikan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya saling mengenal.</p> <p>b. Lingkungan religius</p>
		<p>Allah swt. memperkenalkan amal-amal kebaikan yang dapat mengantarkan ke surga serta memberi taufik sehingga dapat mengamalkannya dengan baik. Dia juga menunjukkan kepada mereka tempat kediaman mereka di surga saat gugur di medan perang.</p> <p>Pada Hari Perhitungan/Hisab, orang yang berdosa dikenal dengan tanda-tandanya, lalu dipegang ubun-ubun dan kaki mereka.</p>
6.	Penilaian pembelajaran:	<p>a. Penilaian hasil belajar, merefleksikan rukun iman:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) iman kepada Allah swt. 2) iman kepada Kitab. 3) iman kepada Rasul. 4) iman kepada hari Akhir. <p>b. Penilaian proses pembelajaran akidah:</p> <p>Mengenal orang fakir yang berjihad di jalan Allah swt.</p> <p>Mengenal orang yang diperkenalkan Allah swt.</p> <p>Kebaikan dan diberi taufik untuk mengamalkan, dan diperlihatkan tempat di surga.</p> <p>Mengenal tanda-tanda orang-orang munafik yang memiliki penyakit dihati mereka seperti kedengkian terhadap Nabi Muhammad saw. dan orang-orang beriman.</p> <p>Mengenal tanda-tanda orang kafir.</p> <p>Ta'aruf antara laki-laki dan perempuan, yang terbaik adalah yang</p>

Model pembelajaran ini menekankan bahwa awal penguasaan ilmu adalah pengenalan terhadap sesuatu.

J. Model Pembelajaran *Tarsyîd*

Model pembelajaran *tarsyîd* dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Tujuan dan Asumsi Pembelajaran *Tarsyîd*

Tujuan pembelajaran *tarsyîd*: (a) iman kepada Allah swt. meliputi tauhid *rubûbiyah*, dan tauhid *al-Asmâ wa as-Sifât: ar-Rasyîd*. (b) iman kepada kitab (Taurat dan ^{Alquran}). (c) iman kepada rasul. (d) iman kepada *qadba'* dan *qadar* (Wahbah al-Zuhaili, 1430H: II/554). (e) menjauhkan sifat angkuh dan sombong dalam menuntut ilmu, terutama ketika berusaha memahami ayat-ayat Allah swt (Ibnu Katsir, 1433H: II/225). (f) meyakini bahwa selain manusia ada makhluk sejenis jin yang beriman kepada Allah swt. dan mengakui Alquran sebagai petunjuk kejalan yang benar. (g) sopan santun terhadap Allah swt., dengan tidak menisbatkan keburukan kepada Allah swt. dan mengakui Allah swt. sebagai sumber kebaikan dan kebenaran (Shihab, 2010: IV/296&370, dan XIV/378).

Asumsi pembelajaran adalah petunjuk dari *Râsyid*/Pendidik mengantarkan peserta didik untuk menempuh jalan yang lurus sehingga mencapai kebahagiaan dan kesempurnaan.

2. Prinsip Reaksi Pembelajaran *tarsyîd*

Prinsip-prinsip reaksi dalam proses pembelajaran yaitu:

a. Pendidik dan peserta didik tidak bersifat sombong dan angkuh, sesuai Firman Allah dalam Q.S. Al-A'râf [7]/39:146 ini merupakan peringatan bagi penuntut ilmu pengetahuan agar menjauhkan diri dari keangkuhan. Karena salah satu hambatan utama kemajuan ilmu terdapat pada diri manusia yang malu atau angkuh bertanya, enggan menerima pandangan orang lain atau meremehkannya karena merasa pendapatnya pasti dan selalu benar

tidak perlu di koreksi atau didiskusikan. b. Pendidik memberi petunjuk dengan jelas dan lemah lembut ke jalan yang benar. c. Pendidik dan peserta didik sopan santun terhadap Allah swt., dengan tidak menisbatkan keburukan kepada Allah swt. dan mengakui Allah swt. sebagai sumber kebaikan dan kebenaran (Shihab, 2010: IV/298 dan XIV/370 dan 378). d. Sopan santun terhadap guru. Peserta didik meminta kepada pendidik untuk diperkenan belajar padanya, seperti yang terjadi pada Nabi Musa as. dan Khaidhir (Ibnu Katsir, 1433H: III/87). e. Mengaku tidak tahu kalau memang tidak mengetahui permasalahan, karena tidak mengetahui perincian atau suatu permasalahan diluar kemampuan nalar bukan suatu yang tercela. f. Sesuatu yang berada di luar keinginan seseorang, bahkan kadang terlihat buruk, belum tentu bertujuan dan membawa keburukan, karena Allah Maha Pengetahui dan pengetahuan makhluk sangat terbatas (Shihab, 2010: XIV/378). g. Refleksi *al-Azîz*. h. Refleksi *al-Hakîm* (Hamka, 1985: XIII/118). i. *Rasyid*: kesempurnaan akal dan jiwa yang menjadikan mampu bersikap dan bertindak setepat mungkin. j. *Mursyid*: Pemberi petunjuk/bimbingan yang tepat (Shihab, 2010: V/700)

3. Sintakmatis Pembelajaran *tarsyîd*

Langkah-langkah pembelajaran *tarsyîd* meliputi:

- Memberi peringatan bagi orang-orang yang bersifat angkuh dan sombong (Shihab, 2010: IV/296).
- Metode *Istimâ'* yaitu mendengarkan bacaan Alquran yang sempurna, indah dan menakjubkan kata-kata dan kandungannya.
- Memberi arahan atau petunjuk dengan lemah lembut. Karena Alquran memberi petunjuk dengan jelas dan lemah lembut ke jalan yang benar. Memberi nasehat dengan perkataan yang lembut dan memberi peringatan dengan teguran atau perkataan yang tegas, sesuai Firman Allah swt. dalam Q.S. an-Nisâ [4]/92:63.

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ

لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا ﴿١٣﴾

Artinya: "Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka. (Q.S. an-Nisâ [4]/92:63)

Allah swt. mendustakan mereka dengan firman-Nya, "Kemunafikan dan penentangan mereka terhadap kebenaran telah diketahui oleh Allah swt. Karena itu, janganlah kalian menerima alasan mereka, beri mereka peringatan dan nasihat. *Mau'izhah* (nasihat) adalah perkataan lembut yang dapat menyentuh kalbu. Tegurlah mereka dengan perkataan yang tegas, seperti mengancam mereka dengan perang atau merampas harta mereka (Wahbah Zuhaili, dkk., *Alquran Seven in One*: 89).

Kata *balîghâ* berasal dari kata *balaghâ*, yang mengandung arti sampainya sesuatu pada suatu tujuan yang telah ditetapkan. Kata ini pun mengandung arti "cukup." Dikatakan demikian karena kecukupan adalah sampainya sesuatu kepada batas yang telah ditentukan. Jika kata ini dikaitkan dengan kata *qaulan*, ia bisa mengandung arti fasih, jelas maknanya, terang dan tepat dalam mengungkapkannya. Menurut al-Asfahani, perkata *balîgh* mengandung arti, *pertama*, apabila memenuhi tiga unsur, memiliki kebenaran dari sudut bahasa, memiliki kesesuaian dengan apa yang dimaksudkan, dan mengandung kebenaran secara substansial. *Kedua*, ketika perkataan itu dipersepsikan oleh pendengar, ia dapat memahaminya sesuai dengan apa yang dimaksud pembicara (Nurwadjah Ahmad, 2010:69).

Qaulan-balîghâ berdasarkan perspektif komunikasi, terjadi jika memenuhi dua hal berikut. *Pertama*, jika si komunikator menyampaikan pesan pembicaraannya sesuai dengan pola pikir lawan bicara. Hal ini sesuai dengan pesan Rasulullah, "*Ajaklah bicara manusia sesuai dengan kadar kemampuannya.*" Oleh sebab itu pula, Allah swt. mengutus rasul dengan menggunakan bahasa kaumnya (Hamka, *Juz* 13:115). *Kedua*, seorang komunikator akan harus berupaya agar pembicaraannya mampu menyentuh hati dan pikiran lawan bicara. Dalam hal ini, ditinjau dari perspektif komunikasi, perubahan sikap jauh lebih cepat jika

seorang komunikator menggunakan ungkapan yang menyentuh emosional. Namun dalam waktu yang lama, himbauan rasional akan lebih berpengaruh dan stabil. Dari sinilah kita akan melihat bagaimana karakteristik ayat-ayat Makkiyah yang relatif pendek-pendek, yang mampu menggetarkan emosi kejiwaan, sehingga dengannya ia mampu menyentuh suasana hati masyarakat Arab pada saat itu yang pada akhirnya mampu menumbuhkan benih-benih keimanan dalam relung jiwa mereka. Selanjutnya, ketika memasuki masa Makkiyah akhir, karakteristik ayat-ayat Alquran mengalami perubahan menjadi bersifat rasional, yang akan semakin meningkatkan keimanan jiwa-jiwa yang sudah tersentuh emosinya (Waryono Abdul Ghafur, 2005:141-147).

- d. Menyadari bacaan seindah itu pasti dari Allah swt. tidak mungkin hasil buatan makhluk.
- e. Beriman kepada Alquran dan tidak menyekutukan Allah swt.
- f. Sopan santun terhadap Allah swt., dengan tidak menisbatkan keburukan kepada Allah swt. dan mengakui Allah swt. sebagai sumber kebaikan dan kebenaran.
- g. Menyadari keterbatasan makhluk, oleh karena itu tidak mengetahui perincian atau suatu permasalahan diluar kemampuan nalar bukan suatu yang tercela.
- h. Ridha dengan takdir Allah swt., karena sesuatu yang berada di luar keinginan seseorang, bahkan kadang terlihat buruk, belum tentu bertujuan dan membawa keburukan, karena Allah Maha Pengetahui dan pengetahuan makhluk sangat terbatas (Shihab, 2010: XIV/370-378).
- i. Berusaha mendapat *rusydan*. Agar mendapat *rusydan* atau petunjuk, salah satunya adalah senantiasa mengatakan *Insyah Allah* (Ibnu Katsir, 1433H: III/72).
- j. Berdo'a. Sebagaimana Firman Allah swt. dalam Q.S. al-Baqarah [2]/87:186:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ

فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾

Artinya: "Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, Maka (jawablah), bahwasanya aku adalah dekat. aku

mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.(Q.S. al-Baqarah [2]/87:186)

Ayat-ayat sebelumnya telah membahas tentang hukum Islam, dan ayat ini menyinggung masalah doa sebagai salah satu cara komunikasi antara hamba dengan Tuhan. Ayat ini berada di sela-sela pembahasan tentang puasa, yang dengan sendirinya memberikan pengertian dan makna yang baru, karena do'a dan pendekatan diri kepada Allah swt. adalah inti segala ibadah. Sebab turun ayat ini, seseorang bertanya kepada Rasulullah saw. tentang Allah, "Apakah Dia dekat sehingga dapat dipanggil dengan suara pelan atau Dia jauh sehingga dipanggil dengan suara keras? Maka turunlah ayat ini. (Wahbah al-Zuhaili, 1430H: I/515).

Ayat ini ditujukan kepada Nabi saw., *dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, Maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat.* Dia lebih dekat kepada kalian daripada diri kalian sendiri. *Dan Kami lebih dekat dengannya daripada urat lehernya* (Hamka, 1985: XXVI: 239). Sungguh Allah swt., sangat dekat karena bagaimana Dia jauh padahal Allah swt. berfirman, *Allah swt. berada di antara seseorang dengan hatinya* (ar-Razi, 1434H: XV/117-118).

Kemudian ayat seterusnya, *Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka mendapat petunjuk (selalu berada dalam kebenaran).* Abdullah bin Sinan meriwayatkan dari Imam Ja'far as., "Doa menolak *qadha* setelah ditetapkan benar-benar, maka perbanyaklah do'a karena ia adalah pintu segala rahmat dan mencapai segala kebutuhan. Dan tidak akan teraih apa yang ada pada Allah swt. kecuali dengan do'a, karena tidak ada pintu yang sering diketuk melainkan dibukakan untuk yang mengetuknya (Al-Kulayni, 2007M/1428H:257).

Do'a adalah kesadaran hati dan akal serta hubungan internal dengan Sumber segala kelembutan dan kebaikan. Oleh

karena itu Amirul Mu'minin berkata: "Allah swt. tidak menerima do'a hati yang lengah." Dan Imam Ja'far Ash-Shadiq as., berkata: "Sesungguhnya Allah swt. tidak mengabulkan doa dengan hati yang lalai." (Al-Kulayni, 2007M/1428H: 260).

Do'a bukan sekedar mencari perantara dengan faktor-faktor alami, tetapi lebih dari itu, doa mendorong kita untuk berusaha memenuhi syarat-syarat dikabulkannya doa. Dengan demikian do'a akan menciptakan perubahan yang besar dalam kehidupan manusia dan pembaruan dalam perjalanan hidup serta memperbaiki kekurangan-kekurangannya.

Pembelajaran dari ayat di atas adalah: Mendekatkan diri kepada Allah swt. dengan ibadah. Waktu mustajab doa: antara adzan dan iqamah, waktu sahur, idul fitri, dalam perjalanan, saat sakit, waktu sujud, setelah sholat lima waktu, ketika terzalimi. Wajib memohon terkabul do'a kepada Allah swt. dengan iman dan amal saleh, taat kepada Allah swt. dan menjauhi maksiat (Abu Bakar Jâbir al-Jazâiri, 1412H: I/135- 136).

Syarat dikabulkan do'a:

1. Membersihkan hati dan jiwa serta bertobat dari dosa-dosa kemudian mengambil pelajaran dari kehidupan pemimpin-pemimpin Ilahi. Imam Ja-far Ash-Shadiq as., berkata: "Hati-hatilah kalian untuk meminta-minta dari Tuhan suatu urusan dunia dan akhirat kecuali dimulai dengan memuji Allah swt., bershalawat atas Nabi saw. dan keluarganya kemudian mengakui dosa, baru meminta.
2. Berusaha membersihkan harta dari rampasan dan kezaliman, menjaga makanan dari yang haram. Rasulullah saw. bersabda: "Barangsiapa ingin dikabulkan do'anya, maka perbaikilah makanan dan pakaiannya.
3. Do'a tidak dipisahkan dengan jihad yang terus menerus terhadap segala bentuk kerusakan, karena Allah swt. tidak mengabulkan do'a orang yang meninggalkan *amar ma'ruf* dan *nahi mungkar*. Dari Nabi saw. "Beramar ma'ruf dan ber-nahi mungkarlah, kalau tidak, maka Allah swt. akan memberikan kekuasaan kepada orang-orang jahat atas orang-orang baik, sehingga orang baik berdo'a tetapi tidak dikabulkan (*Safinah al-Bihar*, [t.th]: I/448-449).

4. Mengamalkan janji-janji Allah swt. Beriman, beramal kebaikan dan kejujuran merupakan syarat dikabulkan doa.

Seorang laki-laki datang kepada Amir al-Mu'minin as., dan mengadukan tidak dikabulkan doanya, lalu Imam Ali berkata: "Sesungguhnya hati kalian berkhianat terhadap delapan perkara, yaitu: (1) kalian mengetahui Allah swt., tetapi kalian tidak menunaikan hak-Nya, yang telah diwajibkan atas kalian, maka pengetahuan kalian tidak mencukupi sedikitpun. (2) kalian beriman kepada Rasul-Nya, kemudian kalian melanggar sunnahnya dan kalian mematikan syari'atnya, maka mana buah dari keimanan kalian? (3) kalian membaca kitab-Nya, tetapi tidak mengamalkan. Kalian mengatakan "Kami mendengar dan taat," kemudian kalian melanggarnya. (4) kalian berkata "takut neraka", padahal setiap waktu mendatanginya dengan kemaksiatan, maka mana takut kalian? (5) kalian berkata "menginginkan surga" padahal setiap waktu melakukan perbuatan yang menjauhkan dari surga, mana keinginan kalian itu? (6) Kalian memakan nikmat Allah swt., tetapi kalian tidak mensyukurinya. (7) sesungguhnya Allah swt. memerintahkan kalian untuk memusuhi setan, Allah swt. berfirman: "*Sesungguhnya setan bagi kalian adalah musuh, maka jadikanlah dia sebagai musuh.*" Tetapi kalian memusuhinya tanpa ucapan dan mentaatinya tanpa pelanggaran. (8). kalian menjadikan kesalahan manusia di depan mata kalian, sementara kesalahan kalian dibelakang punggung. Kalian menjelekkkan orang yang kalian sendiri lebih pantas dijelekkkan daripada dia. Maka do'a mana yang akan dikabulkan dengan semua ini, padahal kalian telah menutup pintunya. Maka bertaqwalah kepada Allah swt., perbaiki perbuatan, tuliskan hati, ber-amar ma'ruf dan ber-nahi mungkarlah, maka Allah swt. mengabulkan doa kalian (*Safinah al-Bihar*, [t.th]: I/448-449).

5. Bekerja dan berusaha. Ali As., berkata: "Orang yang bedo'a tanpa kerja seperti orang yang melempar panah tanpa tali." (*Nahj al-Balaghah*, kalimat-kalimat pendek, nomor 337). Tali panah dengan gerakannya mendorong anak panah melesat menuju tujuan, demikian juga peranan kerja dalam do'a.

Semua syarat do'a tersebut menunjukkan bahwa do'a bukan sekedar mencari perantara dengan faktor-faktor alami,

tetapi lebih dari itu, do'a mendorong kita untuk berusaha memenuhi syarat-syarat dikabulkannya do'a. Dengan demikian do'a akan menciptakan perubahan yang besar dalam kehidupan manusia dan pembaruan dalam perjalanan hidup serta memperbaiki kekurangan-kekurangannya.

4. Sistem Pendukung Pembelajaran

Media Membelajaran meliputi alam semesta dan Alquran (Shihab, 2010: IV/296 dan XIV/370). Sedangkan materi pembelajaran membahas tentang:

a. Iman kepada Allah swt.

Tauhid *rubûbiyah*, seperti Firman Allah swt, dalam Q.S. al-Khafi [18]/69:10.

إِذْ أَوْىءَ الْفِتْيَةُ إِلَى الْكَهْفِ فَقَالُوا رَبَّنَا آتِنَا مِن لَّدُنكَ رَحْمَةً وَهَيِّئْ لَنَا مِنْ

أَمْرًا رَّشَدًا ﴿١٠﴾

Artinya: ”(Ingatlah) tatkala para pemuda itu mencari tempat berlindung ke dalam gua, lalu mereka berdoa: "Wahai Tuhan kami, berikanlah rahmat kepada kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah bagi kami petunjuk yang lurus dalam urusan Kami (ini)."(Q.S. al-Khafi [18]/69:10)

Para pemuda yang dikenal Ashabul Kahfi mencari tempat berlindung ke dalam gua, lalu mereka berdoa: "Wahai Tuhan kami, berikanlah rahmat kepada kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah bagi kami petunjuk yang lurus dalam urusan kami (ini)." (ar-Razi, 1434H: XV/136).

Tauhid *ulûbiyah*, sebagaimana Firman Allah dalam Q.S. al-Baqarah [2]/87: 256:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۗ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَن يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ
وَيُؤْمَرْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ

سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

Artinya: "Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thagbut dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui."(Q.S. al-Baqarah [2]/87: 256)

Ar-Rusd adalah petunjuk yang mengantarkan kepada kebahagiaan dan kesempurnaan. Menurut Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, pembelajaran ayat di atas adalah: 1) tidak dipaksakan ahli kitab masuk Islam kecuali dengan kehendak mereka sendiri, dan jika menolak Islam mereka membayar pajak. 2) Islam seluruhnya adalah petunjuk agar senantiasa menjauhkan dari kesesatan dan bathil. 3) menjauhi kehinaan lebih didahulukan daripada menghiasi diri dengan keutamaan 4) makna *lailâhailallah* yaitu iman kepada Allah swt. dan kafir kepada taghut. 5) kecintaan Allah swt. diperoleh dengan iman dan taqwa. 6) pertolongan dan penjagaan Allah swt. hanya untuk kekasih-Nya tidak untuk musuh-Nya (al-Jazâiri, 1412H: I/204).

b. Iman kepada Kitab: Taurat dan ^{Alquran} (Ibnu Katsir, 1433H: II/225).

c. Iman kepada Rasul. Sebagaiman Firman Allah swt. dalam Q.S. al-Hujurât [49]/106:7:

وَأَعْلَمُوا أَنَّ فِيكُمْ رَسُولَ اللَّهِ ^ع لَوْ يُطِيعُكُمْ فِي كَثِيرٍ مِّنَ الْأَمْرِ لَعَنِتُّمْ
وَلَكِنَّ اللَّهَ حَبِيبٌ إِلَيْكُمْ الْأَيْمَنُ وَرَيْتَهُ فِي قُلُوبِكُمْ وَكَرَّهَ إِلَيْكُمْ الْكُفْرَ

وَالْفُسُوقَ وَالْعِصْيَانَ ^ع أُولَٰئِكَ هُمُ الرَّاشِدُونَ ﴿٧﴾

Artinya: "Dan ketahuilah olehmu bahwa di kalanganmu ada Rasulullah, kalau ia menuruti kemauanmu dalam beberapa urusan benar-benarlah kamu mendapat kesusahan, tetapi Allah menjadikan kamu 'cinta' kepada keimanan dan menjadikan keimanan itu indah di dalam hatimu serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan, dan

kedurhakaan. mereka Itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus.” (Q.S. al-Hujurât [49]/106:7).

Dan ketahuilah olehmu bahwa di kalanganmu ada Rasulullah saw. Kalau ia menuruti kemauanmu dalam beberapa urusan, benar-benarlah kamu mendapat kesusahan, tetapi Allah swt. menjadikan kamu cinta kepada keimanan dan menjadikan keimanan itu indah di dalam hatimu serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan. mereka Itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus (Wahbah al-Zuhaili, 1430H: II/ 554).

d. Iman kepada Qadha dan Qadar.

Sesuatu yang berada di luar keinginan seseorang, bahkan kadang terlihat buruk, belum tentu bertujuan dan membawa keburukan, karena Allah Maha Pengetahui dan pengetahuan makhluk sangat terbatas (Shihab, 2010: XIV/378).

e. Konsep Manusia.

Menjauhkan sifat angkuh dan sombong dalam menuntut ilmu, terutama ketika berusaha memahami ayat-ayat Allah swt. Sebagaimana Firman Allah swt. dalam Q.S. al-A'râf [7]/39:146 ini merupakan peringatan bagi penuntut ilmu pengetahuan agar menjauhkan diri dari keangkuhan. Karena salah satu hambatan utama kemajuan ilmu terdapat pada diri manusia yang malu atau angkuh bertanya, enggan menerima pandangan orang lain atau meremehkannya karena merasa pendapatnya pasti dan selalu benar tidak perlu di koreksi atau didiskusikan (Shihab, 2010: IV/298).

Meyakini bahwa selain manusia ada makhluk sejenis jin yang beriman kepada Allah swt. dan mengakui Alquran sebagai petunjuk kejalan yang benar. Sopan santun terhadap Allah swt., dengan tidak menisbatkan keburukan kepada Allah swt. dan mengakui Allah swt. sebagai sumber kebaikan dan kebenaran. Firman Allah swt. dalam Q.S. al-Jin [72]/40:10.

وَأَنَّا لَا نَدْرِي أَشَرُّ أَرِيدَ بِمَن فِي الْأَرْضِ أَمْ أَرَادَ بِهِمْ رَبُّهُمْ رَشَدًا ﴿٧٢﴾

Artinya: *”Dan sesungguhnya kami tidak mengetahui (dengan adanya penjagaan itu) apakah keburukan yang dikehendaki bagi*

orang yang di bumi ataukah Tuhan mereka menghendaki kebaikan bagi mereka.” (Q.S. al-Jin [72]/40:10)

Ayat di atas menggunakan kata *rasyadan* tunggalnya adalah *râsyid*, terambil dari kata *rasyd* yang makna dasarnya adalah ketepatan dan kelurusan jalan. Sedangkan maksud ayat tersebut menjelaskan, perubahan yang terjadi sebelum dan sesudah diutusny Nabi Muhammad saw. Itu tidak diketahui persis oleh para jin yang dijelaskan ucapannya pada ayat-ayat yang lalu. Ayat di atas menjelaskan para jin itu juga berkata: *Dan sesungguhnya kami tidak mengetahui (dengan adanya penjagaan yang demikian ketat itu-walau kami berusaha mengetahui) apakah keburukan yang dikehendaki bagi orang yang di bumi ataukah Tuhan (Pemelihara dan Pendidik) mereka menghendaki bagi mereka (penghuni bumi ini) kebaikan yang besar (Shihab, 2010: IV/370-378).*

Ucapan jin di atas mengandung banyak pelajaran antara lain: 1). Sopan santun terhadap Allah swt. adalah sesuatu yang sangat diperhatikan oleh orang yang beriman. Terbaca pada ayat di atas bagaimana para jin yang taat itu tidak menisbahkan keburukan kepada Allah swt. dengan menggunakan kalimat *yang dikehendaki* tetapi di sisi lain menyebut secara tegas sumber kebaikan dengan menyatakan: *ataukah Tuhan mereka menghendaki kebaikan bagi mereka.* 2). Tidak diketahuinya sesuatu yang berkaitan dengan perincian satu permasalahan yang tidak penting atau yang penting, tetapi di luar kemampuan nalar untuk mengetahuinya sama sekali bukanlah sesuatu yang tercela. 3). Sesuatu yang berada di luar keinginan seseorang bahkan yang boleh jadi dilihatnya buruk, belum tentu bertujuan atau membawa keburukan pula. Allah Maha Mengetahui dan pengetahuan makhluk amat terbatas. Ayat senada terdapat pada Q.S. al-Fâtiyah dan Q.S. al-Kahf [18]:79-82 (Shihab, 2010: XIV/378).

Tidak mengetahui perincian atau suatu permasalahan diluar kemampuan nalar bukan suatu yang tercela (Shihab, 2010: XIV/378). Menjadi *Ar-Râsyidîn*, yaitu orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus, sebagaimana firman Allah swt. dalam Q.S. al-Hujurât [49]/106:7.

f. Konsep Alam.

Ayat-ayat Allah swt., baik yang terhampar di alam raya, ayat-ayat Alquran, atau bukti-bukti yang dipaparkan rasul dalam bentuk mukjizat (Shihab, 2010: IV/296).

5. Sistem Sosial Pembelajaran

Sistem sosial pembelajaran, meliputi:

a. Lingkungan alamiah: Alam semesta.

b. Lingkungan kultural:

1). Kaum Musyrikin di Mekkah. Ancaman terhadap kaum Musyrikin Mekkah yang bersikap sangat angkuh dan kasar, bahwa sebentar lagi mereka akan terkalahkan, dan kota Mekkah akan dikuasai kaum Muslimin, karena Allah swt. menghalangi orang-orang fasik itu sehingga mereka tidak akan mampu membendung atau melumpuhkan tanda-tanda kebesaran Allah yang disampaikan oleh Nabi Muhammad saw.

Q.S. al-Jin [72]/40:21 ini, mengandung *ibtibak*, yakni tidak menyebut kata *manfaat* karena telah adanya *manfaat*, sebagaimana tidak menyebut kesesatan karena telah adanya kata *rasyud*/petunjuk. Atau dengan kata lain Rasulullah saw. menjelaskan bahwa beliau tidak kuasa mendatang kemudharatan karena tidak kuasa untuk menyesatkan dan tidak kuasa memberi petunjuk sebab tidak kuasa memberi manfaat. Ayat ini turun berkenaan dengan permintaan kaum musyrikin Mekkah kepada Nabi saw. agar beliau menghentikan dakwahnya karena telah dimusuhi masyarakat. Kaum musyrikin itu menjanjikan perlindungan kepada Nabi saw. (Shihab, 2010: IV/296 dan XIV/390-391).

2). Kaum Nabi Luth as.

3). Kaum Nabi Syu'aib as.

4). Nabi Musa as. dengan Fir'aun (Hamka, 1985: XXIV/135).

5). Para Ashabul Kahfi yaitu pemuda yang berlindung dalam gua (Ibnu Katsir, 1433H: III/67).

Menurut riwayat, ada beberapa orang Quraisy bertanya kepada Nabi Muhammad s.a.w. tentang roh, kisah ashhabul kahfi (penghuni gua) dan kisah Dzulqarnain lalu beliau menjawab, datanglah besok pagi kepadaku agar aku ceritakan.

dan beliau tidak mengucapkan Insya Allah (artinya jika Allah swt. menghendaki). tapi kiranya sampai besok harinya wahyu terlambat datang untuk menceritakan hal-hal tersebut dan Nabi saw. tidak dapat menjawabnya. Maka turunlah ayat 23-24 di atas, sebagai pelajaran kepada Nabi saw., Allah swt. mengingatkan pula bilamana Nabi saw. lupa menyebut Insya Allah haruslah segera menyebutkannya kemudian. (Q.S. al-Khafi [18]/69:24).

6). Nabi Musa as. dan Khaidhir (Hamka, 1985: XV/:233).

7). Nabi Ibrahim as. (ar-Razi,1434H: XI/155).

c. Lingkungan religius

Bangsa Jin yang beriman, sebagaimana dalam Q.S. al-Jin [72]/40:2.

يَهْدِي إِلَى الرُّشْدِ فَآمَنَّا بِهِ ۗ وَلَنْ نُشْرِكَ بِرَبِّنَا أَحَدًا ﴿٧٢﴾

Artinya: ”(Yang) memberi petunjuk kepada jalan yang benar, lalu kami beriman kepadanya. dan kami sekali-kali tidak akan mempersekutukan seseorangpun dengan Tuhan kami.” (Q.S. al-Jin [72]/40:2)

Ayat ini berkaitan dengan ayat yang pertama, Nabi saw. Diperintahkan untuk mengabarkan bahwa ada sekelompok jin antara tiga sampai sepuluh orang telah mendengarkan bacaan Alquran Nabi saw. Dan Jin itu berkata kepada kaumnya bahwa mereka telah mendengarkan Alquran yang menakjubkan dengan seluk beluk keindahan bahasa dan maknanya, yang belum pernah mereka dengar sebelumnya (Hamka, 1985:155-157).

Alquran ini menunjukkan dan membimbing kepada kebenaran dan mengenal Allah swt. Sehingga jin-jin itu membenarkan bahwa Alquran berasal dari Allah swt. dan mereka tidak akan menyekutukan seorang pun dari makhluk-Nya dalam beribadah kepada Tuhan (ar-Razi, 1434H/136).

Asbâbun Nuzul ayat: Ibnu Abbas meriwayatkan bahwa sekelumpulan jin mendengarkan bacaan alquran Nabi. Ketika itu Nabi sedang melaksanakan sholat Fajar bersama para sahabat dibawah pohon kurma.

Sekelompok jin yang mendengarkan bacaan Alquran yang dibacakan oleh Rasulullah saw ketika berada di Bathn Makkah,

suatu tempat antara Thaif dan Mekkah ketika nabi melaksanakan shalat subuh. Dan para jin itu terpesona dengan keindahan Alquran, kemudian mereka beriman kepada Allah swt. (Shihab, 2010: XIV/370).

Jin merupakan makhluk yang tersembunyi tercipta dari api (Q.S. ar-Rahman [55]:15). Ada perbedaan pendapat tentang hakikat jin. Para rasionalis menolak adanya makhluk halus yang bernama jin. Pakar-pakar Islam yang sangat rasional tidak mengingkari ayat-ayat Alquran yang berbicara tentang jin, hanya saja mereka memahaminya bukan dalam pengertian hakiki. Ahmad Khan (1817-1898M)-seorang pemikir India-memahami jin sebagai jenis manusia yang belum berperadaban. Menurut Alquran menyebut kata *jinn* sebanyak lima kali dalam konteks bantahan terhadap keyakinan kaum musyrikin Arab. Ayat-ayat tersebut, menurutnya, tidak dapat dijadikan bukti tentang adanya makhluk yang bernama jin seperti keyakinan umumnya kaum muslimin. Adapun makna ayat-ayat selain dari kelima ayat yang dalam konteks bantahan itu adalah manusia-manusia liar yang hidup di hutan-hutan atau tempat-tempat terpencil di pegunungan. Pendapat ini dinilai menyimpang oleh mayoritas ulama.

Muhammad Farid Wajdi dalam karyanya Ensiklopedia Abad XX menyatakan bahwa, dalam pandangan kaum muslimin, jin adalah: Makhluk yang berifat hawa (udara) atau api, berakal, dapat berbentuk dengan berbagai bentuk dan mempunyai kemampuan melaksanakan pekerjaan-pekerjaan berat. Sayyid Sabiq seorang ulama Mesir kontemporer mendefinisikan jin sebagai: sebagai sejenis ruh berakal, berkehendak, *mukallaf*, (dibebani tugas keagamaan oleh Allah swt. seperti halnya manusia) tetapi tidak berbentuk materi seperti yang dimiliki manusia, yakni luput dari jangkauan indera, atau tidak dapat terlihat sebagaimana keadaannya dan mereka mempunyai kemampuan untuk tampil dalam berbagai bentuk.

Aisyah Abdurrahman seorang ulama dan cendekiawan wanita Mesir kontemporer, tidak membatasi pengertian jin pada apa yang selama ini tergambar dalam benak ulama masa lampau. Melihat kebiasaan Alquran menyandingkan penyebutan jin dengan *ins* (manusia), ulama itu memahami kata *jinn* sebagai makhluk yang

dapat mencakup semua jenis makhluk yang hidup di alam-alam yang tidak terlihat atau tidak terjangkau yang berada di luar batas alam manusia hidup serta tidak terikat pula dengan hukum-hukum alam yang mengatur kehidupan manusia. Atas dasar itu Aisyah bint asy-Syathi tidak menutup kemungkinan masuknya apa yang dinamakan UFO (*Unidentifeid Flyng Object*) dalam kategori apa yang dinamai jin. Sebelum ulama ini, yaikh Muhammad Abduh juga pernah menyatakan bahwa apa yang dinamai virus dan kuman-kuman boleh jadi adalah salah satu jenis jin. Para jin tersebut ada yang muslim, yakni benar-benar taat dan penuh kepatuhan kepada Allah, dan ada juga yang menyimpang, yakni yang sangat jauh dari kebenaran dan melazimi kekufuran (Shihab, 2010: XIV/372-380).

6. Penilaian Pembelajaran.

a. Penilaian Hasil Belajar.

Evaluasi dengan istilah *ibtalâ* (menguji), seperti yang terdapat pada Q.S. an-Nisâ [4]/92:6.

وَابْتَلُوا الْيَتَامَىٰ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغُوا النِّكَاحَ فَإِنْ ءَانَسْتُمْ مِّنْهُمْ رُّشْدًا فَادْفَعُوا إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ ۗ وَلَا تَأْكُلُوهَا إِسْرَافًا وَبِدَارًا أَن يَكْبُرُوا ۗ وَمَن كَانَ غَنِيًّا فَلْيَسْتَعْفِفْ ۗ وَمَن كَانَ فَقِيرًا فَلْيَأْكُلْ بِالْمَعْرُوفِ ۗ فَإِذَا دَفَعْتُمْ إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ فَأَشْهِدُوا عَلَيْهِمْ ۗ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ حَسِيبًا ﴿٦﴾

Artinya: ”Dan ujilah anak yatim itu sampai mereka cukup umur untuk kawin. kemudian jika menurut pendapatmu mereka telah cerdas (pandai memelihara harta), Maka serahkanlah kepada mereka harta-hartanya. dan janganlah kamu Makan harta anak yatim lebih dari batas kepatutan dan (janganlah kamu) tergesa-gesa (membelanjakannya) sebelum mereka dewasa. barang siapa (di antara pemelihara itu) mampu, Maka hendaklah ia menahan diri (dari memakan harta anak yatim itu) dan Barangsiapa yang miskin, Maka bolehlah ia Makan harta itu menurut yang patut. kemudian apabila kamu menyerahkan harta kepada mereka, Maka hendaklah kamu adakan saksi-saksi (tentang penyerahan itu) bagi mereka. dan

cukuplah Allah sebagai Pengawas (atas persaksian itu). (Q.S. an-Nisâ [4]/92:6)

Maksud ayat di atas adalah melakukan ujian dan mengadakan penyelidikan terhadap anak-anak yatim tentang keagamaan, usaha-usaha mereka, kelakuan dan lain-lain sampai diketahui bahwa anak itu dapat dipercayai (Shihab, 2010: XIV/378).

b. Penilaian Proses Pembelajaran.

- 1). Sopan santun terhadap Allah swt., dengan tidak menisbatkan keburukan kepada Allah swt. dan mengakui Allah swt. sebagai sumber kebaikan dan kebenaran.
- 2). Tidak mengetahui perincian atau suatu permasalahan diluar kemampuan nalar bukan suatu yang tercela.
- 3). Sesuatu yang berada di luar keinginan seseorang, bahkan kadang terlihat buruk, belum tentu bertujuan dan membawa keburukan, karena Allah Maha Pengetahui dan pengetahuan makhluk sangat terbatas.

Model pembelajaran *taryîd* dalam pembelajaran berbasis spritual dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.10. Model Pembelajaran *Taryîd* dalam Pembelajaran Berbasis Spritual

No.	Karakteristik Model Pembelajaran	KETERANGAN
1.	Tujuan dan asumsi pembelajaran	Tujuan pembelajaran: <ol style="list-style-type: none"> a. Iman kepada Allah swt. b. Iman kepada kitab. c. Iman kepada rasul. d. Iman kepada <i>qadha'</i> dan <i>qadar</i>. e. Menjauhkan sifat angkuh dan sombong dalam menuntut ilmu, terutama ketika berusaha memahami ayat-ayat Allah swt. f. Meyakini bahwa selain manusia ada makhluk sejenis jin yang beriman kepada Allah swt. dan mengakui Alquran sebagai petunjuk kejalan yang benar. g. Sopan santun terhadap Allah swt., dengan tidak menisbatkan keburukan kepada Allah

		<p>swt. dan mengakui Allah swt. sebagai sumber kebaikan dan kebenaran.</p> <p>Asumsi: Petunjuk dari <i>Ráyyid</i>/Pendidik mengantarkan peserta didik untuk menempuh jalan yang lurus sehingga mencapai kebahagiaan dan kesempurnaan.</p>
2.	Prinsip reaksi pembelajaran:	<ol style="list-style-type: none"> a. Tidak sombong dan angkuh. b. Memberi petunjuk dengan jelas dan lemah lembut ke jalan yang benar. c. Sopan santun terhadap Allah swt. d. Sopan santun terhadap guru e. Mengaku tidak tahu kalau memang tidak mengetahui suatu permasalahan. f. Ridha dengan takdir Allah swt. g. Bersifat <i>Rasyid</i> h. Menjadi <i>Murysid</i>.
3.	Sintakmatis pembelajaran:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peringatan atau teguran dengan kalimat yang tegas 2. Metode <i>istima'</i> 3. Memberi arahan/nasehat atau petunjuk dengan lemah lembut. 4. Menyadari Alquran adalah bacaan yang indah itu pasti dari Allah swt, tidak mungkin hasil buatan makhluk. 5. Beriman kepada Alquran dan tidak menyekutukan Allah swt. 6. Sopan santun terhadap Allah swt. 7. Menyadari keterbatasan makhluk. 8. Ridha dengan takdir Allah swt. 9. Berusaha memperoleh <i>rasydan</i>. 10. Berdo'a.
4.	Sistem pendukung pembelajaran:	<p>Media Membelajaran meliputi alam semesta dan Alquran, serta mukjizat yang terdapat pada Rasul.</p> <p>Materi pembelajaran:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Iman kepada Allah. <ol style="list-style-type: none"> 1. Tauhid <i>rubúbiyah</i>. 2. Tauhid <i>ulúhiyah</i>. b. Iman kepada kitab: Taurat dan ^{Alquran}. c. Iman kepada rasul. d. Iman kepada <i>qadba</i> dan <i>qadar</i>. e. Konsep Manusia. <ol style="list-style-type: none"> 1. Menjauhkan sifat angkuh dan sombong. 2. Meyakini bahwa selain manusia ada

		<p>mahluk sejenis jin yang beriman kepada Allah swt. dan mengakui Alquran sebagai petunjuk kejalan yang benar.</p> <p>3. Sopan santun terhadap Allah swt.</p> <p>4. Tidak mengetahui perincian atau suatu permasalahan diluar kemampuan nalar bukan suatu yang tercela.</p> <p>5. Menjadi <i>Ar-Râsyidân</i>.</p> <p>f. Konsep Alam.</p>
5.	Sistem sosial pembelajaran:	<p>a. Lingkungan alamiah: Alam semesta.</p> <p>b. Lingkungan kultural:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1). Kaum Musyrikin di Mekkah. 2). Kaum Nabi Luth. 3). Kaum Nabi Syu'aib as. 4). Nabi Musa as. dengan Fir'aun. 5). Para Ashabul Kahfi yaitu pemuda yang berlindung dalam gua. 6). Nabi Musa as. dan Khidhr. 7). Nabi Ibrahim as. <p>c. Lingkungan religius.</p>
6.	Penilaian pembelajaran akidah:	<p>a. Penilaian hasil belajar akidah: Evaluasi dengan istilah <i>ibtalâ</i> (menguji), meliputi:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Rukun Iman 2) Konsep Manusia. 3) Konsep Alam <p>b. Penilaian proses pembelajaran akidah:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1). Sopan santun terhadap Allah swt. 2). Tidak mengetahui perincian atau suatu permasalahan diluar kemampuan nalar bukan suatu yang tercela. 3). Sesuatu yang berada di luar keinginan seseorang, bahkan kadang terlihat buruk, belum tentu bertujuan dan membawa keburukan, karena Allah Maha Pengetahui dan pengetahuan mahluk sangat terbatas.

Model pembelajaran *tarsyîd* menekankan dalam proses pembelajaran memerlukan petunjuk dari *râsyid*/Pendidik mengantarkan peserta didik untuk menempuh jalan yang lurus sehingga mencapai kebahagiaan dan kesempurnaan.

K. Model Pembelajaran *Ta'thiyah*

Model pembelajaran *ta'thiyah* dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran *ta'thiyah* yaitu: Beriman kepada Allah swt. (Ibnu Katsir, 1433H: IV/453), beriman kepada hari akhir (Q.S. Hûd [11]/52:108), dan menjelaskan konsep manusia. Ada tiga pedoman untuk keselamatan manusia yang harus dilaksanakan, agar dilampirkan Allah swt. hati menghadapi perjalanan hidup, teguh pertalian jiwa dengan sesama manusia dan teguh pertalian jiwa dengan Allah swt. serta mendapat ilham atau petunjuk dari Allah swt., yaitu: 1) pemurah, suka memberi kepada sesama manusia, suka berderma, menolong orang yang susah, hal ini merupakan tanda hati terbuka. 2) takwa, bertakwa kepada Allah swt., dengan memelihara ketakwaan siang dan malam. 3) menjunjung tinggi kebaikan, yaitu mengakui adanya nilai yang baik dalam dunia ini (Hamka, 1985: XXX/180-182) dan menjelaskan tentang konsep alam (Ibnu Katsir, 1433H: II/414).

Asumsi Pembelajaran: Pemberian yang terus menerus baik dzahir maupun batin merupakan salah satu dari proses pembelajaran berbasis spritual.

2. Prinsip Reaksi Pembelajaran.

Prinsip reaksi pembelajaran yaitu: dermawan, bertaqwa (Q.S. al-Lail [92]/9:5), ridha pada karunia yang diberikan Allah swt. (Q.S. adh-Dhuhâ [93]/11:5).

3. Sintakmatis Pembelajaran.

Sintakmatis pembelajaran yaitu: dermawan, taqwa, menjunjung kebaikan, tawakal, rewad (balasan/ganjaran), dan bahagia.

4. Sistem Pendukung Pembelajaran.

Media pembelajaran: Alquran dan hadis, masyarakat/lingkungan sekitar. Dan materi pembelajaran: Iman kepada Allah swt. iman kepada hari akhir, konsep manusia dan konsep alam.

5. Sistem Sosial Pembelajaran.

Sistem sosial pembelajaran meliputi: a. Lingkungan alamiah.
b. Lingkungan kultural yaitu: Sikap sebagian masyarakat mengenai

distribusi zakat/sadaqah terdapat dalam Q.S. at-Taubah [9]/113:58. *Jizyah* ialah pajak per kepala yang dipungut oleh pemerintah Islam dari orang-orang yang bukan Islam, sebagai imbalan bagi keamanan diri mereka, sebagaimana termaktub dalam Q.S. at-Taubah [9]/113:29 (Ibnu Katsir, 1434H: II/414).

6. Penilaian Pembelajaran.

Penilaian pembelajaran dengan term *hisab*, disertai *Rewad* (balasan/ganjaran). Orang yang berbahagia, ditempatkan di surga (Ibnu Katsir, 1433H: II/414).

Model pembelajaran *ta'thiyah* dalam pembelajaran berbasis spritual dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.11. Model Pembelajaran *Ta'thiyah* dalam Pembelajaran Berbasis Spritual

No.	Karakteristik Model Pembelajaran	KETERANGAN
1.	Tujuan dan asumsi pembelajaran	Tujuan Pembelajaran: a). Iman kepada Allah. b). Iman kepada Hari Akhir. c). Konsep Manusia. d). Konsep Alam. Asumsi Pembelajaran: Pemberian yang terus menerus baik berbentuk dzahir maupun batin merupakan proses pembelajaran berbasis spritual.
2.	Prinsip reaksi pembelajaran:	a. Dermawan. b. Bertaqwa. c. Ridha pada karunia yang diberikan Allah swt.
3.	Sintakmatis pembelajaran:	a. Memberikan sebagian harta. b. Bertaqwa. c. Tawakal. d. Rewad. e. Bahagia.
4.	Sistem pendukung pembelajaran:	Media pembelajaran: Alquran dan hadis dan masyarakat/lingkungan sekitar. Materi pembelajaran: a. Iman kepada Allah, tauhid <i>rubûbiyah</i> . b. Iman kepada hari akhir. c. Konsep Manusia.

		d. Konsep Alam.
5.	Sistem sosial pembelajaran:	a. Lingkungan alamiah. b. Lingkungan kultural
6.	Penilaian pembelajaran:	Evaluasi dengan term <i>hisab</i> . Rewad (balasan/ganjaran). Orang yang berbahagia, ditempatkan di surga.

Model pembelajaran *ta'thiyah* menekankan pemberian yang terus menerus baik berbentuk zhahir maupun batin merupakan proses pembelajaran berbasis spritual.

L. Model Pembelajaran *Tadzkîr*

Model pembelajaran *tadzkîr* dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Tujuan dan Asumsi Pembelajaran.

Tujuan pembelajaran berbasis spritual yang dapat dicapai dengan menggunakan konsep model pembelajaran *tadzkîr*, yaitu: Iman kepada Allah swt. melalui: Alam, seperti proses hujan, penciptaan langit dan bumi, siang dan malam, ciptaan Allah swt. yang berpasangan. Iman kepada Allah swt. juga bisa melalui sifat Allah swt., *amtsâl* dan sejarah. Kemudian, iman kepada Rasul Allah swt., iman kepada kitab, iman kepada Hari Akhir dan iman kepada takdir/ketetapan Allah swt.

Dasar pemikiran konsep model pembelajaran *tadzkîr* pada pembelajaran berbasis spritual ini bertolak dari konsepsi bahwa peserta didik memiliki iman yang kuat dan cerdas dapat mengambil pelajaran dari segala kejadian. Sebagaimana Firman Allah swt. dalam Q. S. al-Baqarah [2]/87:269, yang berbunyi:

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ

وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٢٦٩﴾

Artinya: “Allah menganugerahkan hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Quran dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan Barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. dan

banya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah). (Q.S. al-Baqarah [2]/87:269)

Maksud ayat di atas, Allah swt. menganugerahkan hikmah kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan barangsiapa dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak, dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (al-Jazâiri, 1412H: I/216).

Karena itu, asumsi Pembelajaran *tadzkîr* ini adalah: Pembelajaran merupakan proses untuk mengambil hikmah atau pelajaran dari semua kejadian dengan iman yang kuat dan kecerdasan yang luar biasa disertai hati yang bersih.

2. Prinsip Reaksi Pembelajaran.

Prinsip reaksi dalam proses pembelajaran adalah:

a. Prinsip keteladanan, motivasi, dan aktivitas.

Pendidik menjadi teladan dan memotivasi peserta didik agar mengimani dengan mempelajari Alquran dan mengamalkan isinya agar memperoleh keberkahannya, Peserta didik, mulai mempelajari Alquran dengan *tadabbur*/menghayati ayat-ayatnya, kemudian *tadzkîr*/mengambil pelajaran dari ayat tersebut, kemudian mengamalkannya, agar memperoleh keberkahan Alquran dan mencapai *maqam ulul al-bâb* (Hamka, 1985: XXIII/217).

b. Prinsip motivasi.

Pendidik memotivasi agar peserta didik selalu mengikuti ketetapan Allah swt. dalam Alquran, dan meyakini hanya Allah swt. yang layak diikuti dan dijadi sebagai penolong (Ibnu Katsir, 1433H: II/185). Pendidik menjelaskan kondisi orang yang berada di neraka berdasarkan ayat ini, dan meyakinkan jika di beri umur panjang agar dipergunakan untuk *tadzkîr* (Hamka, 1985: XXII/259). Penghargaan pendidik kepada peserta didik yang rajin beribadah dan berilmu pengetahuan, peserta didik membiasakan beribadah diwaktu malam dan selalu menuntut ilmu pengetahuan, agar memperoleh keberuntungan sebagaimana Firman Allah swt. dalam Q.S. az-Zumar [39]/59:9.

c. Prinsip korelasi.

Pendidik menjelaskan proses terjadinya hujan berdasarkan ayat ini, dan meyakinkan peserta didik bahwa Allah Maha Kuasa membangkitkan segala sesuatu, sehingga peserta didik bertambah keimanannya kepada Allah swt. (Ibnu Katsir, 1433H: II/204).

Pendidik menjelaskan Allah swt. yang menciptakan manusia pertama kali dan kuasa untuk membangkitkan kembali, peserta didik meyakini adanya hari kebangkitan (ar-Razi, 1434H: XV/154). Pendidik menjelaskan pembuatan *amtsál* dalam Alquran agar manusia dapat pelajaran, peserta didik mempelajari dan memahami Amtsal-amtsal yang ada dalam Alquran (Hamka, 1985: XXIV/39). Pendidik menjelaskan kekuasaan Allah swt. dalam menciptakan segala sesuatu berpasangan, peserta didik mengimani kekuasaan Allah swt. (ar-Razi, 1434H: XIV/195). Pendidik membimbing peserta didik agar senantiasa mengambil hikmah dari segala sesuatu. Peserta didik berupaya mengambil pelajaran dari semua kejadian, dan meyakini orang memperoleh hikmah adalah telah mendapat kebaikan yang banyak (Ibnu Katsir, 1433H: I/186).

d. Prinsip pembinaan.

Pendidik memberi petunjuk jika peserta didik dibayangi pikiran-pikiran jahat (berbuat dosa) dari setan, agar segera mengingat Allah swt., sehingga saat itu juga mereka melihat (kesalahan-kesalahannya) (Hamka, 1985: IX/225).

e. Prinsip motivasi dan aktivitas.

Pendidik mengajak peserta didik mengamati proses terjadi siang dan malam, kemudian mengambil pelajaran dari proses tersebut, dan bersyukur atas nikmat adanya siang dan malam (ar-Razi, 1434H: XII/92). Pendidik menjelaskan Allah swt. meliputi segala sesuatu, tidak dapat tertimpa marabahaya kecuali dengan kehendak Allah swt. Peserta didik berupaya membah keimanan kepada Allah swt. dan tidak takut kecuali pada Allah swt. Prinsip motivasi dan aktivitas. Pendidik memotivasi untuk mempelajari bahasa Arab, agar mudah memahami Alquran dan mengambil pelajaran dari isi Alquran dan mengimannya. Peserta didik mempelajari bahasa Arab untuk memahami

Alquran dan mempelajari isinya kemudian mengimaninya. Q.S. Ad-Dukhan [44]/64:58.

f. Prinsip kasih sayang.

Pendidik berbicara dengan lemah lembut tanpa kekerasan, sehingga diharapkan peserta didik menerima nasihat dan merenungkan lalu beriman, atau takut akan adzab Allah swt. lalu berhenti dari kedzaliman (Ibnu Katsir, 1433H: III/140).

i. Prinsip motivasi, minat dan perhatian.

Pendidik membimbing peserta didik agar mempelajari sejarah Nabi Musa as. dan beriman kepada kitab taurat yang diturunkan kepadanya. Peserta didik mempelajari sejarah Nabi Musa as. dan umat terdahulu sehingga dapat memperoleh petunjuk dan rahmat serta dapat mengambil pelajaran dari cerita tersebut (Hamka, 1985: XX/93).

h. Prinsip motivasi dan korelasi.

Pendidik memerintahkan peserta didik agar memperhatikan dan mengambil pelajaran dari penciptaan langit dan bumi untuk meningkatkan keimanan (Hamka, 1985: XXI/161).

k. Prinsip pembinaan.

Pendidik membimbing peserta didik agar memahami karakteristik orang kafir dan mu'min, peserta didik mengidentifikasi karakteristik orang kafir seperti buta dan tuli karena tidak mau melihat dan mendengar firman Allah swt. Sedangkan orang mukmin melihat Alquran dan mendengarnya dengan penuh perhatian dan perenungan, sehingga peserta didik dapat mengambil pelajaran dari kedua karakteristik tersebut. Pendidik juga menyebutkan perbandingan orang kafir dan mukmin seperti buta dan orang yang melihat, tidak sama pula orang mukmin yang mengerjakan kebaikan dan yang melakukan kejahatan, dari perbandingan tersebut peserta didik diharapkan bisa mengambil pelajaran (ar-Razi, 1434H: XIV/68).

l. Prinsip keterbukaan, keseimbangan dan kasih sayang.

Pendidik harus jeli dalam menilai peserta didik, tidak memandang kaya atau miskin, tapi peserta didik yang paling layak dimuliakan adalah yang paling baik imannya kepada Allah

swt. Peserta didik saling menghargai dan menghormati tanpa memandang kaya atau miskin, dan memuliakan yang paling baik keimanannya. Peserta didik tidak dipekenan meminta pendidik untuk mengusir seseorang karena kefakiran dari majelis atau ruang belajar (Ibnu Katsir, 1433H: II/400).

m. Prinsip motivasi dan pembinaan.

Pendidik mengarahkan peserta didik untuk mengamati dan mengambil pelajaran dari orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhan, meyakini hanya Allah swt. yang member petunjuk. Peserta didik belajar dari kesalahan orang lain, untuk mengambil pelajaran. Q.S. al-Jatsiyah [45]/65:23.

n. Prinsip aktivitas.

Pendidik menjelaskan orang yang beriman dan dapat mengambil pelajaran adalah orang yang mentaati perintah Allah swt. Peserta didik berupaya untuk mentaati perintah Allah swt. Q.S. an-Nahl [16]/70:90.

3. Sintakmatis Pembelajaran.

Tahap-tahap kegiatan konsep model pembelajaran ini menerapkan strategi *tadzkiyah* (Hamka, 1985: XXI/157). Metode yang dipergunakan adalah metode *qira'ah* dengan teknik pembelajaran sebagai berikut: a. *Tadabbur*, ayat-ayat Alquran. Kemudian mengambil pelajaran dari ayat-ayat Alquran. b. *Amaliyah*, yaitu mengamalkan isinya. c. Merasakan dan memperoleh berkah Alquran. d. Mencapai maqam *ulul albab* (Hamka, 1985: XXIII/217).

Selain itu juga menerapkan metode *istima'* dengan teknik pembelajaran sebagai berikut: a. Menyimak/memperhatikan penjelasan Rasulullah saw. b. *Ittabi'* Mengikuti ketentuan Allah swt. dalam Alquran yang telah dijelas Rasulullah saw. (Ibnu Katsir, 1433H: II/185) c. Mengambil pelajaran dari keimanan pada ketentuan Allah swt.

Kemudian untuk metode *qira'ah*, yaitu membaca tanda-tanda kekuasaan Allah swt. melalui alam semesta: a. Mengamati dan mempelajari proses terjadi hujan. b. Meyakini Allah Maha kuasa menghidupkan dan membangkitkan. c. Mengambil pelajaran dari proses hujan tersebut, dengan bertambah keimanan kepada hari kebangkitan (ar-Razi, 1434H: XIV/37).

Sedangkan metode cerita menggunakan teknik pembelajaran sebagai berikut: a. Mengambil pelajaran dari hukuman Allah swt. kepada Fir'aun dan kaum berupa musim kemarau yang panjang dan kekurangan buah-buahan (Ibnu Katsir, 1433H: II/219). b. *Taubat*, bertobat dari kekufuran. c. Meyakini hanya Allah swt. sebagai penolong, sehingga tidak menjadikan manusia atau setan sebagai penolong diri seseorang (Q.S. al-A'râf [7]/39:3). d. Taqwa kepada Allah swt. e. *Dzikir*, ingat kepada Allah swt. f. *Mubshirah*, melihat kebenaran dari sisi Allah swt., dan mengetahui kesalahan-kesalahan dari tipu daya setan. g. Meninggalkan berbuat kerusakan (Ibnu Katsir, 1433H: II/255).

Metode *qira'ah* pada kejadian siang dan malam, dengan teknik pembelajaran sebagai berikut: a. Mengamati proses siang dan malam. b. Mengambil pelajaran pergantian siang dan malam. c. Mensyukuri nikmat (Q.S. al-Furqân [25]/42:62). Metode nasehat, dengan teknik pembelajaran sebagai berikut: a. Menyampaikan nasehat, dengan komunikasi dengan yang baik yaitu menggunakan *qaulan layyinan*, perkataan yang lemah lembut. b. *Nadzir*, yaitu menyampaikan peringatan akan azab Allah swt. c. Mengambil pelajaran dari nasehat sehingga bertambah keimanan. d. *Yakhsa*, menghentikan kezaliman (Hamka, 1985: XVI/159).

4. Sistem Pendukung Pembelajaran.

Media pembelajaran: Alquran, alam semesta, diri manusia dan masyarakat sekitar. Materi pembelajaran, meliputi:

a. Rukun Iman. Rukun Iman membahas:

- (1) Iman kepada Allah, yaitu (a) tauhid *rubûbiyah*, yaitu: Meyakini Ilmu Allah swt. meliputi segala sesuatu, seseorang tidak akan tertimpa mara bahaya kecuali Allah swt. menghendaki disebabkan dosa yang pernah dilakukan (Q.S. al-An'âm [6]/55:80). (b) tauhid *ulûbiyah*. Orang yang beriman, taat kepada perintah Allah swt. Dan orang yang beribadah di waktu malam lebih beruntung hidupnya daripada orang-orang yang musyrik, tidak sama orang yang berilmu dan yang tidak berilmu. Iman kepada Allah swt., mengambil pelajaran dari cerita Fir'aun (ar-Razi, 1434H: X/81). (c) tauhid *al-Asmâ wa as-Sifât* (Ibnu Katsir, 1433H: II/255).

- (2) Iman kepada Kitab. Alquran diturunkan dengan bahasa Arab, agar mudah memahaminya dan mengimaninya. Allah swt. membuat *amtsal* dalam Alquran agar manusia dapat pelajaran. Allah swt. menurunkan Alquran agar menjadi peringatan yang berkesinabungan, dan mengutus rasul demi rasul agar manusia mengambil pelajaran, mengimani dan mentaatinya. Mengikuti ketentuan Allah swt. dalam Alquran yang dijelaskan oleh Rasulullah saw. Beriman dengan mempelajari dan mengamalkan Alquran (Hamka, 1985: XXV/113, XX/99-100, dan XXIII/217).
- (3) Iman kepada rasul. Allah swt. menurunkan Alquran agar menjadi peringatan yang berkesinabungan, dan mengutus rasul demi rasul agar manusia mengambil pelajaran, mengimani dan mentaatinya. Belajar dari sejarah Nabi Musa as. Cerita Nabi Musa as. sebagai rahmat bagi Nabi Muhammad saw, agar beliau memberi peringatan bagi penduduk Mekkah. Iman kepada Nabi Musa as. dan Harun, komunikasi lemah lembut. Mengikuti ketentuan Allah swt. dalam Alquran yang dijelaskan oleh Rasulullah saw. (Ibnu Katsir, 1433H: II/185).
- (4) Iman kepada hari akhir. Mengetahui bahwa Allah swt. yang menciptakan manusia pertama dan kuasa untuk membangkitkan kembali, meyakini hari kebangkitan (ar-Razi, 1434H: XIII/26).
- (5) iman kepada *qadha* dan *qadar* (Q.S. al-A'râf [7]/39:3).

b. Konsep Manusia. Mengambil pelajaran dari ujian yang berikan Allah swt. Mengambil pelajaran dari hikmah sesuatu. Mengambil pelajaran dari ciptaan Allah swt. yang berpasangan. Mengambil pelajaran dari orang yang menuhankan hawa nafsunya. Orang yang beribadah di waktu malam lebih beruntung hidupnya daripada orang-orang yang musyrik, tidak sama orang yang berilmu dan yang tidak berilmu. Mengetahui karakteristik kafir dan mukmin. Orang yang paling bagus iman lebih layak dimuliakan (Ibnu Katsir, 1433H: II/398).

c. Konsep Alam. Memperhatikan dan mengambil pelajaran dari penciptaan langit dan bumi. Mengamati proses terjadi siang dan malam, mengambil pelajaran dan bersyukur. Iman kepada Allah swt., dengan mengambil pelajaran dari proses terjadinya hujan (Hamka, 1985: XXI/161, XIX/38-39, dan XIV/120).

5. Sistem Sosial Pembelajaran.

Sistem sosial pembelajaran, meliputi:

a. Lingkungan alamiah.

Lingkungan alamiah, yaitu:

- 1) mempelajari fenomena alam untuk menambah keimanan. Ilmiah dan Iman adalah perpaduan yang sangat baik.
- 2) kondisi di neraka, penuh penyesalan dan tidak ada pertolongan bagi orang-orang yang dzalim.
- 3) mengamati segala sesuatu yang diciptakan Allah swt. berpasangan, untuk menambah keimanan (Q.S. adz-Dzariyat [51]/67:49).
- 4) pendidik menjelaskan tentang hikmah, memotivasi peserta didik memperoleh hikmah, peserta didik berupaya memahami hikmah dari setiap kejadian (ar-Razi, 1434H: VII/112).

b. Lingkungan kultural.

Lingkungan kultural meliputi:

1). Masyarakat.

- a). Masa Nabi Muhammad saw. ketika berada di Mekkah. Allah swt. membuat perumpamaan dan berita umat terdahulu serta berbagai sebab dalam berbagai bentuk, agar orang-orang kafir Mekkah dapat mengambil pelajaran. Harits bin qais as-Sahmi, salah seorang yang suka mengejek, karena mempertuhankan hawa nafsunya. "Sa'id bin Jubair mengatakan bahwa ayat ini turun berkaitan dengan kaum Quraisy yang terkadang menyembah batu. Jika mereka melihat yang lebih baik dari batu itu, mereka mencampakkannya dan menyembah yang lain. Sementara itu, orang yang pendengaran dan hatinya telah terkunci adalah Abu Jahal (Hamka, 1985: XXIV/39).
- b). Mengetahui hukuman yang terjadi pada Fir'aun dan kaumnya, segera bertaufat dari kekufuran.
- c). Dengan mempelajari sejarah Nabi Musa as. dan umat sebelum Nabi Musa as. yang dibinasakan Allah swt., yaitu kaum Nuh as., Ad, Tsamud, Luth as. dan lainnya. Sebagai penenang Bani Israil dalam urusan agama, menjadi penerang hati serta menuntun pada syariat Ilahi dan hukum-Nya (Ibnu Katsir, 1433H: II/219).

- d). Cerita Nabi Musa as. sebagai rahmat bagi Rasulullah saw., sehingga beliau dapat memberi peringatan kepada penduduk Mekkah pada saat itu.
- e). Ibrahim as. dibantah kaumnya dalam masalah tauhid. Mereka menakut-nakutinya atas kemurkaan tuhan-tuhan mereka. Mendapat ancaman itu, Ibrahim as. berkata, "Apakah kalian hendak membantahku atas keesaan dan kekuasaan Allah swt., padahal Dia telah memberiku hidayah untuk mengimani wujud dan keesaan-Nya? Aku tidak sesat seperti kalian. Aku juga tidak takut pada murka tuhan-tuhan kalian itu, kecuali jika Allah menghendaki musibah itu menimpaku karena dosa yang telah aku perbuat. Semua tuhan kalian hanya makhluk Allah swt. yang dapat mendatangkan bahaya atau manfaat. Semua hal pasti kembali kepada-Nya. Allah swt. meliputi segala sesuatu. Tidakkah kalian dapat mengambil pelajaran dari penjelasanku ini, lalu kalian beriman (ar-Razi, 1434H: XII/218).

c. Lingkungan religius, meliputi:

- 1) orang beriman dan bertaqwa dengan kemampuan *tadzkiir* dan *mubsirah* menjadi kesalehan individu dan sosial.
- 2) ilmiah, iman dan syukur (Hamka, 1985: XIX/35-40).
- 3) komunikasi yang baik.
- 4) perbedaan karakteristik kafir dan mukmin, sehingga orang beriman mengetahui dengan jelas orang kafir dan mukmin.
- 5) prinsip keadilan.
- 6) mempelajari bahasa Arab untuk memahami isi Alquran dan menambah keimanan.
- 7) orang munafik yang diuji oleh Allah swt. sekali atau dua kali dalam setahun untuk berjihad bersama Rasulullah, tapi mereka tidak bertobat dari kemunafikannya (ar-Razi, 1434H: XI/44 dan XIV/68).

6. Penilaian Pembelajaran.

Metode penilaian dengan teknik sebagai berikut: a. Membuat perumpamaan. b. Mengidentifikasi dua perbedaan antara kafir dan mukmin. c. Mengidentifikasi orang mukmin yang berbuat

baik dan yang berbuat jahat. d. Menentukan indikator penilaian. Tolak ukur penilai peserta didik, bukan kaya atau miskin, tapi yang berhak dimuliakan adalah yang paling baik imannya. e. Menentukan penilaian berdasarkan rasa takut kepada adzab Allah swt. (Ibnu Katsir, 1433H: II/400). f. Membuat perbandingan, antara musyrik dan beribadah di waktu malam, antara yang berilmu tidak berilmu, sehingga diketahui siapa yang lebih beruntung. g. *Feed back*, mengambil pelajaran (ar-Razi, 1434H: XIV/68).

Berdasar paparan di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *tadzkiir* dalam pembelajaran berbasis spritual pada tabel berikut:

Tabel 4.12 Model Pembelajaran *Tadzkiir* dalam Pembelajaran Berbasis Spritual

No.	Karakteristik Model Pembelajaran	KETERANGAN
1.	Tujuan dan asumsi pembelajaran:	Tujuan pembelajaran: <ol style="list-style-type: none"> 1. Iman kepada Allah swt. melalui: a. alam, seperti proses hujan, penciptaan langit dan bumi, siang dan malam, ciptaan Allah swt. yang berpasangan, b. sifat, c. Amsal, d. Sejarah 2. Iman kepada Rasul Allah 3. Iman kepada kitab 4. Iman kepada Hari Akhir 5. Iman kepada takdir/ketetapan Allah swt. 6. Asumsi Pembelajaran: Pembelajaran merupakan proses untuk mengambil hikmah atau pelajaran dari semua kejadian dengan iman yang kuat dan kecerdasan yang luar biasa disertai hati yang bersih.
2.	Prinsip reaksi pembelajaran:	<ol style="list-style-type: none"> a. Prinsip keteladanan, motivasi, dan aktivitas. b. Prinsip motivasi. c. Prinsip korelasi. d. Prinsip pembinaan. e. Prinsip motivasi dan aktivitas. f. Prinsip kasih sayang. i. Prinsip motivasi, minat dan perhatian. h. Prinsip motivasi dan korelasi. k. Prinsip pembinaan. l. Prinsip keterbukaan, keseimbangan dan kasih sayang. m. Prinsip motivasi dan pembinaan.

		n. Prinsip aktivitas.
3.	Sintakmatis pembelajaran:	<p>Strategi pembelajaran: strategi <i>tadzkirah</i>. Metode <i>qira'ah</i> dengan teknik pembelajaran sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> <i>Tadabbur</i>, ayat-ayat Alquran. Kemudian mengambil pelajaran dari ayat-ayat Alquran. <i>Amaliyah</i>, yaitu mengamalkan isinya. Merasakan dan memperoleh berkah Alquran. Mencapai maqam <i>Ulul albab</i>. <p>Metode <i>Istima'</i> dengan teknik pembelajaran sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> Menyimak/memperhatikan penjelasan Rasulullah saw. <i>Ittabi'</i> Mengikuti ketentuan Allah dalam Alquran yang telah dijelas Rasulullah. Mengambil pelajaran dari keimanan pada ketentuan Allah <p>Metode <i>qira'ah</i>, membaca tanda-tanda kekuasaan Allah melalui alam semesta:</p> <ol style="list-style-type: none"> Mengamati dan mempelajari proses terjadi hujan Meyakini Allah Maha kuasa menghidupkan dan
		<p>Membangkitkan</p> <ol style="list-style-type: none"> Mengambil pelajaran dari proses hujan tersebut, dengan bertambah keimanan kepada hari kebangkitan. <p>Metode cerita, dengan teknik pembelajaran sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> Mengambil pelajaran dari hukuman Allah kepada Fir'aun dan kaum berupa musim kemarau yang panjang dan kekurangan buah-buahan. <i>Taubat</i>. Meyakini hanya Allah swt. sebagai penolong, sehingga tidak menjadikan manusia atau setan sebagai penolong diri seseorang. Taqwa kepada Allah swt. Dzikir, ingat kepada Allah swt. <i>Mubshirah</i>. Meninggalkan berbuat kerusakan. <p>Metode <i>qira'ah</i> pada kejadian siang dan malam, dengan teknik pembelajaran sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> Mengamati proses siang dan malam. Mengambil pelajaran pergantian siang dan malam. Mensyukuri nikmat. <p>Metode nasehat, dengan teknik pembelajaran:</p> <ol style="list-style-type: none"> Menyampaikan nasehat, dengan komunikasi

		<p>dengan yang baik yaitu menggunakan <i>Qaulan Layyinan</i>, perkataan yang lemah lembut.</p> <p>b. <i>Nadzir</i>: menyampaikan peringatan akan azab Allah swt.</p> <p>c. Mengambil pelajaran dari nasehat sehingga bertambah keimanan.</p> <p>d. <i>Yakhsa</i>, menghentikan kezaliman.</p>
4.	Sistem Pendukung Pembelajaran	<p>Media pembelajaran: Alquran, alam semesta, diri manusia dan masyarakat sekitar.</p> <p>Materi pembelajaran, meliputi:</p> <p>a. Rukun iman:</p> <p>(1). Iman kepada Allah swt. (a) tauhid <i>rubûbiyah</i>. (b) tauhid <i>ulûhiyah</i>. (c) tauhid <i>al-asmâ wa as-sifât</i>.</p> <p>(2). Iman kepada kitab. (3). Iman kepada rasul. (4). Iman kepada hari akhir. (5). Iman kepada <i>qadha'</i> dan <i>qadar</i>.</p> <p>b. Konsep manusia. c. Konsep alam.</p>
5.	Sistem sosial pembelajaran:	<p>a. Lingkungan alamiah</p> <p>1). Mempejari fenomena Alam. 2). Kondisi di neraka. 3). Mengamati segala sesuatu yang diciptakan Allah swt. berpasangan. 4). Memahami hikmah dari setiap kejadian.</p> <p>b. Lingkungan kultural</p> <p>1). Masyarakat.</p> <p>a). Masa Nabi Muhammad saw. ketika berada di Mekkah.</p> <p>b). Fir'aun dan pengikutnya. c). Nabi Musa as. dan umat sebelum Nabi Musa yang dibinasakan Allah swt., yaitu kaum Nuh as., Ad, Tsamud, Luth as. dan lainnya. Sebagai penenang Bani Israil dalam urusan agama, menjadi penerang hati serta menuntun pada syariat Ilahi dan Hukum-Nya. d). Cerita Nabi Musa as. sebagai rahmat bagi Rasulullah, sehingga beliau dapat memberi peringatan kepada penduduk Mekkah pada saat itu. e). Ibrahim as. dibantah kaumnya dalam masalah tauhid.</p> <p>c. Lingkungan religius</p> <p>1). Orang beriman dan bertaqwa dengan</p>

		<p>kemampuan <i>tadzkiir</i> dan <i>mubsirah</i> menjadi kesalehan individu dan sosial.</p> <ol style="list-style-type: none"> 2). Ilmiah, iman dan syukur. 3). Komunikasi yang baik. 4). Perbedaan karakteristik kafir dan mukmin, sehingga orang beriman mengetahui dengan jelas orang kafir dan mukmin. 5). Prinsip keadilan. 6). Mempelajari bahasa Arab untuk memahami isi Alquran dan menambah keimanan. 7). Orang munafik yang diuji oleh Allah sekali atau dua kali dalam setahun untuk berjihad bersama Rasulullah saw., tapi mereka tidak bertobat dari kemunafikannya.
6.	Penilaian pembelajaran:	<p>Metode penilaian dengan teknik sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Membuat perumpamaan b. Mengidentifikasi dua perbedaan antara kafir dan mukmin c. Mengidentifikasi orang mukmin yang berbuat baik dan yang berbuat jahat. d. Menentukan indikator penilaian. Tolak ukur penilai peserta didik, bukan kaya atau miskin, tapi yang berhak dimuliakan adalah yang paling baik imannya. e. Menentukan penilaian berdasarkan rasa takut kepada adzab Allah swt. f. Membuat perbandingan, antara musryk dan beridrah di waktu malam, antara yang berilmu tidak berilmu, sehingga diketahui siapa yang lebih beruntung g. <i>Feed back</i>, mengambil pelajaran.

Berdasarkan tabel di atas dapat dipahami bahwa pembelajaran merupakan proses untuk mengambil hikmah atau pelajaran dari semua kejadian dengan iman yang kuat dan kecerdasan yang luar biasa disertai hati yang bersih.

M. Model Pembelajaran *Tau'izh*

Model pembelajaran *tau'izh* dijabarkan sebagai berikut:

1. Tujuan Pembelajaran.

a. Rukun Iman:

- (1) Iman kepada Allah swt. (Hamka, 1985: XXI/128).
- (2) Iman kepada kitab. Kitab Taurat diturunkan kepada nabi Musa as. Beriman kepada kitab Injil yang diturunkan kepada Nabi Isa as. (Ibnu Katsir, 1433H: II/60 dan 225).
- (3) Iman kepada rasul. Kisah para nabi merupakan pembelajarannya dan peringatan bagi orang yang beriman: ahli kebenaran dengan akhir yang baik. Iman kepada Nabi Muhammad saw. (Hamka, 1985H: XX/188-191).
- (4) Iman kepada hari akhir. Pembelajaran bagi orang yang beriman kepada Allah swt. dan hari akhir, orang bertaqwa akan mendapat jalan keluar dan rezeki yang tidak disangka-sangka dari Allah swt. (Q.S. ath-Thalâq [65]/99:2).

b. Konsep manusia. Mentaati perintah Allah swt. dan menjauhi larangan-Nya

(Q.S. an-Nahl [16]/70:90.).

Asumsi pembelajaran: Nasihat dengan ucapan yang baik, lemah lembut dan tidak kasar tapi tetap menyentuh hati adalah proses pembelajaran yang mendalam dan berkesan. Karena nasihat yang berpengaruh dapat langsung menembus dan menggugah perasaan serta membangkitkan kesadaran.

2. Prinsip Reaksi Pembelajaran.

Prinsip reaksi pembelajaran meliputi:

- a. Menyampaikan nasehat atau ucapan yang menyentuh hati.
- b. Memberi nasehat dengan lemah lembut (Ibnu Katsir, 1433H: II/237).
- c. Prinsip kasih sayang dan lemah lembut.

Luqman memberi nasehat kepada anaknya menyakuti berbagai kebajikan dengan cara menyentuh hati. Beliau mengungkapkan nasehat tidak dengan membentak, tetapi dengan penuh kasih sayang. Kata *bunayya* mengisaratkan kasih sayang. Ini memberi isyarat bahwa mendidik hendaknya didasari oleh rasa kasih sayang terhadap peserta didik. Luqman memulai nasehat dengan menekankan perlunya menghindari syirik. Redaksi yang membentuk larangan (menyekutukan Allah swt.)

untuk menekankan perlunya meninggalkan sesuatu yang buruk sebelum melaksanakan yang baik (Shihab, 2010: XI/126-127).

Orang tua merupakan pendidik pertama bagi anak-anaknya (Barni, 2011:59). Karena, selama dalam asuhan orang tua, anak belajar dari orang tua, segala tidak tanduk, perkataan, dan sikap orang tua selalu diamati dan diikuti oleh anak yang berada dalam pengasuhannya.

d. Amanah dan adil.

e. Taqwa (Hamka, 1985: XXVIII/260).

3. Sintakmatis Pembelajaran.

Sintakmatis pembelajaran, meliputi:

a. Nasehat yang menyentuh hati , sebagaimana Firman Allah swt. dalam Q.S. al-A'râf [7]/39:164):

وَإِذْ قَالَتْ أُمَّةٌ مِّنْهُمْ لِمَ تَعِظُونَ قَوْمًا اللَّهُ مُهْلِكُهُمْ أَوْ مُعَذِّبُهُمْ عَذَابًا

شَدِيدًا قَالُوا مَعذِرَةٌ إِلَىٰ رَبِّنَا وَلَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ ﴿١٦٤﴾

Artinya: "Dan (ingatlah) ketika suatu umat di antara mereka berkata: "Mengapa kamu menasehati kaum yang Allah akan membinasakan mereka atau mengazab mereka dengan azab yang Amat keras?" mereka menjawab: "Agar Kami mempunyai alasan (pelepas tanggung jawab) kepada Tuhanmu, dan supaya mereka bertakwa." (Q.S. al-A'râf [7]/39:164)

Kata *ta'izhûna* berasal dari kata *wa'izh* yang dipahami oleh sementara ulama dalam arti nasihat dan ucapan-ucapan yang menyentuh hati, yang sebenarnya telah diketahui oleh sasaran yang dinasihati itu tetapi belum juga mereka laksanakan.

Ayat di atas menggabarkan tiga kelompok. *Pertama*, kelompok pendurhaka yang diberi nasihat. *Kedua*, kelompok yang pernah member nasihat dan telah berputus asa melanjutkan nasihatnya karena merasa bahwa nasihat tidak berguna lagi. *Ketiga*, adalah yang masih melanjutkan nasihat, untuk dua tujuan, pertama melaksanakan kewajiban nasihat menasihati terlepas apakah mereka terima atau tidak, dan

kedua, siapa tahu nasihat itu menyentuh hati mereka sehingga mereka sadar.

Kelompok ketiga adalah yang terpuji. Dalam konteks ini sebagian ulama menunjukkan firmanNya dalam Q.S. al-A'lâ [87]/08:9

فَذَكِّرْ إِن نَّفَعَتِ الذِّكْرَىٰ ﴿٩﴾

Artinya: "Oleh sebab itu berikanlah peringatan karena peringatan itu bermanfaat." (Q.S. al-A'lâ [87]/08:9).

Ayat ini ada yang memahaminya dalam arti *Berilah peringatan kalau peringatan itu bermanfaat* dan agaknya pemahaman ini sejalan dengan sikap kelompok kedua, yaitu mereka yakin bahwa peringatan dan nasihat tidak akan bermanfaat lagi maka mereka menghentikannya. Adapun kelompok ketiga, sikap mereka serupa dengan yang memahami dalam arti *Berilah peringatan karena peringatan itu bermanfaat* (Shihab, 2010: IV/345). Manfaat dimaksud antara lain ganjaran buat mereka yang menyampaikannya dan keterbatasan dari tanggung jawab sosial menyangkut amar ma'ruf dan nahi mungkar.

- b. Nasehat mengandung janji dan ancaman. Kata *al-wâ'izhîn* adalah bentuk jamak dari kata *al-wâ'izh*, yakni yang memberi *wa'a'zh* yaitu ucapan-ucapan yang menyentuh hati yang mengandung janji baik atau ancaman.
- c. Pembelajaran yang mendalam dan berkesan yaitu Alquran (dalam bentuk kalimat yang berisi *targhib* [motivasi] dan *tarhib* [ancaman]).
- d. Metode cerita, terutama cerita para Rasul (Hamka, 1985: XXIX:121).
- e. Nasehat dengan lemah lembut dan kasih sayang agar menghindari sirik, menekankan perlunya menghindari sesuatu yang buruk sebelum melaksanakan yang baik.
- f. Memberi peringatan akibat kesalahan sebelum datang azab yang sangat keras di akhirat.
- g. Senantiasa mencari kebenaran dengan ikhlas berkelompok atau secara individu.
- h. Berpikir secara sehat/jernih (ar-Razi, 1434H: XIII/128).

- i. Mentaati perintah Allah swt. dan menjauhi larangan-Nya (Ibnu Katsir, 1433H: II/525).
- j. Metode nasehat dan diskusi, sebagaimana Firman Allah swt. dalam Q.S. an-Nahl [16]/70:125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّ لَهُم بِأَتَى
هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ

بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: ”Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (Q.S. an-Nahl [16]/70:125)

Maksud ayat di atas Nabi saw, diperintahkan agar menyeru manusia pada agama Allah swt. yang benar (Islam) dengan kata-kata yang tegas dan bisa menjelaskan kebenaran (disertai dalil yang jelas dan dapat menghilangkan keraguan), nasihat yang bermanfaat, dan dengan ucapan yang baik, lemah lembut, serta tidak kasar. Berdialog dengan metode terbaik: lemah lembut dan menggunakan logika yang sehat (Wahbah Zuhaili, 1430H: VII: 590).

Allah swt. memberikan pedoman kepada Rasulullah saw., cara mengajak manusia ke jalan Allah swt. Jalan Allah swt. adalah agama Allah swt. yakni syari’at Islam yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. Metode yang dipergunakan adalah *al-hikmah*, *al-mau’izhah*, *al-hasanah* dan *jadal* (Barni, 2011: 86).

Ayat diatas mengandung metode pembelajaran yaitu metode nasehat dan metode diskusi. Menurut Muhammad Qutb, di dalam jiwa terdapat pembawaan untuk terpengaruh oleh kata-kata yang didengar. Karena pembawaan itu tidak tetap, maka perlu pengulangan kata-kata. Nasehat merupakan

upaya untuk mempengaruhi seseorang dengan menggunakan kata-kata secara berulang-ulang. Nasehat yang berpengaruh dapat langsung menembus perasaan. Nasehat yang lembut, halus, dan berbekas mampu menggugah perasaan dan membangkitkan kesadaran terhadap seseorang (Muhammad Quthb, [tth]:334-335).

Metode diskusi adalah saling menukar informasi, pendapat dan unsur-unsur pengalaman secara teratur dengan maksud mendapatkan pengertian bersama yang lebih jelas dan lebih teliti tentang sesuatu, atau untuk mempersiapkan dan merampungkan keputusan bersama (Ismail, 2008:20). Metode ini dapat divariasikan dengan debat aktif, yaitu satu metode yang dapat mendorong pemikiran dan perenungan, terutama kalau peserta didik diharapkan mempertahankan pendapat yang bertentangan dengan keyakinan sendiri. Selain itu, metode diskusi bisa dikembangkan menjadi debat pendapat. Debat ini merupakan strategi yang melibatkan peserta didik dalam mendiskusikan permasalahan secara mendalam (Hisyam Zaini, *dkk.*, 2007:39 dan 42).

- k. Metode *Bayan*, sebagaimana Firmana Allah swt. dalam Q.S. Ali Imrân [3]/89:138.

هَذَا بَيَانٌ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةٌ لِّلْمُتَّقِينَ ﴿١٣٨﴾

Artinya: ”(Alquran) ini adalah penerangan bagi seluruh manusia, dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa.” (Q.S. Ali Imrân [3]/89:138)

Renungan kisah-kisah orang-orang zhalim, penjelasan tentang para pendusta dan yang lain, hidayah orang-orang sesat, dan petunjuk kebaikan yang disebutkan dalam Alquran merupakan nasihat dan pelajaran bagi orang bertaqwa saja, karena mereka mau mengambil manfaat, bukan bagi orang lain. Ada petunjuk, penjelasan dan pelajaran bagi orang yang beriman dan bertaqwa di dalam Alquran. *Tau’izh* adalah nasehat yang menjadi pelajaran bagi orang beriman sehingga dia dapat menempuh jalan kesuksesan (al-Jazâiry, 1412H: I/313).

- l. Peringatan yang menyentuh hati agar tidak mengulangi kesalahan (Hamka, *Juz*

18:149 dan 161).

4. Sistem Pendukung Pembelajaran.

Media pembelajaran adalah: Alquran, lingkungan, buku sejarah. Sedangkan materi pembelajaran, mengenai:

a. Rukun Iman:

(1). Iman kepada Allah.

(a) tauhid *rubûbiyah*.

(b) tauhid *ulûhiyah*.

(c) tauhid *al-asmâ wa as-sifât*.

(2). Iman kepada kitab yaitu: Iman kepada Alquran sebagaimana Firman Allah swt. dalam Q.S. Yûnus [10]/51:57.

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي

الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾

Artinya: ”Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.” (Q.S. Yûnus [10]/51:57).

Maksud ayat di atas, Alquran merupakan pelajaran yang mendalam dan berkesan, berisi perintah untuk menaati kebenaran dan mengerjakan kebajikan serta menjauhi keburukan dan kebatilan (dalam bentuk kalimat yang berisi *tarhib* (motivasi) dan *tarhib* (ancaman)). Selain itu, ia juga menjadi obat mujarab untuk penyakit yang bersarang di dalam dada (keyakinan yang rusak dan keraguan), mengarah pada kebenaran dari kesesatan, menuntun kepada hal yang mengantarkan ke surga; sebagai rahmat dari Allah swt. yang membuahkan kebaikan dan kelemahlembutan bagi kaum mukminin. Yakni, kandungan Alquran yang menyebabkan manusia mendapat rahmat, seperti menganjurkan untuk senantiasa taat, mengingatkan akan siksa akhirat, dan memotivasi untuk mendapatkan kenikmatan yang abadi di surga (Wahbah Zuhaili, dkk., 2009: 216).

- (3). Iman kepada rasul. Kisah para rasul menjadi pembelajaran bagi orang yang beriman, seperti Firman Allah swt. dalam Q.S. Hūd [11]/52:120.
- (4). Iman kepada hari akhir.
- (5). Iman kepada *qadha'* dan *qadar*.
- b. Konsep Manusia. Mentaati perintah Allah swt. dan menjauhi larangan-Nya, sebagaimana firman Allah swt. dalam Q.S. an-Nahl [16]/70:90. Allah swt. memerintahkan seluruh manusia supaya bersikap adil dalam segala hal, membalas kebaikan dengan segala sesuatu yang lebih baik, memaafkan kesalahan, memberikan hak sanak kerabat seperti silaturrahim dan berbuat kebajikan, mencegah segala sesuatu yang buruk, baik ucapan maupun perbuatan, seperti ghibah, adu domba, zina, bakhil, dan segala yang dilarang oleh syariat dan dinilai buruk oleh akal sehat (segala bentuk maksiat), serta mencegah kezhaliman dan permusuhan. Allah swt. mengingatkan kalian tentang hukum-Nya agar kalian mengambil pelajaran, lalu melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Ayat ini merupakan ayat terlengkap yang menghimpun segala kebaikan dan keburukan.

Pembelajaran mengenai laki-laki sebagai pemimpin dan *mar'atus shalehah* dalam Q.S. an-Nisâ [4]/92:34.

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۚ فَالصَّالِحَاتُ قَنِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۗ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ ۖ وَأَهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَأَصْرِبُوهُنَّ ۗ فَإِنَ اطَّعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا ﴿٣٤﴾

Artinya: "Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. sebab itu Maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada

Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, Maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. kemudian jika mereka mentaatimu, Maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha besar.” (Q.S. an-Nisâ [4]/92:34).

Asbabun nuzul ayat: Ayat ini turun berkenaan dengan seorang perempuan yang datang kepada Nabi saw. untuk mengadukan penganiayaan suaminya terhadap dirinya. Rasulullah saw. memerintahkan untuk dilakukan qishash. Allah swt. lalu menurunkan ayat, ”*Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita...*” Akhirnya, perempuan itu pulang tanpa berhak mengqishash suaminya (Ibnu Katsir,1433H: I/446).

Laki-laki memimpin dan melindungi urusan perempuan karena dua alasan: (1) keistimewaan sifat maskulin, kemampuan fisik, serta lebih intelek. (2) memberikan nafkah kepada keluarga serta membayar mahar. Perempuan salehah adalah mereka yang patuh kepada Allah swt. dan taat kepada suami, serta menjaga diri, anak-anak, dan harta suami (tidak bersikap boros) ketika suaminya tidak ada, atas perlindungan dan pertolongan Allah swt. kepada mereka, berdasarkan perintah Allah swt. untuk menjaga itu semua, serta pemenuhan suami terhadap hak-hak isteri, seperti bersikap adil dan berbuat baik. Perempuan yang kalian khawatirkan berlaku nusyuz, yaitu membangkang perintah suami, menolak hubungan intim tanpa alasan, dan keluar rumah tanpa izin suami, maka nasihatilah mereka berdasarkan kewajiban Allah swt. atas mereka untuk patuh dan melayani suami dengan baik. Berikanlah motivasi kepada mereka untuk beribadah dengan mengiming-imingi pahala Allah swt., dan menakuti mereka dengan adzab akherat. Tinggalkan mereka ditempat tidur (pisah ranjang), jika mereka tidak mematuhi nasehatmu. Pukullah mereka dengan ringan untuk mendidik dan memberi pelajaran jika cara pisah ranjang tidak berhasil. Akan tetapi, jika mereka menaati kalian, janganlah kalian menyakitinya baik dengan perkataan maupun

perbuatan, karena perbuatan dzalim itu haram. Jangan memaksa mereka agar mencintai kalian, karena itu tidak mungkin dan tidak dapat dipaksakan. Sungguh, Allah Maha Tinggi, Maha Perkasa, Maha Besar, dan Maha Bijaksana.

5. Sistem Sosial Pembelajaran.

Sistem sosial pembelajaran, meliputi:

a. Lingkungan kultural

1). Keluarga

Pertama: Nabi Nuh as. dan anak beliau (Kan,an) dalam Q.S. Hūd [11]/52:46:

قَالَ يَنْفُوحُ إِنَّهُ لَيْسَ مِنْ أَهْلِكَ إِنَّهُ عَمَلٌ غَيْرُ صَالِحٍ فَلَا
تَسْأَلُنِ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنِّي أَعْظُكَ أَنْ تَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ



Artinya: ”Allah berfirman: ”Hai Nuh, Sesungguhnya Dia bukanlah Termasuk keluargamu (yang dijanjikan akan diselamatkan), Sesungguhnya (perbuatan)nya perbuatan yang tidak baik. sebab itu janganlah kamu memohon kepada-Ku sesuatu yang kamu tidak mengetabui (bakekat)nya. Sesungguhnya aku memperingatkan kepadamu supaya kamu jangan Termasuk orang-orang yang tidak berpengetahuan.” (Q.S. Hūd [11]/52:46)

Maksud ayat di atas, ketika Nabi Nuh as. memohon agar anak beliau diselamatkan dari banjir, Allah swt. memperingatkan Nabi Nuh as. agar jangan menuntut sesuatu yang tidak dipahami hakikatnya (Ibnu Katsir, 1433H: II/403).

Kedua: Pembelajaran spritual Lukman kepada anaknya, seperti dalam Q.S. Luqman [31]/57:13.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ

لظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya: ”Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: ”Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”. (Q.S. Luqman [31]/57:13).

Luqman memberi nasehat kepada anaknya menyakut berbagai kebajikan dengan cara menyentuh hati. Beliau mengungkapkan nasehat tidak dengan membentak, tetapi dengan penuh kasih sayang. Kata *bunayya* mengisaratkan kasih sayang. Ini memberi isyarat bahwa mendidik hendaknya didasari oleh rasa kasih sayang terhadap peserta didik. Luqman memulai nasehat dengan menekankan perlunya menghindari syirik. Redaksi yang membentuk larangan (menyekutukan Allah) untuk menekankan perlunya meninggalkan sesuatu yang buruk sebelum melaksanakan yang baik (Shihab, 2010: II/126-127).

Orang tua merupakan pendidik pertama bagi anak-anaknya (Barni, 2011: 59). Karena, selama dalam asuhan orang tua, anak belajar dari orang tua, segala tidak tanduk, perkataan, dan sikap orang tua selalu diamati dan diikuti oleh anak yang berada dalam pengasuhannya.

Ketiga: Pembelajaran dalam rumah tangga, sebagaimana terdapat pada Q.S. al-Baqarah [2]/87:231.

وَإِذَا طَلَقْتُمُ النِّسَاءَ فَبَلِّغْنَ أَجْلَهُنَّ فَأَمْسِكُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ أَوْ

سَرِّحُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ وَلَا تُمْسِكُوهُنَّ ضِرَارًا لِّتَعْتَدُوا وَمَنْ يَفْعَلْ

ذَلِكَ فَقَدْ ظَلَمَ نَفْسَهُ وَلَا تَتَّخِذُوا ءَايَاتِ اللَّهِ هُزُوًا وَاذْكُرُوا

نَعَمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَمَا أَنْزَلَ عَلَيْكُمْ مِنَ الْكِتَابِ وَالْحِكْمَةِ يَعِظُكُمْ

بِهِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٢٣١﴾

Artinya: "Apabila kamu mentalak isteri-isterimu, lalu mereka mendekati akhir iddahnya, Maka rujukilah mereka dengan cara yang ma'ruf, atau ceraikanlah mereka dengan cara yang ma'ruf (pula). janganlah kamu rujuk mereka untuk memberi kemudharatan, karena dengan demikian kamu Menganiaya mereka. Barangsiapa berbuat demikian, Maka sungguh ia telah berbuat zalim terhadap dirinya sendiri. janganlah kamu jadikan hukum-hukum Allah permainan, dan ingatlah nikmat Allah padamu, dan apa yang telah diturunkan Allah kepadamu Yaitu Al kitab dan Al Hikmah (As Sunnah). Allah memberi pengajaran kepadamu dengan apa yang diturunkan-Nya itu. dan bertakwalah kepada Allah serta ketahuilah bahwasanya Allah Maha mengetahui segala sesuatu. (Q.S. al-Baqarah [2]/87:231).

Asbabun Nuḏul ayat: Ibnu Abbas meriwayatkan bahwa seorang suami menalak isterinya, lalu dia rujuk sebelum masa 'iddahnya berakhir. Setelah itu dia menceraikannya kembali. Dia melakukan itu dengan tujuan menelantarkan isterinya, agar tidak cepat menikah dengan laki-laki lain. Karena itu, Allah menurunkan wahyu diatas (Ibnu Katsir, 1433H: I/231).

Setelah menjelaskan dalam ayat yang lalu bahwa suami diberi pilihan untuk rujuk atau cerai, dijelaskan-Nya pada ayat ini batas akhir pilihan itu, sambil mengisyaratkan bahwa rujuk adalah jalan terbaik. *Apabila kamu menalak istri-istrimu*, talak yang memungkinkan kamu untuk rujuk kembali, yakni setelah talak pertama atau kedua, *lalu mereka mendekati batas akhir iddahnya*, berpikirlah matang-matang menyangkut hubungan kamu berpasangan selama ini dan masa datang, jika kamu menilai bahwa benang kusut hubungan yang lalu dapat diurai, dan akan lebih baik untuk

melanjutkan hubungan, *maka rujukilah mereka dengan cara yang ma'ruf*, yakni dengan cara yang baik sesuai tuntunan agama dan adat. Dan pilihan yang lain adalah *ceraikanlah mereka dengan cara yang ma'ruf*. Janganlah dengan perceraian itu kamu membeberkan kesalahan atau keburukannya, jangan pula membuka rahasia pribadinya yang pernah kamu ketahui.

Baik rujuk maupun cerai, semua harus dilakukan dengan ma'ruf, yakni keadaan yang baik serta terpuji. Di sini, menceraikan digarisbawahi dengan *ma'ruf*, sedangkan ayat 229 di atas dengan *ihsan*. Ma'ruf di sini adalah batas minimal dari perlakuan yang dituntut atau yang wajib dari suami yang menceraikan, sedangkan ayat 229 adalah batas yang terpuji yang dianjurkan dan melebihi kewajiban. Karena itu pula, dalam ayat 231 ini perintah minimal itu disusul dengan larangan minimal pula, yaitu *Janganlah kamu rujuk mereka untuk memberi kemudharatan*. Siapa pun yang melakukan hal buruk *yang demikian* jauh keburukannya *itu*, pada hakikatnya *ia telah menganiaya dirinya sendiri*. Betapa tidak, dengan kehidupan rumah tangga yang terganggu, rumah menjadi "neraka". Hilang respek keluarga dan masyarakat, bahkan perlakuan buruk itu mengandung murka Allah, dan dengan demikian ia benar-benar menganiaya dirinya sendiri di dunia dan di akhirat kelak (Shihab, 2010: I/605).

Tuntunan-tuntunan Allah swt. menyangkut kehidupan rumah tangga sungguh sangat jelas, dan amat ditekankan untuk diindahkan. Perkawinan dijalin dengan nama Allah swt., serta atas dasar amanat dari-Nya; kesediaan wanita menyerahkan rahasianya yang terdalam kepada suami dilukiskan dengan *mitsqan ghalizhan*, perjanjian yang sangat kukuh yang diambil istri dari suami sejak terlaksananya akad nikah. Ia sedemikian kukuh, sehingga ia dipersamakan dengan perjanjian yang dilakukan Allah swt. dengan para nabi-Nya (Ibnu Katsir, 1433H: III/419). Jika demikian, siapa pun yang tidak memperhatikan apalagi mengabaikannya, ia bagaikan meremehkan ayat dan hukum-hukum Allah swt. dan

menganggap yang amat suci itu sebagai permainan. Siapa yang berbuat demikian, maka ia memperolok-olok ayat-ayat Allah swt. Karena itu, setelah melarang melakukan kemudharatan bagi istri yang dicerai, Allah swt. menekankan larangan-Nya itu dengan firman-Nya: *Janganlah kamu jadikan hukum-hukum Allah swt. sebagai olok-olok.*

Selanjutnya, Dia memerintahkan *Ingatlah nikmat Allah swt.* Nikmat Allah swt. yang dimaksud adalah petunjuk-petunjuk-Nya, yang berkaitan dengan kehidupan rumah tangga. Ingat dan camkanlah petunjuk-petunjuk Ilahi menyangkut perkawinan. Bandingkan keadaan kamu sebelum datangnya petunjuk pada masa Jahiliyah, dan keadaan masa kini setelah datangnya petunjuk. Bagaimana keadaan wanita sebelum datangnya petunjuk, dan bagaimana nikmatnya kehidupan rumah tangga yang dinaungi oleh hubungan harmonis. Memang biasanya kata *nikmat* dalam Alquran dipahami dalam arti petunjuk keagamaan karena petunjuk-petunjuk itulah yang merupakan nikmat-Nya yang paling utama; semua nikmat yang lain tidak mempunyai arti, bahkan dapat menjadi sumber bencana jika tidak disertai nikmat-Nya tersebut.

Petunjuk-petunjuk keagamaan beraneka ragam: sumbernya adalah Alquran dan Sunnah. Karena itu, setelah menyebut kata nikmat dalam pengertian di atas, ayat ini dilanjutkan dengan perintah mengingat pula *apa yang telah diturunkan Allah, yaitu alquran dan al-hikmah (as-sunnah)* (Shihab, 2010: I/606).

Demikian Allah swt. memberi pengajaran menyangkut berbagai hal dalam kitab suci dan melalui Sunnah Nabi Muhammad saw., dan karena itu *bertaqwalah kepada Allah swt.* dengan melaksanakan petunjuk-petunjuk itu sambil meyakini bahwa itu adalah petunjuk yang sempurna. Tidak ada bimbingan Allah swt. yang kurang, tidak juga petunjuk-Nya yang keliru, *karena Allah Mengetahui segala sesuatu.*

Ya'adzukum bihi maksudnya Allah swt. memberikan pelajaran dengan menurunkan hukum halal dan haram,

agar bersyukur kepada Allah swt. dengan ta'at kepada-Nya. Pembelajaran dari ayat ini: 1. Tidak halal bagi suami yang mentalaq istrinya kemudian mengajak rujuk untuk memberikan mudharat dan berlaku zalim kepada istrinya. 2. Hukum syara'ah haram dipermainkan. 3. Wajib menyebutkan nikmat Allah dengan lisan dan berusaha memperoleh ridha Allah swt. dengan menggunakan kekuatan fisik dalam taat kepada Allah swt. 4. Wajib bertaqwa kepada lahir dan batin. 5. Berupaya mendekatkan diri kepada Allah swt. melalui berbagai aspek kehidupan karena Dia Maha Mengetahui segala sesuatu (al-Jazâiry, 1412H: I/179).

Keempat: Keluarga Ma'qal bin Yasar, Firman Allah swt. dalam Q.S. al-Baqarah [2]/87:232.

وَإِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ فَبَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَلَا تَعْضُلُوهُنَّ أَنْ يَنْكِحْنَ
 أَزْوَاجَهُنَّ إِذَا تَرَاضَوْا بَيْنَهُمْ بِالْمَعْرُوفِ ۗ ذَٰلِكَ يُوعَظُ بِهِ مَنْ كَانَ
 مِنْكُمْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۗ ذَٰلِكُمْ أَزْكَىٰ لَكُمْ وَأَطْهَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ

وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٢٣٢﴾

Artinya: ”Apabila kamu mentalak isteri-isterimu, lalu habis masa iddahnya, Maka janganlah kamu (para wali) menghalangi mereka kawin lagi dengan bakal suaminya, apabila telah terdapat kerelaan di antara mereka dengan cara yang ma'ruf. Itulah yang dinasebatkan kepada orang-orang yang beriman di antara kamu kepada Allah dan hari kemudian. itu lebih baik bagimu dan lebih suci. Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.” (Q.S. al-Baqarah [2]/87:232).

Asbabun nuzul ayat: Ayat di atas turun berkenaan dengan Ma'qal bin Yasar, ketika saudara iparnya hendak merujuk istrinya setelah masa 'iddahnya berakhir. Namun,

Maqal melarangnya. Padahal Allah swt. mengetahui pasangan suami isteri tersebut masih saling mengasihi (Ibnu Katsir, 1433H: I/288).

Apabila seseorang menalak isteri dengan talak *raj'i* dan 'iddahnya telah berakhir, maka para wali dilarang menghalanginya untuk menikah lagi dengan suami yang telah menceraikan atau dengan laki-laki lain setelah 'iddahnya berakhir. Hal tersebut jika kedua belah pihak telah saling cocok dengan cara yang baik menurut syariat. Itulah larang melakukan pencegahan yang dinasihatkan kepada orang yang beriman kepada Allah swt. dan hari akhir, karena dia dapat menerima dengan lapang dada atas larangan itu dan meninggalkan keinginan hawa nafsunya (al-Jazâiry, 1412H: I/180). Hukum bolehnya rujuk dengan melakukan akad baru lebih berkah dan lebih bermanfaat bagi kalian, serta lebih menyucikan nama baik dari hal-hal keji dan dosa, Allah swt. mengetahui sesuatu yang mengandung kemaslahatan dan kebaikan, sedangkan kalian tidak mengetahui hal tersebut.

Pembelajaran ayat di atas: 1. Haram menghalangi atau mencegah orang yang telah mentalaq istrinya untuk kembali/rujuk. 2. Kewajiban bagi wali perempuan untuk tidak menyegah rujuk dengan suaminya. 3. Pembelajaran yang sangat bermanfaat bagi orang yang beriman untuk menghidupkan hati nurani mereka. 5. Melaksanakan perintah dan menjauhi larangan Allah lebih baik dan mensucikan (al-Jazâiry, 1412H: I/181).

Kelima: Pembelajaran akidah mengenai laki-laki sebagai pemimpin dan *mar'atus shalehah* dalam Q.S. *an-Nisâ* [4]/92:34.

Keenam: Keluarga Umar bin Khattab, mengenai anak beliau yang bernama Abdullah, dalam Q.S. *at-Thalâq* [65]/99:2.

فَإِذَا بَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَأَمْسِكُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ أَوْ فَارِقُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ
وَأَشْهِدُوا ذَوَى عَدْلٍ مِّنكُمْ وَأَقِيمُوا الشَّهَادَةَ لِلَّهِ ذَٰلِكُمْ يُوعَظُ

بِهِ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ تَجْعَلْ لَهُ

مَخْرَجًا

Artinya: ”Apabila mereka telah mendekati akhir iddahnya, Maka rujukilah mereka dengan baik atau lepaskanlah mereka dengan baik dan persaksikanlah dengan dua orang saksi yang adil di antara kamu dan hendaklah kamu tegakkan kesaksian itu karena Allah. Demikianlah diberi pengajaran dengan itu orang yang beriman kepada Allah dan hari akhirat. Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar.” (Q.S. at-Thalâq [65]/99:2)

Maksud ayat diatas, apabila ’iddah perempuan yang bercerai hampir selesai, maka boleh suami yang menceraikan rujuk dengan perlakuan yang baik tanpa merugikan, atau lepaskannya hingga habis masa ’iddah dan memberikan hak-hak mereka dengan tindakan rujuk, seperti merujuknya lalu menceraikannya kembali, dengan tujuan memperpanjang masa ’iddahnya. Persaksikanlah-ini untuk anjuran-dengan dua orang saksi yang adil atas perceraian atau rujuk tersebut untuk menjauhkan keraguan dan menghentikan perselisihan. Para saksi harus bersaksi dengan ikhlas karena Allah swt. tanpa melanggar batas kebenaran. Apa yang diperintahkan itu, yaitu talak atau rujuk dan persaksian, ditentukan terhadap orang yang beriman kepada Allah swt. dan hari akhir, karena dialah yang memetik manfaat dari pelajaran itu. Siapa yang bertaqwa kepada Allah swt., maka Dia akan memudahkan berbagai urusannya (Wahbah Zuhaili, dkk., 2009: 559).

Ketujuh: Keluarga Rasulullah saw. terutama berkaitan dengan St. Aisyah, dalam Q.S. an-Nûr [24]/102:17 dan 34.

وَلَقَدْ أَنْزَلْنَا إِلَيْكُمْ آيَاتٍ مُّبَيِّنَاتٍ وَمَثَلًا مِّنَ الَّذِينَ خَلَوْا مِن قَبْلِكُمْ

وَمَوْعِظَةً لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢٤﴾

Artinya: "Dan sesungguhnya Kami telah menurunkan kepada kamu ayat-ayat yang memberi penerangan, dan contoh-contoh dari orang-orang yang terdahulu sebelum kamu dan pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa." (Q.S. an-Nûr[24]/102:34)

Maksud ayat diatas, kisah Aisyah yang menyerupai kisah Maryam dan Yusuf yang telah dibebaskan Allah swt. dari tuduhan zina, sebagai suatu kisah atau perumpamaan seperti perumpamaan orang-orang sebelum kalian yang disebutkan dalam kitab-kitab terdahulu, dan pelajaran bagi orang-orang yang takut azab Allah swt. Orang-orang ini disebutkan secara khusus, karena merekalah yang memetik manfaat dari pelajaran tersebut (Ibnu Katsir, 1433H: III/258).

2). Masyarakat.

Pertama: Nabi Musa as. dan Bani Israil sebagaimana Firman Allah swt. dalam Q.S. al-A'râf [7]/39:145:

وَكَتَبْنَا لَهُ فِي الْأَلْوَابِ مِن كُلِّ شَيْءٍ مَّوْعِظَةً وَتَفْصِيلًا لِّكُلِّ شَيْءٍ

فَخُذْهَا بِقُوَّةٍ وَأْمُرْ قَوْمَكَ يَا خُدُّوْا بِأَحْسَنِهَا سَأُوْرِيكُمْ دَارَ الْفٰسِقِيْنَ ﴿١٤٥﴾

Artinya: "Dan telah Kami tuliskan untuk Musa pada loh-loh (Taurat) segala sesuatu sebagai pelajaran dan penjelasan bagi segala sesuatu; Maka (kami berfirman): "Berpeganglah kepadanya dengan teguh dan surublah kaummu berpegang kepada (perintah-perintahnya) dengan sebaik-baiknya, nanti aku akan memperlihatkan kepadamu negeri orang-orang yang fasik. (Q.S. al-A'râf [7]/39:145)

Setelah menjelaskan adanya risalah Allah swt. dan adanya *kalam Allah* kepada Nabi Musa as., ayat ini menjelaskan lebih lanjut tentang kedua hal tersebut, yakni telah Kami tuliskan untuk Musa pada Taurat (ajaran yang tertulis didalamnya) segala hal yang

dibutuhkan oleh bani Israil. Ajaran Taurat tersebut tentang urusan dunia dan agama bagi orang yang ingin mengambil pelajaran dan mencari penjelasan hukum. Ambillah (perpegang teguhlah) dengan penuh kesungguhan dan tekad yang kuat. Laksanakan apa yang tertulis didalamnya. Serulah kaummu untuk berpedoman padanya secara maksimal. Sebab, di dalamnya terdapat ajaran yang mengandung pahala besar. Misalnya, pemberian maaf sebagai ganti qishas, bersabar atas gangguan orang lain, melepaskan kesulitan, mengerjakan perintah dan meninggalkan larangan. Aku akan memperlihatkan kepada kalian negeri orang-orang fasik: Fir'aun dan pengikutnya, yakni Mesir agar kalian bisa mengambil pelajaran. Kata *al-almāb* adalah jamak *laub*, yakni potongan-potongan segi empat yang terbuat dari kayu yang dahulu digunakan untuk menulis, sebagaimana kertas dewasa ini. Ada yang berpendapat, negeri tersebut adalah negeri raja-raja kafir (di Syam), kaum Tsamud dan Ashabul Aikah (Shihab, 2010: IV/293).

Kedua: Nabi Hud as. dan kaumnya terdapat pada Q.S. asy-Syu'ara [26]/147:136:

﴿ قَالُوا سَوَاءٌ عَلَيْنَا أُوْعِظَتْ أَمْ لَمْ تُكُنْ مِنَ الْوَاعِظِينَ ﴾

Artinya: "Mereka menjawab: "Adalah sama saja bagi Kami, Apakah kamu memberi nasehat atau tidak memberi nasehat." (Q.S. asy-Syu'ara [26]/147:136)

Tuntunan dan peringatan Nabi Hud as., kepada kaumnya tidak mereka hiraukan, bahkan kekeraskepalaan mereka semakin menjadi-jadi (M. Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Misbah, volume 9:302*). Mereka berkata mencemoohkan Nabi Hud as.: "Adalah sama saja bagi kami, apakah kamu membeir nasihat, yakni memberi peringatan atau berita gembira yang sangat luar biasa, atau tidak memberi nasihat sama sekali. Ini yang engkau sampaikan, wahai Hud, tidak lain hanyalah kebohongan dan kebatilan orang-orang dahulu yang engkau kemas dalam bentuk yang lain, dan sekali-kali kami tidak akan disiksa bila kami mengabaikannya.

Ketiga: Bangsa Yahudi dalam Q.S. al-Baqarah [2]/87:66:

﴿ فَجَعَلْنَاهَا نَكَالًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهَا وَمَا خَلْفَهَا وَمَوْعِظَةً لِّلْمُتَّقِينَ ﴾

Artinya: ”Maka Kami jadikan yang demikian itu peringatan bagi orang-orang dimasa itu, dan bagi mereka yang datang Kemudian, serta menjadi pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa.” (Q.S. al-Baqarah [2]/87:66)

Maksud ayat di atas, kami jadikan yang demikian sebagai siksaan bagi (penduduk) desa *Ilat* dengan jenis siksa yang berbeda, agar menjadi pelajaran yang dapat mencegah terjadinya pelanggaran yang sama oleh penduduk desa lain pada masa itu atau masa berikutnya, dan agar menjadi pelajaran bagi orang-orang mukmin yang bertaqwa, yang datang setelah mereka hingga Hari Kiamat. Sehingga mereka tidak melakukan maksiat dan menjauhi perbuatan dosa yang menyebabkan mereka mendapat siksa (al-Jazâiry, 1412H: I/55).

Menurut Imam Al-Baqir dan Imam Ash-Shadiq, as., yang dimaksud dengan ungkapan *lima bayna yadayha* adalah orang-orang yang sezaman dengan mereka, sedangkan ungkapan *wa ma khalfaha* ialah kita, kaum muslim sekarang. Artinya, peristiwa ini bukan hanya sebagai peringatan bagi Bani Israil saja, melainkan bagi semua manusia (Syaiikh ath-Thabarsi, *Majma' al-Bayan*, pada penjelasan ayat di atas).

Ayat ini erat kaitannya dengan ayat sebelumnya, yang menyatakan: *Dan sesungguhnya demi keagungan Allah swt.-telah kamu ketahui*, wahai Bani Isra’il, melalui pemuka-pemuka agama kamu tentang *orang-orang yang dengan sengaja melanggar di antara kamu* ketentuan Allah swt. *pada hari Sabtu*, yakni tetap mengail ikan, padahal Allah swt. telah melarangnya *maka* akibat pelanggaran itu *Kami berfirman kepada mereka*, ”*Jadilah kamu* atas kehendak dan kekuasaan *Kami kera yang hina terkutuk.*” *Maka, Kami jadikan yang demikian itu*, yakni menjadikan mereka kera sebagai *penghalang* melakukan pelanggaran yang serupa *bagi orang-orang di masa itu*, yang melihat dan mengetahui peristiwa ini *dan juga bagi mereka yang tidak melihatnya* karena tidak semasa dengan mereka, yakni bagi orang-orang yang datang kemudian, *serta menjadi pelajaran yang amat berguna bagi orang-orang yang bertakwa.*” (Shihab, 2010: I/265).

Hari Sabtu adalah hari yang ditetapkan Allah swt. bagi orang-orang Yahudi-sesuai usul mereka-sebagai hari ibadah yang bebas dari aktivitas duniawi. Mereka dilarang mengail ikan pada

hari itu. Tetapi, sebagian mereka melanggar dengan cara yang licik. Mereka tidak mengail, tetapi membendung ikan dengan menggali kolam sehingga air bersama ikan masuk ke kolam itu. Peristiwa ini- menurut sementara mufassir- terjadi di salah satu desa, kota Aylah yang kini dikenal dengan Teluk Aqabah. Kemudian, setelah hari Sabtu berlalu, mereka mengailnya. Allah murka terhadap mereka, sehingga Allah berfirman kepada mereka, "*Jadilah kamu kera yang hina terkutuk.*" Perintah ini bukan perintah kepada Bani Isra'îl untuk melaksanakan, tetapi ini adalah perintah *taskhîr*, yakni perintah yang menghasilkan terjadinya sesuatu. Seperti Firman Allah swt.: *Sesungguhnya perintah-Nya apabila Dia membendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya, Jadilah!*", maka terjadilah ia." (Q.S. Yâsîn [36]:82. Lihat: Hamka, 1985: XXIII/77).

Tidak jelas apakah bentuk rupa mereka yang diubah menjadi kera atau hati dan pikiran mereka saja. Namun yang jelas, kisah ini dikenal di kalangan mereka-khususnya para pemuka agama mereka- sebagaimana diisyaratkan oleh kata "*sesungguhnya kalian telah mengetahui*". Dalam ayat lain, dijelaskan bahwa ada di antara mereka yang dijadikan kera dan babi (Ibnu Katsir, 1433H: II/68).

Salah satu yang perlu diperhatikan, adanya perbedaan pendapat mengenai binatang yang ditunjuk Allah swt. itu. Kera adalah satu-satunya binatang yang selalu terlihat auratnya, karena auratnya memiliki warna yang menonjol dan berbeda dengan seluruh warna kulitnya. Di sisi lain, kera harus dicambuk untuk mengikuti perintah. Demikianlah sementara orang-orang Yahudi yang dikecam oleh Alquran. Mereka tidak tunduk dan taat kecuali setelah dijatuhi sanksi atau diperingatkan dengan ancaman, sebagaimana terbaca pada ayat-ayat yang lalu. Selanjutnya, babi adalah binatang yang tidak memiliki sedikit pun rasa cemburu sehingga, walau betinanya "ditunggangi" oleh babi yang lain, ia tak acuh. Hal ini juga merupakan sifat sebagian orang Yahudi. Rasa cemburu tidak menyentuh mereka, walau istrinya menari dan berdansa dengan pria lain (Shihab, 2010: I/266).

Apa yang terjadi terhadap para pembangkang itu merupakan peringatan yang sangat berharga untuk dihindari oleh mereka yang tidak ditimpa sanksi tersebut, baik yang hidup ketika itu maupun generasi selanjutnya. Hal ini juga sekaligus merupakan

pelajaran bagi orang-orang bertaqwa. Apakah bentuk jasmani mereka yang diubah atau bukan, tidaklah terlalu penting untuk dibuktikan. Yang pasti adalah akhlak dan cara berpikir mereka tidak lurus. Karena itu, setelah menjelaskan akibat dan tujuan sanksi Ilahi itu, kelompok ayat ini menggambarkan akal bulus dan kelicikan mereka, penyimpangan dan keraguan mereka terhadap nabi, serta upaya mereka menghindar dari perintah Allah.

Keempat: Pembebasan Mekkah, dalam Firman Allah swt. dalam Q.S. *An-Nisâ* [4]/92:58.

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴾



Artinya: ”*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat.*” (Q.S. *An-Nisâ* [4]/92:58).

Maksud ayat diatas adalah, Allah swt. memerintahkan manusia untuk menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya (amanat adalah hak orang lain yang dipercayakan kepada seseorang, baik yang berkaitan dengan hak Allah swt. maupun hak hamba). Para hakim dan pemimpin, apabila menetapkan hukum terhadap manusia hendaknya memutuskannya dengan adil. Maksudnya, seseorang pemimpin (hakim) tidak mendukung salah satu dari dua orang yang bersengketa, tetapi dia harus memproses keduanya dengan adil dengan petunjuk yang termaktub dalam Alquran dan Sunnah. Pelajaran yang terbaik yang Allah ajarkan kepada kalian adalah menyampaikan amanat dan memutuskan hukum dengan adil. Sungguh, Allah Maha Mendengar ucapan kalian, dan Maha Melihat perbuatan kalian.

Asbabun nuzul ayat: Ayat ini turun pada saat peristiwa Pembebasan Mekkah, tepatnya ketika Ali mengambil kunci Ka'bah dari Utsman bin Thalhah, dari bani Abdil Barr, dengan paksa lalu membuka pintu Ka'bah, Al-Abbas ingin merebutnya. Karenanya, Allah menurunkan ayat ini. Lalu, Rasulullah memerintahkan Ali untuk mengembalikan kunci itu kepada Utsman dan meminta maaf kepadanya. Kemudian Utsman pun masuk Islam, begitu mengetahui bahwa Allah menurunkan ayat ini berkenaan dengan dirinya. Lihat: (ar-Razi, 1434H: V/113).

Kelima: Masyarakat Islam di Madinah dalam Q.S. al-Mujâdalah [58]/105:3.

b. Lingkungan religius

Pertama: Kisah para rasul menjadi pembelajaran bagi orang yang beriman, seperti Firman Allah swt. dalam Q.S. Hûd [11]/52:120.

وَكُلًّا نَقْصُصُ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُنثِثُ بِهِ فُؤَادَكَ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ

الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرَى لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿١٢٠﴾

Artinya: "Dan semua kisah dari rasul-rasul, Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu; dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman." (Q.S. Hûd [11]/52:120)

Semua cerita tentang rasul dimaksudkan untuk meneguhkan hati Nabi saw. dalam menunaikan risalah dan tabah dalam menghadapi gangguan. Dalam surah yang berisi sebagian kisah para nabi dan bukti keimanan ini terdapat kebenaran yang kukuh dari Tuhan, pengajaran dan peringatan bagi orang yang beriman dan ahli kebenaran dengan akhir yang baik (Ibnu Katsir, 1433H: II/419).

Kedua: Mentaati perintah Allah swt. dan menjauhi larangan-Nya, sebagaimana firman Allah swt. dalam Q.S. an-Nahl [16]/70:90:

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَائِي ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ

الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۚ يَعِظُكُم لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾

Artinya: "Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran." (Q.S. an-Nahl [16]/70:90)

Maksud ayat diatas, Allah swt. memerintahkan seluruh manusia supaya bersikap adil dalam segala hal, membalas kebaikan dengan segala sesuatu yang lebih baik, memaafkan kesalahan, memberikan hak sanak kerabat seperti silaturrahim dan berbuat kebajikan, mencegah segala sesuatu yang buruk, baik ucapan maupun perbuatan, seperti ghibah, adu domba, zina, bakhil, dan segala yang dilarang oleh syariat dan dinilai buruk oleh akal sehat (segala bentuk maksiat), serta mencegah kezhaliman dan permusuhan. Allah swt. mengingatkan tentang hukum-Nya agar mengambil pelajaran, lalu melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya (Ibnu Katsir, 1433H: II/525).

Ketiga: Pembelajaran akidah mengenai muamalat dalam Q.S. al-Baqarah [2]/87:275.

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ
الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ۚ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا ۗ وَأَحَلَّ اللَّهُ
الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا ۗ فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّهِ فَانْتَهَىٰ فَلَهُ مَا سَلَفَ
وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ ۗ وَمَنْ عَادَ فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ ۗ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ



Artinya: "Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang

demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba. Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba, orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), Maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. orang yang kembali (mengambil riba), Maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.” (Q.S. al-Baqarah [2]/87:275)

Orang-orang yang menarik riba-yaitu bunga dari utang atau perdagangan dari riba lainnya-tidak dapat berdiri dari kubur. Mereka pada Hari Kiamat bingung akibat ketakutan luar biasa. Berdirinya seperti orang kerasukan jin, sebagai hukuman bagi mereka. Hal itu dikarenakan mereka berkata bahwa jual beli itu sama dengan riba: keduanya sama-sama menghasilkan untung. Allah swt. kemudian menyanggah mereka dan membedakan keduanya. Allah menghalalkan jual beli yang didasari atas barter sesuai dengan kebutuhan, dan mengharamkan riba yang didasari atas pengambilan harta orang lain tanpa ganti (Ibnu Katsir, 1433H: I/297).

Rasulullah saw. bersabda:

رواه ابن مسعود أن النبي ص.م قال: "إن الرباء وإن كثر
فعاقبته إلى قل" إى قلة ونقصان.

Artinya: "Diriwayatkan oleh Ibnu Mas'ud, bahwa Nabi saw. bersabda: Sesungguhnya riba itu mengambil lebih dari sesuatu, maka akibatnya adalah menyedikitkan atau pengurangan." (al-Jazâir1412H: I/222)

Oleh karena itu, Allah swt. memberi perintah untuk meninggalkan riba. Ayat ini berkaitan dengan dua ayat berikutnya (276 dan 277). Pembelajaran ayat tersebut sebagai berikut: (1) penjelasan siksa bagi orang yang memakan riba pada hari kiamat jika tidak bertobat. (2) riba itu haram dan semua harta yang haram akan memperoleh siksa yang keras. (3) sifat cinta yang dimiliki Allah swt., Dia menyayangi kekasihnya yaitu orang-orang yang

beriman dan taat pada-Nya, Dia membenci musuh-Nya yaitu orang-orang kafir dan orang-orang yang bermaksiat yaitu orang yang memakan riba karena merupakan dosa besar. (4) halal jual beli dengan menyempurnakan syarat-syaratnya. (5) jika bertobat dari melakukan riba, Allah Maha Penerima taubat. (6) Allah swt. menolak riba dan menerima amal sadaqah. (7) Allah swt. gembira dengan orang yang beriman dan beramal sholeh serta melaksanakan salat juga menunaikan zakat (al-Jazâiry, 1412H: I/223).

Ketiga: Nabi Isa as. dan Kitab Injil dalam Q.S. al-Mâidah [5]/112:46:

وَقَفَّيْنَا عَلَىٰ آثَرِهِم بِعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ التَّوْرَةِ
 وَءَاتَيْنَاهُ الْإِنجِيلَ فِيهِ هُدًى وَنُورٌ وَمُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ التَّوْرَةِ
 وَهُدًى وَمَوْعِظَةً لِّلْمُتَّقِينَ

Artinya: ”Dan Kami iringkan jejak mereka (nabi Nabi Bani Israil) dengan Isa putera Maryam, membenarkan kitab yang sebelumnya, yaitu: Taurat. dan Kami telah memberikan kepadanya kitab Injil sedang didalamnya (ada) petunjuk dan dan cahaya (yang menerangi), dan membenarkan kitab yang sebelumnya, yaitu kitab Taurat. dan menjadi petunjuk serta pengajaran untuk orang-orang yang bertakwa.” (Q.S. al-Mâidah [5]/112:46)

Kemudian Kami mengutus Isa sebagai penerus ajaran para nabi bani Israil dan membenarkan isi Taurat. Kami juga menurunkan Injil kepadanya yang berisi petunjuk dan cahaya dari kebodohan; juga membenarkan Kitab sebelumnya, yaitu Taurat beserta kandungannya sebagai petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa serta takut kepada azab Allah swt. Orang-orang yang bertakwa disebut secara khusus karena merekalah yang dimaksud Allah swt. untuk diberi tahu. Meskipun secara umum, selain mereka juga menjadi target dakwah dan nasehat. *Al-Huda* adalah petunjuk untuk meng-esakan Allah swt. dan mengetahui hukum-hukum-Nya; sedangkan *An-Nur* adalah sesuatu yang dapat dijadikan penerang (ar-Razi, 1434H: VI/8).

6. Penilaian Pembelajaran.

Penilaian hasil belajar, meliputi: a. Mendorong pada perenungan, penghayatan, dan tafakur akan kebesaran Allah swt. b. Mengingat berbagai makna dan kesan yang membangkitkan perasaan untuk ta'at dan melaksanakan perintah Allah swt. c. Menimbulkan kesan heran dan kagum akan kebesaran Allah swt., sehingga menjadi pendorong untuk mewujudkan amal shaleh.

Penilaian proses pembelajaran: a. Menumbuhkan akidah tauhid. b. Mengantarkan pada kepuasan berpikir. c. Menggugah perasaan rabbaniyah. d. Menumbuhkan ketaatan pada Allah swt. e. Membina berpikir sehat. f. Mengarahkan pada pensucian dan pembersihan jiwa (Syahidin, 2009:119).

Model pembelajaran *tan'izzh* bisa dilihat pada tabel berikut:

Tabel: 4.13. Model Pembelajaran *Tau'izh* dalam Pembelajaran Berbasis Spritual

No.	Karakteristik Model Pembelajaran	KETERANGAN
1.	Tujuan dan asumsi pembelajaran	<p>a. Rukun Iman:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Iman kepada Allah. 2. Iman kepada Kitab. Kitab Taurat diturunkan kepada nabi Musa as. Beriman kepada kitab Injil yang diturunkan kepada Nabi Isa as. 3. Iman kepada rasul. 4. Iman kepada hari Akhir. <p>b. Konsep Manusia. Asumsi: Nasihat dengan ucapan yang baik, lemah lembut dan tidak kasar tapi tetap menyentuh hati adalah proses pembelajaran yang mendalam dan berkesan.</p>
2.	Prinsip reaksi pembelajaran:	<ol style="list-style-type: none"> a. Menyampaikan nasihat atau ucapan yang menyentuh hati. b. Memberi nasihat dengan lemah lembut. c. Prinsip kasih sayang dan lemah lembut. d. Amanah dan adil. e. Taqwa.
3.	Sintakmatis pembelajaran:	<ol style="list-style-type: none"> a. Nasehat yang menyentuh hati. b. Nasehat mengandung janji dan ancaman. c. Pembelajaran yang mendalam dan berkesan yaitu Alquran (dalam bentuk kalimat yang berisi <i>targhib</i> [motivasi] dan <i>tarhib</i> [ancaman]). d. Metode cerita, terutama cerita para Rasul. e. Nasehat dengan lemah lembut dan kasih sayang. f. Memberi peringatan. g. Mencari kebenaran dengan ikhlas berkelompok atau secara individu. h. Berpikir secara sehat. i. Mentaati perintah Allah swt. dan menjauhi larangan-Nya. j. Metode nasihat dan diskusi. k. Metode <i>Bayan</i>. l. Peringatan yang menyentuh hati agar tidak

		mengulangi kesalahan.
4.	Sistem pendukung pembelajaran:	<p>Materi Pembelajaran:</p> <p>a. Rukun Iman:</p> <ol style="list-style-type: none"> (1). Iman kepada Allah swt. <ol style="list-style-type: none"> (a) tauhid <i>rubûbiyah</i>. (b) tauhid <i>ulûhiyah</i>. (c) tauhid <i>al-asmâ wa as-sifât</i>. (2). Iman kepada Kitab (3). Iman kepada rasul. (5). Iman kepada hari akhir. (4). Iman kepada <i>qadha'</i> dan <i>qadar</i>. <p>b. Konsep Manusia. Mentaati perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Pembelajaran Akidah mengenai Laki-laki sebagai pemimpin dan Mar'atus Sholehah.</p>
5.	Sistem sosial pembelajaran:	<p>a. Lingkungan kultural</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Keluarga <ol style="list-style-type: none"> a). Nabi Nuh as. dan anak beliau (Kan,an) b). Pembelajaran Akidah Lukman kepada anaknya c). Pembelajaran Akidah dalam rumah tangga. d). Keluarga Ma'qal bin Yasar. e). Pembelajaran Akidah mengenai Laki-laki sebagai pemimpin dan Mar'atus Sholehah. f). Keluarga Umar bin Khattab, mengenai anak beliau yang bernama Abdullah, . g). Keluarga Rasulullah saw. Terutama berkaitan dengan St. Aisyah. 2. Masyarakat: a). Nabi Musa as. dan Bani Israil. 3. Pembelajaran Akidah mengenai muamalat. Nabi Isa as. dan Kitab Injil. b). Nabi Hud as. dan kaumnya. c). Bangsa Yahudi dan hari Sabtu. d). Pembebasan Mekkah, e). Masyarakat Islam di Madinah <p>b. Lingkungan religius</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kisah para rasul menjadi pembelajan bagi orang yang beriman. 2. Mentaati perintah Allah swt. dan menjauhi larangan-Nya.
6.	Penilaian pembelajaran:	<p>Penilaian Hasil Belajar:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mendorong pada perenungan, penghayatan, dan tafakur akan kebesaran Allah swt.

		<p>2. Mengingat berbagai makna dan kesan yang membangkitkan perasaan untuk ta'at dan melaksanakan perintah Allah swt.</p> <p>3. Menimbulkan kesan heran dan kagum akan kebesaran Allah swt., sehingga menjadi pendorong untuk mewujudkan amal shaleh.</p> <p>Penilaian proses pembelajaran:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menumbuhkan akidah tauhid. 2. Mengantarkan pada kepuasan berpikir. 3. Menggugah perasaan rabbaniyah. 4. Menumbuhkan ketaatan pada Allah swt. 5. Membina berpikir sehat. 6. Mengarahkan pada pensucian dan pembersihan jiwa.
--	--	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Model pembelajaran ini menekankan bahwa nasihat dengan ucapan yang baik, lemah lembut dan tidak kasar tapi tetap menyentuh hati adalah proses pembelajaran yang mendalam dan berkesan.

N. Model Pembelajaran *Tasliif*.

Model pembelajaran *tasliif* dijabarkan sebagai berikut:

1. Tujuan Pembelajaran.

Tujuan Pembelajaran: Iman kepada Allah swt., terutama iman kepada *al-Asmâ'al-Husnâ* yaitu: *al-Mutakabbir* dan *Al-Azîz*. Aspek rohaniah: menjauhi sifat sombong, aspek akal: memahami iman kepada Allah swt.: *al-Mutakabbir*. Sosial: *Tawadhu*. Kognitif: Mengetahui iman kepada Allah swt.: *al-Mutakabbir*, melalui sejarah Fir'aun. Afektif: membiasakan sifat tawadhu menjauhi sifat sombong. Psikomotorik: Praktek sifat tawadhu. Konatif: Motivasi/niat untuk menjauhi sifat sombong dan membiasakan sifat tawadhu (Ibnu Katsir, 1433H: II/90).

Konsep model pembelajaran *tasliif* berasumsi bahwa mengambil pelajaran dari orang-orang atau benda masa lalu merupakan sebuah proses pembelajaran.

2. Prinsip Reaksi Pembelajaran.

Prinsip reaksi pembelajaran: Pendidik: beriman kepada Allah swt. (*al-Mutakabbir*), bersikap tawadhu, memahami sejarah Fir'aun. Peserta didik: Iman kepada Allah (*al-Mutakabbir*), Bersikap tawadhu, mempelajari sejarah Fir'aun.

3. Sintakmatis Pembelajaran.

Sintakmatis pembelajaran: Strategi pembelajaran yang dipergunakan adalah: *Search Information* mengenai sejarah Fir'aun. Metode: cerita, tanya jawab dan bermain peran. Evaluasi akhir (Q.S. Yûnus [10]:30) dan *rewad.* (Q.S. al-Hâqqah[69]:24)

4. Sistem Pendukung Pembelajaran.

Sistem pendukung pembelajaran, meliputi: Sarana, seperti museum dan lingkungan sekitar. Media: Benda-benda yang ada di museum atau yang ada disekitar lingkungan sekolah, gambar, video, slide, dan lainnya. Bahan Materi: Alquran, hadis, buku akidah dan sejarah.

5. Sistem Sosial Pembelajaran

Sistem sosial pembelajaran, meliputi: Masa Nabi Musa as., dan Fir'aun.

Fir'aun dalam Q.S. az-Zukhruf [43]/63:56.

 فَجَعَلْنَاهُمْ سَلَفًا وَمَثَلًا لِّلْآخِرِينَ

Artinya: ”Dan Kami jadikan mereka sebagai pelajaran dan contoh bagi orang-orang yang kemudian.” (Q.S. az-Zukhruf [43]/63:56)

Ayat ini masih berkaitan dengan ayat-ayat sebelumnya, merupakan lanjutan kisah Fir'aun. Di sini, dikemukakan keangkuhan dan kesewenangannya. Allah berfirman: *Maka, demikianlah dia, yakni Fir'aun, mempengaruhi, mengelabui, dan memprovokasi kaumnya dengan ucapannya itu sehingga mereka patuh kepadanya dan mengakui kebesarannya bahkan ketuhanannya serta menolak kerasulan Musa as. Hal itu disebabkan karena sesungguhnya mereka adalah kaum yang fasik, yakni yang telah mendarah daging dalam kepribadian mereka kedurhakaan dan telah keluar dari koridor ajaran agama. Lalu, ketika mereka membuat hamba-hamba Kami sangat murka, Kami membalas, yakni menjatuhkan hukum, atas mereka, maka kami menenggelamkan mereka semua di Laut Merah. Lalu, Kami jadikan mereka sebagai pelajaran dan contoh bagi orang-orang yang datang kemudian.* Yakni, bagaimana Kami menjatuhkan sanksi terhadap yang durhaka-betapapun perkasanya-dan membela siapa yang taat walau tidak memiliki kekuatan fisik (Shihab, 2010: XII/262).

Salah satu pelajaran dan contoh yang dimaksud adalah yang diisyaratkan dalam Q.S. Yûnus/10:92, yakni diselamatkan badannya walau setelah ribuan tahun dari saat kematiannya. Hingga kini, jasad Fir'aun yang telah diawetkan (dalam bentuk mumi) dapat dilihat oleh pengunjung Museum Purpakala di Kairo.

Abu Sofyan dan sahabat-sahabatnya, dalam Q.S. al-Anfâl:38:

قُلْ لِلَّذِينَ كَفَرُوا إِن يَنْتَهُوا يُغْفَرْ لَهُمْ مَا قَدْ سَلَفَ وَإِنْ يَعُودُوا فَقَدْ

مَضَتْ سُنَّتُ الْأَوَّلِينَ ﴿٣٨﴾

Artinya: "Katakanlah kepada orang-orang yang kafir itu: "Jika mereka berhenti (dari kekafirannya), niscaya Allah akan mengampuni mereka tentang dosa-dosa mereka yang sudah lalu; dan jika mereka kembali lagi Sesungguhnya akan berlaku (kepada mereka) *sunnah* (Allah terhadap) orang-orang dahulu ".(Q.S. al-Anfâl:38)

Maksud ayat di atas, Allah swt. memerintahkan Rasul saw. untuk mengatakan kepada orang-orang yang kafir (Abu Sofyan dan sahabat-sahabatnya), jika mereka berhenti (dari kekafirannya), niscaya Allah swt. akan mengampuni mereka dan jika mereka kembali lagi (Maksudnya: jika mereka kafir dan kembali memerangi Nabi). Akan Berlaku (kepada mereka) *sunnah* (Allah terhadap) orang-orang dahulu.

6. Penilaian Pembelajaran.

Penilaian hasil Belajar: Iman kepada Allah: *al-Mutakabbir*.
Penilaian Proses Pembelajaran: membiasakan sifat tawadhu.
Evaluasi Akhir, dalam Q.S. Yûnus [10]: ayat: 30.

هَذَا لِكُتِبُوا كُلُّ نَفْسٍ مَّا أَسْلَفَتْ ۗ وَرُدُّوْا إِلَى اللَّهِ مَوْلَاهُمْ الْحَقِّ وَضَلَّ

عَنْهُمْ مَّا كَانُوا يَفْتُرُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: ”Di tempat itu (padang Mahsyar), tiap-tiap diri merasakan pembalasan dari apa yang telah dikerjakannya dahulu dan mereka dikembalikan kepada Allah pelindung mereka yang sebenarnya dan lenyaplah dari mereka apa yang mereka ada-adakan.”(Q.S. Yûnus [10]: 30)

Maksud ayat di atas, di Padang Mahsyar yaitu waktu dan tempat terjadi perhitungan Allah, setiap makhluk bertanggung jawab baik yang taat maupun durhaka, diberitahu atau merasakan pembalasan dari amal baik dan buruk yang telah dikerjakan di dunia (Shihab, 2010: V/387).

Sedangkan kata *tablû* terambil dari kata *balâ* yaitu ujian. Karena ujian menghasilkan pengetahuan yang jelas tentang kualitas yang diuji, kata tersebut juga dipahami dalam arti pengetahuan. Di sanalah diketahui kebenaran secara sangat jelas, masing-masing menyadari dan melihat sendiri kesalahan dan kebenaran yang telah dilakukan, dan disana pula tampak dengan jelas keesaan Allah swt. (Shihab, 2010: V/389).

Model pembelajaran *taslîf* dalam pembelajaran berbasis spiritual dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.14. Model Pembelajaran *Taslîf* dalam Pembelajaran Berbasis Spritual

No.	Karakteristik Model Pembelajaran	KETERANGAN
1.	Tujuan dan asumsi pembelajaran	<p>Tujuan akhir: Iman kepada Allah, Tujuan khusus: Iman kepada Al-Asma'ul Husna yaitu: <i>al-Mutakabbir, Al-Azîz</i> Aspek rohaniah: menjauhi sifat sombong, aspek akal: memahami iman kepada Allah: <i>al-Mutakabbir</i>. Sosial: <i>Tawadhu</i>. Kognitif: Mengetahui iman kepada Allah: <i>al-Mutakabbir</i>, melalui sejarah Fir'aun. Afektif: membiasakan sifat tawadhu menjauhi sifat sombong. Psikomotorik: Praktek sifat tawadhu.</p>

		Konatif: Motivasi/niat untuk menjauhi sifat sombong dan membiasakan sifat tawadhu. Asumsi: Konsep <i>salaf</i> berasumsi bahwa mengambil pelajaran dari orang-orang atau benda masa lalu merupakan sebuah proses pembelajaran.
2.	Prinsip reaksi pembelajaran:	<i>Tawadhu</i> Memahami sejarah Islam
3.	Sintakmatis pembelajaran akidah:	Strategi pembelajaran: Search Information mengenai sejarah Fir'aun. Metode: cerita, tanya jawab dan bermain peran.
4.	Sistem pendukung pembelajaran:	Sarana: Musium, Lingkungan Sekitar. Media: Benda-benda yang ada di musium atau yang ada disekitar lingkungan sekolah, gambar, video, slide, dan lainnya. Bahan Materi: AlQuran, Hadis, buku akidah dan sejarah.
5.	Sistem sosial pembelajaran:	Masa Nabi Musa as., dan Fir'aun. Abu Sofyan dan sahabat-sahabatnya
6.	Penilaian pembelajaran:	Penilaian hasil Belajar: beriman kepada Allah melalui <i>Tauhid al-asma</i> yaitu: <i>Al-Mutakabbir</i> . Penilaian proses: membiasakan sifat tawadhu.

Model pembelajaran *tasliif* menekankan bahwa sebuah proses pembelajaran dengan cara mengambil pelajaran dari orang-orang atau benda masa lalu.

Suatu hal yang tidak dapat dipungkiri adalah model-model pembelajaran yang berkembang pesat saat ini adalah model-model berdasarkan teori-teori pendidikan dari Barat, seperti model pembelajaran *Problem Posing* (Hadap Masalah), model pembelajaran *Life Skill* (Hasanah, 2009:98-100), *Active Learning*, *Quantum Teaching*, *Humanistik*, *Classroom Meeting*, *Cooperative Learning*, *Integrated Learning*, dan lainnya. Model pembelajaran juga dikembangkan berdasarkan teori belajar, seperti teori Geslat (*field theory*), maka dikembangkan Model Pembelajaran Interaksi Sosial, Model Pemrosesan Informasi (berdasarkan teori belajar kognitif (Pieget)), Model Personal (*Personal Models*), berdasarkan teori Humanistik, Model

Modifikasi Tingkah Laku berdasarkan teori belajar behavioristik (Budiningsih, 2012:20).

Meskipun begitu, berdasarkan hasil temuan penelitian, model pembelajaran berbasis spiritual dalam Alquran sebenarnya jauh lebih beragam. Jika dibandingkan dengan teori lain, macam-macam model pembelajaran berbasis spiritual telah diterapkan oleh para rasul dan nabi, kaya dengan nilai spritualitas, humanis dan sangat kontekstual.

Macam-macam model pembelajaran berbasis spiritual tersebut jika diaplikasikan pada jenjang pendidikan dapat dijabarkan pada tabel berikut:

Tabel 4.15. Aplikasi Model Pembelajaran Berbasis Spritual pada Pendidikan

No.	Karakteristik Model Pembelajaran	KETERANGAN
1.	Tingkat Dasar	1. Model Pembelajaran <i>Uswah</i> 2. Model Pembelajaran <i>Tamtsil</i> 3. Model Pembelajaran <i>Ta'lim</i> 4. Model Pembelajaran <i>Tadrīs</i> 5. Model Pembelajaran <i>Tahfidz</i> 6. Model Pembelajaran <i>Ta'rif</i> 7. Model Pembelajaran <i>Taryid</i> 8. Model Pembelajaran <i>Ta'thiyah</i> 9. Model Pembelajaran <i>Tadzki'r</i> 10. Model Pembelajaran <i>Tan'izzh</i> 11. Model Pembelajaran <i>Taslif</i>

2.	Tingkat Menengah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Model Pembelajaran <i>Uswah</i> 2. Model Pembelajaran <i>Tamtsîl</i> 3. Model Pembelajaran <i>Isyârah</i> 4. Model Pembelajaran <i>Ta'lim</i> 5. Model Pembelajaran <i>Tadrîs</i> 6. Model Pembelajaran <i>Tahfidz</i> 7. Model Pembelajaran <i>Taksyîf</i> 8. Model Pembelajaran <i>Ta'rîf</i> 9. Model Pembelajaran <i>Tarsyîd</i> 10. Model Pembelajaran <i>Ta'thiyah</i> 11. Model Pembelajaran <i>Tadzkeîr</i> 12. Model Pembelajaran <i>Tau'îzh</i> 13. Model Pembelajaran <i>Taslîf</i>
3.	Tingkat Tinggi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Model Pembelajaran <i>Qudwah</i> 2. Model Pembelajaran <i>Uswah</i> 3. Model Pembelajaran <i>Tamtsîl</i> 4. Model Pembelajaran <i>Isyârah</i> 5. Model Pembelajaran <i>Ta'lim</i> 6. Model Pembelajaran <i>Tadrîs</i> 7. Model Pembelajaran <i>Tahfidz</i> 8. Model Pembelajaran <i>Taksyîf</i> 9. Model Pembelajaran <i>Ta'rîf</i> 10. Model Pembelajaran <i>Tarsyîd</i> 11. Model Pembelajaran <i>Ta'thiyah</i> 12. Model Pembelajaran <i>Tadzkeîr</i> 13. Model Pembelajaran <i>Tau'îzh</i> 14. Model Pembelajaran <i>Taslîf</i>

Berdasarkan tabel di atas, aplikasi berbagai macam model pembelajaran berbasis spritual pada jengjang pendidikan dapat dibagi tiga tingkat, yaitu: tingkat dasar, menengah dan tinggi. Model pembelajaran yang dapat diaplikasikan pada tingkat dasar ada sebelas macam model yaitu: model pembelajaran *uswah*, *tamtsîl*, *ta'lim*, *tadrîs*, *tahfidz*, *ta'rîf*, *tarsyîd*, *ta'thiyah*, *tadzkeîr*, *tau'îzh*, dan *taslîf*. Sedangkan untuk pendidikan menengah, model pembelajaran yang dapat diaplikasikan ada tiga belas macam model, yaitu: model pembelajaran *uswah*, *tamtsîl*, *isyârah*, *ta'lim*, *tadrîs*, *tahfidz*, *taksyîf*, *ta'rîf*, *tarsyîd*, *ta'thiyah*, *tadzkeîr*, *tau'îzh*, dan *taslîf*. Kemudian untuk pendidikan tingkat tinggi, model pembelajaran berbasis spritual yang dapat diaplikasikan ada empat belas macam, yaitu: model

pembelajaran *qudwah, uswah, tamtsil, isyarah, ta'lim, tadrís, tahfidz, taksyif, ta'rif, tarsyid, ta'thiyah, tadzkir, tau'izh*, dan *taslíf*.

Berbagai macam model pembelajaran berbasis spritual yang dapat diaplikasikan dalam proses pendidikan, tentu saja harus disesuaikan dengan perkembangan intelegensi, sosial, emosional, fisik dan moral pada peserta didik.

BAB

V

Penutup

A. Simpulan

Model pembelajaran berbasis spritual adalah konsep desain atau deskripsi singkat proses pembelajaran yang memiliki enam karakteristik, yaitu:

Pertama, tujuan pembelajaran berbasis spritual meliputi tujuh komponen, yaitu: *tafakkur*, *tasyâhud*, *burhân*, *furqân*, yakin, *ihlsân* serta *taqwâ*.

Kedua, prinsip reaksi pembelajaran berbasis spritual yaitu: prinsip aktivitas, motivasi, individual, keperagaan, keteladan, pembinaan, minat dan perhatian, kasih sayang, keterbukaan, keseimbangan dan integritas.

Ketiga, sintakmatis pembelajaran berbasis spritual, yaitu langkah-langkah proses pembelajaran berupa pendekatan, strategi, metode dan teknik pembelajaran berbasis spritual.

Keempat: Sistem pendukung pembelajaran berbasis spritual meliputi media dan materi pembelajaran. Media pembelajaran berbasis spritual: Iman, sholat, puasa, sedekah, haji, umrah, jihad dan *ribath*, membaca Alquran, dzikir dan tasbih, shalawat kepada Nabi, istighfar, do'a, do'a orang mukmin, asmaul husna, perbuatan yang baik dan menjauhi yang diharamkan. Materi pembelajaran berbasis spritual, terbagi pada tiga tahap yaitu: Materi pembelajaran berbasis spritual untuk tingkat dasar yaitu penanaman, materi ini bersumber langsung dari Alquran dan Hadis, sesuai dengan potensi dan kondisi seseorang secara umum sehingga tidak disertai argumen apapun, baik tekstual maupun kontekstual. Materi tahap kedua yaitu materi pembelajaran berbasis spritual untuk tingkat

menengah, berupa pemantapan, materi diajarkan dengan Alquran dan tafsirnya, hadis dengan pengertiannya, melaksanakan ibadah dengan intensif, banyak membaca Alquran dan bergaul dengan orang shaleh. Materi tahap ketiga, yaitu materi pembelajaran berbasis spritual untuk tingkat tinggi berupa penghayatan dan refleksi dengan ma'rifah, mencakup semua materi pembelajaran berbasis spritual yang diimani, mempraktekkan *sulūk*, yaitu melakukan amal/ibadah secara intensif, mentaqwakan pribadi, menahan diri dari memperturutkan hawa nafsu dan mengintensifkan *riyâdhah* dan *mujâhadah*.

Kelima, sistem sosial pembelajaran berbasis spritual yaitu lingkungan alamiah (alam), lingkungan kultural berupa keluarga dan masyarakat serta lingkungan religius.

Keenam, penilaian pembelajaran berbasis spritual meliputi penilaian hasil belajar dan penilaian proses pembelajaran dengan teknik *qadrûn*, *syâ'nun*, *hisâb*, *su'âl*, *ibtalâ* dan *fitnah* serta *an-nazh*. Waktu penilaian adalah: penilaian harian yaitu setiap selesai sholat atau ketika seseorang hendak tidur, penilaian mingguan yaitu setiap Jum'at sedangkan penilaian tahunan setiap bulan Ramadhan. Ada empat kemampuan dasar yang menjadi sasaran penilaian pembelajaran berbasis spritual dan menjadi standar keberhasilan proses pembelajaran yaitu: sikap dan pengamalan terhadap hubungan seseorang dengan Tuhan, masyarakat, alam sekitar dan sikap serta pandangan terhadap dirinya sebagai hamba dan khalifah di muka bumi.

Ada empat belas model pembelajaran berbasis spritual yang dapat dipahami dari ayat-ayat Alquran: 1. Model pembelajaran *qudwah*. 2. Model pembelajaran *uswah*. 3. Model pembelajaran *tamtsîl*. 4. Model pembelajaran *isyârah*. 5. Model pembelajaran *ta'lîm*. 6. Model pembelajaran *tadrîs*. 7. Model pembelajaran *tahfîz*. 8. Model pembelajaran *taksyîf*. 9. Model pembelajaran *ta'rîf*. 10. Model pembelajaran *tarsyîd*. 11. Model pembelajaran *ta'thiyah*. 12. Model pembelajaran *tadzkiir*. 13. Model pembelajaran *tau'izh*. 14. Model pembelajaran *taslîf*. Berbagai macam model pembelajaran berbasis spritual tersebut memiliki karakteristik atau ciri khas masing-masing.

B. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan beberapa permasalahan yang belum terpecahkan, sehingga penulis mengajukan beberapa rekomendasi, antara lain sebagai berikut:

1. Model pembelajaran berbasis spiritual dalam Alquran merupakan proses pembelajaran yang terus menerus sehingga memerlukan *tahfidz* yang dikordinir dengan baik, perlu kerjasama antara lembaga pendidikan, keluarga dan masyarakat untuk mengaktifkan pengawasan dan pemeliharaan yang tepat dan efektif. Sehingga direkomendasi agar melibatkan peran aktif masyarakat untuk melakukan pengawasan proses pembelajaran berbasis spiritual baik di lingkungan formal, informal maupun formal, mengaktifkan pengisian buku penghubung antara pendidik dan orang tua, mengaktifkan komite sekolah, sedangkan untuk perguruan tinggi lebih mengaktifkan peran dosen penasehat akademik dan dosen agama serta lainnya sehingga proses pembelajaran berbasis spritual tidak hanya terfokus pada aspek kognitif tapi juga menghasil aspek spiritual dan sosial/afektif dapat dilihat hasilnya dalam proses pembelajaran yang terus menerus.
2. Empat belas model pembelajaran berbasis spritual ini sebaiknya diaplikasikan pada pendidikan dasar, menengah dan pendidikan tinggi, dengan memperhatikan karakteristik masing-masing model pembelajaran dan kondisi peserta didik. Oleh karena itu direkomendasi kepada lembaga kependidikan yang terkait seperti Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Kementerian Agama, Perguruan Tinggi dan Lembaga Pendidikan dan Tenaga Kependidikan serta institusi pendidikan terkait, hendaknya memahami pembelajaran berbasis spritual memiliki karakteristik yang khas sehingga akan lebih bijak kalau model pembelajaran didesain dan diterapkan benar-benar berbasis spiritual yang Islami terutama sesuai dengan nilai-nilai Alquran dan *as-Sunnah*.